SYIHABUDDIN

Landasan Psikologis Pendidikan Islam

- DARI KEJAHILIAH MENUJU KEIMANAN
- PRINSIP UMUM PENDIDIKAN ISLAM
- KONSEP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF ISLAM
- DAYA MANUSIA, PROSES BERPIKIR DAN BERPERILAKU
- HIRARKI KEPENDIDIKAN ISLAM
- MODEL PEMBELAJARAN M-3: *MUNAZHARAH, MUDZAKARAH,* DAN *MUHASABAH*

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2016

LANDASAN PSIKOLOGIS PENDIDIKAN ISLAM

SYIHABUDDIN

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
1435 H - 2013 M

UCAP PEMBUKA

Bismillahir rahamanir rahim.

Alhamdulillahi rabbil 'alamin.

Itulah kegiatan yang senantiasa terdiri atas *basmalah* dan *hamdalah*, termasuk kegiatan penulisan buku ini. Baru saja kegiatan dimulai dengan *basmalah*, kegiatan pun telah disyukuri dengan *hamdalah*. Terima kasih Tuhan, terima kasih pimpinan Universitas, terima kasih pimpinan FPIPS, terima kasih para mahasiswa yang bersabar untuk mendengarkan "kuliah" saya tentang pendidikan Islam. Betapa lemah dan tidak berdayanya manusia dalam berkegiatan. Bahkan, *flashdisc* tempat mengerjakan buku ini sempat hilang selama sekitar satu bulan, dan saya tidak memiliki *backup* apa pun, sehingga pada saat itu rencana penuntasan buku pada tahun 1435 ini tinggal kenangan. Namun, Tuhan Maha Kuasa untuk mengembalikan *flashdisc* tersebut ke tangan saya, hingga akhirnya sampai pula isinya kepada para pembaca yang budiman.

Itulah isi buku ini, *basmalah* dan *hamdalah*, yang merefleksikan kepasrahan dan keyakinan kepada pengaturan TuhanYang Maha Bijaksana. Keyakinan ini merupakan dasar dari seluruh ikhtiar kependidikan. Dasar keyakinan akan mewarnai seluruh bangunan kegiatan yang ada di atasnya. Jika rumusan teori pendidikan itu didasarkan atas keyakinan kepada adanya zat Tuhan, sifat-sifat-Nya, dan berbagai perbuatan-Nya, maka perumus hakiki teori pendidikan adalah Tuhan, pendidik hakiki adalah Tuhan, materi pembelajaran yang pertama dan utama adalah tentang ketuhanan, penilai hakiki adalah Tuhan, dan seluruh kegiatan pendidikan itu dilaksanakan oleh Tuhan *karena Dia Rabbul 'Alamin*.

Itulah frasa dalam surah al-Fatihah yang menjadi landasan utama pendidikan Islam, yang akan sangat bervariasi selaras dengan perspektif para penafsirnya. Variasi ini diperlukan untuk menopang bangunan di atasnya sehingga menjadi kokoh dan kuat. Landasan itu dapat bersifat filosofis, sosiologis, antropologis, psikologis, dan landasan lainnya. Semua landasan ini termaktub dalam Alquran dan Assunnah. Namun, buku ini hanya akan menghampiri landasan psikologis.

Itulah landasan pada Bab 1 yang menyuguhkan pemikiran bahwa kepercayaan, keimanan, dan keyakinan kepada Tuhan merupakan landasan pendidikan Islam, bahkan ilmu

pendidikan yang dikembangkan pun berbasis pada keimanan. Saya meyakini kebenaran pemikiran ini karena seorang akademisi atau peneliti tidak dapat bekerja tanpa memiliki kepercayaan atau keyakinan bahwa data yang dikumpulkannya memiliki kecenderungan tertentu; bahwa antara gejala X dan gejala Y dipercayai memiliki hubungan tertentu; bahwa berbagai fenomena dan realitas itu diyakini mengandung hukum, prinsip, dan aturan tertentu. Jika peneliti tidak memiliki keyakinan atau kepercayaan, untuk apa dia meneliti?

Itulah landasan kepercayaan dan keimanan yang harus dimiliki oleh seorang Muslim, baik sebagai individu atau sebagai anggota masyarakat. Karena itu, pada Bab 2 disuguhkan paparan bahwa masyarakat Muslim itu dibangun dari individu-individu Muslim yang akan membangun kebudayaan dan peradabannya. Jika dalam konteks lain dipercayai bahwa kebudayaan itu dibangun di atas tonggak-tonggak dan prestasi kebudayaan sebelumnya, maka dalam perspektif Islam, kebudayaan itu dapat saja dibangun di atas lahan yang sudah dibersihkan dari kebudayaan sebelumnya yang sekuler dan politheistik. Islam membangun kebudayaan dengan membersihkan sistem kepercayaan yang ada sebelumnya.

Itulah lahan yang tepat untuk menyemai prinsip-prinsip umum pendidikan yang akan dijadikan panduan dalam membangun kebudayaan yang lebih baik, yaitu kebudayaan Islam. Prinsip tersebut dirumuskan oleh Nabi Muhammad saw. dengan berlandaskan pada wahyu, yang kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip tersebut meliputi karakteristik umum pendidikan Islam, sasaran pendidikan, etika pendidikan, dan prinsip pendidikan lainnya yang disajikan dalam Bab 3.

Itulah prinsip yang kemudian dikembangkan pada Bab 4 secara operasional dalam menelaah manusia, terutama tentang bagaimana manusia diciptakan, daya yang dimiliki manusia, interaksi di antara berbagai daya manusia, dan bagaimana memahami jiwa manusia. Pembahasan ini menyimpulkan bahwa manusia diciptakan Allah Ta’ala dengan dibekali sejumlah potensi, karakter, bahan ciptaan yang istimewa, dan struktur yang sangat baik. Potensi dan semua anugerah ini perlu dibina, dikembangkan, ditingkatkan, dan diarahkan melalui sistem pendidikan Islam, sehingga manusia menjadi makhluk yang lebih baik daripada binatang, menjadi *mu`min-muttaqin*, menjadi bagian dari umat terbaik (*khairu ummah*), dan umat moderat (*ummah wasathan*).

Itulah individu Muslim yang perlu dibina dan dikembangkan melalui kegiatan pemerolehan ilmu pengetahuan melalui penelitian, pengamatan, dan perenungan terhadap alam semesta dan berbagai fenomena yang terjadi di dalamnya. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan daya pendengaran dan daya penglihatan yang berfungsi mengumpulkan dan mengklasifikasikan data dan informasi yang kemudian ditransfer ke daya akal. Daya akal akan megolahnya dan mengonsultasikan hasilnya kepada daya qalbu dengan berlandaskan pada fitrah, yaitu kecenderungan kepada ketuhanan, kebaikan, dan kesempurnaan. Bab 5 ini menyajikan inti pembahasan yang berkaitan dengan landasan psikologis pendidikan Islam.

Itulah daya-daya manusia yang berinteraksi dalam meneliti berbagai data dan informasi yang disajikan Tuhan di alam semesta. Jika demikian halnya, maka Bab 6 ini menyimpulkan bahwa pada hakikatnya pendidikan itu dilaksanakan oleh Allah Ta'ala kepada seluruh makhluk, baik makhluk "hidup" maupun makhluk "mati", dengan memberlakukan Sunnatullah, sehingga masing-masing dapat berkontribusi bagi terciptanya keselarasan, keharmonisan, bahkan keindahan alam semesta. Tidak boleh ada satu unsur makhluk pun yang luput dari kegiatan pendidikan, karena ia akan menjadi "nila yang merusak susu sebelanga"; ia akan menodai tatanan yang ada. Pendidikan yang dilakukan Tuhan itu diimplementasikan dan diaktualisasikan oleh Nabi Muhammad saw., sehingga seluruh manusia dapat meneladani seluruh sisi kehidupannya sesuai dengan kapasitas dan posisi masing-masing. Kemudian manusia meneladani perilaku beliau secara terus-menerus hingga akhir masa.

Itulah proses penelitian yang bersifat teoretis. Kemudian proses ini dioperasionalkan pada bab 7 dengan menawarkan Model M-3 yang direpresentasikan dalam tiga istilah kunci, yaitu ***munazharah, mudzakarah,* dan *muhasbah.*** Masing-masing kegiatan tidak dapat berdiri, tetapi saling berhubungan dan saling mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ketiga kegiatan ini merupakan siklus yang terus bergerak saling menyempurnakan. Model pembelajaran ini dapat digunakan untuk berbagai tujuan pembelajaran, terutama untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan berpikir sistematis, logis, kreatif, dan inovatif melalui pengembangan potensi, daya, dan fitrah manusia.

Itulah isi buku ini secara umum. Jika para pembaca berkenan untuk mengkritik, memberi masukan, dan menyampaikan saran perbaikan terhadap paparan ini, maka sebagian dari

tujuan penulisan buku ini telah tercapai. Saran itu sangat diharapkan untuk mencapai tujuan utama, yaitu memberikan warna religiusitas dan spiritualitas terhadap pendidikan di Indonesia.

Ya Allah al-Ghaffar, ampunilah kesalahan, kekeliruan, dan kebodohan saya. Terimalah karya yang teramat bersahaja ini sebagai pelayanan bagi kemuliaan risalah-Mu. Amin.

Bandung, 22 Muharam 1435 Hijriyah

Penulis

DAFTAR TABEL

BAB I
PENDAHULUAN

Secara sosiologis, pendidikan merupakan proses pembinaan individu dalam konteks keluarga, sehingga keluarga ini berkontribusi bagi penciptaan masyarakat sebagai *ummah muslimah* yang menjadi pembawa, pengamal, dan pembina nilai-nilai kasih sayang kepada seluruh makhluk hidup. Kontribusi ini diberikan *ummah muslimah* dalam kedudukannya sebagai *khalifah fil ardhi* untuk menuju *khairu ummah* (umat terbaik). Kontribusi yang diberikan itu berbeda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Perbedaan kontribusi ini dipengaruhi faktor pendidikan yang dilakukan selaras dengan karakter masyarakat, potensi kebudayaan, dan nilai-nilai spiritual yang dianutnya.

Karena pendidikan itu selalu berada dalam konteks, maka pendidikan tidak dilakukan dalam kevakuman, tetapi dilakukan berdasarkan realitas-realitas yang ada pada masyarakat tersebut. Karena itu, pendidikan mencerminkan wajah masyarakatnya. Pendidikan diarahkan pada pemilihan, pembinaan, dan pemuliaan pola tertentu dalam sistem sosial. Ini berarti bahwa fokus pembelajaran dalam pendidikan adalah pola perilaku masyarakat itu sendiri, yang pada gilirannya akan membantuk jati diri dan karakter bangsa. Karena itu, tujuan pendidikan dan kurikulum itu terangkum dalam kegiatan pendidikan.

Kurikulum menggambarkan cetak biru pendidikan suatu bangsa sejak bangsa itu memiliki kesadaran akan potensinya. Dalam buku *Ushul at-Tarbiyyah: al-Ijtima'iyah, ats-Tsaqafiyah, al-Iqtishadiyah,* 'Amir (2008) menegaskan bahwa pendidikan itu lahir selaras dengan lahirnya manusia di muka bumi dan sejalan dengan tumbuhnya kesadaran manusia sebagai sosok individu yang merupakan bagian dari suatu komunitas, baik sebagai keluarga maupun etnis tertentu, yang berada di tengah-tengah persaingan dengan berbagai kelompok atau komunitas lain. Pada awal perkembangan manusia, masing-masing kelompok berupaya agar tetap hidup dengan mengandalkan kekuatan fisiknya dalam menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan hidup. Manusia menyadari bahwa dirinya berbeda dan lebih unggul daripada makhluk hidup lainnya. Dengan memanfaatkan perbedaan dan keunggulan itu, manusia dapat memperbaiki kondisi kehidupannya. Salah satu keunggulan yang pertama kali disadari manusia ialah anugerah kemampuan

mengamati fenomena alam yang ada di sekitarnya untuk dimanfaatkan bagi kehidupannya. Dengan kemampuan ini, dimulailah terbentuknya pengetahuan, ilmu, dan berbagai pengalaman baru yang terus berakumulasi selaras dengan perkembangan dan tantangan zaman.

Berdasarkan deskripsi dan pemahaman di atas dapat dikatakan bahwa interaksi antara kelompok manusia dengan lingkungannya terus berlangsung. Lingkungan itu merupakan sekolah yang pertama karena manusia beroleh pengetahuan, pelajaran, dan pengalaman dari lingkungannya itu. Interaksi inilah yang disebut dengan kegiatan pendidikan yang hakiki. Dalam konteks ini, pendidiknya adalah Allah Ta'ala, sekolahnya adalah alam semesta, dan materi pelajarannya adalah lingkungan hidup dengan segala jenisnya. Naluri atau hidayah, fitrah, atau daya yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia menjadi landasan, teori, dan konsep bagi keberlangsungan praktik pendidikan pada awal kehidupan manusia. Secara biologis, rasa lapar akan mendorong manusia untuk mencari makanan. Pencarian makanan dilakukan dengan menggunakan akal. Akal difungsikan dengan memperoleh bantuan hati dan perasaan. Upaya pencarian makanan ini merupakan salah satu siklus dari sejumlah aktivitas manusia dalam kehidupannya. Hasil dari aktivitas tersebut adalah terpenuhinya kebutuhan manusia dan diperolehnya pengalaman sebagai pelajaran hidup. Kemudian, pelajaran dan pengalaman itu berakumulasi sepanjang hayat manusia.

Proses pemerolehan pengalaman dan pelajaran itu sangat bervariasi antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Variasi tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor, di antaranya keturunan, lingkungan, dan potensi diri. Walaupun bervariasi, potensi yang dimilikinya akan mendorong manusia untuk memperoleh pelajaran dan pengalaman hidup yang akan membawanya kepada suatu kemuliaan yang membedakannya dari makhluk lain. Karena itu, sebenarnya pendidikan merupakan upaya humanisasi yang dilakukan kepada manusia, bukan kepada selainnya, sebab Allah telah mengistimewakan manusia dengan akal, kecerdasan, dan kemampuan untuk memahami aneka hubungan, menarik kesimpulan, memberikan makna, dan menafsirkannya. Melalui anugerah itu, seseorang dapat memindahkan, menambah, membuang, mengubah, dan memperbaiki apa saja yang dipelajarinya.

Pada paparan di atas tampak bahwa pendidikan yang dalami manusia itu menjangkau seluruh aspek kehidupan seperti agama, lingkungan, ekonomi, sosial, politik, dan kebudayaan. Pendidikan juga berkenaan dengan aspek fisik, psikis, fitrah, dan segala

potensi manusia yang dikembangkan secara proporsional dan berkelanjutan sebagai makhluk yang utuh. Pengembangan dan pembinaan manusia tersebut dilaksanakan dalam konteks sosial kemasyarakatan di mana manusia hidup. Dalam konteks itulah, manusia belajar beradaptasi, bersosialisasi, dan mematuhi moral, etika, dan konvensi yang dianut masyarakat tersebut.

Karena pendidikan itu menjangkau berbagai aspek kehidupan manusia, maka ilmu dan teori pendidikan pun harus dikembangkan dari berbagai ilmu seperti psikologi, sosiologi, sejarah, ilmu politik, ilmu ekonomi, filsafat, dan ilmu lain yang relevan. Dengan demikian, pengembangan ilmu pendidikan menjadi utuh dalam mendidik manusia secara utuh pula.

Landasan pendidikan merupakan akar-akar teori pendidikan yang menjadi sumber dan rujukan ilmu pendidikan. Akar teori itu bervariasi dan beragam selaras dengan kompleksitas hubungan antara pendidikan dengan berbagai sistem sosial dan beragamnya ilmu yang melandasinya. Meskipun sumbernya bermacam-macam, tetapi ilmu pendidikan memiliki rujukan filosofis, pertimbangan ekonomi, dan konteks sosialnya sendiri.

Ilmu pendidikan merupakan salah satu cabang ilmu humaniora yang menelaah manusia dalam hubungannya dengan lingkungan eksternal. Ilmu pendidikan menghimpun berbagai pengetahuan tentang fenomena kehidupan manusia. Salah satu fenomena itu, misalnya karakteristik psikologis dan intelektual manusia. Fenomena ini ditelaah dan dikembangkan di dalam psikologi. Fenomena lain yang menjadi perhatian ilmu pendidikan ialah ekonomi, politik, kebudayaan, dan lingkungan hidup.

Karena banyaknya fenomena yang menjadi perhatian pendidikan, maka ilmu pendidikan terbagi ke dalam berbagai bidang dan cabang yang masing-masing mengkaji aspek yang berkaitan dengan pembinaan dan perkembangan manusia. Salah satu bidang kajian ilmu pendidikan itu ialah masalah landasan pendidikan. Bidang kajian ini sangat penting karena landasan pendidikan dan filsafat pendidikan merupakan jembatan yang menghubungkan pendidikan sebagai sistem dengan kebudayaan masyarakat dan filsafatnya. Kebudayaan dan filsafat suatu masyarakat mencerminkan benang merah praktik pendidikan mulai dari sistem pengajaran masa lalu hingga zaman modern.

Dengan demikian, landasan pendidikan ialah ilmu yang memusatkan perhatian pada pengkajian landasan atau dasar yang dijadikan pijakan dalam aplikasi pendidikan. Landasan pendidikan merupakan studi yang bertujuan membekali para mahasiswa, guru, dan para calon pendidik dengan seperangkat teori, kebenaran, dan prinsip yang akan

digunakan dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik. Teori dan prinsip tersebut bersumber dari agama, faham filsafat, nilai-nilai sosial, budaya, atau bersumber dari hasil kajian dalam bidang psikologi, sosiologi, dan ilmu pengetahuan lainnya.

Jadi, landasan pendidikan itu berarti kaidah, azas, prinsip, teori, hipotesis, dan berbagai kebenaran yang menjadi landasan sistem pendidikan. Landasan pendidikan berarti akar dan sumber yang memancarkan berbagai fikiran, teori, dan praktik-praktik pendidikan.

Dalam bahasa Arab, kata landasan penddikan dapat disebut *asas* yang berasal dari bahasa Arab, yang bentuk jamaknya *usus,* yang berarti azas atau dasar. Umumnya istilah landasan pendidikan diekuivalensikan dengan *ususut tarbiyyah.* Istilah ini lebih banyak digunakan dalam mengilustrasikan pendidikan sebagai sebuah bangunan yang meniscayakan adanya azas atau dasar. Landasan juga diungkapkan dengan kata *ashlu* yang bentuk jamaknya *ushul,* sehingga istilah landasan pendidikan lazim diungkapkan dengan *ushulut tarbiyyah.* Istilah ini digunakan dalam nuansa historis yang menggambarkan perkembangan manusia dari zaman dahulu hingga sekarang, dari hulu ke hilir, dari nenek-moyang ke anak cucu, dan seterusnya. Kata *ushul* ingin memberikan kesan bahwa praktik apa pun, termasuk praktik pendidikan, selalu berasal dari sesuatu yang menjadi sumbernya.

Urgensi Landasan Pendidikan

Kekuatan pendidikan akan menjadi kekuatan tatanan masyarakat dan kekuatan tatanan masyarakat akan menjadi kekuatan masa depan. Kekuatan itu tidak datang dengan sendirinya, tidak muncul dari karakteristik sosialnya, dan tidak keluar dari konteks tempat dan waktu di mana pendidikan dan pembelajaran itu berlangsung. Namun, kekuatan itu bergantung pada pemahaman para pendidik terhadap ladasan dan potensi, sehingga dengan pemahaman itu pendidikan dan pengajaran menjadi kekuatan nyata dalam proses perubahan.

Landasan pendidikan ialah pemahaman atau konsep yang komprehensif dan telah teruji kebenarannya di kalangan para pendidik, sehingga konsep itu dapat menjadi prinsip dalam melaksanakan sejumlah praktik pendidikan, menjadi acuan dan rujukan dalam mengembangkan sebuah pengkajian dan penelaahan, dan menjadi landasan bagi membangun sebuah sistem pendidikan. Dengan demikian, hal-hal yang ditelaah dalam konteks landasan pendidikan ialah konsep, asumsi, hipotesis, dan pemahaman lainnya yang mempengaruhi praktik pengajaran di lembaga-lembaga pendidikan. Di samping itu,

landasan pendidikan juga mengungkapkan asumsi, hipotesis, dan perkembangan filosofis, sosiologis, ekonomis, dan historis guna melahirkan kerangka pikir yang sejalan dengan praktik pendidikan di lapangan.

Studi tentang landasan pendidikan tidak hanya menelaah apa yang ada di balik tujuan utama pendidikan, karakteristik tujuan pendidikan, atau pemahaman, penafsiran, dan analisis yang khas terhadap tujuan itu, tetapi studi itu difokuskan pada hasil yang akan berdampak baik atau buruk terhadap praktik pendidikan.

Studi tentang landasan pendidikan merupakan studi teoretis yang berkaitan dengan berbagai landasan yang menjadi pijakan praktik-praktik pendidikan. Tujuan mempelajari landasan pendidikan ialah memahmi karakter praktik pendidikan, mempelajari berbagai aspek dan dimensinya, dan menelaah kemungkinan pengembangan dan perbaikannya.

Landasan yang dipelajari guru akan membuat aktivitas pembelajaran menjadi bermakna, terarah, dan kokoh. Kekokohan, kebaikan, dan eksistensi sebuah landasan akan diuji melalui pengalaman, penelitian, dan telaah filosofis.

Pada paparan di atas tampak dengan jelas bahwa landasan pendidikan itu sangat penting karena ia mempengaruhi baik dan buruknya praktik pendidikan, memengaruhi hasil pendidikan, mengarahkan para pendidik dalam praktik pendidikan, dan memperkokoh praktik pendidikan yang selama ini telah berjalan dengan baik.

Landasan Psikologis

Di antara karakteristik pendidikan yang paling penting ialah bahwa pendidikan itu merupakan proses yang kompleks, yang bertujuan mengembangkan perilaku manusia secara proporsional. Secara fisik, pendidikan hendak memelihara dan menjaga sosok *ahsani taqwim* yang telah dianugerahkan Allah. Secara psikologis, pendidikan berupaya mengembangkan berbagai potensi manusia sehingga dia menjadi individu yang *muslim, mu`min, muttaqin,* dan sebilangan predikat lainnya yang pada gilirannya akan membentuk keluarga *sakinah,* yang berkontribusi bagi terciptanya *khairu ummah* (umat terbaik). Untuk mencapai tujuan tersebut, sistem pendidikan dibangun di atas tiga pilar utama yang merupakan jawaban atas tiga pertanyaan: mengapa kita mendidik? Dengan apa kita mendidik? Bagaimana kita mendidik? Ketiga pertanyaan ini berkaitan dengan landasan filosofis, sosiologis, dan sosiologis. Jawaban terhadap dua pertanyaan pertama dan kedua melahirkan landasan filosofis dan sosiologis, sedangkan pertanyaan ketiga lebih terarah

pada upaya perumusan landasan psikologis. Walaupun ketiga pertanyaan ini memiliki arah yang spesifik, sebenarnya pada ketiga pertanyaan itu tersirat ketiga landasan tersebut.

Untuk menjawab ketiga pertanyaan di atas, para ahli pendidikan berupaya menelaah berbagai sumber, di antaranya sumber agama, faham filsafat, nilai-nilai sosial dan budaya, serta bersumber dari hasil kajian dalam bidang ilmu lain seperti psikologi, sosiologi, dan ilmu pengetahuan lainnya. Landasan pendidikan juga bertumpu pada studi sosial dan kultural dalam rangka mengarahkan praktik pendidikan dan menyusun pengalaman pendidikan yang merefleksikan kebutuhan masyarakat.

Buku ini tidak akan mengupas landasan pendidikan dari berbagai perspektif sebagaimana dikemukakan di atas, tetapi hendak menyuguhkan paparan, telaah, dan analisis tentang landasan pendidikan yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat psikologis. Landasan psikologis ini memandang individu manusia sebagai titik keberangkatan pembahasannya. Karena itu, para pendidik mengambil sejumlah prinsip dari disiplin psikologi untuk diaplikasikan dalam pengajaran dan dalam menelaah perilaku manusia dalam rangka mengarahkan dan mengendalikan manusia. Tugas landasan psikologis ialah memberikan arahan, acuan, dan landasan kepada para pendidik dalam memahami manusia, mengembangkan potensinya, dan menjabarkan tujuan kehadiran dan keberadaan manusia di muka bumi ke dalam sejumlah kebiasaan berperilaku yang akan dicapai dan diperoleh anak-anak dalam berbagai tahap pendidikan dan pembelajaran melalui sebuah program pendidikan.

Landasan psikologis bertugas memberikan kesimpulan-kesimpulan dan teori-teori kepada para praktisi pendidikan. Kesimpulan dan teori tersebut menjelaskan perilaku manusia dan membantu para pendidik dalam memilih metode pembelajaran yang paling tepat. Guru, para pengembang kurikulum, penulis buku daras, dan selainnya perlu mengetahui karakteristik siswa; perlu memahami cara terbaik untuk berinteraksi dengan mereka, perlu memahami perbedaan di antara siswa, dan perlu memahami hal lainnya yang penting dalam membangun proses pembelajaran.

Landasan psikologis berupaya memberikan kontribusi teori dan prinsip-prinsip psikologi dalam membangun sistem pendidikan. Maksudnya prinsip dan landasan psikologi dimanfaatkan untuk memperbaiki praktik pendidikan. Perbaikan ini dilakukan melalui pengkajian tentang kemampuan akal, jenis-jenis keterampilan, dan faktor-faktor yang memperngaruhi kemampuan dan keterampilan tersebut, serta kondisi yang mendukung

dalam mempertajam keduanya, serta bagaimana memanfaatkan potensi yang dimiliki siswa.

Keimanan sebagai Landasan Pendidikan Islam

Telaah tentang landasan psikologis dapat dilakukan dari berbagai perspektif, misalnya perspektif agama dan teori psikologi. Kajian landasan psikologis dari sudut pandang teori barat telah banyak dilakukan. Karena itu, buku ini akan mengupas dan menghampiri landasan psikologis menurut pandangan agama, yaitu agama Islam, sehingga pemaparannya lebih bersifat naturalistik dan kuantitatif.

Pemahaman tentang landasan psikologis ini berangkat dari kesepakatan atau persetujuan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu keharusan bagi para pemeluknya untuk merealisasikan ajaran Islam sebagaimana yang dikehendaki Allah. Jika kesepakatan tidak ada, maka akan sulit untuk memahami dan menerima konsep pendidikan berbasis Islam. Mengapa perlu berbasis Islam? Karena setiap pemeluk agama memiliki konsekwensi dari agama, keyakinan, dan ajaran yang dianutnya. Tatkala seseorang memeluk agama Islam, maka agama, keyakinan, dan ajaran yang harus dirujuknya adalah agama Islam, bukan yang lainnya.

Dalam menjalani kehidupan yang berbasis Islam, secara ringkas dapat ditegaskan bahwa kehidupan seorang muslim dilakukan dengan berlandaskan pada tiga petunjuk. *Pertama*, Alquran sebagai kitab Allah yang dibaca, didengarkan, dan diamalkan. *Kedua*, alam semesta yang juga merupakan kitab Allah yang kasat mata, yang senantiasa menantang manusia untuk selalu merenungkan bagaimana Allah menciptakannya, memeliharanya, dan melestarikannya. Kitab alam ini merupakan sumber hidayah, hikmah, dan cahaya dalam qalbu manusia. *Ketiga*, perilaku Nabi saw. itu sendiri yang menjabarkan kitab pertama dan kitab kedua dalam kehidupan nyata.

Demikian pula perumusan konsep pendidikan Islam perlu bertumpu pada tiga petunjuk di atas. Abdul Hadi (az-Zari, 1998:139) mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya “mengembangkan pikiran manusia dan menata perilaku dan perasaannya berlandaskan pada agama Islam, yang dimaksudkan untuk mewujudkan pikiran tersebut dalam kehidupan individu dan kelompok pada seluruh aspek kehidupan.” Ahli lain mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya menata aspek individual dan sosial,

sehingga penataan itu mampu melahirkan para pemeluk dan pengamal Islam secara menyeluruh dalam kehidupan individual dan sosial.

Sementara itu, Yusuf al-Hamidi (az-Zari, 1998: 139) mendefinisikan pendidikan Islam sebagai "proses pembinaan para generasi muda umat Islam melalui berbagai jenis kegiatan yang terarah dalam cakupan pemikiran, nilai, idealisme, dan prinsip-prinsip Islam untuk menata perilaku mereka dan membina kepribadiannya melalui suatu cara yang membuat mereka menjadi individu yang saleh dan berguna bagi negara, umat Islam, dan seluruh umat manusia”.

Pendidikan Islam merupakan kegiatan penyiapan diri manusia agar mampu memikul amanah Islam yang terdiri dari aneka keyakinan, ibadah, dan mu’amalah. Dengan demikian, sumber pendidikan Islam yang utama ialah Alquran dan Alhadits yang suci.

Konsep pendidikan Islam yang dikemukakan di atas menyiratkan bahwa semua perilaku ritual, ibadah sosial, dan perilaku lainnya harus didasarkan pada keyakinan kepada adanya Tuhan Yang Maha Kuasa. Keyakinan pada ke-Esa-an Tuhan inilah yang menjadi landasan utama pendidikan Islam. Karena itu, Sa’id (1990:11) menegaskan bahwa landasan manusia dalam berperilaku adalah keimanan. Landasan keimanan di antaranya diperoleh melalui komunikasi dengan rahasia yang terdapat dalam dunia nyata. Agar landasan ini tidak goyah, maka perlu dibangun secara kokoh sejak dini dalam kerangka pengalaman pribadi seorang individu. Jika “musim tanam” keimanan ini terlampaui, maka sangat sulit atau mustahil untuk melakukannya setelah seseorang tumbuh besar, atau setelah musim tanam berlalu. Sama halnya dengan petani yang menanam pohon kelapa. Dia tidak membeli pohon yang sudah berbuah, lalu memindahkannya ke kebun sendiri, tetapi dia menanamnya sejak dini sebagai sebuah kelapa yang bertunas.

Apabila landasan keimanan tersebut rapuh kemudian runtuh, maka seseorang tidak lagi memiliki kehidupan, kebahagiaan, bahkan kemanusiaan. Dia akan terombang-ambing di antara berbagai ideologi, nilai, dan kepercayaan yang ada. Dia kehilangan jati diri sebagai manusia yang membedakannya dari manusia atau makhluk lain, termasuk binatang.

Keimanan tersebut boleh jadi bukan merupakan keimanan menurut agama tertentu, tetapi keimanan manusia secara keseluruhan sebagai suatu keniscayaan bagi setiap diri, yaitu kepercayaan kepada pihak yang transendental. Kalaulah masalah keimanan yang bersifat universal dan transendental ini diabaikan dan tidak dijadikan sebagai substansi dalam

membangun generasi baru, berarti manusia telah mencederai kehidupan generasinya sendiri.

Keimanan yang dibinakan itu ialah keimanan yang hakiki, yang mesti dibangun di atas keyakinan yang hakiki juga, yaitu keyakinan kepada keberadaan Allah Ta'ala Yang Esa dengan segala sifat dan perbuatan-Nya. Keimanan ini merupakan cahaya yang harus diberikan kepada generasi muda kita agar mereka dapat menjalani kehidupan dengan cahaya tersebut. Cahaya itulah yang akan memapah dan membimbing generasi muda dalam menjalani kehidupan. Dewasa ini banyak anak manusia yang tersesat, salah arah, dan terlunta-lunta dalam perjalanan hidupnya karena mereka tidak memiliki cahaya keimanan.

Ilmu Berbasis Keimanan

Keimanan sebagaimana dikemukakan di atas adalah bagaikan cahaya yang akan memandu seseorang dalam menjalani berbagai aspek kehidupan, termasuk kehidupan keilmuan. Karena sebenarnya, ilmu itu sendiri dibangun di atas keyakinan dan kepercayaan, bukan di atas logika. Jika seseorang berhipotesis, “Manusia menyukai kebaikan”, maka pernyataan ini tidaklah bersifat logika, tetapi bersifat kepercayaan akan adanya fitrah manusia yang sempurna. Fitrah inilah yang membuat manusia menyukai kebaikan dan mencintai keindahan. Manusia memang diciptakan dalam fitrah yang demikian seperti halnya tumbuhan yang condong pada ruang yang terpapar oleh cahaya matahari karena Allah menciptakannya seperti itu.

Dengan demikian, ilmu itu dibangun di atas keyakinan akan adanya fitrah atau daya. Fitrah itulah yang mengatakan bahwa dunia ini tidak diciptakan sekadar untuk bermain-main. Berbagai hal yang tersebar di muka bumi ini bukanlah suatu kebetulan, tetapi mengada berdasarkan sunnatullah, dan sunnatullah itu tidak akan pernah berubah.

Ilmu itu sendiri merupakan telaah, pengkajian, dan perumusan terhadap sunnatullah yang berada dalam berbagai ciptaan-Nya. Ilmu tiada lain adalah rumusan-rumusan sunnatullah yang ada pada makhluk-Nya. Dan keimanan kepada sunnah ini bukanlah sesuatu yang bersifat logika, tetapi merupakan keimanan yang bersifat fitrah seperti kecintaan manusia kepada kebaikan.

Jika seorang ilmuwan yang beriman melakukan penelitian, niscaya dia akan menemukan hukum-hukum yang mengatur keterkaitan di antara berbagai fenomena yang ada. Tatkala

meneliti, dia akan menemukan hukum itu beranjak dari hukum yang parsial kepada hukum yang integral, dari hukum yang unsuriah kepada yang komprehensif.

Hukum yang terdapat dalam kitab alam semesta yang sangat menakjubkan itu perlu dibaca dengan berlandaskan keimanan, yaitu kepercayaan bahwa fenomena tersebut berkaitan satu sama lain dan diatur oleh hukum tertentu. Kalaulah seseorang tidak meyakini adanya hukum tersebut, niscaya penelitian yang dilakukan seseorang merupakan perbuatan yang sia-sia. Dia akan bekerja tanpa arah dan tujuan karena tidak memiliki kepercayaan atas apa yang ditelitinya.

Alam semesta ini dipenuhi dengan berbagai teori, konsep, dan hukum. Namun, hukum itu belum dirumuskan dan didukung dengan kegiatan penelitian dan pengembangan. Prinsip ini sejalan dengan pandangan bahwa penglihatan yang menerangi kehidupan manusia dimulai dari qalbu, yaitu dari dalam jiwa manusia yang kemudian ditemukan faktanya saat dilakukan penelitian.

Para ilmuwan mengawali penelitiannya dengan kepercayaan bahwa alam semesta merupakan sebuah sistem, kemudian mereka membuktikan kepercayaan tersebut melalui kegiatan penelitian guna merumuskan berbagai kecenderungam, konsep, dan teori. Dari kegiatan penelitian itu, mereka menemukan hukum yang paling komprehensif. Penelitian mereka berakhir pada suatu kesimpulan bahwa alam semesta itu memiliki awal dan akhir. Setiap perkara yang memiliki awal dan akhir, mestilah ia merupakan hasil dari suatu perbuatan. Lalu, siapa yang membuatnya? Bagaimana membuatnya? Jawabannya ialah bahwa yang membuat semua itu adalah Tuhan. Berikut ini adalah ayat-ayat Allah yang menyuruh manusia memperhatikan kitab alam semesta tersebut.

> *Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan hati itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar. Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.* (QS. al-Hajj 22: 46)

> *Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami mendatangi daerah-daerah orang kafir, lalu Kami kurangi daerah-daerah itu sedikit demi sedikit dari tepi-tepinya. Dan Allah menetapkan hukum menurut kehendak-Nya, tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya; dan Dia-lah yang Maha cepat hisab-Nya.* (QS. Ar-Ra'du 13: 41)

Demi langit yang mengandung hujan dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan, sesungguhnya al-Quran itu benar-benar firman yang memisahkan antara yang hak dan yang batil, dan sekali-kali ia bukanlah senda gurau. (QS. Ath-Thariq 86:11-14)

Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihat-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (QS. Al-Hadid 57: 25)

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi. Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. Ali ‘Imran 3: 190-191)

BAB II

DARI KEJAHILIAHAN

MENUJU KEIMANAN

As-Sabiqunal Awwalun

Umat manusia yang menjadi sasaran pertama dakwah Nabi Muhammad saw. memiliki sejumlah indikator, di antaranya mereka menyembah kepada sejumlah berhala, mengubur anak perempuan hidup-hidup, meminum khamr, bermain judi, mencuri, merampas hak orang lain, menjadikan manusia sebagai komoditi (baca perbudakan), menghinakan martabat perempuan, dan beberapa indikator lainnya. Indikator tersebut dikonseptualisasikan dalam istilah *jahiliah*. Tentu saja perilaku demikian dapat menghancurkan umat manusia dan melenyapkannya dari muka bumi, padahal mereka merupakan makhluk ciptaan tuhan yang mulia karena dibekali dengan berbagai daya, sehingga dapat hidup mulia dan berbeda dari binatang ternak.

Untuk menyelamatkan umat manusia yang kemudian dikenal dengan istilah *jahiliah* itu, Allah mengutus Nabi Muhammad saw. kepada umat manusia, termasuk kepada bangsa Arab. Beliau bertugas mengembalikan manusia kepada jati dirinya sebagai makhluk tuhan yang memiliki sejumlah kelebihan dibanding makhluk lainnya, bahkan beliau diutus Tuhan untuk membina manusia agar mereka menjadi sumber kasih sayang bagi umat dan makhluk lain, yaitu sebagai *rahmatan lil'alamin?*

Islam datang untuk menyelamatkan dan membebaskan kaum jahiliah dan umat lain dari penghambaan kepada sejumlah tuhan; untuk mengajak mereka menghambakan diri kepada Tuhannya para tuhan, yaitu Tuhan yang akan membebaskan mereka dari kezaliman qabilah menuju keadilan dan persamaan, dari kehidupan yang hina-dina menuju kehidupan yang mulia, dan dari hukum yang diciptakan makhluk kepada hukum yang ditetapkan Tuhan.

Lalu, bagaimana penyelamatan yang dilakukan Islam terhadap kaum jahiliah? Langkah-langkah apa yang diinformasikan Allah kepada Nabi saw. untuk membawa kaum jahiliah ke posisi sebagai *khairu ummah*?

Pertama-tama Nabi Muhammad saw. menerima wahyu yang merupakan indikator utama kenabiannya. Melalui wahyu pertama, yaitu surah al-'Alaq ayat 1 -5, Allah meminta Nabi Muhammad saw. agar meningkatkan kualitas diri terlebih dahulu melalui kegiatan

membaca dalam pengertian yang luas. Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. agar membaca ayat-ayat dan bahan telaah apa saja yang terbentang di alam semesta melalui firman berikut.

> *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.* (QS. Al-‘Alaq 96:1-5)

Setelah perintah itu diterima, kemudian Allah memerintahkan lagi kepada Nabi Muhammad saw. agar bangkit, berdakwah, mendidik umat, dan menyelamatkan komunitas jahiliah dari kegelapan menuju cahaya. Allah Ta’ala berfirman,

> *Hai orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.* (QS. Al-Muddatsir 74:1-7)

Maka Nabi Muhammad saw. pun berdakwah, mendidik, dan memberikan peringatan. Adapun sasaran pertama kegiatan yang dilakukan beliau ialah orang-orang yang paling dekat dengannya, yaitu istri, sudara, sahabat, dan orang-orang yang secara emosional memiliki hubungan khusus dengan beliau. Mereka adalah istrinya sendiri, Khadijah binti Khuwailid. Setelah dakwah tersebut direspon dan didukung istrinya, beliau berdakwah kepada keluarganya yang lain, yaitu Ali bin Abi Thalib, saudara sepupunya yang pada saat itu baru berusia 10 tahun. Maka Ali bin Abi Thalib tercatat dalam sejarah sebagai laki-laki yang pertama kali masuk Islam. Kemudian masuk Islam pula Abu Bakar, sahabat karib Rasulullah sejak masa kanak-kanak. Jejak langkah Abu Bakar ini diikuti oleh Zaid bin Haritsah, bekas budak yang menjadi anak angkat Rasulullah. Kemudian dari kalangan perempuan, masuk Islam pula Ummu Aiman, pengasuh Rasulullah saw. sejak ibunya masih hidup. Setelah itu, Abu Bakar berupaya menyampaikan informasi tentang risalah yang dibawa Muhammad kepada sejumlah sahabatnya, sehingga dia berhasil mengajak beberapa orang teman dekatnya, seperti Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqas, dan Thalhah bin Ubaidillah untuk memeluk Islam.

Kegiatan dakwah dan pendidikan yang pertama kali dilakukan Rasulullah saw. tersebut berhasil melahirkan dan membentuk sebuah komunitas muslim yang kecil, yang dikenal

dengan istilah *as-sabiqunal awwalun,* yaitu orang-orang yang lebih dahulu dan yang pertama memeluk agama Islam. Komunitas ini berasal dari kalangan laki-laki dan perempuan, golongan kaya dan miskin, dan anak-anak dan orang dewasa. Komunitas inilah yang menjadi cikal bakal bagi terbentuknya masyarakat Muslim yang maju hingga mencapai zaman keemasan. Karakteristik komunitas ini dideskripsikan Allah dalam Alquran surah at-Taubah seperti berikut.

> *Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar.* (QS. at-Taubah 9:100)

Menurut Quthub (1988), komunitas muslim tersebut merupakan model masyarakat Islam yang lengkap karena mewakili berbagai variabel kehidupan yang utama seperti status sosial, kekerabatan, status ekonomi, jenis kelamin, usia, dan hubungan kemanusiaan lainnya. Keragaman ini sangat ideal untuk menampilkan ajaran-ajaran Islam secara aktual, komprehensif, dan berkesinambungan. Melalui komunitas ini, Nabi saw. mengajarkan keyakinan dan kepercayaan secara aktual tentang keberadaan Allah Ta'ala. Meskipun mereka merupakan kelompok minoritas, marginal, dan memiliki tatanan kehidupan yang berbeda dari masyarakata pada umumnya, sehingga mereka selalu menerima tekanan, ancaman, teror, dan intimidasi dari lingkungannya, tetapi kelompok ini tetap teguh memegang ajaran Islam. Keteguhan ini tumbuh karena mereka percaya dan yakin akan keberadaan Allah dan pertolongan-Nya. Mereka yakin bahwa kehidupan dan kematian itu berada di tangan Allah; bahwa kehidupan itu tidak ditentukan dan diatur oleh masyarakat Quraisy, tetapi diatur oleh Allah Ta'ala.

Pada saat itu masyarakat Quraisy dan suku-suku bangsa Arab lainnya memiliki sejumlah tatanan kehidupan yang berbasis pada politheisme, vandalisme, hedonisme, dan tatanan serta kepercayaan lainnya yang sangat bertolak belakang dengan tatanan kehidupan yang dibawa dan diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Beliau membawa ajaran yang berbasis pada monotheisme, kasih sayang, kesetaraan, toleransi, keharmonisan, dan perilaku mulia lainnya. Perbedaan yang tajam antara kedua ajaran itulah inilah yang menimbulkan penindasan dan penistaan terhadap ajaran baru.

Sebenarnya, pada saat itu tidaklah terjadi konflik antara ideologi jahiliah dengan ideologi Islam, karena istilah konflik mengesankan adanya dua kekuatan yang bersaing dalam

mempertahankan suatu kepentingan, padahal yang terjadi hanya ada satu kekuatan; yang terjadi ialah upaya sepihak yang dilakukan masyarakat jahiliah untuk melenyapkan ideologi Islam dan ajaran-ajarannya berikut para pemeluk dan pengamalnya dari bumi Arab. Upaya pelenyapan tersebut terjadi karena ideologi baru itu telah melecehkan keyakinan, budaya, dan tradisi yang selama ini mereka yakini dan lakukan. Kehadiran ideologi baru menuntut mereka merekonstruksi keyakinannya, bahkan menghilangkan sejumlah keyakinan yang telah mendarah-daging selama beberapa ratus tahun. Di samping itu, ideologi baru juga telah mengganggu sejumlah tatanan sosial dan kekerabatan. Tentu saja perubahan ini akan berdampak besar terhadap kehidupaan sosial dan ekonomi mereka. Karena itu, mereka melakukan marginalisasi, penindasan, dan berbagai bentuk kekerasan lainnya yang terus-menerus terhadap kelompok muslim minoritas.

Dari paparan di atas muncullah pertanyaan, apa sebenarnya yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. untuk menyelematkan bangsa Arab atau kaum jahiliah? Strategi apakah yang telah diterapkan beliau untuk melakukan penyelamatan kaum jahiliah sebagai sebuah bangsa dan sebagai umat?

Kemudian strategi tersebut telah berhasil melahirkan komunitas *as-sabiqunal awwalun*. Lalu, apa yang telah membuat komunitas ini bertahan dari berbagai penindasan kaum mayoritas? Jawabannya ialah bahwa keyakinan akan adanya Allah dan kemahakuasaan-Nya itulah yang membuat mereka konsisten dalam memegang teguh ajaran Islam dengan segala resiko yang mereka hadapi, termasuk resiko kehilangan nyawa, harta benda, dan putusnya hubungan kekerabatan.

Lalu, apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw. sehingga mereka memiliki keyakinan yang demikian kuat? Jawabannya ialah bahwa pendidikan keimanan, kemurniaan akidah, dan ketauhidan itulah yang dilakukan oleh Rasulullah saw. kepada kaum minoritas dan kepada umat manusia yang menjadi sasaran dakwah dan pendidikannya.

Itulah beberapa pertanyaan yang akan dijawab melalui uraian selanjutnya. Uraian tersebut akan difokuskan pada pertanyaan, *grand strategy* apakah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. dalam menyelamatkan umat manusia dari kegelapan kepada cahaya, dari kezaliman kepada keadilan, dan dari nestapa kepada kasih sayang, sehingga terbentuklah sosok *khairu ummah?*

Pertanyaan ini menuntut kita untuk menelaah sejarah dakwah Nabi Muhamad saw. sejak beliau menerima wahyu pertama, kemudian berhijrah ke Madinah, dan hingga beralihnya

kepemimpinan kepada para sahabat beliau. Karena itu, di bawah ini akan diuraikan konsep kejahiliahan yang ditentang Islam, ajaran-ajaran utama agama Islam yang menggantikan kejahiliah tersebut, proses penanaman ajaran tersebut di Mekah dan Madinah, dan implikasi kajian terhadap landasan psikologis pendidikan Islam.

Ihwal Masyarakat Jahiliah

Studi terhadap generasi pertama umat Islam tidak dapat dipisahkan dari konteks generasi sebelumnya sebagai masyarakat *jahiliah*. Kontekstualisasi ini penting untuk mengetahui sejauh mana sistem pendidikan Islam mampu mengubah masyarakat jahiliah menjadi masyarakat terbaik (*khairu ummah*) yang ditampilkan Tuhan kepada dunia. Kontekstualisasi juga dimaksudkan untuk memahami aspek-aspek apa saja yang berubah dari kejahiliahan kepada keimanan. Cara pandang demikian sejalan dengan pandangan Umar bin Khathab yang mengatakan bahwa orang yang tidak mengenal jahiliah, dia tidak mengenal Islam. Bukankah kita pun mengenal siang karena ada malam?

Beberapa telaah historis tentang kejahiliyahan menunjukkan sejumlah indikator, di antaranya ialah menyembah kepada sejumlah berhala, mengubur anak perempuan hidup-hidup, meminum khamr, bermain judi, mencuri, merampas hak orang lain, menjadikan manusia sebagai komoditi (baca perbudakan atau harta warisan), menghinakan martabat perempuan, dan beberapa indikator lainnya. Karena indikator kejahiliahan itu sangat beragam, lalu apa sebenarnya substansi kejahiliahan itu?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, kita perlu memahami istilah *jahiliah* dengan merujuk Alquran, sebab istilah ini tidak pernah digunakan kecuali setelah turunnya Alquran. Memang benar bahwa kata itu berasal dari bahasa Arab, tetapi bentuk kata *jahiliah* itu sendiri baru ada setelah datangnya Islam. Istilah ini mengkontraskan ideologi bangsa Arab sebelum Islam dan sesudah Islam. Dalam Alquran, kata itu tersaji dalam beberapa ayat berikut.

1. *Kemudian setelah kamu berduka-cita Allah menurunkan kepada kamu keamanan berupa kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliah.* (QS. Ali ‘Imran 3:154).

2. *Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki, dan hukum siapakah yang lebih baik daripada hukum Allah bagi orang-orang yang yakin?* (QS. al-Ma`idah 5:50).

3. *Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu. Setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang menyembah berhala, mereka berkata, "Hai Musa, buatkanlah untuk kami sebuah tuhan sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan". Musa menjawab, "Sesungguhnya kamu ini adalah kaum jahiliah (tidak mengetahui hakikat Tuhan)".* (QS. al-A'raf 7: 138).
4. *Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.* (QS. al-Ahzab 33: 33).
5. *Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu ialah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.* (QS. al-Furqan 25:63)
6. *Yusuf berkata, 'Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika Engkau tidak menjauhkan aku dari tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk jahilin (orang-orang yang tidak mengetahui jalan Tuhan)'".* (QS. Yusuf 12: 33).
7. *Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat taqwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.* (QS. al-Fath 48:26).
8. *Kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan pula segala sesuatu ke hadapan mereka niscaya mereka tidak juga akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.* (QS. al-An'am 6:111).

Jika kita menelusuri makna istilah jahiliah berikut derivasinya sebagaimana ditampilkan pada ayat-ayat di atas, maka kita akan menjumpai bahwa kata itu memiliki beberapa makna utama yang menggambarkan substansi kejahiliahan. Makna-makna tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, jahiliah berarti ketidaktahuan akan hakikat ketuhanan atau konsep Tuhan. Pengertian ini, misalnya terdapat dalam firman Allah, “Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu. Setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang menyembah berhala, mereka berkata, "Hai Musa, buatkanlah untuk kami sebuah *ilah* (tuhan) sebagaimana mereka mempunyai beberapa *ilah* (tuhan)". Musa menjawab, "Sesungguhnya kamu ini adalah kaum *jahiliah* (tidak mengetahui hakikat Tuhan)". (QS. al-A’raf 7: 138). Pada saat itu, yang dimaksud Tuhan oleh Bani Israil adalah benda konkret berupa berhala, patung, atau arca sebagaimana yang disembah oleh kaum yang dijumpainya. Pemahaman mereka itu benar-benar berbeda dengan konsep Tuhan yang diajarkan Musa, yaitu Tuhan adalah Allah sebagai Zat Yang Maha Esa, Yang Gaib, yang tidak dapat dilihat mata.

Kedua, jahiliah yang berarti ketidaktahuan tentang hal-hal yang semestinya dipersembahkan atau dilakukan bagi Allah. Hal yang patut dipersembahkan kepada-Nya, misalnya niat yang tulus, ibadah yang ikhlas, dan hati yang tawadhu, bukan hati yang sombong. Allah berfirman, “Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat taqwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat taqwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. al-Fath 48:26).

Ketiga, kejahiliahan berarti penyimpangan dari *manhaj* Allah dan penetapan suatu persoalan tidak berdasarkan ketentuan yang dijelaskan dalam kitab Allah. Pengertian ini di antaranya terdapat dalam firman Allah Ta’ala, “Yusuf berkata, ‘Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika Engkau tidak menjauhkan aku dari tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk memenuhi keinginan mereka dan tentulah aku termasuk *jahilin* (orang-orang yang tidak mengetahui jalan Tuhan)’". (QS. Yusuf 12: 33).

Keempat, kejahiliahan berarti kebodohan, ketidaktahuan, dan perbuatan lain yang bertentangan dengan akal sehat. Makna kejahiliahan inilah yang paling komprehensif sebagaimana dikemukakan Allah dalam firman-Nya, “Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang (*‘ibadurrahman*) ialah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan”. (QS. al-Furqan 25:63).

Makna yang paling substantif dari keempat makna di atas ialah bahwa kejahiliahan berarti ketidaktahuan tentang konsep ketuhanan. Sebelum agama Islam datang, Bangsa Arab tidak memahami apa yang dimaksud dengan zat Tuhan, bagaimana sifat-sifat-Nya, dan bagaimana perbuatan-Nya. Mereka memahami konsep tuhan dalam konteks pengalaman mereka sendiri atau pengalaman masyarakat lain yang politheisme. Mereka tidak memahaminya berdasarkan argumentasi, dalil, atau konsep yang diajarkan oleh para nabi yang diutus Tuhan untuk mengajarkan konsep Tuhan kepada umat manusia.

Dengan demikian, yang menjadi persoalan dalam kejahiliahan bukanlah masalah rendahnya kemampuan intelektual, keterbelakangan budaya, dan transformasi dari masa jahiliah ke masa Islam, tetapi yang menjadi masalah ialah adanya ideologi politheistik yang berimplikasi terhadap adanya ketidaksetiaan kepada Tuhan Yang Satu. Dalam konteks ideologi yang politheis ini, seorang hamba perlu membagi perhatian, kesetiaan, dan ketundukannya kepada sejumlah tuhan. Pembagian ini akan berakibat pada persaingan di antara tuhan dalam memperebutkan penghambaan manusia. Jika terjadi persaingan, niscaya terjadi perselisihan yang berdampak pada konflik kekerasan di antara tuhan. Kondisi demikian akan membuat para tuhan sibuk dengan urusannya sendiri, sehingga mereka akan lalai dalam mengurus manusia. Atau ideologi politheis juga memungkinkan manusia menyembah tuhan yang disukainya, sehingga ada tuhan yang sering disembah dan ada juga yang jarang disembah.

Di samping politheisme itu diwujudkan dalam bentuk penyembahan kepada banyak tuhan, kejahiliahan juga diwujudkan dalam bentuk penyembahan kepada *thaghut* atau segala sesuatu yang dipandang berkuasa, baik berupa benda, sosok manusia, tradisi, sistem, kekuasaan, maupun hukum yang disembah dan diagungkan oleh manusia tanpa pemberitahuan dari Allah tentang ketentuan penyembahan itu. Wujud kejahiliahan berikutnya ialah ketidakpercayaan masyarakat jahiliah kepada adanya hari kebangkitan.

Ideologi-ideologi di atas tidak hanya dianut dan diamalkan oleh mereka sendiri, tetapi juga didoktrinkan kepada orang lain atau orang yang menjadi pengikutnya, sehingga ideologi dan seluruh bentuk pengamalannya menjadi sebuah sistem kepercayaan yang masif.

Keingkaran akan hari akhirat dan penolakan terhadap adanya kebangkitan dari kubur menciptakan manusia yang memiliki pola pikir yang sempit tentang kehidupan ini. Mereka melihat bahwa kehidupan ini singkat saja dan merupakan satu-satunya kesempatan yang perlu dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk meraih kesenangan. Jika kesempatan ini

lewat, maka kesempatan itu takkan pernah kembali. Karena itu, mareka berkubang dalam aneka kelezatan duniawi tanpa menghiraukan hukum haram atau halal. Dampak lainnya dari keingkaran akan akhirat ialah mereka memandang kehidupan ini tidak bernilai, sehingga mudah saja bagi mereka untuk melenyapkan nyawa orang lain.

Fenomena kejahiliahan manusia pada era permulaan Islam seperti dikemukakan di atas perlu diketahui agar kita memahami metode atau strategi yang diterapkan oleh sistem pendidikan Islam dalam menghilangkan atau menyembuhkan penyakit kejahilayahan itu, atau mengetahui cara menghilangkan penyimpangan ideologi dari fithrah. Pengetahuan tersebut sangat bermanfaat bagi kita untuk menghilangkan *kejahiliahan* yang terjadi pada era global sekarang ini dengan karakteristik yang berbeda dari karakteristik yang ada pada zaman jahiliah.

Paparan di atas memperlihatkan bahwa konsep kejahiliahan itu ada dua. Pertama, konsep yang paling substantif, yaitu ketidaktahuan manusia tentang konsep ketuhanan. Kedua, konsep kejahiliahan yang paling komprehensif, yaitu kebodohan, ketidaktahuan, dan perbuatan lain yang bertentangan dengan akal sehat. Kedua kebodohan ini tampak nyata dalam masyarakat jahiliah dan berdampak sangat masif dan intensif terhadap perilaku mereka sehari-hari. Dampak kejahiliah ini semakin menjadi-jadi dan meluas karena adanya sistem sosial, yaitu kesukuan di kalangan Bangsa Arab sebagaimana diuraikan berikut ini.

Kesukuan Bangsa Arab

Sebagaimana dimaklumi, masyarakat Arab sangat kental dengan kesukuannya. Segala kepercayaan, sistem ekonomi, sosial, dan kegiatan lainnya yang dilakukan oleh individu atau kelompok harus mengikuti sistem kesukuan dan harus mematuhi segala tradisi yang ditinggalkan oleh nenek moyangnya. Jika seseorang melanggar aturan kesukuan, maka dia akan dikucilkan, sehingga dia hidup terlunta-lunta dan tidak memiliki eksistensi. Kepatuhan kepada tradisi leluhur ini dipotret oleh Alquran melalui ayat berikut.

> *Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah'. Mereka menjawab, 'Tidak, tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari perbuatan nenek moyang kami'. 'Apakah mereka akan mengikuti juga, walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun, dan tidak mendapat petunjuk?'* (QS. al-Baqarah 2: 170).

Sebagai komunitas yang dibesarkan dengan sistem agnotisme dan kekuatan fisik, maka kekuatanlah yang menjadi panglima, sehingga kelompok yang kuat adalah yang berkuasa. Kelompok yang tidak kuat, akan menjadi sasaran eksploitasi. Karena itu, muncullah tindakan yang saling menzalimi. Bagi mereka, jalan satu-satunya untuk menghindari kezaliman adalah dengan mendahului berbuat zalim. Karena itu, tidaklah mengherankan jika di antara qabilah terjadi perang selama ratusan tahun, bahkan secara turun temurun.

Sehubungan dengan kondisi kejahiliahan masyarakat Arab sebelum periode Islam, Quthub (1988: 23) menyimpulkan bahwa bangsa Arab pada saat itu telah diperbudak oleh empat tuhan berikut.

Pertama, tuhan berhala, malaikat, jin, dan selainnya yang disembah untuk lebih mendekatkan diri mereka dengan Allah, atau agar tuhan-tuhan itu kelak dapat menolong mereka tatkala berperkara di hadapan Allah.

Kedua, tuhan qabilah sebagai sebuah sistem yang dianut dan dipraktikkan dengan ketat. *Ketiga*, tuhan tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang mereka kepada generasi berikutnya.

Keempat, tuhan keinginan dan nafsu syahwat. Meskipun begitu, sebenarnya mereka memiliki pengetahuan verbalistik, yaitu bahwa yang menciptakan diri mereka berikut alam semesta adalah Allah Ta'ala; bahwa mereka juga memiliki "pandangan teoretis" bahwa Ibadah itu diperuntukkan bagi Allah.

Karena itu, Islam datang untuk menyelamatkan dan membebaskan mereka dari penghambaan kepada keempat tuhan di atas, dan mengajak mereka menghambakan diri kepada Tuhannya para tuhan, yang akan membebaskan mereka dari kezaliman qabilah menuju keadilan dan persamaan, dari kehidupan yang hina-dina menuju kehidupan yang mulia, dan dari hukum yang diciptakan makhluk kepada hukum Tuhan.

Meskipun mereka disebut jahiliah, sebagai manusia tentu saja mereka memiliki kebaikan berkat akal yang dimilikinya. Karena itu, di samping karakteristik negatif sebagaimana telah disajikan pada bagian terdahulu, umat jahiliah pun memiliki beberapa karakteristik positif yang menonjol, di antaranya kedermawanan dan keberanian. Namun, kedermawanan yang mereka lakukan didasarkan atas keinginan untuk dipuji dan dilihat oleh orang lain. Mereka tidak berbuat dermawan karena mengharapkan keridhaan Allah. Jika menurut pandangan mereka pemberian itu tidak akan membuahkan pujian dari orang

lain, mereka mengurungkan rencananya. Mereka kikir dan tidak mau berinfak. Allah Ta'ala menegaskan perilaku mereka,

> *Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Nafkahkanlah sebagian dari rizki yang diberikan Allah kepadamu'. Maka orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Apakah Kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki tentulah Dia akan memberinya makan, tiadalah kamu melainkan dalam kesesatan yang nyata'".* (QS. Yasin 36: 47)

Aspek positif lainnya dalam masyarakat jahiliah ialah keberanian. Kemudian keberanian dan kesediaan untuk mengorbankan jiwa yang terkungkung dalam dunia mikro yang bersifat individual dan fanatisme kesukuan tersebut ditransformasi oleh Islam ke dalam jihad yang berdimensi sosial dan makro guna mewujudkan predikat *khairu ummah* (masyarakat terbaik) yang dilahirkan bagi umat manusia. Bagaimanakah Islam mengawali kegitannya untuk membangun *khairu ummah?*

Mengembalikan Fithrah

Jika kita mencermati surah-surah Alquran yang diturunkan di Mekah, tampaklah bahwa pada umumnya surah-surah itu berkenaan dengan satu topik, yaitu aqidah. Yang dimaksud dengan aqidah di sini ialah aqidah yang sahih. Adapun aqidah yang merupakan fitrah manusia, maka aqidah ini tidak memerlukan kehadiran seorang nabi atau rasul. Pengutusan nabi dan rasul bertujuan memperbaiki aqidah. Aqidah yang bersifat fitrah itu dapat saja menyimpang di tengah perjalanan, sehingga aqidah itu mendeskripsikan Tuhan secara keliru atau menyekutukan-Nya dengan Tuhan lain. Kemudian dari keyakinan yang keliru itu lahir peribadatan yang keliru juga dan tidak selaras dengan yang ditentukan Allah. Karena itu, diutuslah para nabi dan rasul untuk mengembalikan fitrah yang sesat ke posisi semula di dalam agama yang lurus.

Dengan demikian, proses pendidikan tersebut sangat tergantung pada kondisi fitrah yang dimiliki manusia. Jika fitrah manusia itu masih murni dan belum terkontaminasi seperti halnya fitrah yang dimiliki anak-anak, maka pendidikan dapat diartikan sebagai perbuatan mengembangkan, mengasah, dan memunculkan fitrah yang telah dianugerahkan Allah, yang tidak akan berubah. Allah berfirman,

> *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; tetaplah pada fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada*

perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. ar-Rum 30: 30)

Apabila kondisi fitrah manusia telah berubah, atau fitrahnya telah menyimpang dari kondisi semula, atau fitrah itu benar-benar telah berubah secara total, maka kegiatan pendidikan diarahkan pada upaya-upaya mengembalikan fitrah orang tersebut ke fitrah semula. Dalam konteks pendidikan masyarakat Arab jahiliah, pengembalian fitrah manusia ke fitrah aslinya sebagaimana yang diberikan Allah pada awal penciptaan merupakan stategi yang dilakukan Allah dalam mendidik umat manusia melalui Nabi Muhammad saw. sebagaimana tercermin dalam surah-surah yang diturunkan di Mekah. Jadi, topik akidah itu merupakan batu pondasi pertama dalam keseluruhan bangunan pendidikan Islam, bahkan dalam kehidupan Islam secara keseluruhan.

Mengapa yang dijadikan landasan itu aqidah? Bukankah mereka telah memiliki akidah? Ataukah akidah mereka telah menyimpang?

Jika pendidikan Islam sangat tergantung pada kondisi fitrah seseorang, maka sebelum upaya pendidikan dilakukan, sebaiknya diketahui terlebih dahulu fitrah peserta didik, dalam konteks ini adalah fitrah masyarakat Arab Jahiliah. Sehubungan dengan fitrah mereka, Allah berfirman,

> *Katakanlah, "Kepunyaan siapakah bumi ini dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab, "Kepunyaan Allah". Katakanlah, "Maka apakah kamu tidak ingat?" Katakanlah, "Siapakah Yang Memiliki langit yang tujuh dan Yang Memiliki 'Arsy yang besar?" Mereka akan menjawab, "Kepunyaan Allah". Katakanlah, "Maka apakah kamu tidak bertaqwa?" Katakanlah, "Sipakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu, sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab, "Kepunyaan Allah". Katakanlah, "Kalau demikian, bagaimana mungkin kamu dapat diperdaya?"* (QS. al-Mu`minun 23: 84-89).

Kondisi tersebut berkenaan dengan fitrah keyakinan yang telah menyimpang dari kondisi awal, yaitu penyimpangan dari pengakuan atas ke-Esaan Allah Ta'ala sebagaimana digambarkan dalam firman Allah berikut,

> *"Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-*anak Adam *dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka seraya berfirman, 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Betul, Engkau adalah Tuhan*

kami. Kami menjadi saksi'. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini keesaan Tuhan)'". (QS. al-A'raf 7: 172).

Sejumlah fitrah masyarakat jahiliah yang telah menyimpang dari pengakuan terhadap eksistensi Tuhan Yang Maha Esa ialah penyembahan kepada sejumlah berhala, menjadikan malaikat sebagai anak-anak perempuan Allah, meyakini bahwa berhala dapat mendekatkan mereka kepada Allah, dan meyakini bahwa berhala dapat menolong mereka kelak di hadapan Allah.

Lalu bagaimana mendidik mereka yang fitrahnya telah menyimpang seperti itu?

Quthub (1988: 26) menegaskan bahwa Allah mulai mendidik mereka dari titik nol, dari ketiadaan, dan dari keadaan mereka yang tidak mengetahui Tuhan sebagaimana ditegaskan dalam surah al-Mu`minun ayat 84-89 di atas. Pengetahuan, keyakinan, dan kecenderungan yang selama ini mereka miliki ditiadakan dan dinolkan. Alquran menyebut mereka "orang-orang yang tidak mengetahui (*al-jahilun)*".

Praktik pendidikan demikian berbeda dengan teori konstruktivisme yang salah seorang penggagasnya adalah Jean Piaget. Dia menegaskan bahwa, "pembelajaran adalah proses perkembangan yang melibatkan perubahan, pemunculan diri, dan konstruksi, yang masing-masing dibangun di atas pengalaman-pengalaman pembelajaran sebelumnya" (Kaufman, 2004: 304). Dalam pendidikan Islam, pemahaman atau pengalaman seseorang beraqidah tidak lagi dianggap sebagai landasan yang layak dijadikan fondasi bagi bagunan berikutnya. Namun, Islam menghapus semua pemahaman dan pengalaman itu, kemudian memulai dengan fondasi yang baru.

Mengapa demikian? Bukankah kita tidak pernah memulai dari kekosongan?

Hal itu karena ilmu pengetahuan tentang ketuhanan yang dikehendaki Islam berbeda dengan pengetahuan yang dimiliki masyarakat jahiliah. Perbedaan jenis pengetahuan inilah yang menihilkan pengetahuan sebelumnya. Tentu saja Islam dapat menjadikan pengetahuan dan pengalaman belajar sebelumnya sebagai fondasi bagi bangunan pengetahuan dan pengalaman yang baru selama keduanya memiliki kesamaan jenis. Jika keduanya berbeda, maka yang diperoleh adalah kehancuran semata. Dengan demikian, teori pendidikan Islam dapat menerima teori konstruktivisme selama ada kesamaan antara pengalaman belajar sebelumnya dengan pengalaman baru.

Demikian pula pendidikan yang dilakukan terhadap masyarakat jahiliah. Karena pengalaman dan pengetahuan sebelumnya tentang ketuhanan berbeda dengan pengalaman dan pengetahuan yang baru, maka Allah menihilkan keduanya. Setelah pengetahuan dan pengalaman sebelumnya ditiadakan, Allah mengawali pendidikan mereka dengan sejumlah pengetahuan tentang ketuhanan yang diterangkan dengan sangat rinci. Pengetahuan inilah yang senantiasa diperdengarkan, dibacakan, dan dijelaskan kepada mereka oleh Nabi saw. selama periode Mekah.

Nabi Muhammad saw. membetulkan sejumlah pemahaman yang selama ini dimiliki oleh mereka. Walaupun mereka memahami tentang ketuhanan, tetapi pengetahuan itu hanya bersifat permukaan dan tidak menghunjam ke dalam hati serta tidak ada pembuktian dalam perilaku mereka sehari-hari. Karena itu, pemahaman atau pengetahuan mereka dianggap tidak ada. Pengetahuan mereka hanya bersifat teoretis, dangkal, dan permukaan. Adapun pengetahuan yang dikehendaki Islam ialah yang dinamis, bersumber dari perasaan, dan mendorong terjadinya interaksi dengan seluruh jiwanya, sehingga akhirnya berpengaruh terhadap kehidupan nyata.

Ilmu pengetahuan tersebut diraih manusia dengan mendayagunakan seluruh hidayah, yaitu hidayah fitrah, ilham, intelektual, dan hidayah syari’ah yang ada pada diri manusia. Hidayah tersebut tidak akan menjadi petunjuk dan berdaya guna apabila seseorang memiliki cacat pada akhlaknya. Fir’aun, misalnya, memiliki semua jenis hidayah. Namun, tatkala akhlaknya buruk sebagaimana tercermin pada kesombongan dan kecongkakan, maka kedua sifat ini mengantarkan Fir’aun pada karakter iblis, sehingga dia mengaku sebagai tuhan. Sebenarnya, Fir’aun memiliki argumentasi yang kuat yang menetapkan akidah tauhid. Argumentasi itu berupa mukjizat yang ditampilkan melalui Musa a.s., argumentasi nalar, dan segala fitrah. Namun, semua itu tak mampu memberinya hidayah. Fir’aun memilih keingkaran dan dia baru mengakui ketuhanan setelah dipaksa oleh azab Allah.

Menanamkan Aqidah

Bagaimana Alquran menanamkan dan menumbuhkan benih baru aqidah Islam dalam jiwa Kaum Mu`minin?

Alquran memiliki metode khusus dalam menyentuh qalbu dan memahamkan hakikat ketuhanan. Karena itu, sebagian besar surah Makiyyah memperkenalkan manusia kepada

hakikat ketuhanan. Ketika memperkenalkan hakikat ketuhanan, sebagian besar ayat Alquran menegaskan tanda-tanda kekuasaan Allah yang ada di langit dan di bumi, baik tanda kekuasaan yang berkaitan dengan perbuatan menciptakan, menghidupkan, dan mematikan makhluk, mengadakan berbagai peristiwa, maupun ayat-ayat yang mengatur berbagai persoalan. Ayat-ayat ini bagaikan pintu-pintu aqidah yang dapat dimasuki fithrah manusia untuk menuju Pencipta dan menghadap kepada-Nya melalui berbagai bentuk ibadah. Pintu-pintu demikian beragam selaras dengan karakteristik manusia. Walaupun beragam, semua pintu memiliki ciri utama, yaitu menuju kepada ke-Esa-an Allah, penghambaan kepada-Nya, dan memasrahkan diri atas berbagai ketentuan-Nya.

Fitrah itu akan memasuki pintu-pintu ayat-ayat kekuasaan Allah, lalu mencari Sang Pencipta dan menghadapkan diri kepada-Nya. Alam semesta yang menakjubkan, fenomena kehidupan dan kematian, berbagai keajaiban, dan aneka peristiwa yang mengesankan dan mencemaskan, semuanya itu akan menyadarkan fitrah akan adanya Sang Pencipta yang mengadakan alam semesta, yang menghidupkan dan mematikan, yang mengadakan aneka peristiwa, yang mengatur segala urusan, yang mengetahui perkara gaib, dan yang tiada satu perkara pun, baik di bumi maupun di langit, yang dapat mengalahkan-Nya.

Ayat-ayat tentang Allah, kekuasaan-Nya, dan masalah-masalah aqidah disajikan dalam Alquran secara berulang-ulang. Manusia diminta untuk mendengarkan, melihat, dan memikirkan berbagai gejala alam, fenomena, manusia, dan segala hal yang ada di langit, di bumi, dan ayat-ayat yang ada pada diri manusia sendiri karena pada semua itu terdapat ilmu pengetahuan dan tanda-tanda yang menunjukkan kekuasaan Allah bagi orang yang memiliki akal sehat dan qalbu yang tidak berpenyakit.

Penyajian tanda-tanda kekuasaan Allah secara terus-menerus dan berulang-ulang tersebut dilakukan selama 13 tahun, yaitu ketika Nabi saw. berada di Mekah. Waktu tersebut dialokasikan untuk membinakan masalah akidah. Penyajian ayat-ayat secara rinci, berulang-ulang, dan berkesinambungan ini juga menunjukkan bahwa pembinaan keimanan itu merupakan proses yang berkesinambungan karena keimanan itu dapat bertambah atau berkurang yang disebabkan oleh intensitas ritual yang dilakukan seseorang. Pengulangan ayat-ayat Allah juga dimaksudkan untuk mengingatkan manusia, termasuk manusia mu`min, agar selalu beriman. Peringatan ini dimaksudkan agar manusia konsisten atau istiqamah dalam keimanan, agar manusia senantiasa meningkatkan kualitas keimanannya, atau agar manusia kembali ke jalan yang benar tatkala dia telah tersesat.

Proses penyajian dan pengulangan ayat-ayat kekuasaan Allah itu berhasil membuahkan pengetahuan yang dinamis pada diri seseorang tentang zat Allah, sifat-sifat Allah, dan berbagai perbuatan-Nya. Kemudian orang-orang yang berakal sehat dan berhati bersih akan mengolah ayat, data, dan informasi, sehingga menjadi sebuah pemahaman atau pengetahuan. Pemahaman dan pengetahuan baru itu berbeda dengan ideologi, pengetahuan, dan pengalaman tentang ketuhanan berhala, ketuhanan suku, ketuhanan adat-istiadat yang diturunkan dari nenek moyang, dan ketuhanan syahwat yang selama ini dianut.

Kehadiran pengetahuan baru menimbulkan konflik dalam diri sebagian masyarakat jahiliah. Konflik psikologis itu terjadi antara pengatahuan dan pengalaman kejahiliahan dengan pengetahuan tentang keesaan Allah, pengaturaan-Nya, kekuasaan-Nya, dan sifat-sifat lain yang berkaitan dengan dzat, sifat, dan perbuatan Allah. Puncak konflik tersebut menimbulkan perubahan yang revolusioner dan menakjubkan dalam qalbu setiap individu muslim. Inilah revolusi terbesar yang terjadi pada umat manusia. Maka sirnalah dari qalbu manusia segala paham kejahiliahan, tampaklah kebenaran sebagaimana mestinya, dan kokohlah ideologi monotheisme dalam qalbu. Perang itu dimenangkan oleh ideologi monotheisme sebagai kebenaran.

Sekarang, qalbu manusia itu dihuni aqidah yang sahih. Aqidah inilah yang menggerakkan seluruh perilaku manusia. Dengan demikian, penampilan manusia pun berubah secara revolusioner.

Perubahan ideologi yang revolusioner tersebut dilanjutkan dengan kegiatan pembinaan syari'ah, ibadah, jihad, dan mu'amalah selama 10 tahun pada periode Madinah. Dengan demikian, ideologi monotheisme yang sudah mengendap dalam qalbu diperkuat dengan berbagai jenis ibadah dan akhlak, sehingga kedua komponen itu – keimanan dan ibadah – menjadi saling menguatkan dalam mengubah *mindset* atau *mental model* manusia muslim, sehingga lahirlah profil *khairu ummah*.

Sebenarnya, profil *khairu ummah* tersebut lahir sebagai implikasi dari penciptaan Allah atas diri manusia yang memiliki dua dimensi: dimensi individual dan dimensi sosial. Kedua dimensi ini perlu berinteraksi dan bersinergi dalam membangun individu muslim. Pendidikan individu tidaklah dilakukan kecuali dalam konteks sosial. Bahkan ada beberapa dimensi individual yang tidak akan mencapai kematangan kecuali dibina dalam konteks sosial.

Pembinaan kedua aspek di atas dilakukan secara aktual oleh pendidik ulung, Nabi Muhammad saw. Para murid beliau adalah para sahabat yang mulia. Menurut Quthub (1988: 92), keluhuran dan kepakaran beliau diraih karena beliau sendiri dididik langsung oleh Rabb semesta alam, sehingga dalam dirinya terhimpun tiga jenis pendidikan: pendidikan sebagai pembawaan, pendidikan sebagai ilmu, dan pendidikan sebagai seni. Ketiga jenis pendidikan ini tampak dalam enam karakter guru ideal seperti berikut.

1. Memiliki kepribadian yang lebih unggul daripada kepribadian siswa;
2. Memiliki hal-hal yang layak dipersembahkan kepada siswa;
3. Memiliki cara penyampaian kepada siswa;
4. Memiliki kemampuan untuk memberikan perhatian kepada siswa;
5. Memiliki kemampuan mendampingi dan mengarahkan siswa; dan
6. Memiliki keteladanan yang memungkinkan siswa meneladaninya.

Pada umumnya ayat Alquran yang diturunkan di Mekah berkaitan dengan aqidah. Ayat-ayat itu memperkenalkan manusia tentang Allah Yang Esa, dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya yang baik, dan berbagai perbuatan-Nya. Di samping itu diperkenalkan pula hal-hal gaib seperti malaikat, jin, iblis, serta hari akhirat yang membentang sejak seseorang memasuki alam kubur hingga adanya surga dan neraka. Ayat-ayat tersebut disampaikan melalui berbagai cara, di antaranya melalui kisah para nabi dan orang-orang yang mempercayainya serta orang yang mendustakannya. Materi tersebut diulang-ulang dalam Alquran dalam berbagai surah, melalui berbagai redaksi, dan dengan penekanan pada topik yang berbeda-beda.

Ayat-ayat yang diturunkan di Mekah itu menyampaikan pelajaran tentang aqidah yang menjelaskan bahwa setiap rasul atau nabi itu datang dengan membawa ajaran yang sama, yaitu ajaran ketauhidan yang di antaranya direpresentasikan dalam ungkapan *la ilaha illallah.* Ajaran aqidah ini tidak pernah berubah sejak zaman dahulu hingga sekarang.

Ayat-ayat Makiyyah juga menerangkan bahwa semua kaum jahiliah mengambil satu posisi, yaitu sebagai pihak yang menghalang-halangi manusia dari jalan Allah, menolak ajaran ketauhidan, dan memerangi nabi serta orang-orang yang beriman. Upaya-upaya tersebut dilakukan agar mereka terbebas dari dakwah yang mengancam kepentingan mereka, terutama kepentingan duniawi. Karena itu, mereka menjadikan manusia sebagai budak yang harus menyembah mereka sendiri dan tuhan mereka. Penjelasan ayat-ayat

Makiyyah tentang perilaku mereka itu diakhiri dengan akibat yang mereka raih, yaitu dihancurkannya mereka dan diselamatkannya para rasul serta orang-orang yang beriman.

Penguatan pada Periode Madinah

Penguatan pendidikan pada periode Madinah merupakan lanjutan dari periode Mekah, tetapi dengan kondisi yang berbeda. Ketika di Madinah, mereka merupakan komunitas yang lemah dan tertindas, sedangkan ketika di Madinah mereka merupakan komunitas yang berada dalam keadaan kuat, aman, dan sebagai mayoritas. Kondisi ini merupakan buah dari keharmonisan hubungan antara komunitas Anshar dan Muhajirin. Keharmonisan hubungan merupakan pengamalan nilai-nilai persaudaraan yang berlandaskan ajaran Islam dan keimanan. Sambutan kaum Anshar kepada kaum Muhajirin yang sangat baik melahirkan konsep *ukhuwwah imaniyah* dan *ukhuwah islamiyah*, yaitu persaudaraan berbasis nilai-nilai keimanan yang melihirkan sikap *takaful*. Kiranya, ayat berikut cukup representatif untuk menggambarkan keharmonisan mereka. Allah berfirman,

> *Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum kedatangan mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (QS. Al-Hasyr 59: 9)

Pada periode Madinah ini tampak hasil penanaman ideologi atau aqidah Islam, misalnya pemahaman kaum muslimin tentang harta. Mereka berpandangan bahwa pada hakikatnya harta kekayaan itu merupakan milik Allah. Bahwa memang benar harta itu berada di tangannya, tetapi pada hakikatnya ia kepunyaan Allah. Dialah yang memberi dan Dia pula yang mengambil selaras dengan kehendak-Nya. Pemahaman demikian membuahkan kedermawanan dan kemudahan dalam memberikan harta atau menyanggupi untuk memberikannya kepada orang lain.

Demikian pula mereka mengalami perubahan pemahaman tentang hidup dan mati. Kehidupan dan kematian seseorang berada di tangan Allah, juga kemadaratan dan keuntungan berada dalam kekuasaan Allah. Tidak ada seorang pun yang menguasainya

kecuali Dia. Kehidupan dunia adalah kehidupan sementara dan kehidupan akhirat adalah kehidupan yang hakiki. Sebagai buah dari pemahaman demikian, maka kaum muslimin memiliki semangat untuk berkorban dan berjihad di jalan Allah. Mereka mengorbankan harta dan jiwanya untuk meninggikan ajaran Islam dan membela kehormatannya. Sesungguhnya, pemahaman inilah yang membawa kaum muslimin pada sejumlah kemenangan dalam pembebasan berbagai bangsa dan suku dari akidah yang politheis.

Karena aqidah telah tertanam dalam diri mereka, maka segala perintah dan larangan direspon dengan segera. Tatkala Allah mengharamkan khamr secara berangsur-angsur, Rasulullah saw. mengutus seseorang untuk menyerukan kepada masyarakat di jalan-jalan di kota Madinah bahwasanya khamr telah diharamkan. Tidak ada perintah lain kecuali dari utusan itu. Maka setiap orang yang suka meminum, membuang tempayan yang berisi khamr ke jalan-jalan, menuangkan khamr yang ada dalam botol, atau melemparkan gelas minuman yang ada di tangannya, bahkan khamr yang sudah kadung berada dalam mulut pun dimuntahkan. Karena khamr menjadi salah satu pemicu terjadinya tindak kriminalitas, maka dengan diharamkannya minuman tersebut, angka kejahatan pun menurun, sehingga kondisi masyarakat semakin aman dan kondusif bagi pelaksanaan ibadah dan mu'amalah.

Implikasi Landasan Psikologis

Uraian di atas yang memaparkan proses pembinaan akidah Islam dan aktualisasinya dalam kehidupan nyata memperlihatkan sejumlah pokok pikiran kependidikan yang berimplikasi terhadap landasan psikologis yang semestinya digunakan dalam mengembangkan teori dan praktik pendidikan Islam.

Jika kita mencermati permulaan turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad saw. sebagaimana tercermin pada surah al-'Alaq ayat 1 sampai 5, maka tampaklah bahwa pertama-tama Tuhan meminta orang yang dipilih-Nya sebagai utusan agar meningkatkan kualitas diri melalui kegiatan membaca dalam pengertian umum. Dia harus membaca ayat-ayat Quraniah dan ayat-ayat kauniyah secara interaktif dan sinergis, sehingga tercapai pemahaman yang utuh tentang segala masalah yang dihadapinya. Ideologi tentang adanya kebangkitan dari kubur ditemalikan dengan pengalaman empirik yang dialami alam semesta, yang dapat dilihat dan dicermati oleh manusia.

Setelah kualitas diri tercapai sebagaimana tercermin dalam pemahaman yang utuh dan pengamalan yang aktual, barulah Tuhan memerintahkan Nabi Muhammad saw. agar

mendesiminasikan pemahaman dan pengamalan tersebut kepada orang. Pola perintah seperti ini memberikan implikasi pedagogik bahwa **pendidikan dimulai dengan mendidik diri sendiri, baru kemudian mendidik orang lain**. Sehubungan dengan implikasi ini Allah Ta'ala berfirman, *Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*. **(At-Tahrim: 6).** Rasulullah bersabda, "Mulailah dari dirimu, dan bersedekahlah kepadanya..." (HR. an-Nasaa-i)

Ketika mendidik orang lain, Nabi Muhammad saw. memulainya dari mendidik istrinya sendiri, kerabat, sahabat, kemudian orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengannya. Pemilihan sasaran pendidikan yang demikian dimaksudkan untuk memudahkan proses pembinaan dan pemenuhan tanggung jawab seorang intelektual atau agamawan terhadap lingkungannya. **Proses pendidikan yang demikian menggambarkan bahwa orang lain yang dididik dan dibina itu adalah keluarga sendiri, kerabat, dan orang-orang yang dekat dengan si pendidik.** Allah Ta'ala berfirman, *Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yg terdekat* (Asy Syu'araa': 214)

Sistem pendidikan Islam yang memprioritaskan pembinaan diri sendiri, keluarga, dan orang lain yang merupakan kerabat dimaksudkan untuk mengokohkan pilar-pilar bangunan masyarakat Islam sebagai sebuah komunitas. Pemikiran ini berarti **pembangunan masyarakat muslim ditopang oleh pembangunan keluarga muslim.** Kekokohan setiap keluarga muslim akan berkontribusi bagi kekokohan masyarakat muslim. Sebaliknya, kerapuhan sebuah keluarga muslim akan berdampak terhadap kelemahan masyarakat muslim. Allah Ta'ala berfirman, *"Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi Keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan."* (QS Al Baqarah 213).

Pendidikan yang dilakukan Nabi Muhammad saw. kepada keluarga yang merupakan bagian dari komunitas muslim telah berhasil melahirkan sebuah komunitas yang disebut *as-sabiqunal awwalun.* Komunitas ini mampu bertahan dari berbagai penindasan yang dilakukan oleh kelompok mayoritas karena mereka memiliki keyakinan akan adanya Allah dan kemahakuasaan-Nya. Keyakinan itulah yang membuat mereka konsisten dalam

memegang teguh ajaran Islam dengan segala resiko yang mereka hadapi, termasuk resiko kehilangan nyawa, harta benda, dan putusnya hubungan kekerabatan. Lalu, apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw. sehingga mereka memiliki keyakinan yang demikian kuat? Jawabannya ialah bahwa pendidikan ideologi dan keimanan itulah yang dilakukan oleh beliau. Hal ini berimplikasi terhadap prinsip seleksi dan gradasi materi pendidikan Islam, yaitu bahwa **materi tentang keimanan, akidah, dan ketauhidan harus didahulukan daripada materi pendidikan lainnya**. **Akidah merupakan pondasi bagi keseluruhan bangunan pendidikan Islam, bahkan bagi kehidupan Islam secara keseluruhan.**

Materi akidah tersebut dibinakan kepada manusia dengan berlandaskan pada fitrah, yaitu potensi diri untuk mempercayai dan meyakini keberadan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam konteks pendidikan masyarakat Arab jahiliah, fitrah tersebut telah berubah dan menyimpang dari kondisi semula. Kondisi perubahan fitrah ini berimplikasi terhadap proses pendidikan yang dilakukan Tuhan melalui Nabi Muhammad. Terhadap kelompok manusia yang fitrahnya telah berubah secara signifikan ini, Tuhan mendidik mereka dengan menihilkan, meniadakan, dan membuang fitrah ketuhanan yang ada, kemudian "diganti" dengan fitrah yang asli. Karena itu, mereka disebut *jahiliah,* yang berarti kaum yang dinihilkan fitrah ketuhanannya. Implikasinya ialah bahwa **pendidikan Islam berarti rekonstruksi ideologi hingga terbentuk ideologi monotheisme**. Allah Ta'ala berfirman, Katakanlah, *"Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang kepada-Nya segala sesuatu bergantung. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia*" (Q.S. al-Ikhlash: 1-4).

Pandangan dan pemikiran tentang rekonstruksi ideologi Islam tersebut sejalan dengan Quthub (1992: 87) yang mengemukakan tiga masalah utama yang merupakan substansi pendidikan Islam. Mekipun zaman berubah, tetapi ketiga substansi pendidikan itu tetap berlaku. Syari'ah Islam tetap berlangsung seperti itu sejak disampaikan Allah kepada para nabi. Yang berubah ialah pemahaman manusia (*fiqh*) terhadap perkembangan zaman, sehingga pikirannya sejalan dengan berbagai tantangan.

Dalam pandangan Quthub, satu-satunya pendekatan untuk mencapai kemuliaan dan kebaikan hidup, baik di dunia maupun di akhirat, ialah dengan melenyapkan, menghilangkan, dan mengosongkan diri manusia dari pemahaman, pengetahuan, kepercayaan, dan praktik-praktik kejahiliahan dengan segala bentuknya. Setelah jiwa bersih dari kejahiliahan, maka para endidik dapat mengisi jiwa manusia dengan

pemahaman, pengetahuan, dan aqidah yang sahih tetang zat Allah, sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya yang indah, dan berbagai perbuatan-Nya. Kemudian keyakinan qalbu tersebut dibuktikan dan diaktualisasikan dalam kehidupan nyata melalui berbagai bentuk penghambaan kepada Allah, sebagai khalifah dalam kehidupan sehari-hari.

Uraian di atas dapat disimpulkan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1
Implikasi Rekonstruksi Masyarakat Islam terhadap Landasan Psikologis

No.	Sebagian Landasan Alquran/Hadits	Landasan Psikologis
1.	*Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka...* (At-Tahrim: 6).	Pendidikan dimulai dengan mendidik diri sendiri, baru kemudian mendidik orang lain.
2.	*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yg terdekat* (Asy Syu'araa': 214)	Proses pendidikan dimulai dari diri sendiri, keluarga, kerabat, dan orang-orang yang dekat dengan si pendidik
3.	*Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan* (QS Al Baqarah 213)	Pembangunan masyarakat muslim ditopang oleh pembangunan keluarga muslim.
4.	Karena yang menjadi landasan kehidupan seorang muslim adalah keimanan, maka materi keimanan harus diajarkan kepada anak sejak dini.	Materi tentang keimanan, akidah, dan ketauhidan harus didahulukan daripada materi pendidikan lainnya. Akidah merupakan pondasi bagi keseluruhan bangunan pendidikan Islam, bahkan bagi kehidupan Islam secara keseluruhan.
5.	Katakanlah, “Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang kepada-Nya segala sesuatu bergantung. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia (Q.S. al-Ikhlash: 1-4)	Pendidikan Islam berarti rekonstruksi ideologi hingga terbentuk ideologi monotheisme.

Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan yang dilakukan Allah Ta’ala terhadap umat manusia, dengan mengambil contoh dari umat Nabi Muhammad saw., berlangsung melalui beberapa tahap berikut.

Pertama, Allah menyatakan bahwa keyakinan mereka tentang Tuhan itu keliru. Kekeliruan itu misalnya tampak pada praktik penyembahan kepada berhala; bahwa berhala-berhala itu akan menolong mereka di hadapan Allah kelak; bahwa berhala itu akan mendekatkan mereka kepada Allah, dan penyembahan kepada berhala itu merupakan tradisi yang diwariskan dari nenek moyangnya secara turun-temurun, sehingga perlu dilestarikan.

Kedua, pemahaman dan pengetahuan mereka tentang aqidah itu dinihilkan. Meskipun sebelumnya mereka memiliki konsep tentang Tuhan, tetapi karena konsep yang dimilikinya itu salah, maka pengetahuan mereka dianggap tidak ada, dianggap nol, dan tiada gunanya.

Ketiga, setelah Allah membersihkan pemahaman mereka yang keliru, kemudian Dia mengisi qalbu mereka dengan pemahaman, pengetahuan, dan keyakinan yang benar tentang Allah dengan memperdengarkan akidah yang sahih, yaitu tiada Tuhan kecuali Allah, bahwa Dia memiliki segala sifat yang sempurna, dan bahwa Dia Maha Suci dari segala kekurangan.

Keempat, kemudian ayat-ayat yang diperdengarkan itu dicerna, diolah, dan difahami sehingga timbul pemahaman dan pengetahuan baru tentang Tuhan. Sebenarnya, pengetahuan atau keyakinan yang lama tentang Tuhan masih tersisa dalam qalbu mereka. Karena itu, timbullah konflik antara pengalaman kejahiliahan dengan pengetahuan dan keyakinan baru. Konflik tersebut dimenangkan oleh pengetahuan baru. Kemenangan ini diraih berkat dukungan argumentasi, mukjizat yang tampil di depan mata mereka, dan guru yang senantiasa membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari. Namun, di antara mereka ada pula yang kebal terhadap informasi, pengetahuan, dan keyakinan baru, sehingga mereka tetap menganut ideologi lama seperti yang dilakukan Abu Jahal, Abu Lahab, dan teman-temannya.

Kelima, konflik tersebut melahirkan perubahan revolusioner dalam *qalbu* seorang mu`min. Perubahan ini dihasilkan oleh aqidah yang sahih. Aqidah inilah yang mengubah *mindset* seseorang. Dia tampil sebagai seorang mu`min hakiki yang mewujudkan dan amengaktualisasikan keyakinannya dalam kehidupan sehari-hari.

BAB III

PRINSIP UMUM PENDIDIKAN ISLAM

Pada hakikatnya suatu gagasan atau pemikiran itu merupakan refleksi nyata dari kehidupan sosial. Jika cara pandangan ini diterima, maka gagasan atau pemikiran tersebut akan berubah-ubah selaras dengan perubahan kehidupan dan sejalan dengan ideologi yang mewarnai perubahan itu. Persoalannya ialah kehidupan sosial seperti apakah yang kita jalani selama ini? Ideologi apakah yang telah membawa manusia Indonesia kepada perubahan? Jika kedua pertanyaan ini dapat dijawab dengan tepat, maka kita dapat mengidentifikasi gagasan yang merefleksikan kehidupan masyarakat Indonesia. Namun, saya pesimis terhadap jawaban yang akan dirumuskan. Saya menduga jawaban itu akan sangat beragam selaras dengan kehidupan masyarakat yang warna-warni.

Barangkali warna kehidupan yang variatif itulah yang membuat kita terombang-ambing antara gagasan yang satu dengan gagasan yang lain. Hal ini terjadi pula dalam dunia pendidikan. Sebagian masyarakat terombang-ambing dalam berbagai gagasan yang memesona, tetapi belum tentu cocok bagi kita. Dalam kondisi demikian tampaklah pentingnya memahami dan memiliki ideologi dan gagasan yang kokoh, yang bersumber dari rujukan yang kuat, dan yang substansinya tidak mengenal perubahan karena berubahnya kehidupan.

Itulah ideologi Islam yang bersumber dari kebenaran ilahiah yang mampu menyelamatkan manusia dari kegamangan. Untuk memahami ideologi ini, maka manusia perlu dididik dengan berlandaskan pada ideologi Islam pula. Inilah urgensi penyajian dan pemahaman tentang prinsip-prinsip umum pendidikan Islam yang akan memandu pembaca dalam memahami uraian selanjutnya.

Karakteristik Pendidikan Islam

Sekaitan dengan karakteristik pendidikan Islam, Ahmad (1982: 34-39) mengemukakan beberapa karakteristik pendidikan Islam dalam bukunya yang berjudul *Fil Fikr at-Tarbawi al-Islami* seperti berikut.

1. Kebenaran ilahiah. Materi pendidikan Islam memiliki karakteristik yang khas, yaitu materi tersebut bersumber dari Allah Yang Maha Benar, sehingga tidak diragukan lagi

kebenarannya. Keduduka materi yang demikian itu tidak dapat diungguli materi pendidikan lain. Materi ini dapat memenuhi fitrah manusia dalam beragama, merespon keingintahuannya, membina keyakinan dengan benar, dan mengokohkan keyakinan itu di atas jalan yang lurus.

2. Dinamis dan responsif. Meskipun berpusat pada kebenaran ilahiah, materi pendidikan Islam tidaklah kaku, tetapi berkembang secara dinamis dan responsif. Kedinamisan pendidikan bertitik tolak dari karakteristik ajarannya yang dikemas dengan prinsip yang umum dan kaidah yang komprehensif, sehingga dapat merespon berbagai masalah pendidikan dan perkembangan manusia pada setiap zaman. Islam memberikan keleluasaan kepada manusia untuk melakukan *ijtihad* di bawah prinsip-prinsip umum tersebut. Kegiatan *ijtihad* inilah yang menyuburkan aktivitas pemikiran Islam dalam berbagai bidang.
3. Kebaruan. Kebaruan pendidikan Islam bersumber dari prinsip pendidikan Islam yang dinamis, sehingga akal dapat memberikan pandangan baru yang belum pernah diberikan sebelumnya. Alquran, misalnya ditafsirkan orang dari berbagai zaman dan dari berbagai perspektif sehingga melahirkan berbagai pandangan, tetapi tidak ada seorang pun yang memberikan tafsiran final, sehingga tafsiran itu menutup pihak lain untuk memiliki pendapatnya sendiri. Karena itu, setiap penafsir hampir selalu menemukan hal-hal baru. Kebaruan penafsiran dipicu oleh kebaruan konteks di mana kegiatan penafsiran dilakukan.
4. Pemikiran Islam menjangkau segala hal yang mampu mengantarkan manusia kepada kebenaran dan kebaikan yang merupakan pilar pemikiran Islam. Tatkala kebenaran dan kebaikan menjadi pilar pemikiran, maka ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan hal lainnya yang mengandung prinsip kebenaran dan kebaikan akan direspon dengan baik oleh umat Islam. Pada gilirannya respon tersebut akan melahirkan umat Islam yang kaya akan peradaban, sehingga akan memperkuat eksistensinya sebagai umat yang dipercaya umat lain untuk menuju pada kejayaan dunia.
5. Lengkap dan operasional. Meskipun pendidikan Islam dirumuskan dalam kerangka prinsip yang komprehensif dan universalitas, pendidikan Islam tetap menyiapkan kehidupan umat secara lebih cermat, rinci, operasional, dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia mulai dari A sampai Z. Materi pendidikan Islam mencakup pemikiran, perasaan, spiritual, dan aspek lain yang diperlukan seorang muslim bagi

kehidupan individual dan sosialnya, bagi kehidupan dunia dan akhiratnya, dan bagi kehidupan lahiriah dan batiniahnya.

6. Utuh. Pendidikan Islam yang universal itu merupakan pendidikan yang utuh, saling mendukung dan mengokohkan, serta tidak dapat dipisah-pisahkan. Keutuhan pendidikan dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, individu itu merupakan kesatuan yang utuh, sehingga jasadnya tidak dapat dipisahkan dari akalnya, akalnya tidak dapat dipisahkan dari perasaannya. Demikian pula kehidupan individualnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosialnya. Kedua, pendidikan Islam itu merupakan suatu sistem yang utuh yang bagian-bagiannya saling melengkapi dan mendukung dalam membina manusia sebagai sosok yang utuh pula.
7. Seimbang. Pendidikan Islam mementingkan berbagai aspek kehidupan dengan bobot dan standar tertentu. Pendidikan Islam tidak boleh mengutamakan aspek individual dengan mengabaikan aspek sosial atau sebaliknya. Pendidikan Islam tidak boleh mementingkan tujuan individual dengan memarginalkan tujuan kemanusiaan atau sebaliknya; tidak boleh mementingkan urusan pribadi di atas urusan masyarakat banyak atau sebaliknya; dan tidak boleh mementingkan kehidupan duniawi dan mengabaikan akhirat, atau sebaliknya.
8. Relevan dengan sistem pendidikan moderen yang menekankan urgensi pendidikan yang berbasis pada penalaran logis, pengetahuan, dan pengalaman. Pendidikan Islam membina manusia agar tidak taklid buta, *jumud*, dan memaksakan tradisi masa lalu kepada generasi sekarang. Boleh jadi, tradisi itu tidak lagi relevan dengan konteks kehidupan saat ini.
9. Mekanisme pertahanan individu dalam menghadapi tantangan eksternal didasarkan atas nurani keagamaan yang di dalamnya terdapat sejumlah nilai, prinsip, dan idealisme. Kemudian pertahanan diri seorang muslim itu tumbuh dan dilakukan berdasarkan rasa cinta kepada sesama muslim dalam rangka mencintai Allah, meraih keridhaan-Nya, dan mengagungkan-Nya. Hal ini berbeda dengan mekanisme pertahanan yang dikembangkan dalam sistem pendidikan lain, yang didasarkan atas nilai-nilai individual, budaya, dan hukum.
10. Pendidikan Islam sangat mementingkan aspek psikologis. Hal ini tampak dari seruan Islam kepada umat manusia agar memahami diri, menelaahnya, dan memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya bagi pembinaan umat. Dalam praktik pendidikan, Islam sangat memperhatikan potensi, kompetensi, dan tingkat intelektual individu. Guru

hendaknya memahami ketiga aspek ini dalam kegiatan pendidikan. Dengan perkataan lain, pendidikan Islam perlu dilakukan dengan berlandaskan atas psikologi yang sahih.

11. Teori untuk praktik. Pendidikan Islam menyuguhkan teori yang implementatif. Teori pendidikan Islam tidaklah bertujuan membenarkan dan menyahihkan dirinya sendiri, tetapi untuk dipahami dan diinternalisasikan, kemudian diaplikasikan dalam realita. Demikian pula dengan masalah akidah, ibadah, prinsip-prinsip akhlak, dan gagasan keislaman lainnya dalam bidang sosial dan ekonomi, semata-mata untuk dipahami dan dipraktikkan. Jadi, pendidikan Islam merupakan teori untuk praktik.
12. Aktif dan responsif. Pendidikan Islam memandang individu bukan sebagai manusia yang pasif, marginal, dan individualistis yang hidup menyendiri. Namun, Islam memandang individu sebagai anggota masyarakat muslim yang aktif dan tanggap terhadap agama, keluarga, masyarakat, dan umatnya dengan mengerahkan upaya, waktu, gagasan, ilmu, harta kekayaan, bahkan kekayannya untuk kepentingan diri, keluarga, masyarakat, dan umatnya.
13. Humanis. Pendidikan Islam memperlakukan manusia secara proporsional dan tanpa diskriminasi dengan melihat etnis, warna kulit, bahasa, keturunan, status sosial, atau status ekonomi. Konsep pendidikan Islam memandang umat manusia sebagai gigi-geligi pada sisir yang semuanya sama kecuali kelebihan spirit keislaman dan ketakwaannya. Pendidikan demikian diharapkan dapat menghasilkan individu yang humanis.
14. Proses, bukan isi. Pendidikan Islam mengatasi aneka persoalan dan mendidik manusia bukan dengan materi pembelajaran, tetapi mendidiknya dengan berbagai jenis proses yang konsisten dan berkesinambungan, baik di rumah, sekolah, mesjid, dan di masyarakat. Artinya, pendidikan Islam sangat memerhatikan proses.

Keempat belas karakteristik pendidikan di atas sejalan dengan pikiran Quthub (1992: 87) yang mengemukakan tiga substansi pendidikan Islam.

Pertama, dilihat dari sisi subjek pendidikan, pelaksanakan pendidikan dilakukan mulai dari seorang manusia berada dalam kandungan ibunya, bahkan sejak seseorang memikirkan dan memutuskan calon pasangan hidupnya. Fase ini merupakan masa pembinaan fitrah manusia yang belum terkontaminasi oleh pikiran atau perilaku teman sebaya, orang lain, bahkan oleh pengaruh makanan.

Kedua, secara metodologis, pendidikan dilakukan melalui keteladanan sebagaimana yang ditampilkan oleh Rasulullah saw. dalam kehidupan nyata. Gambaran realistis dan aktual yang dilakukan Rasulullah saw. merupakan rujukan utama setelah Alquran dan Alhadits. Meskipun etnis berbeda-beda, generasi silih berganti, dan zaman berubah, sosok Nabi Muhammad saw. merupakan model ideal bagi seluruh manusia dan pelita yang menerangi kegelapan.

Ketiga, satu-satunya pendekatan untuk mencapai kemuliaan dan kebaikan hidup, baik di dunia maupun di akhirat, ialah dengan melenyapkan, menghilangkan, dan mengosongkan diri dari pemahaman, pengetahuan, kepercayaan, dan praktik-praktik kejahiliahan dengan segala bentuknya. Setelah jiwa bersih dari kejahiliahan, barulah kita isi jiwa kita dengan pemahaman, pengetahuan, dan aqidah yang sahih tetang zat Allah, sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya yang indah, dan berbagai perbuatan-Nya. Kemudian keyakinan qalbu tersebut dibuktikan dan diaktualisasikan dalam kehidupan nyata melalui berbagai bentuk penghambaan kepada Allah, sebagai khalifah dalam kehidupan sehari-hari.

Itulah prinsip-prinsip umum pendidikan yang wajib dijadikan panduan dan landasan dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan Islam.

Mendidik Merupakan Kewajiban Orang Tua

Dewasa ini dalam masyarakat muncul pemikiran, pemahaman, bahkan keyakinan bahwa mendidik itu merupakan kewajiban pemerintah atau pihak lain yang memiliki kompetensi di bidang itu. Menurut pandangan Islam, pemahaman demikian sangatlah keliru karena mendidik anak itu merupakan kewajiban orang tua. Asy-Syarif (2006: 24-25) menegaskan bahwa pendidikan merupakan upaya penanaman akhlak dan pembiasaan etika kepada anak yang dilakukan orang tua atau walinya. Walaupun tugas itu dapat diserahkan kepada orang lain, orang tua tetap wajib mendidik anak-anaknya bersama-sama pihak lain yang diserahi kepercayaan untuk mendidik. Sejumlah dalil menegaskan bahwa orang tua atau wali wajib melindungi anak, menjaga, merawat, dan mendidik mereka hingga balig. Kewajiban tersebut didasarkan atas firman Allah,

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa ang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim 66: 6).

Ayat di atas menegaskan bahwa orang tua wajib menyuruh anaknya menaati Allah, melarang mereka mendurhakai-Nya, membantu mereka agar dapat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dengan perkataan lain, orang tua wajib menyuruh anaknya melakukan perbuatan makruf dan melarang perbuatan mungkar serta tidak membiarkan mereka terlunta-lunta.

Kemudian Asy-Syarif (2006: 24-25) mengutip pandangan Al-Hasan yang menafsirkan bahwa orang tua wajib menyuruh anaknya menaati Allah dan mengajari mereka tentang kebaikan. Sehubungan dengan ayat tersebut Nabi saw. bersabda, "Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan diminta pertanggungjawaban. Seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan dia akan diminta tanggung jawab tentang kepemimpinannya. Seorang istri adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan diminta tanggung jawab tentang kepemimpinannya" (Muttafaq 'alaih).

Bahkan terdapat hadits yang menunjukkan bahwa mendidik itu wajib, sebagaimana ditegaskan dalam sabda Nabi saw., "Ajarkanlah shalat kepada anak-anak tatkala berusia 7 tahun dan pukullah dia karena meninggalkannya saat berusia 10 tahun" (HR. Al-Hakim).

Di samping itu, Alquran juga mengisahkan para nabi dan orang-orang saleh yang melakukan pendidikan terhadap anak-anak dan keluarganya. Allah Ta'ala menceritakan Isma'il a.s., "Dan ia menyuruh keluarganya untuk shalat dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang di ridhoi di sisi Tuhannya. (QS. Maryam 19 :55).

Demikian pula Luqman mengajarkan sejumlah ajaran agama kepada putranya sebagaimna terangkum dalam surah Luqman ayat 13 – 17.

Prinsip Pendidikan Islam

Pendidikan yang dilaksanakan orang tua perlu berlandaskan pada hukum dan prinsip-prinsip Islam. Husain (1977: 66-77) mengemukakan prinsip-prinsip pendidikan menurut as-Sunnah seperti berikut.

a. Adil

Pendidikan yang dilaksanakan Rasulullah saw. berlandaskan pada persamaan yang menumbuhkan ketentraman dan kepercayaan dalam diri peserta didik. Prinsip ini pula yang hendaknya dimiliki dan diterapkan oleh para pendidik. Al-Qabasi meriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah saw. bersabda, "Siapa

saja pendidik yang membina tiga orang dari umat ini, sedang dia tidak mendidik mereka secara sama antara orang miskin dan orang kaya, atau antara orang kaya dan orang miskin, maka pada hari kiamat dia disatukan dengan para pengkhianat". Hal juga dikuatkan oleh Ibnu Sahnun dalam *ar-Risalah al-Mufashshalah.*

b. Memperhatikan keragaman

Pendidik perlu memperhatikan tingkat intelektual, akhlak, bahkan kecenderungan para siswa yang berbeda-beda. Hal ini diperlihatkan oleh Rasulullah saw. pada saat perbaikan Ka'bah. Beliau mengetahui bahwa orang Quraisy sangat mengagungkan Ka'bah. Walaupun begitu, beliau enggan melakukan langkah yang dapat mencederai suku-suku bangsa Arab. Beliau sendiri pernah berkata kepada 'Aisyah, "Hai Aisyah, kalaulah mereka sudah lama masuk Islam, niscaya aku renovasi Ka'bah agar memiliki dua pintu: pintu masuk dan pintu keluar". Meskipun renovasi dengan membuat dua pintu itu sangat logis dan efisien, Nabi saw.tidak melakukannya karena hal itu diprediksi dapat menimbulkan kekacauan di kalangan umat.

c. Berangsur-angsur

Para tokoh pendidikan Islam, di antaranya Ibnu Khaldun, menekankan pentingnya penerapan prinsip berangsur-angsur dalam mengajar siswa. Pengajaran hendaknya berlangsung dalam tiga tahap. Pertama, penyajian materi secara umum tentang prinsip atau landasan ilmu yang diajarkan. Kedua, pembahasan prinsip umum secara lebih luas dibanding dengan tahapan pertama. Ketiga, pembahasan secara rinci tentang konsep atau teori yang berkaitan dengan prinsip-prinsip ilmu yang diajarkan, termasuk berbagai pandangan, aliran, dan kontroversi yang terjadi di dalamnya.

d. Menyederhanakan penjelasan

Ibnu Khaldun juga menegaskan bahwa sebaiknya guru menjaga agar siswa tidak cepat merasa bosan dan memperhatikan kemampuan intelektual siswa dengan menghindari penjelasan yang panjang lebar. Hal itu karena semakin banyak yang diterangkan, maka banyak pula yang terlupakan.

e. Mengulang-ulang penjelasan

Ibnu Khaldun juga dalam *al-Muqaddimah*-nya menegaskan pentingnya mengulang-ulang penjelasan karena bakat dan kemampuan seseorang akan terasah melalui praktik dan pengulangan secara terus-menerus. Prinsip pengulangan ini didasarkan atas praktik pendidikan yang dilakukan Nabi saw. Beliau mengulang suatu masalah hingga tiga kali sehingga memungkinkan penyimak memahami dan menguasai masalah itu. Diriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata, "Jika memberi salam, beliau mengucapkannya tiga kali. Jika berbicara, beliau mengulanginya tiga kali" (H.R. Bukhari).

f. Memperhatikan pertanyaan siswa

Pendidik hendaknya mementingkan pertanyaan siswa, walaupun pertanyaannya sepele dan jawabannya juga sederhana. Jika para siswa tidak mau mengajukan pertanyaan, maka guru hendaknya menyampaikan pertanyaan untuk membangkitkan perhatian mereka dan mengajak mereka berpikir dan mencermati masalah yang sedang dipelajari. Di samping itu, pertanyaan pun dimaksudkan untuk menguji kemampuan mereka dalam memahami dan menganalisis persoalan.

g. Menarik perhatian siswa

Ada beberapa cara untuk menarik perhatian siswa. *Pertama*, guru memberikan ilustrasi atau perumpamaan guna meningkatkan pemahaman dan mendeskripsikan suatu konsep, sehingga melekat dalam benak siswa. *Kedua*, guru berisyarat, menunjuk, bergerak, dan melakukan peragaan lainnya sebagaimana yang dilakukan Nabi saw. Beliau menegaskan bahwa kaum Mu`minin itu seperti sebuah bangunan kokoh yang saling menguatkan. Kemudian beliau memeragakan kekokohan itu dengan menjalinkan jari-jemari kedua tangannya (Sahih Al-Bukhari). *Ketiga*, guru mengajukan pertanyaan sebagaimana yang dilakukan Nabi saw. dalam khotbah pada haji Wada'. Beliau bertanya kepada para sahabat tentang hari, bulan, dan negeri. *Keempat*, guru menempati posisi yang dapat dilihat oleh semua siswa, sehingga seluruh penjelasan dan peragaannya dapat dipahami. *Kelima*, guru hendaknya menggunakan bahasa yang jelas, rinci, dan tidak tergesa-gesa. Sehubungan dengan hal ini Aisyah r.a. berkata, "Perkataan Rasulullah saw. itu terperinci, sehingga dipahami oleh setiap orang yang mendengarkannya" (H.R. Bukhari).

h. Mendorong siswa saling mengajar

Adalah Nabi saw. memberikan peluang kepada para sahabatnya agar saling mengajar. Beliau meminta Aisyah menjelaskan cara mandi dan bersuci dari haidh kepada kaum wanita di hadapan beliau. Dari peristiwa ini Ibnu Hajar merumuskan prinsip, “Mengajar yunior di hadapan senior” (*al-akhdzu ‘anil mafdhul bihadhratil fadhil*). Paktik saling mengajar di kalangan para sahabat juga dimaksudkan agar mereka tidak cepat bosan.

Manusia sebagai Subjek Pendidikan

Yang menjadi sasaran pendidikan Islam ialah manusia secara utuh yang berkedudukan sebagai khalifah di bumi, yang akan diminta pertanggung jawaban atas semua tindakannya. Dalam kedudukan itu, manusia berpedoman pada agama dengan menggunakan akalnya dalam mengolah data dan informasi yang dikumpulkan oleh penglihatan dan pendengaran. Dia juga beragama melalui apeksinya dalam mengetahui hal gaib yang tidak dapat dilihat atau didengar. “Kemanusiaan” manusia, sejak generasi pertama hingga generasi terakhir, merupakan satu keluarga, satu keturunan, dan satu Tuhan. Manusia yang paling mulia ialah yang melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan serta melakukannya secara baik dan sempurna disertai niat yang tulus.

Menurut Quthub dalam bukunya *Muqawwamat at-Tashawwur al-Islami* (1986: 362), manusia merupakan makhluk yang dimuliakan Allah dan menjadi pusat utama dalam tatanan dunia maujud. Meskipun manusia memiliki kelemahan, kekeliruan, kekurangan, dan kerendahan, dia tetap memiliki kesiapan untuk mengetahui, memikul amanah, dan untuk mengikuti kebenaran. Kesiapan ini menjadikan manusia sebagai makhluk yang unik, sehingga dia layak menerima pertolongan Tuhan dengan mengutus para rasul yang membawa risalah. Maka manusia menjadi makhluk materil yang paling mulia.

Dia adalah makhluk yang berinteraksi dengan seluruh alam semesta berikut isinya, baik berupa benda maupun makhluk berakal. Dia berinteraksi dengan Tuhanya, dengan para malaikat, dengan jin dan setan, dengan dirinya sendiri berikut segala daya yang dimilikinya, dengan seluruh makhluk hidup, dengan berbagai potensi alam semesta, baik yang tampak maupun yang tidak terlihat, dan dengan materi serta benda-benda yang ada di alam semesta. Dan alam semesta itu diciptakan Tuhan dalam keadaan berkesiapan untuk berinteraksi dengan manusia sebagaimana manusia juga dibekali dengan sejumlah piranti untuk berinteraksi dengan alam dan Tuhan. Piranti tersebut adalah ruh, akal, indera, daya, dan potensi yang relevan dengan struktur kejadian dirinya.

Kemampuan berinteraksi tersebut dimiliki manusia karena dia diciptakan berlandaskan pada prinsip keserasian dengan alam semesta. Hakikat materi atau bahan penciptaan manusia itu berdekatan dengan bahan peciptaan alam semesta. Di samping itu, manusia juga beroleh keistimewaan dalam penciptaan, yaitu Allah meniupkan ruh kepadanya secara langsung. Kemudian, prinsip dan keistimewaan tersebut diperkuat dengan penciptaan manusia yang didasarkan atas prinsip berpasangan yang juga merupakan karakter alam semesta dan makhluk hidup, serta diciptakan dengan prinsip saling menyempurnakan dan melengkapi di antara pasangan itu. Manusia tidak diciptakan berdasarkan prinsip kesamaan atau kemiripan.

Dalam berinteraksi dengan alam, manusia ikut serta dalam proses “Penciptaan” yang secara hakiki merupakan otoritas Allah. Pada prinsipnya, keikutsertaan manusia dalam penciptaan yang dilakukan Allah secara terus-menerus ini merupakan wujud dari peran manusia sebagai khalifah Allah. Kekhalifahan ini perlu dilakukan secara bertanggung jawab melalui interaksi yang saling melengkapi dan menyempurnakan, bukan malah merusak.

Keikutsertaan manusia dalam “Penciptaan” tampak dalam firman Allah, “Maka Maha Suci Allah, Pencipta Yang Paling Baik”. (QS. al-Mu`minun 23: 14). Jika dikatakan Allah sebagai pencipta yang paling baik, berarti di sana ada pencipta-pencipta selain Allah. Namun, Allah-lah Pencipta Yang Paling Baik di antara pencipta-pencipta itu. Dengan demikian, yang dimaksud pencipta-pencipta itu adalah manusia. Yang dimaksud dengan “mencipta” di sini ialah bahwa manusia hanya menyusun, menggabungkan, dan merakit benda-benda yang ada hingga menjadi benda “baru”. Manusia tidak menciptakan sesuatu yang tiada menjadi ada karena yang demikian itu merupakan kewenangan Allah semata.

Kesanggupan manusia untuk turut serta dalam “melengkapi” dan “meciptakan” alam semesta ini dapatlah dimaklumi karena manusia diciptakan langsung oleh Allah. Dia berfirman, “Allah berfirman, ‘Hai iblis, apa yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu merasa termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?" (QS. Shaad 38: 75). Di samping manusia itu diciptakan langsung dengan kedua tangan Allah, Dia juga menciptakan manusia dengan bentuk yang paling baik. Allah berfirman, “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. at-Tin 95: 4). Bentuk yang baik dapat berkenaan dengan sosok maupun struktur fisik manusia. Kemudian muncul pertanyaan, mengapa Dia menciptakan manusia dalam sosok atau struktur yang paling

baik? Salah satu jawaban yang dapat dikemukakan di sini ialah karena manusia akan memikul tugas kekhilafahan dan tugas keikutsertaan dalam penciptaan dalam kerangka ibadah. Kedua tugas ini demikian berat, sehingga fisik dan psikologisnya pun perlu dirancang dengan sebaik-baiknya sejak awal supaya selaras dengan tujuan penciptaannya.

Struktur yang sangat baik dan proporsional itu dapat diraih manusia melalui berbagai upaya perawatan, pemberian makanan yang bergizi, pembinaan, dan pendidikan. Jika tidak ada upaya seperti itu, maka struktur yang baik tersebut akan berubah menjadi buruk, dan akhirnya sirna. Urgensi upaya tersebut semakin nyata dengan adanya kenyataan bahwa manusia itu lahir dalam keadaan lemah. Allah Ta'ala berfirman, "Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah". (QS. an-Nisa`4: 28). Dan pada mulanya manusia diciptakan dalam keadaan bodoh. Allah Ta'ala berfirman, "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (QS. an-Nahl 16: 78).

Menurut Ali (2000: 198-206), manusia itu diciptakan dalam keadaan lemah dan bodoh, tetapi dia memiliki struktur yang baik, maka Allah membekali dan menganugerahinya dengan berbagai piranti pembelajaran dan pengenalan tentang hakikat berbagai perkara dan karakteristik benda. Fasilitasi ini hendaknya digunakan manusia untuk meraih pemahaman dan pengetahuan awal. Kemudian pemahaman tersebut diharapkan dapat terus berlanjut ke tahap kehidupan berikutnya, yaitu melakukan telaah dan penelitian guna mengungkapkan berbagai rahasia alam semesta ini. Tahap ini dilanjutkan dengan tahap pemanfaatan hasil penelitian dan pemanfaatan berbagai karunia yang disebarkan Allah di muka bumi bagi kemaslahatan dirinya dan umat manusia. Tahapan-tahapan kehidupan ini perlu dilalui dengan keyakinan akan adanya Allah Yang Maha Mencipta dan Yang Maha Mengatur segalanya.

Pemanfaatan piranti pembelajaran tersebut akan mengantarkan manusia kepada kesiapan untuk membahagiakan dirinya sendiri dengan kebaikan. Jika manusia tidak memanfaatkan piranti tersebut, berarti dia telah menyengsarakan dirinya sendiri dengan keburukan. Yang dimaksud dengan kebaikan adalah apa saja yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain serta diridhai Allah di akhirat, sedangkan keburukan ialah apa saja yang merugikan dirinya dan orang lain serta dimurkai Allah di akhirat.

Tatkala Alquran memandang manusia sebagai pemanfaat piranti atau daya, maka posisi manusia itu bersifat netral. Allah Yang Maha Pencipta tidak memandangnya secara individual atau sosial, laki-laki atau perempuan, dan hitam atau putih. Dia tidak diskriminatif. Manusia itu sama seperti alam lainnya. Semuanya adalah hamba yang dituntut agar memiliki keyakinan dan mengamalkan syariat yang diturunkan Allah. Namun, yang membedakan manusia yang satu dari yang lain adalah ketakwaannya. Semuanya adalah manusia yang bernalar, berpikir, dan berbuat. Seseorang tidak berhak menghalang-halangi orang lain untuk berpikir, bekerja, dan memberi manfaat. Manusia yang paling bahagia di dunia ialah yang bekerja dengan tulus disertai dengan keimanan.

Islam menetapkan kesatuan manusia dengan menegaskan kesatuan asal penciptaan melalui firman Allah, “Manusia itu adalah ummat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.” (QS. al-Baqarah 2: 213).

Yang dimaksud dengan kesatuan asal penciptaan ialah kesatuan garizah dan kesatuan kecenderungan manusia yang menimbulkan perbedaan. Tatkala masing-masing individu merespon garizahnya sendiri, timbullah perselisihan karena kehendak untuk memenuhi garizah individu yang satu bertentang dengan inidividu lain yang juga berkehendak untuk memenuhi garizahnya. Kemudian timbullah konflik. Masing-masing berlomba untuk menguasai dan memiliki porsi terbanyak dari kebutuhannya dan berusaha mencapai tujuan yang diinginkan. Karena itu, diperlukan suatu pemisah yang menunjukkan batas-batas yang tidak boleh dilanggar; diperlukan rambu-rambu yang menandai tujuan, sehingga mereka bertemu dalam satu garis lurus yang tidak menyimpang atau terputus. Masing-masing orang memiliki garis dan jalan sendiri yang semuanya berujung pada pelayanan terhadap komunitas manusia. Dengan demikian, tujuan dan sasaran mereka itu satu, memuliakan manusia sebagai ciptaan Allah. Jalan-jalan yang mereka tempuh bagaikan sungai-sungai kecil yang menuju ke satu muara.

Jika tujuan akhirnya adalah memuliakan manusia, maka manusia yang satu tidak boleh menghina manusia lain karena warna kulitnya, daerahnya, dan peradabannya. Keunggulan manusia hanya terletak pada keutamaan dan amal saleh. Keunggulan ini diraih karena manusia memiliki kesiapan untuk berbuat kebaikan dan keburukan. Keadaan ini menunjukkan manusia perlu bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya, baik secara individu maupun kelompok. Seseorang tidak dihukum karena perbuatan yang tidak dilakukannya. Allah berfirman, “Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak dimintai pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al-Baqarah 2: 134).

Ayat di atas menunjukkan bahwa setiap manusia memikul tanggung jawab secara penuh atas segala hal yang dilakukannya. Tanggung jawab individual ini merupakan prinsip yang komprehensif dan landasan umum yang ditegaskan Alquran dalam memikulkan berbagai kewajiban kepada manusia. Tanggung jawab individual berarti seseorang tidak dihukum karena kejahatan yang dilakukan orang lain. Hukuman yang diterima seseorang semata-mata merupakan balasan atas keburukan yang dilakukannya. Demikian pula, setiap kebaikan yang diperolehnya merupakan buah dari upaya atau perbuatan yang telah dilakukannya.

Salah satu landasan ajaran Islam yang komprehensif itu dijabarkan secara aktual dalam berbagai ayat Alquran. Dalam kasus Nabi Nuh a.s. ditegaskan bahwa anak tidak beroleh mengambil keuntungan dari kedudukan ayahnya sebagai nabi (lihat surah Hud: 45-46). Keburukan yang dilakukan Nabi Adam a.s. dan istrinya, misalnya, tidaklah diturunkan kepada keturunannya. Demikian pula dengan kasus-kasus lainnya.

Kepribadian Anak dalam Perspektif Islam

Menurut Al-Qabasi (Al-Ahwani, 1967:126-134) kepribadian anak hendaknya dibina sejak kecil. Kepribadian yang dibinakan adalah kepribadian Islam yang bersumber dari Alquran dan Alhadits. Secara operasional, kepribadian ini berupa akhlak mulia yang dilakukan dan dijabarkan manusia dalam kehidupan nyata untuk mencapai kebaikan. Jadi, kebaikan merupakan tujuan yang hendak diraih oleh setiap individu umat manusia.

Kebaikan tersebut perlu diupayakan sejak usia kanak-kanak. Upaya yang dilakukan hendaknya selaras dengan karakter dan kepribadian anak. Menurut Al-Qabasi, ada dua

metode yang dapat digunakan untuk membinakan berbagai keutamaan dan akhlak mulia kepada anak-anak, yaitu keteladanan dan pembelajaran.

Metode keteladanan digunakan karena pada hakikatnya anak-anak itu merupakan makhluk peniru. Anak akan meniru perbuatan, perkataan, bahkan sikap orang-orang yang hidup dalam lingkungannya. Anak akan memperoleh pengaruh dari mereka. Pengaruh yang pertama kali diterima anak dalam hidupnya ialah pengaruh dari orang-orang yang ada di sekitarnya, yaitu orang tua dan keluarganya di rumah. Pengaruh yang diperoleh anak sejalan dengan perkembangan usianya. Semakin bertambah usia, semakin luas cakupan interaksinya, semakin banyak orang yang dikenal, maka semakin besar dia memperoleh pengaruh atau dipengaruhi orang lain.

Jadi, pembentukan sifat-sifat dan kepribadian seseorang itu bergantung pada orang-orang di sekitarnya yang terhimpun sebagai sebuah masyarakat, karena bagaimana pun manusia itu merupakan makhluk sosial. Dan sekolah merupakan bagian dari tatanan sosial, bahkan sekolah merupakan salah satu institusi sosial yang paling penting dan paling berpengaruh, terutama tatkala anak-anak berada pada tahun-tahun pertama dalam kegiatan pendidikan.

Pengaruh tersebut diperoleh anak melalui aktivitas dan tindakan, bukan melalui pertimbangan konseptual atau fungsional. Dengan demikian, kepribadian baru yang mempengaruhi anak atau yang ditiru oleh anak-anak adalah kepribadian teman-temannya di sekolah. Karena anak-anak berinteraksi dengan orang tuanya dalam waktu yang relatif lama, maka orang tua perlu mengajari dan mendidik anak-anaknya dengan berbagai prinsip dan mengarahkannya tatkala mereka melakukan kesalahan. Dalam konteks ini, orang tua sebagai panutan bagi anak, sedangkan anak bagaikan adonan yang mudah dibentuk. Karena itu, banyak anak yang meniru perilaku orang tua atau gurunya.

Karena itu, orang tua dan guru hendaknya tampil sebagai model aktual tentang perilaku utama dan akhlak yang mulia. Di sinilah pentingnya guru memiliki sifat-sifat terpuji agar anak-anak terpengaruh olehnya. Setelah melampaui beberapa periode, perilaku seorang anak akan mencapai suatu kestabilan atau menjadi otomatis. Perilaku itu menjadi identitas dirinya dan mencerminkan kepribadiannya.

Berbagai keutamaan dan akhlak mulia juga dapat diperoleh anak-anak melalui pembelajaran. Manusia cenderung untuk mematuhi sesuatu yang logis atau perbuatan yang jelas sebab dan akibatnya. Manusia akan memiliki rasa percaya diri apabila dia mengikuti prinsip-prinsip yang didasarkan atas hal-hal logis, bukan atas dorongan nafsu belaka.

Karena itu, pencuri sekalipun akan mencari dalih-dalih yang logis, sehingga dirinya merasa tenang bahwa apa yang dilakukannya itu sesuai dengan “aturan”. Karena kecenderungan ini pula maka dalam akhlak kerap dijumpai “kuman-kuman” akhlak, karena yang disampaikan itu bersumber dari dirinya, dari diri orang lain, atau dari masyarakat. Artinya, apa yang disampaikan itu bersifat subjektif, bukan bersumber dari wahyu atau dari praktik objektif yang dibimbing wahyu.

Agar memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang logis mengenai suatu perilaku, maka orang tua dan guru perlu mengajarkan berbagai keutamaan kepada anak dengan berlandaskan pada Alquran dan Alhadits. Tentu saja anak-anak mengalami kesulitan dalam memperoleh pemahaman logis dari suatu perilaku. Karena itu, pembinaan keutamaan melalui pembelajaran ini hendaknya dilakukan setelah anak melampaui masa peniruan, yaitu pada masa anak memasuki usia *mumayyiz,* yaitu kemampuan membedakan antara benar dan salah, baik dan buruk. Dalam praktiknya, orang tua atau guru perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan alasan mengapa dia melakukan atau meninggalkan suatu perbuatan; atau menjelaskan manfaat atau kerugian yang diakibatkan oleh perbuatannya. Dengan cara ini, berarti guru telah menjadikan anak sebagai pusat alam kegiatan pembelajaran. Praktik demikian sejalan dengan firman Allah, “wa fi anfusikum afala tubshirun”. Dalam peribahasa dikatakan, *A’rif nafsaka binafsika* (ketahuilah dirimu melalui dirimu sendiri).

Pengetahuan tentang keutamaan itu harus diikuti dengan mengamalkannya. Keutamaan tanpa pengamalan, maka tiada bedanya antara orang mengetahui keutamaan dengan yang tidak mengetahui. Untuk mengamalkan keutamaan diperlukan pembiasaan sebab perilaku manusia itu merupakan himpunan kebiasaan. Kebiasaan merupakan upaya melakukan suatu perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dari waktu ke waktu, sehingga perbuatan itu menjadi semakin sempurna dan mudah dilakukan. Kemudian perbuatan ini akan melahirkan perilaku baru yang kemudian dibiasakan juga. Demikianlah selanjutnya, sehingga perbuatan-perbuatan itu mengakar dan menguat dalam dirinya sebagai sebuah karakter.

Etika Pembelajar

Dalam buku *Adabul ‘Alim Walmuta’allim*, An-Nawawi (1987: 44-49) mengemukakan beberapa etika yang perlu diperhatikan dan dilaksanakan oleh pembelajar. Di antara etika itu adalah sebagai berikut.

1. Pembelajar hendaknya membersihkan *qalbu*-nya dari berbagai kotoran agar *qalbu* dapat menerima ilmu, memeliharanya, dan memanfaatkannya. Menata *qalbu* untuk menerima ilmu seperti menata dan mengolah ladang untuk bercocok tanam.
2. Pembelajar hendaknya membebaskan hati dan pikirannya dari berbagai kesibukan yang dapat mengganggu konsentrasinya dalam belajar, memandang cukup dengan bekal yang sedikit, dan bersabar dengan sempitnya penghidupan.

   Imam Syafi’i berkata, “Ilmu itu tidak diraih dengan kekuasaan dan kedudukan terpandang, tetapi ilmu diraih dengan kehinaan diri, sempitnya penghidupan, dan pengkhidmatan kepada ulama. Ilmu diperoleh dengan kesabaran dalam menghadapi keterbatasan, bukan melalui gelimang fasilitas.”

Malik bin Anas berkata, “Ilmu diraih dengan keterbatasan biaya dan pengutamaan ilmu daripada perkara selainnya.”

Ibrahim Al-Ajiri berkata, “Siapa yang mencari ilmu dengan berbagai keterbatasan, niscaya dia meraih pemahaman.”

3. Pembelajar yang berendah hati terhadap ilmu dan guru, dia akan meraih ilmu itu. Manusia diperintah bertawadhu dalam segala hal, apalagi terhadap ilmu dan guru. Bagi orang yang tinggi hati, ilmu itu bagaikan binatang buruan, atau seperti banjir bagi tempat tinggi. Pembelajar hendaknya patuh kepada gurunya seperti pasien yang patuh kepada dokter yang cerdas dan berpengalaman.
4. Pembelajar hendaknya belajar kepada guru yang sempurna keilmuannya, sempurna keagamaannya, terkenal keahliannya, dan terpelihara akhlaknya.
5. Pembelajar jangan mengambil ilmu dari buku langsung tanpa dikonsultasikan kepada penulisnya, karena dapat saja tafsiran murid atas buku itu berbeda dengan maksud penulisnya.
6. Pembelajar hendaknya menghormati guru dan meyakini keahliannya serta kelebihannya dalam bidangnya. Dialah guru yang akan memberinya banyak manfaat dan pemahaman yang mendalam atas ilmunya. Ketika Imam Syafi’i berguru kepada Imam Malik, dia berkata, “Aku membuka halaman buku di depan Imam Malik dengan perlahan-lahan karena khawatir terdengar oleh beliau dan mengganggunya.” Ar-Rabi’ berkata, “Aku tidak berani minum di depan Imam Syafi’i karena sungkan terlihat oleh beliau.” Imam Ali bin Abi Thalib pernah berkata, “Guru itu bagaikan pohon kurma. Engkau menanti di dekatnya, barangkali ada buahnya yang jatuh.”
7. Pembelajar hendaknya mengutamakan keridhaan gurunya, meskipun pendapatnya itu bertentangan, jangan menggunjing di depannya, jangan menyebarkan rahasia kepadanya, dan menjauhi umpatan. Jika tidak sanggup mengindahkan semua itu, pergilah dari majelis tersebut.
8. Pembelajar hendaknya tidak masuk ke tempat guru kecuali dengan izinnya. Jika hendak menemui guru secara berkelompok, hendaknya murid yang paling senior dan tua yang lebih dahulu masuk.
9. Pembelajar hendaknya masuk ke tempat guru dengan penuh takzim dan hati yang bersih dari pikiran yang tidak layak, dengan pakaian dan tubuh yang bersih, kumis tercukur, kuku dipotong, dan menghindari bau yang tidak sedap.

10. Pembelajar hendaknya mengucapkan salam kepada seluruh hadirin yang ada di suatu majelis, kelas, atau ruangan dengan suara yang dapat terdengar oleh semua orang. Lalu, pembelajar memberikan penghormatan secara khusus kepada guru.
11. Pembelajar jangan melangkahi pundak orang-orang yang ada di majelis, apabila pembelajaran dilakukan dengan duduk di lantai. Duduklah di tempat yang lowong kecuali jika guru atau hadirin menyuruh dan mempersilakannya untuk maju.
12. Pembelajar jangan membuat orang lain terusir dari tempat duduknya. Jika ada orang yang memberikan tempatnya, jangan diterima kecuali jika hal itu bermanfaat bagi yang lain, misalnya posisi duduknya menjadi dekat dengan guru, sehingga dia dapat bertanya jawab dengan guru, dan tanya jawab itu bermanfaat bagi hadirin.
13. Pembelajar jangan duduk di tengah-tengah *halaqah* (lingkaran) kecuali terpaksa, atau duduk di antara dua orang yang bersahabat kecuali atas izinnya dan dia memberikan tempat. Hendaknya dia memprioritaskan posisi yang dekat dengan guru sehingga dia dapat mendengarkan penjelasannya secara sempurna. Oleh karena itu, sebaiknya dia datang ke majelis lebih awal.
14. Pembelajar hendaknya bersopan santun dengan teman majelis, santun terhadap guru, dan berlaku tertib di dalam majelis. Hendaknya dia duduk sebagai pembelajar, bukan sebagai pengajar.
15. Pembelajar jangan meninggikan suara tanpa perlu, jangan tertawa, dan jangan banyak berbicara tanpa ada keperluannya.
16. Pembelajar jangan memainkan tangan atau benda lain, jangan menengok ke kiri dan ke kanan tanpa perlu, tetapi berkonsentrasi penuh kepada guru.
17. Pembelajar jangan tergesa-gesa menjelaskan masalah atau menjawab pertanyaan yang diajukan guru kecuali atas seizin guru. Jangan membacakan sesuatu kepada guru ketika dia sibuk, tampak lelah dan mengantuk, atau ada kesibukan lain.
18. Pembelajar hendaknya bertanya dengan santun, berbicara dengan baik, dan jangan malu untuk bertanya tentang sesuatu yang menjadi masalah baginya. Bertanyalah untuk meminta penjelasan. Jika dia mau bertanya, ilmu akan menjauh darinya.
19. Jika guru bertanya, “Apakah kamu paham?” Jangan mengiyakannya hingga pembelajar benar-benar paham dan tidak berpura-pura paham, padahal dia belum paham.

20. Pembelajar jangan malu untuk mengatakan, “Saya belum paham” agar beroleh pemahaman yang cepat terhadap masalah dan terhindar dari kemunafikan dan kebohongan.
21. Pembelajar perlu meyakini bahwa gurunya itu memperhatikannya, menyukainya, sempurna akalnya, *wara'*, dapat mengendalikan diri, dan tidak munafik. Dengan demikian, sikap berbaik sangka kepada guru melekat dalam *qalbu*-nya.
22. Jika pembelajar mendengarkan penjelasan guru mengenai suatu masalah atau guru menceritakan sebuah kisah, padahal dia sudah mengetahui, hendaklah dia menyimaknya seperti orang yang belum mengetahui.
23. Pembelajar hendaknya rajin belajar secara berkesinambungan, baik pada siang maupun malam hari, baik sedang berada di rumah atau dalam perjalanan. Jangan membuang waktu kecuali sekadar untuk makan dan tidur serta untuk beristirahat sejenak guna melepas kepenatan dan untuk kepentingan lain. Al-Khathib Al-Bagdadi berkata, “Waktu yang paling baik untuk menghapal adalah dini hari, kemudian tengah hari, lalu pagi-pagi. Menghapal pada malam hari lebih baik daripada siang hari. Menghapal ketika lapar lebih baik daripada ketika kenyang. Tempat ideal untuk menghapal adalah kamar dan tempat lainnya yang sepi. Tidak dianjurkan menghapal di kebun, taman, sungai, dan pinggir jalan karena hal itu mengganggu hati.”
24. Pembelajar hendaknya bersabar dalam menghadapi disiplin yang diterapkan guru terhadapnya. Tetaplah berbaik sangka kepadanya dan maknailah tindakan yang secara lahiriah buruk itu dengan pikiran positif.
25. Pembelajar hendaknya bersikap tegar, tangguh, dan memiliki cita-cita yang tinggi. Jangan berpuas diri dengan ilmu yang masih minim, padahal dia mampu untuk meraih ilmu yang maksimal. Pembelajar jangan menangguhkan pekerjaan atau pemerolehan manfaat. Ar-Rabi, murid Imam Syafi’i, berkata, “Aku tidak melihat Imam Syafi’i makan pada siang hari dan tidur pada malam hari, karena dia sibuk menulis. Dia tidak membebani diri di luar kemampuannya karena khawatir bosan.”
26. Pembelajar hendaknya datang tepat waktu di tempat belajar. Jika guru belum hadir, hendaklah dia menunggu kehadirannya.
27. Pembelajar hendaknya memanfaatkan waktu luang, kegesitan, kesehatan fisik, dan kemudaan dengan sebaik-baiknya.

28. Pembelajar hendaknya mengulang pelajaran yang telah diterimanya, menghapalnya, kemudian mengulang hapalannya agar benar-benar melekat dalam *qalbu*-nya, dan menjaga hapalannya itu.
29. Pembelajar hendaknya memulai pelajarannya dengan *basmalah,* shalawat, dan doa.
30. Pembelajar hendaknya mengulang hapalannya secara berkesinambungan. Jangan menghapal dari buku langsung, tetapi hapalan itu harus di-*tashih* (dikoreksi) terlebih dahulu oleh guru. Hapalan ini harus diulang-ulang dalam berbagai kesempatan. Imam Syafi'i berkata, "Barangsiapa yang memahami atau menghapal dari buku, sirnalah pemahamannya atas hukum."
31. Pembelajar jangan menyepelekan pelajaran apa pun yang dilihat atau didengarnya, tetapi hendaknya dia segera mencatatnya dan merujuknya ke buku, dan menelaahnya.
32. Pembelajar hendaknya meminta pandangan, nasihat, bimbingan, dan saran teman guna memperoleh manfaat akan sesuatu yang belum dikuasainya.
33. Pembelajar tidak boleh dengki kepada siapa pun, jangan melecehkan orang lain, dan jangan congkak dengan kepintarannya.

BAB IV
KONSEP MANUSIA
DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Siapakah Manusia?

Alquran menyuguhkan banyak surah yang berkenaan dengan manusia, di antaranya surah an-Nas sebagai surah yang terakhir, yaitu surah ke-114, dan surah al-Insan yaitu surah ke-76, dan surah-surah lain yang menerangkan predikat manusia, jenis kelaminnya, nama-nama individu, dan sifat manusia.

Untuk menjawab pertanyaan yang menjadi judul uraian ini, berikut disajikan pembahasan tentang makna manusia secara leksikal menurut istilah dalam bahasa Arab, yaitu *an-naas, al-insaan,* dan *al-basyar*. Kemudian makna leksikal tersebut diperkuat dengan makna-makna yang dikemukakan oleh para ahli tafsir.

Al-Asfahani (t.t.: 531) menjelaskan kata *an-nas* dari berbagai derivasinya, di antaranya kata itu berasal dari *naasa-yanuusu*, jika sesuatu berguncang. Kata *an-naas* kadang-kadang disajikan dalam bentuk maskulinum dan maknanya adalah orang-orang yang memiliki keutamaan, bukan siapa saja yang dapat disebut manusia. Jika kata *an-nass* menggambarkan kemanusiaan yang di dalamnya terkandung keutamaan, popularitas, akhlak yang terpuji, dan makna lain yang secara khusus dimiliki manusia, maka kata ini tidak layak diberikan kepada orang yang tidak memiliki kandungan makna tersebut. Penamaan atas sesuatu hanya dapat dilakukan selama sesuatu itu memilik dan melaksanakan fungsinya. Jika ia tidak melakukan fungsinya, hilanglah nama itu darinya. Jadi, *an-naas* berarti manusia dengan segala keutamaan, kelebihan, dan keistimewaannya.

Adapun kata *insaan* (al-Ashfahani, t.t.: 24) berasal dari *anasa* yang kemudian lahir kata *al-insu,* yaitu manusia yang merupakan lawan dari jin. *Al-insu* berarti jinak yang merupakan lawan dari liar. Manusia disebut *insaan* karena dia diciptakan sebagai makhluk yang tidak dapat hidup kecuali dengan berlaku baik, ramah, dan akrab dengan manusia lain. Karena itu, manusia merupakan makhluk yang berkarakter madani dan beradab, sehingga manusia yang satu tidak akan eksis tanpa manusia yang lain. Atau manusia disebut *insaan* karena dia cepat akrab dengan sesuatu yang biasa dihadapi, dijumpai, dan diterima olehnya.

Istilah lainnya ialah *basyar* yang berasal *al-basyarah,* yaitu permukaan kulit. Manusia atau *insan* disebut *basyar* karena permukaan kulitnya tampak terlihat lantaran tidak tertutup oleh bulu. Keadaan ini berbeda dari binatang, misalnya domba, yang kulitnya tertutup oleh bulu. Kata *basyar* yang digunakan dalam Alquran untuk mengungkapkan *insan,* maka yang dimaksud ialah sosok manusia dan penampilan lahiriahnya. Atau manusia disebut *basyar* karena kulit wajah atau air mukanya akan memberi tahu (*basysyarahu* atau *basyarahu*) pihak lain akan kegembiraan atau kesedihan yang dialaminya, sehingga wajahnya tampak cerah jika hatinya bahagia atau tampak muram dan murung jika dia sedang sedih dan berduka (al-Ashfahani, t.t.: 44-45).

Lalu, bagaimana ketiga makna itu ditafsirkan oleh para ulama? Al-'Amili (2003: 14-30) menjelaskan ketiga kata tersebut dalam konteks penafsiran ayat berikut.

> *Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.* (QS. al-Insan 76: 1-3).

Pada ayat di atas, istilah *insan* menggambarkan manusia sebagai makhluk yang memiliki karakteristik dan keistimewaan tertentu yang membedakannya dari sifat-sifat yang dimiliki makhluk lain, misalnya binatang. Karakteristik, sifat, dan keistimewaan yang dimiliki manusia itu sangat beragam. Keragaman manusia itu tercermin dari pemakaian kata *amsyaj* (bercampur) pada firman Allah, *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat."* (QS. al-Insan 76:2). Ayat ini menunjukkan bahwa campuran pada manusia lebih sempurna daripada campuran yang ada pada binatang. Dari campuran sifat-sifat khusus yang hanya diberikan kepada manusia tumbuhlah daya pendengaran, daya penglihatan, kehendak, dan kemampuan memilih. Dengan beberapa daya tersebut, lahirlah sosok manusia ideal yang dalam dirinya telah mengkristal berbagai kelebihan. Dengan kelebihan tersebut manusia mampu mendengarkan, mengamati, berpikir secara mendalam dan logis, mengetahui yang baik dan buruk, membedakan yang benar dari yang salah, dan mengetahui kemampuan dirinya.

Istilah *insan* menjadi pusat perhatian Allah Ta'ala. Istilah *insan* tidak menyangkut individu manusia tertentu, usia tertentu, hidup dan matinya, tetapi berkenaan dengan karakteristik

individu manusia. Dia telah menciptakan manusia dari nutfah yang kemudian melewati beberapa fase.

Kalaulah kata *insan* pada ayat di atas diganti dengan kata *basyar*, niscaya pikiran manusia akan tertuju pada sosok manusia dengan nama tertentu; niscaya timbul kesan pada pendengar atau pembaca bahwa Tuhan akan membicarakan manusia sebagai wujud lahiriah yang memiliki sosok, yang memerlukan tempat, yang terikat dengan waktu, yang memiliki sejumlah perilaku, yang mengalami sejumlah kondisi, yang bertubuh besar dan kecil, yang terdiri atas daging, darah, tulang, otot, dan yang merasa kenyang dan lapar. Dikatakan demikian karena kata *basyar* berarti sosok manusia secara fisik, materil, dan nyata.

Al-Insan merupakan istilah yang menggambarkan perpaduan antara hakikat manusia dan zatnya. Insan sebagai sosok yang memiliki pertumbuhan dan bentuk materil yang terdiri atas daging, darah, tulang, sosok; terdiri atas ruh, jiwa, perasaan, emosi, daya, dan naluri.

Al-Insan merupakan hakikat ruh dan raga manusia serta keadaannya; bagaimana jiwa itu terpengaruh dan mempengaruhi, sejauhmana dia terpengaruh oleh pihak lain; bagaimana dia berhubungan dengan Tuhannya, dengan masyarakatnya, dengan lingkungannya; bagaimana aktivitas politik dan sosialnya, dan tentang unsur-unsur pembentuk kemanusiaannya seperti naluri, keistimewaan, dan karakter.

Tidak diragukan lagi bahwa hakikat manusia yang seperti itu dipengaruhi oleh benda-benda yang diciptakan Allah, demikian pula sebaliknya, yaitu manusia memengaruhi benda-benda ciptaan Allah. Pengaruh tersebut kadang-kadang luput dari penglihatan dan pemahaman manusia. Demikian pula apa yang dipikirkan manusia, apa yang dimakan, diminum, dipakai, kata-kata yang disimaknya, atau sura-suara yang terdengar; demikian pula berbagai bau yang dicium, benda-benda yang diraba, dan selainnya memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ruh, akal, perasaan, dan emosi manusia.

Dengan demikian, permulaan surah al-Insan di atas hendak mengupas ihwal tabiat manusia dan hakikatnya yang memiliki sejumlah keistimewaan insaniah. Yang dibicarakan dalam ayat itu ialah manusia secara mutlak dalam berbagai dimensi kehidupannya yang berkaitan dengan keadaan, sifat, dan kelebihannya.

Dia adalah *al-Insan* yang menggambarkan perbuatan beriman kepada Allah, mengerjakan amal saleh, saling menasihati dengan kebenaran, dan saling menasihati dengan kesabaran sebagai manusia sempurna yang tidak akan mengalami kerugian sedikit pun (cermati surah

al-‘Ashr). Dia akan tetap berada pada posisi “sebaik-baik bentuk” dan tidak akan mengalami degradasi ke derajat paling rendah (*asfala safilin*).

Paparan di atas memperlihatkan bahwa kata *Insan* paling tidak memiliki dua dimensi. Pertama, sebagai makhluk yang diciptakan dari campuran nutfah (*amsyaj*) yang sangat ideal dan proporsional. Kedua, dari campuran ini terbentuk karakter, tabiat, dan berbagai keistimewaan lain yang dimiliki manusia. Melalui kedua dimensi tersebut lahirlah sosok manusia yang beruntung, sukses, dan berbahagia. Secara umum, sosok manusia yang demikian diungkapkan dengan istilah *ahsani taqwim.*

Namun, kadang-kadang manusia itu sendiri yang menurunkan dirinya dari posisi *ahsani taqwim* ke *asfala safilin.* Penurunan terjadi karena manusia melakukan aneka perilaku tercela. Jika penurunan terus-menerus dilakukan, maka manusia akan menjadi seperti binatang, bahkan lebih sesat lagi. Jika dilihat dari persfektif ini, maka pendidikan merupakan proses pemeliharaan, penguatan, dan pemberdayaan *ahsani taqwim.*

Bagaimana Manusia Diciptakan?

Pada bagian terdahulu telah dikemukakan bahwa Allah telah menciptakan *Insan* (manusia) sebagai makhluk yang istimewa. Lalu bagaimana Dia menciptakan makhluk yang istimewa tersebut? Pertanyaan ini penting untuk dijawab agar manusia memahami bagaimana sesuatu yang istimewa itu diciptakan. Jika telah dipahami, tentu manusia perlu belajar bagaimana menciptakan sesuatu yang istimewa.

Jika manusia menelusuri ayat-ayat Alquran, niscaya dia menemukan bahwa paling tidak Allah menggunakan dua istilah untuk mengungkapkan penciptaan manusia, yaitu kata *ja’ala* dan *khalaqa.* Untuk memahami kedua istilah tersebut, berikut ini disajikan secara kontekstual beberapa ayat yang menceritakan perbuatan *ja’ala,* yaitu menjadikan .

1. *Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, diantara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi (dan orang yang) menyembah Taghut?* (QS. al-Ma`idah 5:60)
2. *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu, dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur*. (QS.an-Nahl 16:78)

3. *Dan Dialah Rabb yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupi malam kepada siang.* (QS. ar-Ra'du 13:3)
4. *Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu).* (QS. Yunus 10:5)
5. *Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata.* (QS. al-Balad 90:8)
6. *Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani).* (QS. as-Sajdah 32:8)
7. *Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya.* (QS. an-Nahl 16:93)
8. *Dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas, dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan* (QS.an-Nahl 16:81)
9. *Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak, dan Ya'qub. Dan Kami jadikan masing-masing sebagai nabi.* (QS. Maryam 19: 49).

Data berupakan pemakaian kata *ja'ala* di atas memperlihatkan beberapa bentuk atau pola semantis kata seperti berikut.

1. Kata *ja'ala* berkaitan dengan perkara yang bersifat tambahan atau pelengkap bagi hal lain. Sebagai contoh, penambahan daya pendengaran dan daya penglihatan bagi tubuh manusia diungkapkan dengan kata *ja'ala* karena kedua daya itu bersifat melengkapi kesempurnaan tubuh manusia. Adapun benda yang menjadi tempat bagi kedua daya tersebut, yaitu telinga dan mata, merupakan bagian utuh dari tubuh manusia. Karena kedua daya ini bersifat pelengkap dan tambahan, maka dapat saja ada manusia yang tidak memiliki kedua daya itu atau hanya memiliki salah satunya. Bukankah ada manusia yang memiliki bola mata, tetapi dia tidak memiliki daya penglihatan? Ada pula manusia yang memiliki telinga, tetapi dia tidak memiliki daya pendengaran.
2. Kata *ja'ala* berarti melahirkan sesuatu dari sesuatu yang lain seperti melahirkan Adam dari setelah melalui beberapa fase pengembangan, atau melahirkan Hawa dari tulang rusuk Adam, dan atau melahirkan keturunan manusia dari sari pati air yang hina (nutfah). Proses penciptaan sesuatu dari sesuatu yang telah ada atau proses melahirkan sesuatu dari sesuatu yang lain di antaranya dikemukakan Allah

dalam Alquran surah as-Sajdah, surah ke 32 ayat 8. Allah berfirman, *Kemudian Dia menjadikan keturunan manusia dari saripati air yang hina.*

3. Kata *ja'ala* berarti mentrasformasi sesuatu dari sesuatu yang lain seperti mengubah serat-serat pohon menjadi bubur yang kemudian ditransformasi menjadi kertas, mengubah padi menjadi beras dan kemudian menjadi nasi, atau mengubah manusia menjadi kera atau babi. Transformasi yang terakhir dikemuakan Allah dalam Alquran surah al-Ma`idah, surah ke 5, ayat 60. Allah berfirman *Di antara mereka ada yang dijadikan kera dan babi dan ada pula yang menjadi penyembah thaghut?*
4. Kata *ja'ala* berarti mengubah bentuk sesuatu, sehingga sesuatu itu memiliki bentuk yang baru, tetapi bentuk aslinya masih tetap terpelihara dan dapat dilihat. Hal ini terjadi, di antaranya pada pemberian dua mata, mulut, dan dua bibir pada sosok tubuh manusia. Pemberian organ tubuh ini diungkapkan Alquran dengan kata *ja'ala.* Allah berfirman, *Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lisan, dua bibir, dan menunjukkannya kepada dua jalan?* (QS. al-Balad 90:8-9). Atau seperti mengubah bentuk bumi dengan menambahkan gunung, sungai, dan ngarai. Perbuatan demikian diungkapkan Allah dengan kata *ja'ala* seperti pada firman Allah, *Dan Dialah Rabb yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya* (QS. ar-Ra'du 13:3)
5. Kata *ja'ala* berarti menambahkan karakteristik, atribut, atau ciri tertentu pada sesuatu. Penganugerahan kenabian kepada seseorang diungkapkan Allah dengan menggunakan kata *ja'ala,* misalnya terdapat pada firman Allah, *Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak, dan Ya'qub. Dan Kami jadikan masing-masing sebagai nabi.* (QS. Maryam 19: 49).

   Atau kata *ja'ala* berarti pemberian karakteristik cahaya kepada Alquran juga diungkapkan Allah dengan menggunakan kata *ja'ala* seperti pada firman Allah, *Tetapi Kami menjadikan Alqur'an itu cahaya, yang Kami tunjukkan dengannya siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.* (QS. asy-Syura 42:52)

Sehubungan dengan pemakaian kata *khalaqa* dalam Alquran, berikut ini disajikan beberapa ayat sebagai contoh.

1. *Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi, dan menjadikan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka.* (QS. al-An'am 6:1).
2. *Dan Dia pula yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu punya keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa.* (QS. al-Furqan 25:54).
3. *Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup)* (QS. Ghafir 40:67)
4. *Dia menciptakan untukmu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.* (QS. ar-Rum 30:21).
5. *Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina? Kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (rahim).* (QS. al-Mursalat 77: 20-21)
6. *Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu*. (QS. ath-Thalaaq 65: 12)
7. *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.* (QS al-Insan 76: 2)
8. *Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan dari air mani, apabila dipancarkan.* (QS. an-Najm 53: 45-46)

Kedelapan contoh ayat di atas tidaklah mewakili dan merepresentasikan pemakaian kata *khalaqa* dan semua derivasinya dalam Alquran. Contoh itu hanya sebagai bahan analisis dalam memahami makna *khalaqa,* terutama dikaitkan dengan penciptaan manusia. Analisis yang memadai terhadap kata itu menuntut penyajian seluruh data kata khalaqa dilihat dari morfologi, sintaktis, semantik, konteks pemakaian kata itu dalam sebuah ayat, konteks pemakaian dalam surah itu, dan konteks pemakaian kata itu dalam keseluruhan Alquran.

Jika kedelapan ayat Alquran di atas ditelusuri, kita menemukan bahwa pemakaian kata *khalaqa* memperlihatkan beberapa konsep semantis berikut.

1. Dalam pemakaiannya, kadang-kadang kata *khalaqa* disajikan langsung dengan objeknya, misalnya *khalaqas sama*` (menciptakan langit) atau *khalaqal ardha* (menciptakan bumi). Namun, dalam konteks ini tidak disebutkan sumber penciptaannya. Allah tidak berfirman, "Menciptakan langit dari ..." atau "Menciptakan bumi dari ..." Tiadanya penyebutan sumber penciptaan menunjukkan bahwa *khalaqa* berarti menciptakan sesuatu dari tiada menjadi ada tanpa bahan penciptaan. Pemakaian ini tampak pada firman Allah, *Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi, dan menjadikan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka.* (QS. al-An'am 6:1). Pada ayat ini tidak disebutkan bahan penciptaan. Namun, *gelap* dan *terang* diungkapkan dengan *menjadikan* sebab keduanya terjadi setelah terciptanya langit dan bumi.
2. Allah menggunakan *khalaqa* dengan menyebutkan bahan penciptaannya, seperti pada firman Allah, *Dan Dia pula yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu punya keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa.* (QS. al-Furqan 25:54). Pada ayat ini Allah mengungkapkan bahan penciptaan manusia, yaitu air. Hal ini menunjukkan bahwa penciptaan itu dapat pula menggunakan bahan atau tanpa bahan. Kedua proses ini sama mudahnya bagi Allah. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Hal yang sama juga diungkapkan pada surah ar-Rahman ayat 14-15. Kata *khalaqa* menjadi pusat bagi aspek-aspek lain yang dikaitkan dengannya, atau yang berasal darinya, atau berada di dalamnya, atau sesuatu yang mirip dengannya.
3. Kata *khalaqa* disajikan untuk menjelaskan pemberian atribut atau kondisi baru atas perkara yang maujud, misalnya menciptakan pasangan dari manusia seperti pada firman Allah, *Dia menciptakan untukmu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.* (QS. ar-Rum 30:21). Pada ayat ini kata *pasangan* merupakan atribut baru bagi suami atau istri.
4. Pelaku yang terdapat pada kata *khalaqa* kadang-kadang disajikan dalam bentuk tunggal atau jamak, misalnya kata *khalaqa* (pelaku berbentuk tunggal) dan kata *khalaqna* atau *nakhluqu* (bentuk jamak). Hal ini menunjukkan bahwa dalam menciptakan sesuatu, Allah memperlihatkan otoritasnya sendiri, atau ada proses penciptaan yang melibatkan pihak lain sebagai sarana. Penciptaan manusia

keturunan Adam, misalnya, terjadi dengan melibatkan pasangan suami dan istri. Karena itu, penciptaan manusia, umat, keurunan Adam, dan kabilah diungkapkan Allah dengan pelaku berbentuk jamak atau dengan menggunakan huruf *nun mu'azhzham nafsah* penanda keagungan pelaku. Pelibatan pihak lain terjadi selaras dengan sunnah Allah yang hendak mengajarkan prinsip kolektifitas dan kerja sama. Sungguh Allah Maha Kuas untuk menciptakan makhluk-Nya tanpa melibatkan perantara makhluk.

Bagaimana jika kedua jenis penciptaan Allah itu dipadukan? Bagaimana implikasi semantis dari *ja'ala* dan *khalaqa* terhadap penciptaan *insan* yang sarat dengan berbagai keistimewaan?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, berikut ini disajikan beberapa ayat Alquran yang berkenaan dengan *ja'ala* dan *khalaqa* sekaligus yang akan menjadi rujukan bagi uraian selanjutnya.

1. *Bukankah telah datang kepada manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut.* (QS Al-Insân, 76:1).
2. *Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tidak juga beriman?* (QS Al-Anbiyâ', 21:30).
3. *Dan Dia pula yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu memiliki keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Mahakuasa.* (QS Al-Furqân, 25: 54).
4. *Sesungguhnya misal penciptaan Isa di sisi Allah adalah seperti penciptaan Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah dia*. (QS Ali 'Imrân, 3:59).
5. *Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan dengan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam tubuhnya ruh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.* (QS. as-Sajdah 32: 7-9).

6. *Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.* (QS Al-Hijr, 15:26).
7. *Dan ingatlah ketika Tuhanmu berkata kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan kepadanya ruh-Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dan bersujud kepadanya".* (QS. Shaad 38:72).
8. *Demi jiwa serta penyempurnaan penciptaannya. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaan. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.* (QS. asy-Syams 91:10).
9. *Dan aku tidak dapat membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS. Yusuf 12:53).
10. *Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan Kami yang terdapat di langit dan di bumi, dan Kami memperlihatkannya agar Ibrahim termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang, lalu dia berkata, "Inilah Tuhanku". Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata, "Saya tidak suka kepada yang tenggelam". Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata, "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu tenggelam dia berkata, "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat". Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit dia berkata:"Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar", maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada (Tuhan) yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku tidak termasuk orang-orang yang termasuk mempersekutukan-Nya.* (QS. al-An'am 6: 75-79).

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa manusia diciptakan Tuhan secara spesial dari materi tertentu, melalui beberapa fase tertentu, dan mengikuti proses tertentu pula.

Manusia tidaklah diciptakan melalui proses evolusi dari kera yang lambat-laun berubah menjadi manusia sebagaimana dikemukakan oleh Charles Darwin.

Berdasarkan ayat di atas, penciptaan manusia dapat dipilah ke dalam tiga jenis penciptaan. *Pertama*, proses penciptaan Adam a.s. sebagai manusia pertama. *Kedua*, proses penciptaan pasangan hidup Adam, yaitu Hawa. Kedua penciptaan ini bersifat gaib dan hanya Allah-lah yang mengetahuinya. *Ketiga*, proses penciptaan keturunan Adam dan Hawa. Dari ketiga penciptaan ini, hanya penciptaan jenis ketiga yang dapat dilihat dan diselidiki secara langsung oleh manusia. Adapun dua ciptaan pertama hanya dijelaskan Allah dan Rasulnya melalui ayat Alquran dan Alhadits. Ketiga jenis penciptaan ini dapat diuraikan seperti berikut.

Proses penciptaan manusia pertama, yaitu Adam a.s., dipaparkan Al-Maidani (1979:60) dalam buku yang berjudul *Al-Akhlaq Al-Islamiyyah Wa Ususuha*. Menurut Al-Maidani manusia pertama diciptakan melalui beberapa fase.

1. Fase *zamaniyyah*, yaitu ketika manusia bukan sebagai sesuatu yang disebut sebagai manusia, kemudian manusia pun diciptakan dan mengada. Inilah fase pertama manusia sebagai sebuah gagasan yang keberadaannya selaras dengan lahirnya gagasan tersebut. Fase inilah yang dikemukakan Allah dalam surah al-Insân ayat 1 di atas.

2. Fase penciptaan manusia dari air sebagai unsur utama yang bersifat materil dan menjadi bahan jasad manusia. Jadi, air merupakan unsur utama pembentuk makhluk hidup, khususnya manusia. Allah Swt berfirman, *"Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tidak juga beriman?*" (QS Al-Anbiyâ', 21:30). Ayat lain yang senada dengan surah ini ialah QS An-Nûr, 24:45 dan QS Al-Furqân, 25: 54.

3. Fase penciptaan manusia dari tanah sebagai unsur kedua bahan jasad manusia. Allah Ta'ala berfirman, *"Sesungguhnya misal penciptaan Isa di sisi Allah adalah seperti penciptaan Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah dia*" (QS Ali 'Imrân, 3:59).

4. Fase penciptaan manusia dari lumpur yang merupakan perpaduan antara air dan tanah, yaitu tahap dua dan tiga. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah surah As-Sajdah ayat 6-9.

5. Fase penciptaan manusia dari lumpur yang dibiarkan selama periode tertentu sehingga warnanya menjadi hitam. Allah Ta'ala berfirman, *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk"* (QS Al-Hijr, 15:26).
6. Fase penciptaan manusia dari lumpur, kemudian ia mengering secara alamiah, bukan karena dibakar. Allah Swt berfirman, *"Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar"* (QS Ar-Rahmân, 55:14).
7. Fase setelah lumpur itu mengeras dan mengering, Tuhan menjadikannya dalam sosok manusia yang sempurna, kemudian ditiupkan ruh padanya. Allah Swt berfirman, *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Ku-sempurnakan kejadiannya dan Ku-tiupkan kepadanya ruh (ciptaan)-Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya."* (QS Shâd, 38:72)

Dengan demikian, selesailah penciptaan Adam sebagai manusia pertama. Kemudian Allah menciptakan pasangannya, yaitu Hawa. Allah Ta'ala berfirman,

> *Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (selama beberapa waktu). Kemudian ketika dia merasa berat, keduanya bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata, 'Sesungguhnya jika Engkau memberi anak yang sempurna, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur'.* (QS Al-A'râf, 7:189).

Setelah Allah menciptakan Adam dan pasangannya, kemudian Dia menjelaskan penciptaan keturunan Adam dan Hawa. Dia berfirman,

> *Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu sari pati (yang berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh. Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Mahasuci Allah, Pencipta Yang Paling Baik"* (QS Al-Mu'minûn, 23:14).

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan dari dua bahan utama, yaitu tanah dan air. Penciptaan dilakukan melalui proses dan fase tertentu, sehingga manusia tampil sebagai makhluk yang nyata, hidup, berkembang, menjalankan fungsinya sebagai makhluk, dan akhirnya dia mati. Setelah mati, manusia akan dibangkitkan untuk menerima segala hasil atas kebaikannya, atau menerima risiko atas berbagai keburukan yang dilakukannya.

Walaupun diciptakan dari air dan tanah dengan melalui beberapa fase, sesungguhnya Allah Maha Kuasa untuk menciptakan manusia tanpa bahan dan tanpa melalui tahapan penciptaan, jika Dia berkehendak. Dia berkuasa untuk menciptakan manusia dari bahan yang Dia kehendaki dan dalam waktu yang dikehendaki-Nya. Jika Dia berkehendak atas sesuatu, Dia hanya mengatakan atas sesuatu itu, “Jadilah!” Maka ia pun menjadi dan mengada.

Kehadiran Tuhan dalam penciptaan manusia diungkapkan dalam bentuk tungal dan jamak. Pemakaian bentuk tunggal dimaksudkan – dan Allah Maha Tahu – untuk memperlihatkan otoritas, kekuasaan, dan kekuatan-Nya, sehingga Dia tidak memerlukan bantuan siapa pun dan sekutu mana pun. Pemakaian bentuk jamak dalam penciptaan manusia dimaksudkan – dan Allah Maha Tahu – untuk mengajari manusia agar dalam melakukan sesuatu selayaknya mengajak dan melibatkan orang lain, sehingga tampaklah kebersamaan, keharmonisan, dan kerja sama di antara umat. Pemakaian bentuk jamak dapat menunjukkan keagungan dan kemuliaan Allah Ta’ala. Pemakaian bentuk jamak ini sering pula dilakukan oleh manusia yang memiliki kedudukan, jabatan, atau dia berbicara dengan mengatasnamakan lembaganya.

Penciptaan tersebut melahirkan manusia yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik dan mampu mempertanggungjawabkan kehidupannya. Kemampuan manusia tersebut diperoleh setelah manusia dibekali dengan sejumlah potensi, fitrah, atau daya yang tersimpan dalam beberapa organ tubuh seperti pada telinga, mata, otak, dan hati. Potensi-potensi yang terdapat pada organ tersebut memungkinkan manusia memiliki kemampuan untuk meneliti, bereksperimen, menganalisis, dan mengobservasi sebagaimana dicontohkan oleh Ibrahim a.s., yang ditegaskan dalam surah al-An’am 6: 75-79.

Organ tubuh yang lengkap yang di dalamnya terdapat sejumlah potensi itu tertata pada struktur yang sangat baik dan proporsional. Sehubungan dengan struktur yang sangat baik ini, Allah berfirman, “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. (QS. At-Tin 95:4).

Kebaikan dan kesempurnaan struktur ini dimaksudkan agar manusia mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi dengan baik. Namun, keberhasilan manusia dalam melaksanakan tugas itu sangat tergantung pada efektifitas, kekuatan, dan kemampuan daya-daya yang ada dalam dirinya sebagai fitrah yang dianugerahkan Allah. Agar daya dan potensi itu berdaya guna, maka diperlukan intervensi dan upaya pendidikan, pembinaan, dan pengarahan. Dengan demikian, upaya pembinaan inilah yang menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan manusia dalam melaksanakan fungsi kekhalifahan.
Meskipun manusia telah berupaya untuk mengembangkan potensi atau daya yang dimilikinya, ternyata ada sebagian manusia yang dayanya itu tidak dapat meningkat secara signifikan, tetapi ada pula manusia yang dayanya dapat dibina hingga mencapai tingkat yang optimal. Tentu saja kedua kelompok ini tidak diperlakukan sama dalam mengemban tugas kekhalifahan. Allah berfirman, “Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.” (QS. ath-Thalaq 65:7).

Ujian: Dari *Amsyaj* hingga Ajal

Karena manusia memiliki sejumlah keistimewaan, di antaranya berupa organ tubuh yang lengkap, struktur raga yang proporsional, dan sejumlah daya serta fitrah, maka manusia dituntut menjadi lebih benar, lebih baik, lebih bersih, dan lebih sempurna dibanding makhluk lain. Keadaan yang lebih baik itu sejalan dengan tuntutan akal dan fitrahnya, bukan tuntutan nafsu dan naluri kebinatangannya.

Namun, kadang-kadang manusia tidak memanfaatkan kelebihan fisiknya dan tuntutan akal serta fitrahnya, sehingga dia menyimpang dari jalan yang benar, lalu mengambil jalan yang dikehendaki hawa nafsu dan nalurinya. Dia menduga bahwa jalan inilah yang dapat mengantarkannya kepada kebahagiaan. Karena itu, dia menggunakan tangan, kaki, mata, dan berbagai daya lahiriah dan batiniah yang diberikan Allah untuk memenuhi tuntutan hawa nafsunya itu. Pemenuhan atas tuntutan hawa nafsunya ini membuat keistimewaannya sebagai manusia hilang dan sirna, sehingga jadilah dia seperti binatang, bahkan lebih sesat daripada binatang.

Apakah dengan semua keistimewaan itu manusia menjadi lebih baik ataukah lebih sesat daripada binatang? Untuk menjawab pertanyaan ini, maka Allah menguji manusia melalui beberapa fase. Setiap fase memiliki tingkat dan jenis ujian yang sesuai dengan fase itu.

Ujian ini melahirkan hasil yang beragam dan bervariasi. Ada ujian bagi manusia yang akan menduduki posisi kenabian, ada ujian bagi manusia yang akan meraih posisi sebagai rasul, ujian untuk posisi wali, dan ujian untuk posisi sebagai muslim. Di samping itu, ada pula ujian yang harus diikuti oleh seluruh manusia dengan jenis dan intensitas yang sama. Ujian inilah yang membuat semua manausia layak dan mampu melaksanakan perintah Tuhan. Ini adalah ujian standar yang berlaku bagi seluruh manusia.

Ujian yang standar itu berupa kenikmatan penciptaan diri manusia, sehingga dia mengada di alam raya ini. Dengan keberadaan ini dia wajib menggunakan dirinya dengan baik, bersyukur kepada Allah yang telah menganugerahkan ciptaan ini, kemudian menggunakan fisiknya untuk menyempurnakan kemanusiaanya, baik secara batiniah maupun lahiriah. Ujian berupa nikmat penciptaan itu tampak dalam anugerah Allah berupa struktur fisik yang baik dan proporsional, anggota tubuh, dan berbagai daya. Kemudian Allah memberinya akal dan fitrah yang berfungsi menggerakkan, memfungsikan, dan mengarahkan anugerah tersebut sehingga manusia dapat mencapai kesempurnaan. Di samping anugerah akal dan fitrah, Allah juga memberi manusia hidayah atau petunjuk berupa syariah, sehingga dia tidak tersesat tatkala mengupayakan kesempurnaan. Semua ini merupakan ujian untuk mengetahui apakah dia akan mensyukuri nikmat Allah dengan menggunakan seluruh kenikmatan itu dalam penghambaan kepada-Nya, ataukah akan mengingkarinya dengan menggunakan kenikmatan tersebut dalam mendurhakai-Nya?

Di samping kenikmatan, Allah juga menguji manusia dengan rayuan-rayuan setan yang mendorong manusia agar melakukan perkara yang diharamkan syari’ah, atau berbentuk musibah dan cobaan. Di antara manusia ada yang pandai dalam menghadapi musibah ini dengan mengelola musibah sebagai instrumen untuk meningkatkan kualitas diri, sehingga musibah itu menghasilkan berkah, bahkan musibah itu sendiri merupakan nikmat. Dalam konteks ujian ini, musibah dikelola sebagai sarana untuk menyempurnakan sosok manusia; musibah adalah sesuatu yang diperlukan untuk mengasah kepribadian manusia.

Ujian lainnya ialah kewajiban yang ditetapkan Tuhan. Ujian berupa kewajiban ini berpengaruh terhadap kesempurnaan manusia, keterarahan, ambisi, dinamika, kekayaan, pertumbuhan, dan kebersihannya. Manusia itu bukanlah sebuah kanvas lukisan yang tergantung di dinding. Manusia adalah makhluk yang memiliki qalbu, kehidupan, kehendak, dan pilihan. Dengan semua piranti ini, manusia bekerja, mempengaruhi pihak lain, dan dipengaruhi oleh pihak lain hingga akhir hayatnya. Karena itu, ada manusia yang berubah menjadi baik secara konsisten setelah bergelimang dalam kesalahan mengalami

perubahan setelah puluhan tahun hidup secara istiqamah, atau dia menjadi istiqmah dan hidup lurus setelah sebelumnya melakukan berbagai penyimpangan. Kedua kondisi ini dialami manusia atas pilihan dan keputusannya.

Demikianlah jenis ujian menurut bentuknya. Jika dilihat dari waktu pelaksanaannya, ujian yang pertama kali dialami manusia ialah ketika dia masih sebagai sperma yang bercampur (*amsyaj*). Pada tahap ini aneka daya dan potensi yang terdapat dalam campuran kejadian manusia itu timbul dan melewati fase perkembangan untuk menuju dan mencapai keistimewaan manusia. Ujian ini melahirkan campuran sperma yang sehat dan seimbang atau melahirkan campuran sperma yang cacat dan bernoda. Campuran yang sehat adalah sperma yang "lulus", sedangkan campuran yang cacata adalah sperma yang "tidak lulus". Boleh jadi sperma yang tidak lulus itu berasal dari orang yang berpenyakit kelamin, orang yang mengidap stres, atau orang yang tengah mengalami gangguan psikologis atau kesehatan. Mungkin pula sperma itu berasal dari makanan yang haram atau syubhat yang diperoleh karena adanya rayuan-rayuan nafsu untuk melakukan perkara yang diharamkan. Sebaliknya, campuran sperma yang sehat berasal dari makanan halal, dari orang yang sehat secara jasmaniah dan ruhaniah, dan dari orang yang tenang dan rela atas pengaturan Allah.

Berbagai jenis ujian yang dikemuakan di atas semata-mata dimasudkan untuk membentuk, mengembangkan, dan menyempurnakan potensi manusia serta mempertahankan keistimewaannya. Dengan demikian, ujian merupakan suatu keniscayaan pada manusia. Persoalannya sekarang, apakah ujian tersebut sejalan dengan kehendak manusia? Ataukah ujian itu berada di luar kemampuan manusia? Maksudnya, apakah ujian dan cobaan itu merupakan masalah alamiah, ataukah ia merupakan perlakuan Tuhan yang dipaksakan dan diberlakukan kepada manusia? Apakah ujian ini seperti tukang kemasan yang hendak menguji kemurnian emas atas kemauannya sendiri, sehingga emas itu tidak memiliki pilihan apa pun kecuali menerimanya?

Pertanyaan di atas mengerucut pada jawaban bahwa ujian itu berada dalam konteks ikhtiar atau pilihan manusia. Manusia dapat memilih apakah dia menghendaki lulus atau gagal dalam ujian. Jika merupakan pilihan, maka ujian pada fase percampuran sperma tidak dipahami sebagai pemaksaan Tuhan dan tidak meniadakan ikhtiar manusia. Pada fase ini manusia dapat berikhtiar dengan melaksanakan etika hubungan suami-istri sebagaimana diajarkan Rasulullah saw. Di sana manusia disunnahkan untuk berdoa, memohon perlindungan kepada Allah dari gangguan setan, berwudhu sebelum berhubungan, dan menjauhi praktik hubungan yang dilarang syariat. Dengan melaksanakan etika itu

diharapkan terjadi percampuran sperma laki-laki dan telur perempuan dalam suatu komposisi yang sehat dan seimbang, sehingga membuahkan karakteristik makhluk manusia yang istimewa. Komposisi campuran ini akan melahirkan naluri-naluri yang kemudian mengkristal menjadi kondisi psikologis, kondisi spiritual, dan karakter manusia lainnya yang istimewa.

Pada campuran sperma tersebut tumbuh dan berkembang sejumlah karakter manusia. Mungkin pula yang berkembang itu adalah karakter yang bersifat baik sehingga mengkristallah karakter kebaikan, sebalikanya jika yang berkembang itu karakter yang buruk, maka yang mengkristal pun karakter jahat. Bersama dengan karakter tersebut, berkembang pula secara berangsur-angsur karakter atau tabiat lainnya seperti tabiat untuk memiliki, egoisme, naluri seksual, dan naluri lainnya. Pertumbuhan tabiat ini sejalan dengan perkembangan kekuatan fisik manusia, sehingga terciptalah sejumlah perkembahan dan perubahan bentuk tubuh dan muncullah beberapa sifat seperti rasa takut, berani, cemas, dan perasaan lainnya.

Pada fase pertumbuhan sperma dan perkembangan tabiat terjadi pergumulan dan konflik internal di antara karakter dan tabiat individu si janin dan konflik dalam konteks sosial ibu sang janin. Di sinilah manusia memerlukan hidayah agar dia mampu memilih dan menentukan karakter yang menguntungkan dirinya sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat dengan tetap menjadikan Allah sebagai fokus utamanya. Karena penentuan karakter itu penting, maka Allah memberinya hidayah. Dengan hidayah ini dia dapat memilih antara syukur dan kufur; antara kikir dan dermawan; dan antara pemberani atau penakut.

Jika pilihannya jatuh pada alternatif yang dilarang, lalu dia menggunakan tabiatnya dengan cara yang keliru, maka dia akan menghancurkan kehidupannya sendiri. Tabiat seksual itu penting, tetapi tidak boleh diwujudkan dengan cara yang diharamkan Allah seperti berzina. Tabiat kecintaan kepada diri sendiri juga penting untuk mempertahankan diri dan menjamin kelangsungan hidupnya, tetapi tidak boleh melampaui batas, misalnya dengan menjadikan dirinya sebagai tuhan yang harus disembah dan diagungkan. Dampak dari praktik penggunaan tabiat yang menyimpang dari hidayah adalah kehancuran dan kebinasaan.

Tabiat atau karakter itu seperti obat. Jika manusia meminumnya dengan melampaui dosis, sakitlah tubuhnya. Bukan manfaat yang diraihnya, justru kemadaratan yang menimpanya,

bahkan kematian yang dialaminya. Kebakhilan itu merupakan tabiat yang ada pada diri manusia. Selama tabiat kebakhilan disalurkan dalam rangka menjaga kelangsungan hidup dirinya dan keluarga serta untuk bekal beribadah, maka kebakhilan itu baik. Namun, jika kebakhilan itu melampaui batas, sehingga dia menolak berzakat, berinfak, dan bersedekah, maka karakter ini tercela. Konflik antara karakter baik dan karakter buruk serta pemenuhan tuntutan karakter yang satu dan penolakan tuntutan karakter yang lain terjadi karena manusia diciptakan dari sperma yang bercampur.

Karakter atau tabiat manusia terdiri atas karakter yang berkaitan dengan ruh dan nafsu yang diwariskan dan dimiliki semua orang, karakter yang diperoleh melalui kegiatan pendidikan, dan karakter yang diraih melalui interaksi sosial. Ketiga karakter ini tidak boleh dibiarkan berhubungan erat dengan minatnya, karena ia akan dikalahkan oleh minatnya itu. Kekalahan terjadi karena karakter itu tidak memiliki ikhtiar dan kehendak. Karakter juga tidak dapat memikul tanggung jawab yang bersifat intelektual dan legal. Ia hanya dapat diberi tugas untuk menghilangkan kotoran yang menempel pada cermin dirinya, sehingga dirinya menjadi bersih dan bening kembali. Karakter dapat menjadi sarana untuk meraih kesempurnaan, keistimewaan, derajat yang tinggi, dan kemuliaan. Karakter berperan membawa seseorang dalam meraih tujuan hidup dan mengokohkan keistimewaan, sehingga dia sampai pada keseimbangan hidup.

Agar manusia dapat menghadapi ujian tersebut dan agar ujian yang dilaluinya selaras dengan tujuan pelaksanaan ujian, yaitu untuk mempertahankan dan menyempurnakan keistimewaan manusia, maka Allah menganugerahinya dengan hidayah. Al-‘Amili (2003) menjelaskan jenis-jenis hidayah tersebut dengan rinci seperti berikut.

1. Hidayah penciptaan dan pertumbuhan manusia selaras dengan sunnatullah.
2. Hidayah ilham yang bersumber dari Allah Ta’ala. Hidayah ini diperoleh manusia sejak janin hingga dia keluar dari rahim dan mengisap susu ibunya.
3. Hidayah fitrah, termasuk di dalamnya garizah atau naluri. Hidayah ini bersumber dari dalam diri manusia. Hidayah fitrah ini berupa kecenderungan manusia kepada keadilan, kesempurnaan, ilmu pengetahuan, pemahaman, kecintaan kepada diri sendiri, dan kecenderungan alamiah lainnya yang bersifat pembawaan, yang bersumber dari zat manusia, tanpa adanya dorongan eksternal.
4. Hidayah indera lahiriah. Pendengaran cenderung dan tertarik pada suara merdu dan asing. Penglihatan cenderung kepada bentuk, sosok, dan warna. Indera perasaan

cenderung pada aneka jenis makanan seperti rasa manis, pahit, asin, dan sebagainya. Indera penciuman cenderung pada jenis baru yang menyengat dan harum. Indera peraba cenderung pada sesuatu yang kasar, lembut, keras, lunak, panas, dingin, dan sebagainya.

5. Hidayah indera batiniah yang bersumber ada jiwa manusia seperti indera perasaan takut, sedih, gembira, nyaman, dan sebagainya. Atau indera batiniah yang bersumber pada diri dan tubuh seperti perasan lapar, haus, sakit, letih, perasaan giat, perasaan malas, dan selainnya.
6. Hidayah intelektual. Hidayah ini berkenan dengan kekuatan yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Dengan hidayah ini, manusia dapat memahami konsep-konsep yang tidak dapat dilakukan oleh indera lahiriah dan batiniah. Pemahaman terhadap konsep tersebut merupakan produk dari pemahaman inderawi, atau pemahaman inderawi merupakan jalan untuk mencapai pemahaman konseptual. Pemahaman ini diperlukan manusia dalam menjalani dan membangun kehidupannya di atas landasan yang benar dan sehat.
7. Hidayah syari’ah. Hidayah ini tidak bersumber dari dalam diri manusia sebagaimana hidayah-hidayah lainnya yang telah dikemukakan di atas, tetapi bersumber dari luar. Hidayah ini hendak menuntun manusia ke tujuan yang tidak dapat dilakukan dengan bantuan akal atau dengan bantuan hidayah lainnya. Hidayah syari’ah ini berperan untuk melenyapkan kesamaran atau untuk menengahi konflik yang terjadi antara tuntutan nafsu dan naluri dengan tuntutan akal. Karena kesamaran dan konflik tersebut, manusia sering menduga kebatilan sebagai kebenaran dan fatamorgana sebagai air, padahal saat air itu dihampiri, tidak ada apa-apa.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa manusia itu memiliki sejumlah keistimewaan yang membedakannya dari binatang. Dengan keistimewaan itu manusia dituntut menjadi lebih benar, lebih baik, lebih bersih, dan lebih sempurna daripada binatang. Persoalannya, apakah keisimewaan itu membuat manusia menjadi lebih baik daripada binatang ataukah sebaliknya?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, manusia perlu diuji dengan berbagai kenikmatan, musibah, dan rayuan-rayuan nafsu. Supaya manusia dapat mengikuti ujian dengan baik, Tuhan memberinya hidayah dengan segala bentuknya, yaitu hidayah fitrah, hidayah akal, dan hidayah syari’ah. Hidayah ini akan digunakan manusia tatkala mendapatkan rayuan

nafsu yang akan menyeretnya kepada derajat kebinatangan, atau akan membawanya kepada kekufuran atas nikmat yang diterimanya.

Ujian tersebut berlangsung mulai dari fase penciptaan sperma dan pertemuan sperma laki-laki dan telur perempuan, fase-fase perkembangan janin, pertumbuhan manusia, hingga manusia meninggal. Ujian tersebut merupakan suatu keniscayaan yang semata-mata dimasudkan untuk membentuk, mengembangkan, dan menyempurnakan potensi dan karakter manusia serta mempertahankan keistimewaannya. Pengembangan dan penyempurnaan itu harus dilakukan secara proporsional dan dalam dosis yang tepat. Jika pengembangan itu berlebihan atau berkekurangan, maka menimbulkan dampak buruk. Pemilikan atas kekayaan itu merupakan tabiat manusia yang apabila dikuatkan secara berlebihan, maka akan menimbulkan karakter bakhil atau terlampau dermawan. Kedua karakter ini adalah buruk, dan karakter yang diharapkan ialah yang seimbang antara bakhil dan terlampau dermawan.

Jika kegiatan ujian bertujuan untuk mempertahankan keistimewaan manusia, maka peran pendidikan ialah memberitahukan jenis-jenis ujian yang dihadapi manusia, fase-fase pelaksanaan ujian, strategi yang digunakan untuk menguasai berbagai jenis hidayah sebagai bahan untuk menghadapi ujian itu, dan bagaimana mengembangkan aneka hidayah tersebut secara seimbang sehingga mampu mempertahankan keistimewaan manusia. Kemudian bagaimana daya dan hidayah itu berperan dalam ujian?

Interaksi Antardaya Manusia

Dalam buku *Nahwa Tarbiyyah Islamiyyah,* Asy-Syarqawi (1983) mengemukakan bahwa Allah telah menganugerahkan kepada manusia empat macam daya, yaitu daya ilmu, daya akal, daya marah, dan daya syahwat. Tatkala manusia berperilaku, keempat daya ini berinteraksi, saling mendukung, dan saling melengkapi sesuai dengan fungsi dan peran masing-masing. Perilaku yang dilahirkan oleh keempat daya secara seimbang ini disebut dengan perilaku yang saleh atau *amal shaleh*, yaitu perbuatan yang selaras dengan tuntutan keempat daya di atas dan berlandaskan pada *hidayah syari'ah*. Namun, dapat pula keempat daya itu bekerja tidak seimbang, saling melemahkan, atau saling menegasikan. Misalnya daya marah mengalahkan daya ilmu atau daya syahwat mengalahkan daya akal, sehingga lahir perilaku yang menyimpang dari *hidayah syari'ah*. Secara ringkas, pola interaksi di antara keempat daya itu dapat dikemukakan seperti berikut.

Manusia pada umumnya atau manusia yang normal dibekali dengan daya ilmu (*al-'ilmu)* yang berguna untuk menghadapi daya-daya lainnya yang ada dalam dirinya. Manusia akan mematuhi perintah yang diberikan daya ilmu dan tidak akan membantahnya. Kepatuhan terhadap otoritas daya ilmu terjadi ketika daya ini dikembangkan secara bersama-sama dan seimbang dengan daya akal, sehingga akal mampu membimbing dan mengendalikan berbagai perilaku manusia. Jika ada manusia yang mengikuti dan memperturutkan daya syahwat yang menyuruh berbuat keburukan, maka hal ini menunjukkan bahwa daya ilmunya lemah. Apabila kelemahan daya ilmu dibiarkan berlarut-larut dan tidak ditingkatkan kemampuannya, maka dia akan menderita penyakit, yaitu penyakit kebodohan. Orang yang menderita penyakit bodoh akan menjadi lengah dan lalai, lalu dia pun melakukan kesalahan, kemaksiatan, dan dosa. Pada akhirnya, dia hidup tanpa daya ilmu, dan akhirnya dia terjerumus ke dalam kesesatan.

Pada umumnya, kehidupan orang yang hidup tanpa daya ilmu (orang bodoh) dipandu dengan daya marah (*al-ghadhab)*. Daya marah difungsikan untuk meraih berbagai keuntungan dan kepentingan diri sendiri. Orang semacam itu hidup dengan mengandalkan "otot", bukan mengandalkan "otak". Dengan demikian, kebodohanya akan menyeret dan mendorong seseorang untuk melakukan berbagai perbuatan dungu dan buruk, bahkan perbuatan jahat. Karena itu, dalam kehidupan sehari-hari tampak beberapa orang yang secara lahiriah terpelajar, tetapi mereka melakukan tindakan yang dungu dan sangat tidak logis. Seolah-olah orang itu tidak pernah mengenyam bangku pendidikan.

Daya syahwat berarti kekuatan yang terdapat dalam diri manusia yang berfungsi untuk mendorong manusia agar melakukan hal-hal yang bermanfaat, menguntungkan, dan menyenangkan diri manusia. Apabila seseorang hidup dengan mengandalkan atau memperturutkan daya syahwat, dia disebut orang lalai karena dia melalaikan daya ilmu dan daya akal yang dimilikinya, sehingga dia tenggelam dalam melakukan berbagai penyimpangan dari aturan dan pembangkangan terhadap perintah syari'ah.

Penyimpangan dan pembangkangan terhadap *hidayah syari'ah* tersebut didukung oleh daya marah dan daya syahwat yang bekerja sama secara sinergis. Biasanya kedua daya itu tidak bekerja sama dalam satu kejahatan saja, tetapi dalam berbagai kejahatan. Artinya, setiap kejahatan, keburukan, atau penyimpangan yang dilakukan manusia didorong oleh daya syahwat dan daya marah. Daya syahwat bekerja untuk meraih hal-hal yang menyenangkan diri manusia, sedangkan daya marah bekerja untuk menolak dan menyingkirkan hal-hal yang dapat merugikan diri manusia. Dengan demikian, keduanya

bekerja dalam memenuhi tuntutan hawa nafsu. Jika tuntutan nafsu mendominasi kehidupan manusia, maka daya ilmu dan daya akal akan diberdayakan oleh daya nafsu dan daya syahwat secara maksimal, sehingga seseorang melakukan kejahatan atau keburukan dengan memakai ilmu dan akalnya. Tatkala ilmu dan akal diberdayakan untuk memenuhi daya nafsu dan syahwat, maka dampak dari keburukan dari perbuatan itu menjadi lebih besar, lebih luas, dan lebih mendalam.

Kerja sama antara dua daya tersebut dalam melakukan keburukan dapat dicegah dengan daya ilmu dan daya akal. Pencegahan terjadi apabila daya ilmu dan daya akal dibina, diperkuat, dan dikembangkan dalam diri manusia, sehingga perpaduan psikologisnya menjadi seimbang. Kesimbangan jiwa manusia itulah yang mampu meredam daya marah dan daya syahwat. Jika suatu waktu daya syahwat menguat dan berupaya melakukan perbuatan yang melanggar hukum, maka daya akal akan menyuruh daya marah supaya meredam daya syahwat.

Secara umum, interaksi di antara keempat daya tersebut terfokus pada adanya konflik antara dua tuntutan yang berbeda, yaitu antara tuntutan hawa nafsu dan tuntutan keistiqamahan. Dalam konflik tersebut, hawa nafsu menggunakan senjata berupa tipu muslihat, bisikan-bisikan palsu, dan rencana-rencana yang menyeret manusia kepada kehancuran. Jika hawa nafsu gagal mencapai tujuan, ia menyebarkan suasana gelisah, takut, dan galau dalam jiwa. Hawa nafsu akan mengancam manusia dengan berbagai jenis senjata, sehingga timbul hiruk-pikuk dan kekacauaan jiwa.

Konflik yang terus-menerus tersebut menimbulkan “perang” antara hawa nafsu dan keistiqahaman. Dalam perang ini hawa nafsu dibantu oleh setan yang terkutuk, sedangkan istiqamah dibantu dengan kebenaran yang diilhamkan Allah Ta’ala ke dalam jiwa. Jika keistiqamahan meraih kemenangan yang ditandai dengan hengkangnya hawa nafsu bersama kaki tangannya, yaitu setan, maka terciptalah jiwa yang tenang dan tentram (*nafsu muthma`innah*).

Walaupun telah mengalami kekalahan, hawa nafsu itu tetap bangkit kembali untuk melakukan perlawanan dengan menggunakan strategi atau senjata lain. Yang jelas, hawa nafsu akan senantiasa mencari celah dan menunggu kelengahan istiqamah. Pada saat lengah inilah, nafsu melancarkan serangan lagi dan lagi.

Persoalannya ialah, mengapa hawa nafsu itu senantiasa melakukan serangan untuk menimbulkan kegelisahan pada jiwa manusia? Sebenarnya, tujuan utama penyerangan itu

bukanlah untuk melahirkan kegelisahan jiwa, tetapi untuk menggoyahkan atau meminimalkan fungsi daya akal dan daya ilmu. Ketika seseorang gelisah dan ketakutan, maka daya ilmu dan daya akal melemah, sedangkan daya syahwat dan daya marah menguat. Kondisi inilah yang sangat potensial untuk mendorong manusia melakukan kejahatan dan penyimpangan dari *hidayah syari'ah*.

Sebaliknya, tatkala daya syahwat dan marah melemah, dan daya akal serta daya ilmu menguat, maka manusia mengalami ketenangan dan keistiqamahan. Kondisi inilah yang membuahkan ketenangan jiwa. Pada gilirannya, jiwa yang demikian itulah yang mampu melahirkan hikmah, keadilan, dan keseimbangan. Ketenangan dan keistiqamahan tidak mengenal tipu daya, tidak suka menumpahkan darah, dan tidak suka meghasut naluri dan syahwat. Sebaliknya, hawa nafsu senantiasa memperlihatkan sikap permusuhan, memasang perangkap, berbuat zalim, dan melampaui batas. Hawa nafsu tidak akan pernah menghentikan usahanya dalam menggelisahkan dan mengacaukan jiwa manusia sebelum keistiqamahan itu kalah.

Sesungguhnya keberhasilan manusia yang hakiki dalam kehidupan ini ialah keberhasilannya dalam mengendalikan daya hawa nafsu. Hal ini tidak dapat dilakukan kecuali oleh segelintir orang. Manusia yang istiqamah dan tenang ialah yang berjalan dalam keadaan nyaman dan aman dari serangan hawa nafsu, gangguan setan, dan berbagai kendala perjalanan, sehingga dia berhak menyandang predikat sebagai *mu'min-muttaqin*.

Uraian di atas menunjukkan bahwa predikat seseorang menjadi *mu`min-muttaqin* diperoleh melalui kondisi psikologis yang tenang dan istiqamah, sehingga dia mampu menampilkan perilaku yang mulia. Kondisi psikologis yang tenang dan istiqamah ini dapat diraih dengan memenangkan daya akal dan daya ilmu tatkala ia berperang melawan daya nafsu dan daya marah. Kemenangan tersebut dapat diraih dan diupayakan dengan mengendalikan daya nafsu, daya marah, daya akal, dan daya ilmu secara seimbang. Upaya dan pengendalian ini memerlukan tekad yang kuat, qalbu yang selamat, jiwa yang istiqamah, dan akal yang sehat dengan menggunakan ilmu, amal, dan ketulusan. Dan sarana utama melakukan ini adalah pendidikan. Jadi, pendidikan merupakan upaya utama yang dilakukan untuk menghasilkan kondisi psikologis yang istiqamah.

Karena itu, sangatlah tepat apa yang dikemuakan Asy-Syarif (2006) bahwa pendidikan itu berarti mengembangkan berbagai daya yang dimiliki manusia. Bagi Syarif kata *tarbiyyah* (pendidikan) berasal dari ungkapan *rababtuhu* yang berarti memperbaiki sesuatu; atau

berasal dari *rabbabaha* yang berarti mengembangkan, menambah, menyempurnakan, dan memperbaiki sesuatu; atau berasal dari *rabbaha yarubbuhu* yang berarti menanggung urusannya; atau dari *rabbahu* yang berarti mengurus dan menangani sesuatu dengan baik; dan *arabba bil makan* yang berarti menempati dan tinggal di suatu tempat dan tidak meninggalkannya.

Pengertian leksikal kata *tarbiyah* tersebut mengisyaratkan dengan jelas bahwa kegiatan pendidikan itu berkenaan dengan upaya-upaya pengembangan, pembinaan, pemeliharaan, dan penyempurnaan daya akal, daya ilmu, daya nafsu, dan daya marah yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia secara seimbang. Pengembangan daya secara seimbang inilah tugas pendidikan.

Memahami Jiwa Manusia

Dalam memahami manusia, Ahmad (1982: 140-147) mengelaborasi dan mensubstitusi beberapa pandangan Al-Gazali, termasuk piranti keilmuan yang digunakan untuk memahaminya. Dalam pandangan Al-Gazali, ilmu itu terdiri atas dua bagian. Pertama, ilmu *mukasyafah,* yaitu ilmu yang menelaah substansi aneka perkara dan tujuan utama perkara itu. Istilah *mukasyafah* di sini dimaknai secara berbeda dengan *mukasyafah* dalam konteks tasawuf yang ekuivalen dengan *iluminasi*. Kedua, ilmu *mu'amalah,* yaitu ilmu yang mengkaji berbagai kegiatan dan tindakan manusia, baik yang bersifat eksternal maupun yang bersifat internal.

Dalam mengkaji dan memahami manusia, Al-Gazali menggunakan pendekatan ilmu *mukasyafah* yang berupaya mengelaborasi hakikat manusia. Dia memandang manusia sebagai satu kesatuan yang kokoh dan utuh antara jasmani dan rohani, antara jiwa dan raga, dan antara spiritual dan material. Kedua aspek ini berhubungan timbal-balik secara interaktif, integratif, dan saling menyempurnakan.

Karena manusia dipandang sebagai sosok yang utuh, maka manusia perlu dipelajari secara utuh pula, tidak parsial. Al-Gazali memandang perilaku manusia itu sebagai cermin yang merefleksikan hakikat jiwa manusia dengan segala aspeknya seperti sikap, emosi, minat, kesiapan, dan kemampuan. Perilaku merupakan cermin yang tepat dalam memahami kepribadian seseorang. Berdasarkan prinsip ini, maka Al-Gazali mempelajari manusia dengan menggunakan beberapa metode berikut.

Metode kontemplasi (*muhasabah*)

Secara ringkas, metode ini berlangsung dengan cara manusia memikirkan, merenungkan, dan memahami dirinya sendiri. Yang menjadi objek perenungannya ialah segala hal tentang dirinya, baik yang berkaitan dengan aspek fisik maupun psikis. Maka manusia memikirkan anggota badan, struktur, fungsi, dan hal-hal yang berkaitan dengan tubuhnya. Manusia juga memikirkan adanya sesuatu yang menggerakkan tubuhnya secara koordinatif dalam mencapai suatu tujuan atau keinginan. Ternyata dia mengetahui bahwa dirinya merasa lapar dan haus; dia merasa senang dan marah; dia merasakan keharmonisan dan kekacauan; dan pengetahuan lain tentang dirinya.

Objek perenungan di atas bersifat internal dan belum memadai untuk menghasilkan pemahaman tentang manusia secara utuh. Karena itu, manusia perlu memahami hubungan dirinya dengan lingkungannya. Manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan kehadiran orang lain agar dia dapat memenuhi kebutuhannya atau mampu menjamin keberlangsungan hidupnya. Setelah itu, manusia juga merenungkan hubungan antara dirinya dengan pihak luar, yaitu dengan Tuhannya, orang lain, dan dengan alam semesta.

Metode ini beranjak dari asumsi bahwa yang paling mengetahui tentang diri seseorang adalah orang itu sendiri. Dialah yang paling mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya. Dia juga yang paling mengetahui minat, kecenderungan, dan keinginan dirinya. Asumsi metode ini dapat diterima dan logis, jika orang yang melakukan *muhasabah* itu jujur. Jika metode ini diterapkan oleh orang yang tidak jujur, maka kesimpualnnya tidaklah berguna. Jadi, syarat metode muhasabah adalah kejujuran.

Dalam metode *muhasabah*, manusia menjadi pengamat dan sekaligus menjadi pihak yang diamati, atau manusia berperan sebagai subjek dan objek pengamatan aspek internal dan eksternal. Karena *muhasabah* merupakan metode pemahaman diri sendiri melalui perenungan secara individual, maka hasilnya sering kali sangat subjektif. Dia memandang suatu perbuatan itu baik, sesuai, dan selaras bagi dirinya sendiri, padahal belum tentu baik bagi orang lain. Subjektifitas hasil perenungan ini merupakan salah satu kelemahan metode muhasabah.

Kelemahan lain dari metode muhasabah ialah bahwa pada umumnya kesimpulan yang diambil seseorang diwarnai dengan pertimbangan pribadi yang sangat individual, sehingga tidak dapat direplikasi kepada orang lain. Di samping itu, metode ini tidak dapat dirasakan dalam bentuk perlakuan, tidak dapat dipraktikkan dalam bentuk tindakan, dan tidak akan

memuaskan kecuali oleh orang yang jiwanya terus berubah-berubah dari satu perilaku ke perilaku lain dan tidak merasa puas dengan suatu pencapaian.

Bagaimanakah metode *muhasabah* dilaksanakan? Sehubungan dengan aplikasi metode ini, Al-Gazali mengemukakan apa yang dilakukannya. Dia berkata, “Kemudian aku mengamati keadaan jiwaku. Ternyata diriku tenggelam dalam berbagai bentuk hubungan dengan berbagai pihak. Aku merenungkan berbagai bentuk pekerjaan yang telah aku lakukan, kemudian aku berkesimpulan bahwa pekerjaan yang paling baik ialah mengajar. Pekerjaan mengajar mendorong diriku untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, baik ilmu yang tidak penting maupun ilmu yang penting dan berguna. Kemudian aku berpikir, lalu meneguhkan niat untuk mengajar. Ternyata niatku untuk mengajar tidak tulus karena Allah Ta’ala. Namun, motivasi utamanya ialah untuk meraih jabatan, kemegahan, dan popularitas.”

Metode pengamatan

Sehubungan dengan metode pengamatan, Ahmad (1982: 140) tidak mengeksplorasi hal-hal yang berkaitan dengan metode ini, misalnya tentang konsep metode pengamatan, objek pengamatan, metode pengamatan, dan kelebihan atau kekurangan metode ini. Ahmad hanya mengemukakan bahwa Al-Gazali menggunakan metode ini untuk mengamati perilaku manusia yang menyimpang dari hukum dan norma. Yang menjadi fokus Al-Gazali ialah mengetahui dan mengungkap motivasi dan alasan seseorang melakukan suatu pelanggaran serta menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang tersebut. Setelah hakikat masalah dan faktor penyebabnya diketahui, Al-Ghazali pun mengajukan beberapa upaya untuk mengatasinya.

Pengamatan dilakukan dengan mengobservasi seseorang. Dia mengamati orang yang berperilaku menyimpang dalam periode waktu tertentu serta membuat catatan yang terkait dengan jenis pelanggaran, hukum yang dilanggar, durasi pelanggaran, waktu dan tempat pelanggaran, cara pelanggaran dilakukan, dan hal-hal lainnya. Kemudian data tersebut “ditriangulasi” dengan cara bertanya kepada orang yang melanggar tersebut tentang alasan pelanggarannya terhadap hukum, bertanya tentang keyakinannya dalam kaitan dengan kepatuhan terhadap hukum, jenis-jenis ibadah, dan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Di samping menginterviu pelanggar dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang terkait dengan hasil observasi, Al-Gazali juga melakukan wawancara mendalam. Dia menanyakan berbagai rahasia hati seseorang yang terkait dengan perilaku tertentu.

Analisis psikologis

Dalam memahami manusia, Al-Gazali juga menggunakan metode analisis psikologis. Dia menganalisis konsep-konsep batiniah yang berkaitan dengan praktik peribadatan seseorang. Ketika seseorang mendirikan shalat, kondisi psikologis apakah yang hadir pada saat itu? Dia menganalisis konflik pada diri manusia, yaitu konflik antara nilai-nilai ideal dan tuntutan nafsu syahwat yang rendah. Dia menganalisis bagaimana konflik ini menimbulkan guncangan psikologis dan gangguan fisiologis yang intensitasnya berbeda antara individu yang satu dengan yang lain.

Dari hasil analisis psikologis tersebut, Al-Gazali mengklasifikasi realitas psikologis manusia ke dalam tiga unsur yang utuh dan saling berkaitan seperti berikut.

a. Aspek kognitif yang bersifat visual, intelektual, dan intuisi.
b. Aspek emotif yang meliputi berbagai perasaan individu, minat, emosi, dan pengalaman.
c. Aspek kecenderungan dan sikap (*an-nuzu'iyah*) yang menggambarkan berbagai sikap dalam berperilaku dan aktivitas lainnya yang bersifat apektif.

Implikasi Landasan Psikologis

Pada paparan di atas yang membahas ihwal manusia, penciptaan manusia, ujian atas manusia, daya manusia, dan cara memahami jiwa manusia, tampaklah beberapa konsep substantif yang terkait dengan kegiatan pendidikan manusia. Konsep-konsep utama ihwal manusia yang dalam studi Islam diungkapkan dengan kata *al-insan, an-nas*, dan *al-basyar* dapat dikemukakan seperti berikut.

Manusia yang dimaksud dalam uraian ini bukanlah Adam dan Hawa, tetapi keturunannya. Manusia keturunan Adam dan Hawa merupakan makhluk yang diciptakan dari sari pati tanah yang bersumber dari dua unsur bahan utama, yaitu tanah dan air. Kemudian dari sumber ini Allah menciptakan nutfah yang bercampur (*amsyaj*) dengan sangat ideal dan proporsional. Dari campuran tersebut terbentuklah karakter, tabiat, dan berbagai

keistimewaan manusia yang membedakannya dari binatang. Karakter, tabiat, dan berbagai keistimewaan manusia telah terbentuk secara bersamaan dengan terbentuknya fisik manusia. Agar karakter dan fisik manusia terbentuk dengan baik, maka manusia perlu mempersiapkan diri dan berupaya sebaik-baiknya dalam menghasilkan nutfah dan telur yang baik. Nutfah dan telur perempuan yang baik diperoleh dari suami-istri yang baik. Nutfah dan telur seperti itulah yang akan melahirkan keturunan yang baik. Dengan demikian, maka implikasinya ialah bahwa **pendidikan Islam itu dimulai sejak seseorang menentukan calon pasangan hidupnya.** Sehubungan dengan hal ini, Nabi Muhammad saw. bersabda, “Pilihlah pasangan hidup yang akan menyimpan nutfahmu...”

Dengan karakter, tabiat, dan berbagai keistimewaan tersebut lahirlah manusia yang memiliki sejumlah keistimewaan yang membedakannya dari binatang. Dengan keistimewaan itu manusia dituntut menjadi lebih benar, lebih baik, lebih bersih, dan lebih sempurna daripada binatang. Jika demikian, maka **tugas pendidikan ialah memelihara berbagai potensi keistimewaan dan martabat manusia agar tidak jatuh ke derajat kebinatangan** atau lebih sesat lagi. Allah berfirman, *Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi nereka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergukan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Meraka itulah orang-orang yang lalai*. (QS. al-A’raf 7: 179). Pada ayat lain Allah berfirman, *Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Ilahnya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya daripada binatang ternak.* (QS. al-Furqan 25: 43-44)

Apakah keisimewaan itu membuat manusia menjadi lebih baik daripada binatang ataukah sebaliknya? Untuk menjawab pertanyaan ini, manusia perlu diuji dengan berbagai kenikmatan, musibah, dan rayuan-rayuan nafsu. Supaya manusia dapat mengikuti ujian dengan baik, Tuhan memberinya hidayah dengan segala bentuknya, yaitu hidayah fitrah, hidayah akal, dan hidayah syari’ah. Hidayah ini akan digunakan manusia tatkala mendapatkan rayuan nafsu yang akan menyeretnya kepada derajat kebinatangan, atau akan membawanya kepada kekufuran atas nikmat yang diterimanya. Agar manusia memahami

bentuk-bentuk ujian dan menguasai sarana yang dapat mendukungnya dalam melaksanakan ujian, maka **pendidikan perlu menjelaskan berbagai bentuk ujian yang dihadapi manusia dan peran hidayah dengan segala jenisnya** dalam mengantarkan manusia pada keberhasilan dalam ujian. Ujian itu merentang mulai dari kenikmatan hingga musibah, mulai dari kekurangan hingga kekayaan, mulai dari kondisi sehat dan sakit, dan ujian-ujian lainnya. Allah Ta'ala berfirman, *Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadam, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (*QS. al-Baqarah 2:155)
Ujian tersebut berlangsung mulai dari fase penciptaan sperma dan pertemuan sperma laki-laki dan telur perempuan, fase-fase perkembangan janin, pertumbuhan manusia, hingga manusia meninggal. Dengan demikian, **pendidikan perlu menyadarkan manusia agar mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian pada setiap fase kehidupan**. Kegagalan pada fase tertentu akan berdampak pada kegagalan, keburukan, dan kesulitan manusia dalam mengikuti perkembangan selanjutnya. Allah Ta'ala berfirman, *Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.* (QS. al-Insan 76: 2).

Di samping untuk mengetahui perbedaan antara manusia dengan binatang, ujian tersebut juga dimasudkan untuk membentuk, mengembangkan, dan menyempurnakan potensi dan karakter manusia serta mempertahankan keistimewaannya. Pengembangan dan penyempurnaan itu harus dilakukan secara proporsional dan dalam dosis yang tepat. Jika pengembangan itu berlebihan atau kurang, maka akan menimbulkan dampak buruk. Sebagai contoh, pemilikan atas kekayaan itu merupakan karakter manusia yang apabila dikuatkan secara berlebihan, maka akan menimbulkan karakter bakhil atau terlampau dermawan. Kedua karakter ini adalah buruk, dan karakter yang diharapkan ialah yang seimbang antara bakhil dan terlampau dermawan. Dengan demikian, **manusia perlu dididik dengan berlandaskan pada prinsip keseimbangan, moderat, dan adil.** Allah Ta'ala berfirman, *Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (ummat Islam), ummat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.* (QS. al-Baqarah 2: 143)
Di samping keistimewaan manusia itu diupayakan dan dipertahankan melalui upaya pendidikan yang seimbang dan proporsional, keistimewaan pun ditunjang dengan penciptaan manusia dalam sebaik-baik struktur (*ahsani taqwim*), sehingga lengkaplah

keistimewaan manusia sebagai makhluk yang mulia. Allah Ta'ala berfirman, *"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."* (QS. al-Isra 17:70). Kemuliaan manusia dicapai melalui upaya pendidikan yang proporsional dan penciptaan struktur fisik yang proporsional dan indah. Namun, keistimewaan ini bukanlah sesuatu yang dapat diterima manusia tanpa upaya, tetapi **keistimewaan manusia itu harus diupayakan melalui kegiatan pendidikan dan pembinaan atas potensi keistimewaan**.

Dalam kenyataannya, kadang-kadang manusia itu sendiri yang menurunkan derajat dirinya dari posisi *ahsani taqwim* (sebaik-baik struktur) ke posisi *asfala safilin* (derajat paling bawah). Penurunan terjadi karena manusia melakukan aneka perilaku tercela. Jika penurunan terus-merus dilakukan, maka dia jatuh ke posisi sebagai binatang, bahkan lebih hina dan sesat daripada binatang. Jika dilihat dari persfektif ini, maka **pendidikan merupakan kegiatan untuk mempertahanlan diri manusia dalam status keistimewaan dan *ahsani taqwim,* agar tidak terjerumus ke dalam *asfala safilin***. Allah Ta'ala berfirman, "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya". (QS. At-Tin 95:4).

Meskipun manusia telah berupaya untuk mengembangkan potensi atau daya yang dimilikinya, mempersiapkan dirinya untuk menghadapi berbagai ujian, dan mempertahankan posisi sebagai makhluk mulia yang memiliki struktur yang baik (*ahsani taqwim*), ternyata ada sebagian manusia yang dayanya itu tidak dapat meningkat secara signifikan, tetapi ada pula manusia yang dayanya dapat dibina hingga mencapai tingkat yang optimal. Tentu saja kedua kelompok ini tidak diperlakukan sama dalam mengemban tugas kekhalifahan. Allah berfirman, *Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan* (QS. ath-Thalaq 65:7). Kenyataan ini menunjukkan bahwa Allah menghargai keragaman potensi manusia. Allah tidak menuntut manusia secara sama. Perlakuan Allah ini mengimplikasikan bahwa **pendidikan yang dilakukan Tuhan itu menghargai keragaman kemampuan dan potensi**.

Pengembangan potensi dan karakter manusia dengan mempertimbangkan keragaman kemampuan dimaksudkan agar seorang muslim menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Ta'ala. Predikat ini diperoleh dengan terlebih dahulu menciptakan suasana psikologis yang tenang, istiqamah, dan kondusif untuk menampilkan perilaku dan

akhlak yang mulia. Kondisi psikologis yang tenang dan istiqamah ini dapat diraih dengan memenangkan daya akal dan daya ilmu tatkala ia mengalami konflik dengan daya nafsu dan daya marah. Kemenangan tersebut dapat diraih dan diupayakan dengan mengendalikan daya nafsu, daya marah, daya akal, dan daya ilmu secara seimbang. Upaya dan pengendalian ini memerlukan tekad yang kuat, qalbu yang selamat (*qalbun salim*), jiwa yang istiqamah, dan akal yang sehat dengan menggunakan ilmu, amal, dan ketulusan. Dan sarana utama melakukan ini adalah pendidikan. Jadi, **pendidikan merupakan upaya utama yang dilakukan untuk menghasilkan kondisi psikologis yang istiqamah bagi pencapaian predikat mu`min muttaqin**. Allah Ta'ala berfirman, *Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhoi-Nya.* (QS. al-Fajr 89:27-28)

Demikianlah beberapa implikasi pembahasan tentang manusia terhadap landasan psikologis. Landasan yang disuguhkan secara ringkas pada tabel 3.1 ini merupakan gagasan awal yang perlu didiskusikan lebih lanjut.

Selanjutnya, agar manusia dapat dididik, dibina, dan dikembangkan segala daya dan karakternya yang baik, maka hal-hal yang bersifat psikologis tersebut perlu diketahui dan dipahami oleh para pendidik. Sehubungan dengan hal tersebut, Al-Gazali mengemukakan bahwa cara yang tepat untuk memahami daya dan karakter manusia adalah dengan mempelajari perilakunya. Menurutnya, perilaku merupakan cermin yang tepat dalam memahami kepribadian seseorang. Berdasarkan prinsip ini, maka Al-Gazali mempelajari manusia dengan menggunakan metode kontemplasi (*muhasabah*)**,** metode observasi, dan metode analisis psikologis.

Metode kontemplasi beranjak dari asumsi bahwa yang paling mengetahui tentang diri seseorang adalah orang itu sendiri. Metode ini berlangsung dengan cara manusia memikirkan, merenungkan, dan memahami dirinya sendiri. Dalam metode *muhasabah,* manusia menjadi pengamat dan sekaligus menjadi pihak yang diamati. Karena itu, kelemahan metode muhasabah ialah bahwa pada umumnya kesimpulan yang diambil seseorang diwarnai dengan pertimbangan pribadi yang subjektif dan individual.

Metode pengamatan digunakan Al-Gazali untuk mengamati perilaku manusia yang menyimpang dari hukum dan norma. Yang menjadi fokus Al-Gazali ialah mengetahui dan mengungkap motivasi dan alasan seseorang melakukan suatu pelanggaran serta menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang tersebut.

Dan metode ketiga yang digunakan Al-Gazali ialah menganalisis konsep-konsep batiniah yang berkaitan dengan praktik peribadatan seseorang. Dia mencermati kondisi psikologis seseorang ketika melaksanakan ibadah. Di samping mengamati kondisi psikologis, Al-Gazali juga menganalisis konflik antara nilai-nilai ideal dan tuntutan nafsu yang rendah.

Apa yang dilakukan Al-Gazali difokuskan pada pemahaman, pengamatan, dan analisis jiwa manusia, yang hasilnya digunakan untuk mengendalikan dan mengarahkan daya manusia pada kegiatan penghambaan kepada Allah Ta'ala.

Paparan di atas dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.1
Implikasi Konsep Manusia
terhadap Landasan Psikologis

No.	**Sebagian Landasan Alquran/Hadits**	**Landasan Psikologis**
1.	Nabi Muhammad saw. bersabda, "Pilihlah pasangan hidup yang akan menyimpan nutfahmu..." (H.R.	Pendidikan Islam itu dimulai sejak seseorang menentukan calon pasangan hidupnya.
2.	*Mereka itu tidak lain kecuali seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat daripada binatang ternak.* (QS. al-Furqan 25: 44)	Tugas pendidikan ialah memelihara berbagai potensi keistimewaan dan martabat manusia agar tidak jatuh ke derajat kebinatangan
3.	*Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadam, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan* (QS. al-Baqarah 2:155)	Pendidikan perlu menjelaskan berbagai bentuk ujian yang dihadapi manusia dan peran hidayah dengan segala jenisnya
4.	*Kami hendak mengujinya, karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.* (QS. al-Insan 76: 2).	Pendidikan perlu menyadarkan manusia agar mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian pada setiap fase kehidupan
5.	*Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu ummat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul (menjadi saksi atas kamu.* (QS. al-Baqarah 2: 143)	Manusia perlu dididik dengan berlandaskan pada prinsip keseimbangan, moderat, dan adil
6.	*Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."* (QS. al-Isra 17:70).	Keistimewaan manusia itu harus diupayakan melalui kegiatan pendidikan dan pembinaan atas potensi keistimewaan.
7.	Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS. At-Tin 95:4).	Pendidikan merupakan kegiatan untuk mempertahanlan diri manusia dalam posisi *ahsani taqwim* agar tidak jatuh

		ke *asfala safilin.*
8.	*Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekadar apa yang Allah berikan kepadanya.* (QS. ath-Thalaq 65:7).	Pndidikan yang dilakukan Tuhan itu menghargai keragaman kemampuan dan potensi.
9.	Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhoi-Nya. (QS. al-Fajr 89:27-28)	Pendidikan merupakan upaya utama yang dilakukan untuk menghasilkan kondisi psikologis yang istiqamah bagi pencapaian predikat mu`min muttaqin.

Kesimpulan

Manusia diciptakan Allah Ta'ala dengan dibekali sejumlah potensi, karakter, bahan ciptaan yang istimewa, dan struktur yang sangat baik. Potensi dan semua anugerah ini perlu dibina, dikembangkan, ditingkatkan, dan diarahkan melalui sistem pendidikan Islam, sehingga manusia menjadi makhluk yang lebih baik daripada binatang, menjadi *mu`min-muttaqin*, menjadi bagian dari umat terbaik (*khairu ummah*), dan umat moderat (*ummah wasathan*). Jika potensi dan anugerah tersebut tidak dibina, maka manusia akan jatuh ke posisi yang paling rendah (asfala safilin) dan menjadi lebih sesat daripada binatang (*bal hum adhallu*).

Adapun sistem pendidikan Islam yang dilaksanakan ialah yang berlandaskan pada prinsip pengembangan potensi manusia, pengendalian daya, pemertahanan posisi yang istimewa, dan pemahaman bahwa ujian itu merupakan suatu keniscayaan dan semata-mata dimaksudkan untuk menyempurnakan diri manusia.

BAB V
DAYA MANUSIA, PROSES BERPIKIR DAN BERPERILAKU

Pada bab 3 telah dibahas hal-hal yang berkaitan dengan hakikat manusia, proses penciptaan manusia, metode untuk memahami jiwa manusia, dan interaksi antardaya manusia. Karena pembahasan pada bab tersebut masih bersifat umum, maka pada bab 4 ini akan dielaborasi secara khusus daya atau potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Daya tersebut meliputi *an-nafs, al-qalb, ar-ruh, al-fikr, al-fithrah, as-sam'u, al-bashar*, dan *adl-dlamir*. Pada uraian masing-masing daya ini dikemukakan ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan konsep, pemberdayaan, dan peran daya tersebut dalam meraih pengalaman, pengetahuan, dan hidayah, serta mekanisme kerjanya dalam memberikan kontribusi dalam kegiatan berpikir dan berperilaku.

Dari beberapa ahli yang membahas proses berpikir dan berperilaku tampak pembahasan yang bervariasi. Karena itu, pembahasan akan difokuskan pada pandangan Al-Gazali dan Al-Qabasi. Pemilihan kedua pandangan ini karena kedua ahli ini banyak dirujuk oleh para ahli pendidikan Islam.

Pembahasan di atas akan diikuti dengan implikasi landasan psikologis pendidikan Islam yang merumuskan prinsip-prinsip pendidikan dengan menilik jiwa manusia. Untuk memudahkan pembaca dalam memahami implikasi ini, di akhir bab disajikan pemadatan implikasi landasan psikologis dalam bentuk matrik.

Daya pada Manusia

An-Nafs

Dalam Alquran, Allah mengemukakan sejumlah ayat yang berkaitan dengan *an-Nafs*, di antaranya seperti ayat berikut.

1. *Dan di bumi terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang yakin, dan juga pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan?* (Q.S. adz-Dzariyat : 20-21).
2. *Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri-Nya. Dan Allah-lah tempat kembali.* (Q.S. Ali 'Imran 3: 28).
3. *"Salaamun-alaikum". Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, yaitu bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (Q.S. al-An'am 6: 54).
4. *Barang siapa yang membunuh seorang manusia bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh seluruhnya.* (Q.S. al-Ma`idah 5: 32).
5. *Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan* (Q.S. Ali 'Imran 3: 185).
6. *Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk baginya, akan tetapi telah tetaplah ketetapan daripada-Ku, "Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama".* (Q.S. As-Sajdah 32: 13).
7. *Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih kepadanya daripada urat lehernya* (QS. 50:16)
8. *Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh* (QS. al-Ahzab 33:72)

Sehubungan dengan daya *an-nafs* sebagaimana dikemukakan dalam ayat-ayat di atas, Ali (2000:96-100) menegaskan bahwa di dalam Alquran dikemukakan ayat-ayat yang mengajak manusia untuk merenungkan langit, bumi, dan ciptan Tuhan lainnya supaya dijadikan dalil yang menunjukkan adanya Tuhan Yang Maha Pencipta (*al-Khaliq*). Di

samping itu, Alquran juga mengajak manusia supaya merenungkan dirinya sendiri. Allah berfirman, “Dan di bumi terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang yakin, dan juga pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?” (Q.S. adz-Dzariyat : 20-21).

Seruan Tuhan agar manusia merenungkan dirinya sendiri mungkin karena manusia lebih banyak merenungkan ciptaan di luar dirinya. Manusia kurang peduli terhadap dirinya sendiri dan tidak menelaahnya secara mendalam. Perhatian terhadap dirinya hanya bersifat permukaan. Melalui ayat di atas, Allah hendak menghadapkan manusia pada dua dunia, yaitu makrokosmos dan mikrokosmos, sehingga terciptalah keselarasan di antara keduanya, sebab diri manusia sebagai mikrokosmos itu merupakan miniatur makrokosmos. Dan apabila manusia memahami dirinya, maka dia akan memahami alam sekitarnya. Demikian pula pabila manusia memahami dirinya, maka dia akan mengetahui Tuhannya.

Dalam Alquran, dunia mikrokosmos itu diistilahkan dengan *an-nafs.* Istilah ini menunjukkan pada sesuatu yang berada di dalam alam manusia; sesuatu yang menghimpun sejumlah sifat dan karakteristik manusia yang berpengaruh nyata terhadap perilaku. Meskipun hakikat atau substansi *an-nafs* ini tidak dapat diketahui manusia dengan kasat mata, tetapi karakteristik, sifat, dan pengaruhnya yang nyata terhadap perilaku dapat diketahui melalui ilmu pengetahuan dan dijangkau dengan perasaan. Dengan demikian, *an-nafs* itu meliputi segala sifat dan karakteristik yang membentuk hakikat manusia tanpa mempertimbangan jasad yang merupakan “wadah” bagi hakikat itu.

Menurut perspektif Alquran, seluruh *nafs* umat manusia itu diciptakan dari satu *nafs*, yaitu *nafs* manusia pertama, Adam as. Kemudian Sang Pencipta “menderivasi” *nafs* lain (Hawa) dari manusia pertama itu untuk dijadikan pasangannya. Maka dari pasangan inilah berkembang biak keturunan manusia hingga hari kiamat. Meskipun jenis, bahasa, dan postur tubuh umat manusia itu beragam antara yang satu dengan yang lain, tetapi asal mereka adalah sama, yaitu Adam dan Hawa.

Untuk memahami lebih jauh tentang istilah *an-nafs* (mikrokosmos), kita dapat mencermati istilah itu dalam Alquran. Kata ini tidak terlepas dari tiga makna yang sangat umum. Ketiga makna itu dapat dijelaskan seperti berikut.

Pertama, *an-nafs* yang berarti *adz-dzat*, yaitu sesuatu yang bersifat maknawiah dan nonmateril. Makna kata ini, di antaranya, terdapat dalam firman Allah, “*Wa yuhadzdzirukumullahu* ***nafsahu*** *wa ilallahil mashir*” yang berarti Allah memperingatkan

kamu terhadap diri-Nya. Dan Allah-lah tempat kembali (Q.S. Ali ‘Imran 3: 28). *An-nafs* yang berarti *adz-dzat* juga terdapat dalam firman Allah, “*Salamun ‘alaikum kataba rabbukum ‘ala* ***nafsihir*** *rahmah”* yang berarti Tuhanmu menetapkan kasih sayang atas *dzat*-Nya sendiri (Q.S. al-An’am 6: 54).

Kedua, *an-nafs* yang berarti *asy-syakhsh* atau sosok yang merupakan antonim dari pengertian yang pertama (*adz-dzat*). Namun, pengertian *an-nafs* sebagai sosok hanya tepat bagi manusia dan tidak tepat bagi Tuhan Yang Mahaagung. Makna kata ini terdapat dalam firman Allah, “*Annahu man qatala* ***nafsan*** *bighairi* ***nafsin*** *au fasadin fil ardli faka`annama qatalan nasa jami’an”* (Barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu membunuh orang lain, ataubukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh seluruhnya) (Q.S. al-Ma`idah 5: 32). Makna ini pun terdapat dalam firman Allah, “*Kullu nafsin dza`iqatul mauti”* (Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati) (Q.S. Ali ‘Imran 3: 185).

Ketiga, *an-nafs* yang berarti daya atau potensi yang terdapat pada diri manusia. Daya ini merupakan tempat berpadunya segala kebaikan dan keburukan, tempat segala kompetensi dan kesiapan yang bersifat fitrah, dan tempat kemahiran, kecenderungan, nilai-nilai, dan minat yang menggerakkan jasad manusia dalam segala perilaku dan tindak-tanduknya. Makna yang demikian itu terdapat dalam firman Allah, “*Walau syi`na la`ataina kulla* ***nafsin*** *hudaha”* (Q.S. As-Sajdah: 13). Makna itu juga terdapat dalam firman Allah, “*Walaqad khalaqnal insan wa na’lamu ma tuwaswisu bihi* ***nafsuhu****”* (Q.S. Qaaf: 16).

Di samping ketiga makna tersebut, Alquran juga menjelaskan kata *an-naf* sifatnya. Maka dikenal *nafs muthma`innah*, *nafs lawwamah*, dan *nafs amarah bissu`*. Banyak ahli yang berpandangan bahwa manusia itu memiliki ketiga nafsu tersebut. Di antara mereka ada yang mampu mengendalikan *nafsu amarah* dan ada pula yang berhasil melumpuhkan *nafs lawwamah*. Sebenarnya, *nafs* itu satu, tetapi ia memiliki beberapa sifat, lalu nafs itu dinamai sesuai dengan sifat-sifatnya. Sifat *muthma`innah* menunjukkan bahwa *nafs* itu merasa nyaman dengan beribadah, mencintai, berserah diri, ridha, dan senang kembali kepada Allah. *Nafs* itu bersifat *lawwamah* tatkala dia mengabaikan perintah Allah dan larangan-Nya, sehingga ia merasa bersalah, lalu ia mencela dirinya sendiri. *Nafs* yang demikian sering disamakan dengan *adh-dhamir*, atau kata hati. Dan *nafs* itu disebut *amarah bissu`* tatkala ia cenderung dan melaksanakan perintah *an-nafs* kepada keburukan.

An-nafs tersebut dapat membawa seseorang kepada kebaikan atau keburukan; keuntungan dan kemadaratan. Hal ini terjadi karena Tuhan telah mengilhamkan kepada *an-nafs* dua jalan, yaitu jalan kepatuhan dan jalan pembangkangan. Berkenaan dengan kedua jalan ini, Allah Ta'ala berfirman,

> *Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, dan bulan apabila mengiringinya, dan siang apabila menampakkannya, dan malam apabila menutupinya, dan langit serta pembinaannya, dan bumi serta penghamparannya, dan jiwa serta penyempurnaannya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaan, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya* (QS. asy-Syams 91:1-10)

Karena peran an-nafs sangat menonjol dalam mengajak manusia kepada kebaikan atau keburukan, maka persoalan ini akan dibahas dalam bab tersendiri, sehingga pembahasannya menjadi tuntas.

Itulah manusia sebagai sosok pertama yang berada pada sisi Allah Ta'ala. Dikatakan sosok pertama karena tatkala Allah berfirman, "Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh" (QS. al-Ahzab 33:72). Penerimaan amanat tersebut menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk pertama yang berada di sisi Allah. Karena itu, tidaklah mengherankan apabila Allah menaklukkan semua perkara yang ada di langit dan yang ada di bumi untuk manusia supaya dia dapat menjalankan amanah yang diembannya.

Penciptaan dua karakter *an-nafs* yang kontradiktif pada diri manusia menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk pertama yang diciptakan Allah dengan sangat menakjubkan. Jika daya nafsu yang bekerja untuk melakukan pembangkangan, yang karenanya manusia melakukan kesalahan, maka kesalahan itu dapat dilenyapkan oleh dirinya sendiri melalui mekanisme tobat dan istighfar. Jika salah satu sisi dirinya mengotorinya, maka sisi yang lain membersihkannya. Inilah fitrah manusia yang baik yang selaras dengan *manhaj* Allah. Jika jiwa manusia melakukan penyimpangan, baik secara sadar mapun tidak sadar, maka penyimpangan itu diperbaiki oleh dirinya sendiri. Manusia ini diprogram untuk dapat melenyapkan dan memperbaiki kesalahannya sendiri. Inilah yang dimaksud dengan firman

Allah, “dan jiwa serta penyempurnaannya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaan” (asy-Syams: 7-8).

Tatkala manusia menaati Tuhannya, berdamai dengan Dia, melaksanakan *manhaj*-Nya secara cermat; tatkala manusia tidak membangun kemuliaannya di atas reruntuhan kehinaan orang lain dan tidak menciptakan kehidupan di atas kematian orang lain serta tidak meraup kekayaannya di atas kemiskinan orang lain; tatkala dia beristiqamah di atas perintah Allah dan berdamai dengan dirinya sendiri; maka manusia akan meraih kebahagiaan yang tiada tara. Allah Ta’ala berfirman, *Innalladzina qalu rabbunallahu tsummastaqamu.*. Manusia yang seperti itu tidak perlu cemas dalam menghadapi masa yang akan datang dan tidak perlu takut terhadap apa yang telah dilakukan.

Al-Qalb

Pembahasan tentang qalbu yang meliputi konsep, fungsi, jenis, dan sifat-sifatnya telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Dalam buku yang berjudul *Pendekatan Profetik: Menggagas Teori Pendidikan Alternatif* yang ditulis Syihabuddin (2011: 82-96) disuguhkan pembahasan tentang qalbu yang dikutip dari sejumlah rujukan. Dalam buku tersebut dikemukan pokok-pokok pembahasan seperti berikut.

Secara lughawi, kata *qalbu* semakna dengan *fu`ad*, yaitu segumpal daging yang bentuknya seperti buah sanubari. Daging itu berada di sebelah kiri dada, dan menyatu dengan jasad. Pada daging ini mengalir darah yang dipompakan ke seluruh tubuh (Al-Ashfahani, t.t.: 426). Dengan demikian, yang dimaksud dengan *qalbu* adalah jantung.

Secara morfologis, kata *qalbu* berasal dari verba *qallaba* yang bermakna mengalihkan permukaan sesuatu, membalikkannya, dan memutarbalikkannya. Makna ini, misalnya terdapat dalam firman Allah, “Sesungguhnya dari dahulu pun mereka telah mencari-cari kekacauan dan mereka memutar-balikkan aneka persoalan (*qallabuu al-umur*) untuk menghancurkanmu, hingga datanglah kebenaran, dan menanglah agama Allah, padahal mereka tidak menyukainya. (QS. at-Taubah 9:48).

Adapun kata *fu`ad* memiliki bentuk jamak *af`idah*, yang sebenarnya semakna dengan *qalbu*. Namun, *qalbu* disebut *fu`ad* jika kita ingin menekankan kondisi qalbu yang panas atau membara. Dengan demikian, *fu`ad* berarti qalbu yang panas atau membara karena menerima pengaruh eksternal (al-Ashfahani, t.t.: 383). Sebagian ahli bahasa memandang

qalbu dan *fu`ad* bermakna sama, sedangkan ahli lain menegaskan bahwa kata *qalbu* lebih spesifik daripada *fu`ad* (Ibnu Manzhur, I: 687).

Untuk memahami konsep *qalbu* berdasarkan Alquran, berikut ini disajikan beberapa ayat yang berhubungan dengan *qalbu*, yang akan dijadikan landasan bagi uraian selanjutnya.

1. *Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai qalbu atau orang yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.* (QS. Qaf 50: 37)
2. *Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka denga pertolongan yang datang dari-Nya.* (QS. al-Mujadilah 58: 22).
3. *Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.* (QS. at-Taghabun 64: 11).
4. *Dan ketahuilah bahwa di antara kamu ada Rasulullah. Kalaulah dia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan, niscaya kamu akan mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci pada kekefiran.* (QS. al-Hujurat 49: 7)
5. *Maka tatkala mereka berpaling dari kebenaran, maka Allah memalingkan hati mereka* (QS. ash-Shaf 61: 5).
6. *Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan qalbu kami condong kepada kesesatan sesudang Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Pemberi karunia* (QS.Ali ‘Imran3: 8).
7. *Lalu mereka mempunyai hati yang digunakan untuk memahami atau mempunyai telinga yang digunakan untuk mendengarkan* (QS. al-Hajj 22: 46).
8. *Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang memiliki qalbu* (QS. Qaaf 50: 37).
9. *Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan memakai nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka panggilah mereka sebagai saudara-saudaramu seagama dan hamba sahayamu. Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi yang dianggap dosa ialah apa yang disengaja oleh*

hatimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Ahzab 33: 5).

10. *Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud untuk bersumpah, tetapi Allah menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang disengaja untuk bersumpah oleh hatimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.* (QS. al-Baqarah 2: 225).

Meskipun kata *qalbu* dikemukakan dalam Alquran sebanyak 130 kali, sedang pada paragraf di atas hanya dikemuakakan 10 ayat, tetapi melalui ayat tersebut dan ayat-ayat lainnya dapatlah ditegaskan bahwa *qalbu* itu merupakan tempat akal, keimanan, hidayah, kebenaran, kecenderungan, cinta, dan keindahan. Karena itu, seseorang dapat memahami dan mengerti sesuatu dengan *qalbu*. Dengan demikian, *qalbu* merupakan sarana untuk beroleh pelajaran. *Qalbu* merupakan tempat terpenting yang dilihat Allah Ta'ala.

Di samping merupakan tempat bagi hal-hal yang baik-baik, *qalbu* juga merupakan tempat kesesatan, penyimpangan, keberpalingan, dan kecenderungan kepada kebatilan. Hal-hal negatif ini terdapat di dalam *qalbu* karena *qalbu* juga merupakan ajang perpaduan antara goresan pikiran dan keinginan serta syahwat yang ditopang dengan kemauan dan tekad. Jika *qalbu* didominasi oleh hal-hal buruk, maka *qalbu* menjadi tempat bisikan-bisikan setan. Jika bisikan seperti itu menetap di sana, maka ia disebut *qalbu* setan.

Karena *qalbu* memiliki dua karakter yang kontradiktif seperti itu, maka qalbulah yang dihisab dan diminta bertanggung jawab atas semua tindakan yang dilakukan oleh tubuh manusia. Semua perbuatan manusia, yang baik atau yang buruk, diatur dan dikelola oleh qalbu. Demikianlah inti pandangan Abu Hamid Al-Ghazali tentang qalbu. Lebih lanjut dia menegaskan bahwa *qalbu* merupakan ruh insani yang memikul amanat Allah, yang dihiasi dengan pengetahuan, yang memiliki ilmu sebagai fitrah, yang menuturkan ketauhidan, dan yang menjadi inti manusia. Jika qalbu merupakan ruh insani dan inti manusia, maka qalbulah yang menjadi sasaran pendidikan.

Qalbu yang merupakan ruh insani dan jati diri manusia itu suka berubah-ubah, misalnya ia berubah dari sifat tercela menjadi sifat terpuji dan berubah dari satu keadaan ke keadaan lain. Jadi, perubahan merupakan sifat utama qalbu. Karena perubahan ini, muncullah beberapa sifat qalbu yang mengerucut pada dua kelompok sifat, yaitu kelompok sifat baik dan kelompok sifat buruk.

Kelompok sifat yang baik meliputi qalbu yang sehat (*qalbun salim*) dan terhindar dari berbagai penyakit hati. Qalbu yang demikian diterangkan Allah dalam surah asy-Syu'ara ayat 88-89. Karena sehat, maka qalbu demikian menjadi tunduk dan patuh kepada Allah, melaksanakan berbagai perintah-Nya, dan menjauhi berbagai larangan-Nya. Qalbu yang patuh dan khusyuk ini diistilahkan dengan qalbu yang bertakwa sebagaimana dijelaskan Allah di antaranya dalam surah al-Hajj ayat 54. Karena qalbu ini betaqwa, maka ia menjadi tenang, tentram, dan damai dalam menjalani kehidupan ini. Qalbu yang tenang ini dijelaskan Allah dalam surah ar-Ra'du ayat 28.

Adapun kelompok sifat yang buruk meliputi qalbu yang mendorong tubuh agar berpaling dari perintah Allah dan qalbu yang memaksa tubuh agar melanggar perintah Allah. Di sinilah awal persoalan muncul. Karena qalbu sering berpaling dan melanggar perintah Allah, maka qalbu tersebut "jatuh sakit" sebagaimana dijelaskan Allah Ta'ala dalam Alquran surah al-Baqarah ayat 10, *"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta"*.

Karena qalbu ini tidak segera diobati, dibersihkan, dan dikembalikan ke kondidi semula, maka sakitnya tambah parah. Artinya, qalbu demikian semakin gemar dan senang untuk bergelimang dalam kesesatan sebagaimana dijelaskan Allah dalam surah al-An'am ayat 110, *"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (al-Qur'an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat."*

Perilaku yang didorong oleh qalbu tersebut adalah perilaku setan. Karena itu, qalbu demikian bersikap dan berperilaku seperti setan. Qalbu ini sangat berambisi untuk menghancurkan, menyesatkan, dan memasukkan manusia ke dalam kekafiran. Para pemilik qalbu ini diistilahkan Allah dalam Alquran surah al-An'am ayat 43 sebagai manusia yang berhati setan. Allah berfirman, *"Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras dan syaitan pun menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan"*.

Karena qalbu tersebut semakin bercokol dalam kesesatan dan pelanggaran, maka sakitnya semakin parah. Akhirnya, qalbu itu "semaput" dan mati suri. Qalbu itu tidak mau menyantap makanan nasihat dan meminum minuman peringatan. Qalbu itu tidak lagi tertarik pada asupan apa pun. Inilah qalbu yang "pingasan", qalbu yang keras dan membatu, padahal ia lunak karena terdiri atas daging, lemak, dan urat. Karena mengeras

seperti batu, cahaya kebenaran tidak dapat menembus ke dalamnya. Cahaya kebenaran tidak bisa menembus qalbu itu. Qalbu yang demikian tidak dapat menerima hidayah. Akhirnya, qalbu itu pun mati. Kondisi qalbu yang demikian di antaranya dikemukakan Allah dalam surah Ghafir ayat 35 dan surah al-Baqarah 2:74.

Dari uaraian di atas tampaklah pentingnya menjaga kesehatan qalbu, menjauhkannya dari penyakit, dan membersihkannya dari berbagai kotoran. Upaya-upaya dimaksudkan agar qalbu tidak jatuh sakit, bahkan mati. Jika qalbu sakit, maka ia menjadi tidak fungsional dalam mengelola berbagai informasi, mengatasi masalah, dan menolak bisikan-bisikan serta rayuan setan. Karena itu, qalbu perlu diobati, dibersihkan, dan direvitalisasi melalui kegiatan *tazkiyah*. *Tazkiyah* atau penyucian qalbu meliputi tiga kegiatan utama. *Pertama*, membersihkan qalbu dari berbagai kotoran dan noda yang dapat menghalangi cahaya keimanan dan kebenaran masuk ke dalamnya dengan berbuat aneka kebaikan. *Kedua*, mengobati serta menyembuhkan qalbu dari aneka penyakit qalbu yang bersifat maknawiah dengan dzikir dan shaum. *Ketiga*, memperbaiki dan meningkatkan vitalitas qalbu dengan cara menghiasi qalbu dengan sifat-sifat yang terpuji.

Ketiga bentuk *tazkiyah* di atas terfokus pada satu kegiatan, yaitu menyuburkan dan memelihahara sifat-sifat qalbu yang baik (kelompok sifat pertama), yang pada gilirannya akan mendorong anggota badan untuk melakukan amal saleh. Agar qalbu memiliki sifat yang baik dan supaya manusia dapat melaksanakan amal saleh, maka qalbu wajib beriman kepada Allah dan mengakui kebenaran-Nya, memiliki akidah yang bersih, dan memiliki pengetahuan yang benar yang dihasilkan akal. Setelah tahap ini dilalui, kemudian qalbu harus mengingat, memikirkan, dan merenungkan hakikat kebenaran agar qalbu senantiasa memiliki keinginan yang baik lagi kuat untuk beramal saleh. Pelaksanaan amal ini hendaknya disertai dengan qalbu yang merasa senang untuk berjalan selaras dengan aneka kebenaran. Namun, upaya tersebut akan sia-sia, apabila qalbunya tidak memiliki kehendak yang kuat, yang mampu menggerakkan jasad untuk melakukan perbuatan yang selaras dengan kebenaran yang dipercayai qalbu dan dicintai sesuai dengan tuntutannya. Jika keempat tahapan itu dapat dilakukan qalbu, niscaya lahirlah berbagai amal saleh, perbuatan yang selaras dengan ketentuan hukum.

Jika paparan di atas dikaitkan dengan kegiatan pendidikan, maka tampaklah bahwa peran pendidikan ialah memelihara qalbu agar tidak jatuh sakit; mengobatinya agar sakitnya tidak bertambah parah; dan mentazkiyyah qalbu agar penyakitnya tidak berakhir dengan kematian. Pengobatan qalbu dilakukan dengan menjaga sifat-sifat qalbu yang baik, yaitu

keimanan, kepatuhan, kekhusukan, dan kecintaan kepada kebenaran. Jika sifat ini dipelihara, maka sifat qalbu tersebut akan mampu mendorong seluruh anggota badan untuk melakukan amal saleh. Jadi, peran pendidikan ialah menjaga sifat-sifat qalbu yang terpuji dan mengobati sifat-sifat qalbu yang tercela, sehingga seseorang mampu melakukan amal saleh.

Ar-Ruh

Dalam Alquran, kata *ruh* disebutkan sebanyak 21 kali dengan konteks pemakaian yang berbeda-beda. Di antara ayat tersebut ialah sebagai berikut.

1. *Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".* (QS. al-Isra 17:85)
2. *Dan sesungguhnya al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril).* (QS. Asy-Syu'arâ 26:193).
3. *Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya* (QS. an-Nisa 4:171).
4. *Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadianya dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduk kamu kepadanya dengan bersujud.* (QS. al-Hijr 15:29)
5. *Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya roh ciptaan-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.* (QS. as-Sajdah 32:9)
6. *Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka denga pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya.Allah ridha terhadap mereka dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya.* (QS. al-Mujadilah 58:22)

Para ahli tafsir tidak memiliki kesepakatan dalam mendefinisikan *ruh* sebagai rahasia kehidupan atau sebagai unsur yang ada pada tubuh manusia, yang menyebabkan manusia dapat hidup. Dalam QS Asy-Syu'arâ, 26:193, kata *ruh* dimaknai sebagai Malaikat Jibril yang juga disebut *Ruhul Qudus* (QS An-Nahl, 16:102). Dalam surah An-Nisâ', 4:171, *ruh* diartikan sebagai Nabi Isa Ibnu Maryam as. Adapun *ruh* yang berarti rahasia kehidupan terdapat dalam surah Al-Hijr, 15:29, surah As-Sajdah, 32:9, surah QS Al-Isrâ', 17:85.

Adapun Al-Gazali (Syihabuddin, 2011:115) mendefinisikan *ruh* sebagai *lathifah* yang karenanya manusia menjadi hidup dan ada. Keberadaan ruh merupakan syarat bagi adanya pemahaman akal dan kehendak serta kecenderungan qalbu. Ruh merupakan perkara gaib. Berbagai perintah hukum hanya berlaku tatkala adanya interaksi antara akal, qalbu, ruh, dan jasad.

Hubungan antara ruh dan jasad seperti hubungan antara benda dan tempat, antara mobil dan sopir. Mobil yang rusak tidak akan berjalan dengan mudah dan menyenangkan meskipun sopirnya mahir. Jasad yang sakit akan mengurangi kekuatan ruh, sebab jasad merupakan alat ruh. Maka tidak akan terjadi interaksi di antara komponen raga tanpa ruh. Ruh juga tidak dapat bekerja dan berperilaku tanpa jasad.

Walaupun ruh tidak dapat dipahami dengan tuntas, Al-Ghazali memandang bahwa kata *nafs, ruh, qalb, dan 'aql* merupakan istilah yang bersinonim. Al-Ghazali membedakan antara *nafs* dan *ruh.* Dia pun mendefinisikan ruh sebagai uap halus yang menyebar ke seluruh tubuh dari sumbernya di *qalbu.* Uap itu naik ke otak melalui pembuluh darah dan urat syaraf, lalu uap itu bekerja pada setiap organ secara proporsional. Ruh bagaikan kendaraan kehidupan. Uap yang terdistribusi ke seluruh tubuh bagaikan pelita. Kehidupan yang muncul itu bagaikan cahaya. Pengaruh uap terhadap kehidupan tubuh bagaikan pengaruh pelita ke setiap sudut rumah. Ruh yang demikian dimiliki oleh seluruh binatang. Namun, pada manusia, ruh ini merupakan sumber pencetus yang mengada atas perintah Allah *Azza wa Jalla*. Maka, dengan demikian, ruh menjadi tempat wahyu, ilham, dan ilmu.

Pada akhirnya, para ahli tidak dapat mendefinisikan dan memahami ruh secara memadai. Meskipun manusia dibekali berbagai potensi untuk memahami, hakikat *ruh* tetap sebagai rahasia dan urusan Yang Mahakuasa.

Jika uraian di atas dikaitkan dengan pendidikan, tampaklah bahwa pendidikan hanya berguna bagi mereka yang memiliki roh karena roh inilah yang akan mengisi dan menghidupkan jasad dan seluruh organ tubuh. Kemudian tubuh ini digerakkan oleh qalbu.

Al-Fithrah

Pada bab 3 telah dikemukakan tentang proses penciptaan Adam, Hawa, dan keturunannya, bahan penciptaannya, dan daya-daya yang dianugerahkan Allah dalam ciptaan itu. Daya-daya tersebut merupakan keistimewaan dan kelebihan manusia atas binatang. Salah satu keistimewaan yang diberikan Allah kepada manusia ialah fitrah yang tersimpan dan tercipta secara bersamaan dengan terciptanya *nuthfah*. Fitrah dan *nuthfah* ini terus bercampur, berinteraksi, dan bertransformasi dari bentuk yang satu ke bentuk yang lain, melalui berbagai fase pertumbuhan, hingga akhirnya dia lahir sebagai sosok manusia dengan karakter dan fithrahnya yang khas. Dengan fitrah tersebut, tampillah dia sebagai sosok manusia yang utuh dan berkesiapan untuk menjalankan perannya. Sehubungan dengan proses ini Allah berfirman, *"Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik."* (QS. al-Mu`minun 23:14)

Berbagai keistimewaan yang tersimpan dalam fitrah manusia tersebut ialah kemampuan berkehendak, kemampuan memilih (berikhtiar), berakal, berpikir, berempati, dan keistimewaan lain yang dianugerahkan Allah Ta'ala. Tatkala dianugerahkan, fitrah dan berbagai keistimewaan yang terkandung di dalamnya berada dalam keadaan bersih dari noda dan terbebas dari cacat, sehingga fithrah itu dapat diterima dan menyatu dengan tubuh manusia. Namun, setelah fitrah berada pada tubuh manusia, boleh jadi fitrah itu mengalami cacat, sehingga ia kurang mampu menjalankan tugasnya.

Cacat atau noda yang terjadi pada fitrah tersebut disebabkan oleh hal-hal destruktif yang dialami manusia mulai dari proses pembentukan nuthfah. Sebagai contoh, cacat pada fitrah terjadi karena nuthfah yang menjadi cikal bakal manusia itu bersumber dari makanan yang haram, atau nutfah itu berada pada seseorang yang memiliki akhlak tercela, atau nutfah itu berasal dari orang yang melakukan hubungan yang dilarang syari'at, atau dia memiliki cacat psikologis yang bersifat turunan, atau faktor lainnya yang dapat memengaruhi dan menodai nuthfah. Manusia yang tercipta dari nuthfah yang demikian akan memiliki fitrah yang cacat dan tidak bersih. Dengan demikian, proses pendidikan menurut Islam dimulai dari fase pemilihan pasangan hidup. Karena itu, sejak awal Nabi saw. mewanti-wanti dalam memilih istri. Beliau bersabda, "Pilihlah wanita untuk menyimpan spermamu..."

Fitrah itu menyatu dalam diri manusia. Diri manusia itu bagaikan cermin yang memantulkan sebuah sosok. Kadang-kadang cermin itu demikian bersih sehingga mampu memantulkan bayangan dengan jelas dan tajam. Kadang-kadang cermin itu sedikit kotor, sehingga bayangan yang dipantulkannya agak buram. Mungkin pula cermin itu penuh dengan debu sehingga ia tidak dapat memantulkan bayangan apa pun.

Maka tugas manusia adalah mengatur, mengendalikan, dan membersihkan dirinya sendiri dengan berlandaskan syari'ah agar dirinya bersih, tidak memiliki cacat, dan sempurna, sehingga dirinya dapat memantulkan fitrah dengan jelas. Kegiatan membersihkan diri itu seperti membersihkan cermin. Semakin bersih cermin, semakin jernih dan jelas pula sosok gambar yang dipantulkannya. Demikian pula, semakin bersih diri seseorang, semakin jelas sosok fitrah yang ditampilkan.

Kegiatan membersihkan yang diistilahkan dengan *tazkiyatun nafs* dilakukan dengan berbagai bentuk ibadah dan *riyadhah*. Salah satu jenis ibadah yang secara spesifik berfungsi membersihkan diri adalah shaum, terutama shaum Ramadhan. Setelah umat Islam selesai melaksanakan shaum, maka mereka diharapkan kembali ke kejadiannya yang asli, yaitu kepada fitrahnya sebagai manusia.

Agar manusia dapat membersihkan cermin diri, maka Allah membekalinya dengan kemampuan untuk beraktivitas dalam berbagai situasi. Allah juga memberinya kemampun untuk memilih dan berkehendak. Namun, ada manusia yang memilih untuk memusuhi dan menodai fithrahnya, menimpakan penyakit yang berbahaya bagi fithrah, bahkan merusak kerja fitrah. Dengan demikian, fitrah itu menjadi tidak berguna dan tidak terpengaruh dalam pembentukan karakter diri. Justru diri itu memberikan tempat seluas-luasnya bagi karakter lain dan tunduk kepada kehendak orang lain. Sehubungan dengan perusakan fitrah ini, Nabi saw. bersabda, "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kedua orang tualah yang menjadikannya pemeluk Yahudi, Nasrani, atau Majusi."

Penodaan fitrah itu menimbulkan terhalangnya limpahan rahmat ilahi pada diri orang itu. Allah menyerahkan urusan hidupnya kepada dirinya sendiri.

Akal

Akal berasal dari kata *aql* yang makna asalnya adalah tambang besar yang diikatkan pada leher unta atau binatang lain yang berfungsi menahan atau mencegah agar binatang itu tidak kabur dan melarikan diri. Kemudian makna ini dikenakan pada *aql* yang dipahami

sebagai daya yang berkesiapan untuk menerima ilmu yang berguna bagi manusia; daya yang mencegah pemiliknya agar tidak melenceng dari jalan yang benar dan lurus (al-Ashfahani,t.t.: 354)

Atau akal berasal dari *al-'aqlu* yang berarti pengendalian. Kata lain yang berarti akal adalah *an-nuha,* yaitu kecerdasan yang merupakan lawan dari *al-humqu* (dungu). *Ma'qul* berarti sesuatu yang rasional, dapat dimengerti, dan dipahami akal. *Al-'aqlu* juga berarti kekokohan dalam aneka persoalan. *Al-'aqlu* dinamai akal karena ia berfungsi mengendalikan dan menahan (*ya'qilu*) pemiliknya sehingga tidak terjerumus ke dalam kebinasaan. Maka orang yang berakal ialah orang yang mampu menahan dan mengendalikan dirinya dan menolak keinginan nafsunya. *'Aqalasy sya`a* berarti memahami sesuatu. *Al-'aqlu* juga bermkna pencegahan. Ia dinamai demikian karena dapat mencegah pemiliknya dari perbuatan yang menyimpang dari jalan yang benar (Manzhur, Juz XI: 458 – 462).

Yang menarik, kata *'aql* tidak digunakan dalam Alquran dalam pemakaian yang netral, tetapi dalam konteks penggunaan akal untuk memahami berbagai perkara. Hal ini karena akal itu abstrak dan tidak memiliki wujud materil, sehingga yang diungkapkan dalam Alquran adalah aktivitas akal sebagaimana tercermin dalam 49 pemakaian yang semuanya dalam bentuk verba (*fi'il*). Dalam Alquran, kata *'aql* tidak digunakan dalam bentuk nomina, kecuali kata yang bersinonim dengannya, yaitu *al-lubb, al-hilm, an-nuha, al-qalb,* dan *al-hjr.*

Menurut Ahmad Khalfullah (Ali, 2000: 186-188), perintah Allah yang menyuruh manusia menggunakan akalnya menyiratkan beberapa asumsi seperti berikut.

Pertama, tatkala Allah meminta akal untuk mencermati alam semsta agar akal memahami Allah, hal itu mengisyaratkan bahwa akal manusia memiliki daya untuk memahami berbagai dimensi alam semesta ini dengan segala isinya secara berangsur-angsur.

Kedua, akal manusia akan memahami beberapa hakikat tentang alam semesta dan berbagai tujuan penciptaan berbagai jenis makhluk yang ada di dalamnya. Demikian juga manusia akan memahami hukum, prinsip, dan cara yang digunakan Allah dalam menciptakan alam semesta ini secara sempurna. Jika hukum-hukum Allah itu tidak berubah dan prinsip-prinsip yang ditegakkan di alam semesta ini bersifat konstan, niscaya akal manusia beroleh petunjuk untuk memahami prinsip tersebut dan dapat menjalani kehidupan berdasarkan prinsip itu.

Ketiga, akal manusia tidak dapat memahami hakikat alam semesta dan berbagai isinya secara sekaligus, tetapi dia akan memahami hakikat ini dalam berbagai fase kehidupan. Hal ini berarti bahwa akal manusia tidak akan pernah berhenti untuk meneliti dan mengkaji selama di luar sana terdapat hal-hal yang tidak diketahui atau ada hal yang masih samar.

Ketiga asumsi tersebut menjadi pegangan manusia dalam menggunakan akalnya pada tiga fungsi pemakaian berikut.

Pertama, memahami. Sehubungan dengan perbuatan memahami, Allah berfirman, "Dan sesungguhnya Kami menjadikan kebanyakan jin dan manusia sebagai isi nereka jahannam. Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergukan untuk memahami ayat-ayat Allah dan mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah, dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengarkan ayat-ayat Allah. Mereka itu bagaikan binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Meraka itulah orang-orang yang lalai. (QS. al-Ma`idah 7:179).

Orang-orang yang dijelaskan Allah dalam ayat di atas memiliki telinga untuk mendengar ayat-ayat Allah yang dibacakan kepada mereka, tetapi mereka membiarkan ayat itu berlalu begitu saja, sehingga seolah-olah mereka tidak pernah mendengar ayat itu, bahkan mereka menjadikan ayat itu sebagai bahan guyonan. Mereka juga memiliki mata yang dapat melihat ayat-ayat Allah secara cermat dan berulang-ulang, tetapi mereka tidak mencermatinya, sehingga mereka tidak memperoleh pelajaran dari ayat itu. Dan mereka juga memiliki qalbu yang mampu memahami kebenaran dari suatu masalah yang dihadapinya, tetapi mereka menutup hatinya rapat-rapat, sehingga menjadi seperti dinding tebal yang tidak dapat dilewati oleh apa pun. Orang itu seperti manusia yang tinggal sendirian di dalam lubang, yang tidak mengenal dunia di sekitarnya.

Mereka itu tidak memperoleh manfaat yang paling asasi dari akal yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka, yaitu manfaat untuk memahami. Karena tidak memahami, maka turunlah kedudukannya dari manusia kepada binatang. Jika tidak menggunakan akal untuk memahami, mereka lebih rendah daripada binatang karena binatang tidak diberi daya pemahaman, sedang manusia diberi daya itu, tetapi tidak menggunakannya.

Kedua, mengklasisifikasi. Manusia memasuki kehidupan ini tanpa memahami atau mengerti sesuatu yang ada di sekitar dirinya. Pada tahap permulaan, akal hanya bekerja melalui panca indera dan aneka pengalaman yang pernah dilaluinya. Kemudian akal

beralih pada kegiatan memahami hubungan dan melihat persamaan atau perbedaan di antara benda-benda yang dijumpainya. Maka dia dapat mencermati adanya sifat-sifat yang komprehensif pada aneka benda dan sifat-sifat yang spesifik. Kemudian, berdasarkan sifat yang komprehensif dan spesifik itulah, manusia melakukan kegiatan mengklasifikasi sejumlah benda atau perilaku.

Ketiga, mengingat. Secara singkat dapat dikatakan bahwa kegiatan mengingat berlangsung melalui mata, misalnya, yang mentransfer bentuk-bentuk benda ke dalam ingatan selaras dengan prinsip-prinsip yang berlaku dalam penglihatan. Dalam konteks ini, akallah yang mengolah bentuk yang ditransfer mata, kemudian mengingatnya, lalu menyimpannya dalam suatu tempat penyimpanan yang menakjubkan. Jika kita memanggil sesuatu dari tempat penyimpanan itu, maka akal memenuhinya. Hal ini terjadi karena akal bekerja dengan mengabstraksi aneka hakikat materil yang dilihat dan didengarnya dari alam semesta. Akal menyimpan segala sifat, karakter, dan dimenasi benda itu. Tatkala sesuatu itu memiliki sifat yang abstrak, maka akal hanya akan memberikan deskripsi konseptual benda itu.

Urgensi pemanfaatan daya dan fungsi akal melalui kegiatan memahami, mengklasifikasi, dan mengingat tersebut ditegaskan Allah dalam beberapa ayat Alquran berikut.

Pertama, ayat-ayat yang menyeru manusia agar melakukan *nazhara* sebagaimana dikemukakan dalam 129 ayat. Yang dimaksud *nazhara* di sini ialah melihat dengan mata atau meneliti, merenungkan, dan mencermati berbagai hakikat alam semesta. Allah berfirman, *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan; Dan langit, bagaimana ia ditinggikan; Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan; Dan bumi bagaimana ia dihamparkan; Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang memberi peringatan."* (QS. Al-Ghasyiyah 88: 17-21)

Kedua, ayat-ayat yang menyeru manusia supaya melakukan *bashara* sebagai salah satu fungsi akal, yaitu melihat dengan menggunakan akal. Seruan ini dikemuakan Allah dalam 148 ayat, yang salah satunya ialah *"Dan (juga) pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tiada memperhatikan?"* (QS. Adz-Dzariyat 51:21).

Ketiga, ayat-ayat yang mengajak manusia untuk *bertadabur*. Ayat yang demikian berjumlah 4 ayat, yang semuanya berkaitan dengan mentadaburi Alquran, misalnya firman Allah Ta'ala, *"Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan*

berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.” (QS. Shad 38:29)

Keempat, ayat-ayat yang mengajak manusia berpikir sebagaimana terdapat dalam 16 ayat, yaitu memikirkan seluruh fenomena yang maujud, baik yang berkaitan dengan ayat-ayat kauniyah maupun ayat-ayat nafsiyah, atau yang berhubungan dengan dalil yang menunjukkan ketauhidan, kebenaran risalah Muhammad, dan kebangkitan dari kubur. Seruan seperti ini di antaranya terdapat dalam ayat, *“Dia-lah yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya menyuburkan tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur, dan segala macam buah-buahan.Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan.”* (QS. an-Nahl 16: 10-11)

Allah juga berfirman, *“Sesungguhnya dalam penciptaan langit langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”.* (QS. Ali ‘Imran 3:190-191). Diriwayatkan dari ‘Aisyah bahwa tatkala ayat ini diturunkan, Rasulullah saw. pun menangis, lalu bergumam, “Celakalah orang yang membacanya, tetapi tidak merenungannya” .

Kelima, ayat-ayat yang menyeru manusia agar mengambil pelajaran dari suatu kejadian atau fenomena sebagaimana dikemukakan, di antaranya, dalam firman Allah, *“Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran kali yang pertama.Kamu tiada menyangka, bahwa mereka akan keluar dan merekapun yakin, bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka.Dan Allah mencampakkan ketakutan kedalam hati mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang beriman.Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan”.* (QS.al-Hasyr 59: 2).

Keenam, ayat yang menyeru manusia untuk memahami dan mendalami sesuatu. Seruan ini dikemukakan Allah dalam 20 ayat, di antaranya dalam firman Allah, *"Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahami(nya).*" (QS. al-An'am 6: 65)

Ketujuh, ayat yang menyeru manusia untuk berdzikir, sebagai kegiatan intelektual tingkat tinggi, yang dikemukakan Allah dalam 269 ayat. Di antara ayat itu ialah firman Allah, *"Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintahnya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.*" (QS. al-Baqarah 2: 221).

Demikianlah Allah telah menganugerahi manusia akal yang berfungsi untuk membedakan, mencermati, memikirkan, memahami, memilih, menghendaki, dan mengerti bahwa suatu perintah itu sebagai perintah atau suatu larangan itu sebagai larangan. Karena itu, selama akal manusia belum sempurna, matang, dan dewasa, maka dia tidak dibebani tugas untuk menjalankan syari'ah dan tidak diminta pertanggungjawaban atas pelaksanaannya. Allah juga memberi manusia kemampuan untuk melaksanakan perintah dan larangan hukum, yang pada gilirannya kepatuhan atas hukum ini menjadi landasan bagi tegaknya sistem kemasyarakatan. Apabila sistem ini kokoh, maka stabil pula aspek-aspek kemasyarakatan lainnya.

Karena itu, Islam tidak memberikan tanggung jawab hukum kepada anak-anak atau orang yang mengalami gangguan akal atau sakit, karena dia tidak memahami perintah atau larangan hukum. Anak, misalnya, tidak memiliki tanggung jawab untuk menjalankan perintah agama karena akalnya belum lagi sempurna.

Sehubungan dengan kesempurnaan dan kematangan akal, anak melampaui dua fase perkembangan sebelum dia mencapai usia *baligh* yang pada saat itu kewajiban hukum berlaku baginya. Fase pertama disebut *ath-thiflu,* yaitu masa bayi dan kanak-kanak serta belum mampu membedakan mana yang membahayakan dirinya dan mana yang berguna bagi dirinya. Fase kedua disebut fase *mumayyiz*, yaitu keadaan anak mampu membedakan dan mengetahui apa yang bermanfaat dan apa yang merugikan dirinya. Pada fase inilah pendidikan awal dapat mulai diterapkan pada manusia.

Sehubungan dengan fase ini, Syaikh al-Bukhari berkata, "Anak kecil itu pada mulanya seperti orang gila. Istilah *tamyiz* berlaku bagi manusia dan bagi binatang. *Tamyiz* berarti manusia dan binatang itu mengetahui apa yang diperlukan oleh dirinya atau yang tidak

diperlukan, sehingga “pengetahuan” itu menjamin kehidupannya. Daya untuk membedakan ini diciptakan Allah pada diri manusia dan binatang” (Ali, 2000: 191).

Peran Pendengaran dan Penglihatan

Mekanisme kerja pendengaran dan penglihatan

Tatkala manusia menggunakan daya *an-nafs, al-qalb, al-‘aql,* dan *ar-ruh* diperlukan daya pendengaran dan daya penglihatan yang berfungsi mengumpulkan berbagai informasi dan mencermati berbagai realitas kehidupan. Kemudian informasi dan realitas itu diolah oleh dengan daya di atas, sehingga manusia memperoleh pengalaman, pengetahuan, dan ilmu. Karena peran pendengaran dan penglihatan itu sangat penting, banyak ayat Alquran yang mengungkapkan peran pendengaran dan penglihatan, perintah untuk menggunakan keduanya, dan ancaman atau kerugian bagi orang yang tidak menggunakan keduanya. Maka berikut ini disajikan beberapa contoh ayat yang menerangkan kedua daya tersebut.

1. *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.* (QS. an-Nahl 16:78)
2. *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggunganjawabnya.* (QS. al-Isra 17:36)
3. *Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi nereka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergukan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Meraka itulah orang-orang yang lalai.* (QS. al-A’raf 7: 179)
4. *Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Ilahnya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya dari binatang ternak itu).* (QS. Al-Furqan 25: 43-44)

5. *Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur.* (QS. al-Mu`minun 23:78)
6. *Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam tubuh-nya roh ciptaan-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.* (QS. as-Sajdah 32:9)
7. *Katakanlah, "Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". Tetapi sangat sedikit di antara kamu yang bersyukur."* (QS. al-Mulk 67:23)
8. *Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan hati merekatidak berguna sedikit juapun bagi mereka, karena mereka selalu mengngkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-olokkannya.* (QS. al-Ahqaf 46:26)

Ayat-ayat di atas menjelaskan jenis-jenis indra dan daya yang diciptakan Allah untuk mendukung manusia dalam menjalankan tugasnya di muka bumi. Penjelasan ini dielaborasi oleh Al-‘Amili (2003a: 46-70) seperti berikut.

Proses penggunaan daya penglihatan berlangsung dengan adanya cahaya yang masuk melalui selaput kornea mata. Kemudian cahaya tersebut diteruskan oleh pupil ke dalam rongga mata. Setelah melalui pupil, cahaya menuju lensa mata, sehingga membuat bayangan benda menjadi nyata, tegak, dan diperkecil. Kemudian bayangan benda diteruskan ke pusat syaraf otak. Di dalam otak, bayangan benda dikembalikan ke bentuk semula, sehingga kita dapat melihat.

Adapun cara kerja daya pendengaran terjadi dengan lebih kompleks lagi, yaitu diawali dengan adanya sumber bunyi yang menimbulkan getaran. Kemudian getaran tersebut merambat sampai ke telinga bagian luar yang kemudian mengarahkan getaran itu hingga menuju gendang telinga dan ia pun bergetar. Kemudian getaran diteruskan melalui tulang-tulang pendengaran, sehingga getaran dapat dengan baik diteruskan hingga masuk ke telinga bagian dalam, yaitu ke rumah siput. Getaran tulang pendengaran ini akan menggetarkan cairan yang ada pada rumah siput yang pada ujungnya terdapat rambut syaraf yang berhubungan dengan sistem saraf pendengaran (auditori) di otak. Getaran yang diteruskan sampai pada ujung rumah siput inilah yang menyebabkan terjadinya dorongan

menuju otak. Akhirnya, pusat pendengaran menginterpretasikan dorongan tersebut sebagai peristiwa mendengar. Kegiatan membedakan suara dilakukan daya nalar dengan mencermati keadaan dan karakteristik getaran.

Jika kegiatan melihat terjadi karena adanya cahaya yang masuk melalui selaput kornea mata, kemudian diteruskan ke dalam rongga mata, lalu diteruskan ke pusat syaraf otak, maka tidak demikian dengan pendengaran. Dalam mendengar, pertama-tama suara sampai ke wilayah-wilayah indera pendengaran, lalu berinteraksi, saling mempengaruhi, kemudian diteruskan ke daya nalar untuk dipahami keadaan dan karakteristiknya, sehingga suara-suara itu dapat dibedakan antara suara yang satu dari suara yang lain, atau hal-hal lain yang berkaitan dengan suara tersebut. Maka seseorang dapat membedakan suara bayi, suara laki-laki, suara perempuan; dapat mengetahui suara orang yang ketakutan, suara orang yang bergembira; dapat membedakan suara dari orang yang dekat dan yang jauh.

Informasi yang dihasilkan penglihatan berbeda dengan informasi yang dihasilkan pendengaran. Jika suara yang didengar itu datang dari jauh, maka suara itu menjadi samar-samar. Hal ini berbeda dengan benda apa saja yang dilihat manusia. Benda itu tidak akan pudar, bahkan tatkala kita melihat pesawat yang berada jauh di angkasa sekalipun.

Kadang-kadang mata dapat mendekatkan sesuatu yang jauh atau menjauhkan yang dekat; memperlihatkan yang besar menjadi kecil dan yang kecil menjadi besar. Mata juga sering melakukan kekeliruan dalam mengidentifikasi objek yang dilihatnya. Namun, tidak demikian dengan pendengaran yang mampu mengidentifikasi suara dengan lebih cermat.

Sebagai contoh, jika kita menancapkan tongkat dengan posisi separuh di dalam air dan separuh di luar air, maka kita akan melihat tongkat itu patah atau tongkat itu mengambang di atas air. Jika kita melihat binatang yang ada di air, misalnya ikan, maka kita melihat seolah-olah ikan itu berada di suatu tempat, padahal sebenarnya ikan itu tidak berada di sana. Ikan itu tampak dekat dengan permukaan air, padahal ia jauh. Kita dapat melihat fatamorgana di bawah terik matahari, sehingga seolah-olah merupakan aliran air dan kita dapat melihat bayangan pohon dan bayangan benda lainnya pada fatamorgana itu.

Indera manusia yang satu berbeda dari manusia yang lain. Hal ini tampak apabila dua orang masuk ke dalam sebuah taman. Yang seorang memiliki indera yang sensitif, sehingga dia dapat mengekspresikannya dalam sebuah lukisan yang indah dan memesona dengan goresan kuasnya, sedang yang seorang lagi biasa-biasa saja. Manusia akan

menjumpai perbedaan yang sangat mencolok di antara keduanya dalam mengapresiasi taman itu.

Demikian pula jika seorang bayi dijatuhkan dari ketinggian tertentu di hadapan ibunya, pamannya, orang asing, dan seorang algojo, tentu perasaan keempat orang itu terhadap bayi tadi akan berbeda-beda. Si ibu akan menjerit histeris, berteriak, dan menangis tatkala melihat bayinya jatuh. Si paman akan beralari menyongsong bayi yang jatuh dan menangkapnya. Mungkin orang asing hanya akan berteriak "Bayi jauh!" tanpa melakukan upaya yang berarti untuk menyelamatkannya. Ada pun algojo hanya akan melihatnya atau memperhatikan kesibukan.

Paparan di atas menunjukkan bahwa dilihat dari segi proses dan cara kerja, daya pendengaran dan daya penglihatan semua manusia yang normal adalah sama. Cara kerja yang berbeda adalah dalam mempersepsi, merespon, dan mengapresiasi benda yang dilihatnya atau suara yang didengarnya. Perbedaan itu terjadi karena adanya perbedaan dalam mengolah data dan informasi yang ditangkap dan diterima oleh manusia. Pengolahan yang dilakukan oleh orang yang memiliki banyak pengalaman dan pengetahuan akan berbeda dengan pengolahan yang dilakukan oleh orang yang memiliki sedikit pengalaman dan pengetahuan. Cara pengolahan dan kuantitas pengetahuan dan pengalaman ini akan mempengaruhi kualitas respon atau apresiasi terhadap apa yang dilihat dan didengar.

Dengan demikian, yang menjadi persoalan dalam pendidikan ialah berkenaan dengan membina manusia tentang cara mengolah informasi yang dilihat dan didengarnya, sehingga informasi itu berubah menjadi pengalaman dan pengetahuan. Lalu, bagaimana mengolah informasi dengan daya penglihatan dan pendengaran?

Bagaimana pendengaran dan penglihatan mengolah informasi?

Dalam perspektif seorang muslim, dalam kehidupan ini terdapat ayat, mukjizat, dan karamah yang memerlukan pemahaman yang mendalam, hati yang peka, dan perasaan yang bersih, sehingga hasil pemahaman akan berubah menjadi dorongan dan motivasi yang membangkitkan fitrah.

Pemahaman tersebut pertama-tama diperoleh manusia melalui pendengaran karena ia merupakan organ yang pertama muncul dan berfungsi pada janin, sekaligus organ yang terakhir mati pada dari manusia. Karena itu, dalam sebuah riwayat ditegaskan bahwa Nabi

saw. berbicara kepada para korban Perang Badar, sedang mereka telah berada dalam liang lahad. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang yang “baru” meninggal dapat mendengar dan memahami perkataan, tetapi mereka tidak dapat meresponnya.

Karena itu, manusia perlu memahami, mencermati, dan merenungkan cara yang digunakan Allah dalam mengarahkan manusia untuk menggunakan daya pendengaran dan penglihatan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan masalah akidah seperti tauhid. Dari ayat-ayat yang dikemukakan di atas kita dapat mengetahui bahwa Allah memahamkan persoalan yang rumit, gaib, dan abstrak kepada manusia dengan mentransformasi persoalan itu menjadi masalah yang realistis dan dinamis serta mengarahkan pada pemberdayaan fitrah dan menyiapkannya menjadi kekuatan penggerak yang bersifat internal (*self driven*).

Karena hidayah itu, di antaranya hidayah akal dan hukum, mesti bermuara pada hidayah fitrah, maka Allah Ta’ala tidak menceritakan ketauhidan, sifat-sifat Allah, akhirat, dan masalah aqidah lainnya kepada manusia secara filsofis atau teoretis. Namun, Dia menjelaskannya secara praktis, aplikatif, dan kontekstual dengan pengalaman hidup manusia dan lingkungannya. Jika kita melihat penjelasan Tuhan tentang konsep akhirat atau kehidupan setelah mati, Dia mengungkapkan masalah itu dengan cara yang realistis seperti tersaji pada ayat berikut.

Maka terangkanlah kepadaku tentang nutfah yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya, atau Kamikah yang menciptakannya? Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami sekali-kali, tidak dapat dikalahkan, untuk menggatikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu dan menciptakan kamu kelak dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. Dan sesunguuhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran untuk penciptaan yang kedua?
Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam. Kamukah yang menumbuhkannya atau Kamikah yang menumbuhkannya? Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia kering dan hancur; maka jadilah kamu heran tercengang sambil berkata, "Sesungguhnya kami benar-bemar menderita kerugian", bahkan kami menjadi orang yang tidak mendapat hasil apa-apa.

Maka terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum. Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan. Kalau kami kehendaki niscaya Kami jadikan dia asin, maka mengapakah kamu tidak bersyukur.

Maka terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan (dari gosokan-gosokan kayu). Kamukah yang menjadikan kayu itu atau Kamikah yang menjadikannya. Kami menjadikan api itu untuk peringatan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir. (QS. al-Waqi'ah 56:58-73)

Pada ayat ini Allah menjelaskan masalah hari kebangkitan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan retoris kepada manusia. Pertanyaan ini semestinya mendorong manusia untuk menggunakan daya penglihatan dan pendengarannya dalam mencermati fenomena kejadian manusia itu sendiri, tersedianya air, dan tersedianya api. Manusia semestinya melakukan olah pikir mengenai proses terjadinya manusia mulai dari nuthfah hingga di mati; proses terjadinya air, api, dan tumbuh-tumbuhan. Bukankah sosok manusia, kematian, kehidupan, air, api, dan tanaman itu merupakan hal yang realistis yang ada dalam kehidupan manusia?

Dalam surah lain Allah Ta'ala berfirman,

Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus-memerus sampai hari kiamat, siapakah Ilah selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu Maka apakah kamu tidak mendengar?" Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus-menerus sampai hari kiamat, siapakah Ilah selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" (QS. al-Qashash 28:72)

Sangat jelas bahwa malam dan siang, air, tanaman, api, dan sebagainya merupakan kebutuhan dasar manusia. Benda-benda itu berkaitan langsung dengan dinamika, aktivitas, pekerjaan, tidur, istirahat, makan, minum, dan aktivitas lain yang dilakukan manusia.

Pada ayat lain yang berkaitan dengan ketauhidan, Allah juga berfirman,

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang.Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu.Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya.Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan.

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan air hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya.Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnya. (QS. ar-Rum 30: 21-24)

Allah Ta'ala mengajarkan ketauhidan kepada manusia berdasarkan pemahaman dan pengalaman manusia tentang makan, minum, bekerja, beristirahat; pemahaman dan pengalaman manusia tentang kebahagiaan, kesedihan, dan aspek kehidupan manusia lainnya. Tentu saja, semua manusia mengalami dan memahami hal tersebut. Melalui pengalaman ini, Tuhan hendak membawa mereka kepada hidayah.

Jika pengetahuan dan pengalaman itu berinteraksi dengan fitrah manusia, lalu hasil interaksi ini mengakar di dalam lubuk hatinya dan perasaannya, dan tidak semata-mata merupakan deskripisi yang logis atau rumusan intelektual, niscaya pengetahuan itu akan memiliki pengaruh yang mendalam pada diri manusia. Mungkin pengaruh itu seperti yang terjadi pada seorang ibu yang mengetahui tentang Allah. Karena mengetahui kekuasaan Allah, dia berdoa kepada-Nya kiranya Dia menyembuhkan putranya yang sedang sakit; memohon kiranya dia diselamatkan dari kematian. Pengetahuan itu cukup bagi si ibu untuk mendorongnya berdoa kepada Allah. Dia tidak memerlukan landasan filosofis atau argumentasi teoretis tentang perlunya berdoa kepada Allah. Karena itu, boleh jadi seorang filsuf tidak merasakan keagungan Allah sebagaimana yang dirasakan oleh ibu anak itu. Keimanan filsuf semata-mata karena penerimaan atas argumentasi yang mengalahkan akalnya, tanpa adanya interaksi antara pengetahuan itu dengan perasaan dan fitrahnya. Hal itu seperti ketundukan Fir'aun atas mukjizat terbelahnya lautan.

Peran pendengaran dan penglihatan dalam meraih hidayah

Pada bagian terdahulu telah dikemukakan bahwa daya pendengaran dan penglihatan digunakan manusia untuk memperoleh informasi yang kemudian diasosiasikan, dikonsultasikan, dan didiskusikan dengan fitrah. Interaksi antara fitrah manusia dengan lingkungannya yang dilakukan melalui kedua daya tersebut menghasilkan ilmu

pengetahuan dan pengalaman yang akan membimbingnya dalam menjalani kehidupan ini. Kemudian ilmu pengetahuan dan pengalaman dirumuskan dan dikembangkan dengan akal dengan cara mempelajari, merenungkan, dan memikirkan berbagai fenomena alam semesta yang kemudian dikaitkan dengan premis-premis (*al-muqaddimah*) untuk merumuskan kesimpulan (*natijah*).

Sebenarnya dengan daya pendengaran dan penglihatan yang mumpuni itu manusia dapat menjalani kehidupannya secara baik, apalagi jika kedua daya itu dibina dan diarahkan agar senantiasa berinteraksi dengan akal. Memang dengan daya tersebut manusia dapat mencermati dan memahami lingkungannya, serta mengolahnya menjadi ilmu pengetahuan, tetapi kedua daya itu tidak dapat memahaminya secara komprehensif. Dia tidak dapat memahami aneka rahasia penciptaan, tidak mengetahui hal gaib, tidak mengetahui pengaruh sebagian makluk atas makhluk lain, dan tidak mengetahui kebaikan atau keburukan dari suatu ciptaan kecuali sangat terbatas. Karena itu, Allah memperkaya kedua daya, ilmu pengetahuan, dan pengalaman manusia tersebut dengan hidayah, sehingga manusia mampu mencermati dan memahami apa yang ada di sekitarnya secara komprehensif.

Ilmu pengetahuan itu merupakan produk dari penggunaan daya penglihatan dan daya pendengaran. Produk itu bersumber dari ujian (*nabtalihi*) yang dialami manusia sejak dirinya berupa campuran sperma (*amsyaj*) yang kemudian berkembang menjadi janin, bayi, kanak-kanak, pemuda, dan manusia dewasa. Agar manusia layak menempuh ujian dalam fase-fase tersebut, maka Allah menganugerahinya dengan akal, pikiran, dan potensi lainnya yang berkembang selaras dengan perkembangan fisik manusia. Karena anugerah tersebut berfungsi menunjukkan manusia kepada kebenaran, kebaikan, dan keindahan, maka anugerah itu disebut pula sebagai “hidayah”.

Hidayah tersebut telah berada pada diri manusia sejak dia diciptakan Allah dalam bentuk nuthfah. Pada saat itu Allah memberinya karakteristik dan keistimewaan yang terus berkembang mencapai kesempurnaan. Yang dimaksud dengan hidayah pada awal penciptaan ini ialah hidayah pembentukan, yang kemudian berkembang menjadi hidayah *ilhamiyah*, iderawiah, fitriah, naluriah, dan akliah.

Di samping itu, mekanisme kerja hidayah ini pun bergantung pada sarana dan media pendukung. Hidayah penciptaan, misalnya, tergantung pada asupan makanan yang halal lagi baik. Tanpa sarana ini, mustahil tercapai hidayah penciptaan. Hidayah fitrah juga

berada pada dimensi seruan, ajakan, dan dorongan untuk mencapai sesuatu yang prinsip dan meraih sasaran yang umum yang bersifat naluriah. Rasa lapar akan mendorong dan menyeru manusia untuk mencari makanan yang dikehendakinya dalam hal jenis, jumlah, dan kualitas. Untuk memperoleh makanan yang maslahat bagi tubuhnya dan yang tidak mencelakan dirinya, seseorang akan bekerja dan berupaya meraihnya dengan berlandaskan pada hidayah intelektual.

Jika mengikuti alur pikir tersebut, maka segala perkara yang mengantarkan seseorang kepada tujuan disebut hidayah, baik perkara itu berupa perkataan maupun perbuatan, selama perkara itu menyertainya hingga tujuan. Jika hidayah-hidayah itu menyertai manusia sejak dia sebagai sperma, maka dia menjadi sasaran firman Allah Ta'ala, *Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.* (QS. al-Insan 76: 3). Hidayah-hidayah itu senantiasa menyertai manusia termasuk ketika dia menghadapi ujian (*nabtalihi*) hingga menjadi sosok yang dapat mendengar dan melihat. Pada saat itulah dia memerlukan hidayah baru di samping hidayah yang telah ada sebelumnya. Hidayah baru itu adalah hidayah akal. Allah menunjukki manusia dari waktu ke waktu, hingga tuntaslah pemberian piranti bagi dirinya untuk bisa mengambil keputusan dan pilihan, apakah dia mau menjadi "orang yang bersyukur atau yang kufur."

Jalan yang ditempuh manusia diungkapkan dengan *sabil,* bukan *thariq*, karena kata *thariq* lebih menunjukkan pada adanya tempat yang panjang membentang, yang ditempuh manusia. Jalan itu ada kalanya jelas dan ada kalanya samar, ada yang luas dan ada yang sempit. Adapun *sabil* adalah jalan yang jelas. Kejelasan tercermin pada kata *sabil,* bukan pada kata *thariq.*

Hidayah *ilahiah* itu jelas, nyata, dan benar. Hidayah fitrah, ilham, indera, rasa, emosi, dan intelek tiada lain kecuali sebilangan jaminan dari Allah. Jaminan-jaminan itu saling menguatkan dan mengokohkan. Jika hidayah yang satu tidak berdaya, tampillah hidayah yang lain untuk menggantikan kedudukannya dan melaksanakan tugasnya. Jika hidayah ilham gagal, datanglah hidayah indera. Jika hidayah indera tidak berdaya, datanglah hidayah rasa. Jika rasa tidak berdaya, tampillah hidayah akal. Jadi, hidyah Allah itu lengkap dan sempurna dalam menjaga manusia dalam segala situasi serta melindunginya dari kekeliruan dan kesalahan dalam segala aktivitasnya.

Jalan yang ditunjukkan itu bukanlah jalan yang jauh, jalan yang masih samar, dan jalan yang tidak diketahui karakteristiknya, tetapi jalan tersebut adalah jalan yang jelas dan tidak samar karena manusia dibimbing oleh hidayah-Nya. Jalan itu berada di depan mata dan seolah-olah dia tengah berada di sana tinggal melangkahkan kaki saja. Dengan demikian, Allah menutup pintu untuk berdebat, berargumentasi, dan berdalih dengan orang yang mengakui bahwa dirinya tidak mengetahui jalan yang harus ditempuh.

Dalam praktiknya, kadang-kadang hidayah fitriah dan intelektual itu tidak mampu bekerja dengan baik karena dikalahkan oleh dorongan naluriah yang menyesatkan, misalnya naluri lapar mendorong manusia untuk mencari makanan yang enak dan banyak tanpa memperhatikan kehalalannya. Kemudian hidayah akal bekerja agar manusia memperoleh makanan yang enak dalam jumlah yang memadai, tetapi halal. Namun, akal pun dapat terbuai oleh rayuan-rayuan setan yang mengajaknya untuk beralih ke jalan yang sesat. Maka dalam konteks seperti inilah manusia memerlukan hidayah syari'ah. Maka Allah mengutus para nabi dan rasul untuk menyampaikan ajaran kepada manusia. Ajaran Allah yang dibawa para nabi itu merupakan syari'ah.

Hidayah syari'ah ini akan melindungi manusia dari kekeliruan yang fatal. Keperluan terhadap hidayah syariah ini karena keterbatasan cakupan hidayah penciptaan, fitrah, dan intelektual. Masing-masing hidayah ini memiliki tugas pada dimenasi masing-masing.

Karena itu, peran pendidikan ialah mengasah berbagai hidayah yang dimiliki manusia dan meyakinkan bahwa hidayah itu akan mampu membawanya ke tujuan yang dikehendaki. Sebaliknya, jika hidayahnya melemah, maka lemah pula keyakinannya akan keampuhan hidayah itu, dan tertariklah oleh rayuan setan.

Mekanisme Berpikir dan Berperilaku Menurut Al-Gazali

Menurut Al-Gazali (Ahmad, 1982:142-146), sebuah perilaku diawali dengan adanya *al-khathir* (betik pikiran) dalam qalbu yang menimbulkan gejolak keinginan (*an-nafs*) untuk melakukan dan memenuhi sesuatu. Pemenuhan keinginan tersebut tergantung pada keputusan qalbu (*al-qalb*), apakah keinginan itu dipenuhi atau diabaikan. Namun, keputusan akhir berada pada tekad atau niat yang kuat (*al-iradah*) untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu.

Komponen psikologis yang menimbulkan gejolak keingnan (*an-nafs*) dapat terdiri atas kekuatan nafsu syahwat yang menyuruh kepada keburukan (*amarah bissu`*), nafsu yang

tenang dan tentram (*muthma`innah*), nafsu yang mencela perbuatan salah (*lawwamah*), dan nafsu yang memberikan inspirasi untuk melakukan kebaikan (*al-mulhamah*). Dengan demikian, dorongan dan gejolak nafsu tersebut ada yang melahirkan perilaku yang baik dan ada pula yang melahirkan perilaku yang buruk. Jika yang dominan dalam gejolak keinginan itu adalah komponen *nafsu amarah bissu`*, maka yang muncul adalah perilaku buruk. Jika yang dominan dalam nafsu itu adalah nafsu yang tenang dan tenteram, maka perilaku yang muncul pun berupa amal saleh.

Karena perilaku itu sangat tergantung pada jenis dorongan nafsu, maka daya nafsu yang menjadi pendorong itu perlu dibina dan dikendalikan. Meskipun nafsu merupakan daya yang pertama diciptakan pada diri manusia, tetapi ia memiliki karakter sebagai pembangkang dan daya yang paling banyak melakukan intervensi terhadap daya-daya yang lain. Nafsu lahir bersama dengan lahirnya wujud manusia. Nafsu berada pada manusia dan pada binatang yang merupakan makhluk sejenis dengan manusia. Kemudian pada diri manusia tumbuh rasa kasih sayang yang berfungsi menjadi penyeimbang bagi nafsu. Setelah menciptakan daya nafsu, kemudian Allah membekali manusia dengan daya ilmu, daya marah, dan daya akal.

Di samping adanya dorongan utama sebagaimana dikemukakan di atas, manusia juga memiliki dorongan sekunder, yaitu kecintaan kepada dunia. Dorongan kecintaan ini bertugas untuk mencari, mengupayakan, dan mewujudkan harta kekayaan bagi kelangsungan hidup manusia. Namun, jika harta kekayaan dan kepangkatan telah diraih, timbullah dalam dirinya kesombongan dan kecongkakan. Jika kedua hal ini mendominasi dirinya, dia tidak akan pernah mau meninggalkan harta dunia, bahkan dia akan meninggalkan agama.

Dorongan pada diri manusia bekerja dengan mengikuti beberapa prinsip berikut.

Dorongan kebinatangan

Dorongan ini tercermin pada diri manusia melalui dorongan kebinatangan seperti keserakahan dan kerakusan dalam memenuhi tuntutan syahwat. Dorongan ini ini berkaitan dengan sifat nafsu, sifat makhluk, dan sifat-sifat rendah lainnya seperti bermain-main, melakukan sesuatu yang tidak berguna, dan tidak hemat. Dalam kondisi tertentu, dorongan ini berkaitan dengan dorongan untuk marah, menciptakan permusuhan, dan menimbulkan kebencian. Dari dorongan ini lahirlah sifat-sifat manusia sebagai makhluk atau binatang

seperti marah, menyerang orang lain dengan kekuatan, serta dorongan lainnya yang sama dengan sifat-sifat setan yang lahir dari perpaduan antara marah dan syahwat. Tatkala perilaku manusia didorong oleh nafsu syahwatnya semata, maka dia hidup dengan prinsip kebinatangan. Prinsip ini tampak dalam perbuatan, sifat, dan tabiat manusia yang sama dengan perbuatan, sifat, dan tabiat yang biasa dilakukan oleh binatang.

Jika kondisi manusia yang seperti itu terus berlangsung tanpa dilakukan pembinaan, pendidikan, dan pengarahan, maka jatuhlah derajatnya ke tingkat yang paling rendah, yaitu sebagai binatang ternak, atau bahkan lebih buruk dan lebih sesat daripada binatang ternak. Sehubungan dengan prinsip ini Allah berfirman,

> *Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi nereka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergukan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Meraka itulah orang-orang yang lalai.* (QS. al-A’raf 7: 179)
>
> *Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Ilahnya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya dari binatang ternak itu).* (QS. Al-Furqan 25: 43-44)

Jika manusia manusia tidak dibina, dididik, dan diarahkan, kemudian nafsu syahwat mendorong dirinya untuk mengumpulkan kekayaan, kemegahan, dan kekuatan, sehingga dia menjadi kuat, kaya, dan memiliki kedudukan yang tinggi, maka muncullah manusia yang mengaku dan mengklaim dirinya memiliki sifat-sifat ketuhanan seperti ketinggian, kecongkakan, kebesaran, kecintaan pada kekuatan, kemapanan, dan pengakuan bahwa dirinya mengetahui hakikat aneka perkara. Klaim inilah yang dilontarkan oleh Fir’aun sebagaimana dikemukakan dalam firman Allah,

> *Tetapi Fir'aun mendustakan dan mendurhakai. Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa). Maka ia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya (seraya) berkata, "Akulah Tuhanmu yang paling tinggi".* (QS. an-Nazi’at 79: 21-24)

Dengan demikian, nafsu amarah dapat mendorong manusia ke lembah yang paling rendah sehingga dia menjadi lebih sesat daripada binatang, atau mendorong dan menaikkan manusia ke angkasa angan-angan sehingga dia mengaku sebagai Tuhan. Kedua produk dorongan itu tidaklah dikehendaki, sebab yang dikehendaki ialah manusia tetap menjadi manusia, bukan menjadi binatang atau mengklaim sebagai tuhan. Agar manusia tetap menjadi manusia, maka diperlukan intervensi pendidikan untuk menyeimbangkan dorongan-dorongan nafsu syahwat.

Dorongan untuk bertahan hidup

Keinginan manusia untuk tetap hidup ini tampak pada minat-minat individual seperti minat pada makanan dan seks. Seseorang makan dan minum agar dia tetap hidup dan menikmati kehidupannya. Manusia juga menikah karena dia ingin agar kebaikan, kebesaran, dan jejak langkahnya terus berlenjut setelah dia meninggal.

Manusia juga memiliki keinginan yang bersifat sosial yang berkaitan dengan interaksi di antara kelompok keluarga, kerabat, dan teman. Interaksi ini dipelihara dan dibina agar seseorang bisa tetap hidup. Harta kekayaan, anak, keluarga, kerabat, dan teman tidak dikehendaki keberadaannya sebagai sosok bendawi semata, tetapi keperluan kepada semua itu lebih kepada fungsinya, yaitu untuk memenuhi kepentingan dirinya agar biasa tetap hidup dengan baik. Kecintaan kepada kerabat sering kali dimaksudkan agar kerabat itu dapat memeliharanya setelah dia tua.

Tentu saja, dorongan untuk berperilaku yang muncul hanya untuk melestarikan hidupnya merupakan dorongan yang bersifat kebinatangan. Jika manusia berusaha untuk bisa makan, minum, dan mempertahankan diri dari berbagai hal yang merugikan dirinya agar tetap hidup, maka usaha seperti itu tidak hanya dilakukan manusia, tetapi dilakukan juga oleh binatang. Jika demikian, apa bedanya dia dengan binatang?

Sebenarnya, upaya untuk tetap hidup tidak hanya didorong oleh hal-hal yang bersifat kebinatangan, tetapi dapat pula didorong oleh minat, kepentingan, dan dorongan yang mulia dan agung, seperti dorongan untuk menyukai kebaikan, kebenaran, dan keindahan. Inilah dorongan yang paling jauh kaitannya dengan langgengnya keberadaan manusia di bumi, tetapi sangat mulia. Dan dorongan inilah yang perlu dibinakan kepada manusia untuk meraih keharmonisan, persaudaraan, dan kedamaian di antara makhluk Tuhan.

Dorongan keagamaan dan nafsu

Manusia berperilaku karena dorongan keagamaan dan nafsu. Dorongan keagamaan yang tercermin pada keinginan manusia untuk melakukan hal-hal yang mulia seperti dorongan untuk mematuhi berbagai perintah Allah dalam rangka meraih keridhaan-Nya. Dorongan tersebut diwujudkan dalam bentuk kepatuhan kepada hukum Allah dan menjalani kehidupan dengan berlandaskan pada akhlak yang mulia. Dorongan keagamaan ini diarahkan oleh akal.

Adapun dorongan hawa nafsu yang rendah sebagaimana dikemukakan dalam Alquran, yaitu bahwa manusia memiliki kecenderungan kepada hal-hal yang indah seperti perempuan, anak-anak, perhiasan, kendaraan, binatang ternak, dan pertanian. Walaupun begitu, tidak semua perkara tersebut itu buruk dan tercela. Sebenarnya, perkara-perkara itu merupakan sarana dan media yang semestinya dimanfaatkan manusia untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Hasil dari pemanfaatan sarana tersebut akan menyertai manusia di akhirat dan buahnya terus berlangsung setelah dia meninggal.

Dalam Islam, dorongan hawa nafsu itu perlu dikendalikan dengan dorongan keagamaan, sehingga sarana keindahan tersebut dapat dimanfaatkan dan diwujudkan dengan intervensi ilmu dan amal. Dengan ilmu, manusia dapat memahami lahiriah dunia yang sebenarnya berbeda dengan batiniahnya. Lahiriah dunia penuh dengan hiasan, keindahan, dan pesona yang memabukkan, sedangkan batiniahnya mengandung keburukan, jerat, dan muslihat yang dapat menyeret seseorang ke dalam kehinaan. Dunia itu seperti mimpi yang dialami orang yang tidur. Mimpi itu cepat sirna dan segera berakhir. Jika dunia dibandingkan dengan akhirat, maka dunia itu seperti air yang terbawa oleh jari yang diangkat ke permukaan setelah dicelupkan ke samudera. Lalu apa artinya air yang ada di jari itu dibandingkan dengan air yang ada dalam samudera?

Paparan di atas menunjukkan bahwa perilaku manusia terwujud karena adanya dorongan kebinatangan, dorongan untuk survival, dan dorongan keagamaan dan nafsu. Jika perilaku itu hanya didasarkan atas dorongan kebinatangan dan dorongan *nafsu amarah bissu`*, maka perilaku yang dihasilkan manusia sama dengan perilaku binatang, bahkan perilaku manusia dapat lebih sesat daripada binatang. Jika dorongan untuk survival mendominasi perilaku seseorang, maka hidupnya akan difokuskan pada upaya-upaya untuk melestarikan kehidupannya dan hal ini bertentangan dengan sunnatullah bahwa kehidupan manusia itu memiliki batas akhir. Demikian pula jika perilaku itu hanya didasarkan atas dorongan

keagamaan dengan mematikan nafsu, maka yang muncul adalah perilaku yang menyerupai perilaku malaikat. Tentu saja perilaku demikian tidak mungkin ditampilkan manusia secara konsisten.

Secara sederhana, Al-Gazali menjelaskan rangkaian terjadinya suatu perilaku seperti berikut.

Pertama, hal yang mula-mula terjadi pada qalbu adalah adanya *al-khathir* (betik pikiran). Sebagai contoh, tatkala seseorang sedang berjalan, tiba-tiba terbetiklah dalam pikiran bahwa ada sosok perempuan berada di belakangnya. Jika dia menoleh ke belakang, berarti dia membenarkan betik pikirannya. Hasrat untuk menengok ke belakang merupakan dorongan alamiah pada manusia.

Kedua, adanya gejolak keinginan (*an-nafs*) untuk menoleh ke belakang dan melihat perempuan itu. Langkah kedua ini digerakkan oleh syahwat yang merupakan salah satu daya dalam diri manusia. Keinginan yang sifatnya alamiah ini (langkah pertama) diperkuat dengan langkah kedua, yaitu bisikan nafsu dalam bentuk gejolak keinginan.

Ketiga, keputusan qalbu (*al-qalb*) yang menegaskan bahwa perbuatan menoleh ke belakang selayaknya dilaksanakan. Artinya, sosok perempuan yang ada di belakang itu selayaknya dilihat. Keputusan qalbu tersebut akan dieksekusi dan dilaksanakan apabila tabiat memiliki kecenderungan dan niat untuk mewujudkannya.

Keempat, membulatkan tekad dan menguatkan niat (*al-iradah*) untuk melihat perempuan itu. Langkah inilah yang disebut perwujudan niat. Hasrat dan niat itu boleh jadi pada permulaannya lemah. Namun, jika qalbu menyetujui bisikan pikiran yang pertama sehingga nafsu menjadi tertarik, maka hasrat ini menjadi kehendak dan niat yang kuat.

Proses psikologis yang menggambarkan tahapan realisasi perilaku manusia melahirkan tiga jenis perilaku seperti berikut.

Pertama, perilaku logis yang dilakukan atas kehendak sendiri dan pertimbangan nalar seperti menulis, bertutur, dan berjalan. Perilaku ini terjadi dengan cara melihat dan merenung tanpa adanya tekanan eksternal, sehingga pelakunya bertanggung jawab atas hasil perbuatannya sendiri.

Kedua, perilaku mekanistis, yaitu perubahan yang semata-mata bersifat mekanistik seperti melubernya air dari suatu tempat karena dia berbaring di dalamnya.

Ketiga, perilaku obligatoris yang semata-mata merupakan perubahan biologis dan mekanis berupa tindakan sederhana sebagai reaksi manusia terhadap suatu tindakan, misalnya terbelalak atau tertutupnya mata akibat datangnya cahaya yang mendadak, atau seperti batuk dan bernafas. Imam Al-Gazali mengatakan, jika sebuah jarum diarahkan ke mata, maka kelopak mata memaksa untuk menutupnya. Dia tidak dapat membiarkan matanya terbuka.

Al-Gazali menetapkan beberapa syarat utama bagi terjadinya sebuah perilaku yang logis yang didasarkan atas inisiatif sendiri. Syarat itu ialah adanya kemampuan, kesiapan fisik, dan kehendak yang mendorong kemampuan untuk bertindak dan bekerja serta ilmu yang memiliki otoritas untuk memaksa, tatkala kehendak dan kemampuan mengalami keraguan untuk mengeksekusi sebuah perilaku. Interaksi di antara kemampuan ini tampak, misalnya, dalam perbuatan menulis. Tangan bekerja menurut alur tertentu karena seseorang memiliki kemampuan bekerja; kemampuan bekerja didorong oleh kehendak dan kemauan; dan kehendak untuk bekerja didorong oleh adanya ilmu.

Bagi Al-Gazali, perilaku manusia itu terjadi dalam kerangka saling menyempurnakan di antara tiga unsur, yaitu kemampuan, kehendak, dan ilmu. Setiap perilaku digerakan oleh berbagai dorongan dan mengarah pada tujuan tertentu. Dorongan tersebut ada yang bersifat internal yang berkaitan dengan aneka kebutuhan biologis misalnya rasa lapar, haus, dan kebutuhan seks. Itulah dorongan utama yang bersifat fitrah dan berlaku umum, termasuk pada binatang. Fitrah ini merupakan modal utama yang menjamin keberlangsungan makhluk hidup. Dorongan-dorongan tersebut dapat pula bersifat eksternal, yaitu dorongan yang berkaitan dengan berbagai kebutuhan psikologis dan sosiologis manusia.

Jadi, mekanisme kerja sama dalam melahirkan suatu perilaku dilakukan oleh tiga unsur, yaitu kemampuan akal, dorongan qalbu, dan perwujudan perbuatan oleh anggota badan.

Mekanisme Berperilaku Menurut Al-Qabasi

Al-Ahwani (1967:109-115) mengupas beberapa pandangan ahli pendidikan Islam tentang perilaku manusia di dalam buku yang berjudul *at-Tarbiyah Fil Islam*. Di antara pandangan ahli yang dielaborasi dengan cukup lengkap ialah pandangan yang dikemukakan Al-Qabasi.

Dalam pandangan Al-Qabasi, kelompok Ahlus Sunnah Waljamaah memiliki pandangan utama bahwa akhlak Islam atau perilaku yang berbasis Islam itu didorong oleh kekuatan

eksternal, yaitu kekuatan agama. Kekuatan agama itu sendiri tercakup dalam Alquran, sehingga ia wajib dipelajari dan diajarkan. Hubungan antara agama dan akhlak (berperilaku) sangat kuat, sehingga keduanya dapat dikatakan menyatu. Agama merupakan sarana untuk membentuk akhlak, dan akhlak bersumber dari agama. Persoalannya sekarang, bagaimanakah kekuatan agama mendorong dan memotivasi manusia untuk berperilaku?

Untuk menjawab pertanyaan ini, kiranya perlu dipahami terlebih dahulu konsep kebebasan berkehendak karena apabila motivasi tidak bersumber dari kebebasan memilih, maka tidak akan dikenal adanya perilaku yang diharapkan, tidak ada tanggung jawab, dan tidak ada kewajiban. Sebenarnya, substansi masalah perilaku ini bersumber dari ada atau tidak adanya harmonisasi antara kebebasan manusia dan kehendak Tuhan. Kadang-kadang manusia pasrah secara total atas kehendak Tuhan, lalu dia bertawakal, menerima apa saja yang menimpa dirinya, kemudian perilakunya berakhir pada kemalasan dan keengganan untuk beraktivitas, bahkan ada manusia yang melakukan kemaksiatan dengan dalih bahwa perbuatan maksiat itu sendiri terjadi atas kehendak Tuhan jua.

Al-Qabasi berpandangan bahwa perilaku manusia itu dikendalikan oleh tiga hal, yaitu kekuasaan ilahiah, kehendak insaniah, dan kemampuan manusia untuk berikhtiar, yaitu kesanggupan untuk memilih alternatif yang paling baik. Karena itu, manusia akan diminta pertanggungjawaban atas perbuatannya dan segala perilakunya akan diperhitungkan.

Motivasi yang menggerakan kehendak manusia agar mengarah pada sesuatu atau menyuruh melakukan suatu perbuatan adalah motivasi keagamaan. Dalam praktinya, motivasi keagamaan ini menyatu dan berpadu dengan motivasi kemanusiaan. Motivasi-motivasi tersebut berwujud dalam bentuk perintah dan larangan yang terdapat dalam Alquran dan dalam bentuk tuntutan agar manusia mengindahkan perintah dan larangan itu. Sebagai contoh, kita sepakat bahwa menikah itu merupakan motivasi kemanusian yang bersumber dari instink manusia. Namun, menikah juga merupakan motivasi keagamaan sebab Allah menyuruh manusia menikah. Contoh lain, perilaku menjauhi riba dilakukan karena motivasi keagamaan dan motivasi sosial. Dikatakan motivasi sosial karena riba merupakan penyakit yang membahayakan masyarakat, dan dikatakan motivasi keagamaan karena Allah melarang manusia mempraktikkan riba. Dengan demikian, kedua perilaku di atas didorong oleh motivasi keagamaan dan motivasi kemanusiaan sekaligus.

Sebenarnya motivasi utama yang mendorong manusia untuk berperilaku adalah motivasi keagamaan yang bersumber dari Allah dan Rasul-Nya. Jika masalahnya demikian, maka pembelajaran wajib dilakukan karena akan membekali manusia dengan pengetahuan tentang motivasi yang menggerakkan kehendak untuk memilih (berikhtiar) suatu tindakan. Apabila seseorang mempelajari agama, niscaya dia akan melakukan tindakan berdasarkan motivasi agamanya. Tatkala seorang anak mulai menghapal Alquran dan memahami ajaran agama, maka ajaran itu akan berpadu dengan kepribadiannya sejalan dengan perkembangan usia dan nalarnya. Motivasi keagamaan ini menyatu dan berpadu dalam dirinya dengan motivasi kemanusiannya (kepribadianya) selaras dengan bertambahnya waktu**.**

Dengan demikian, menurut pandangan Al-Qabasi, motivasi itu bersumber dari agama dan Alquran. Alquran itu menyapa akal dan apeksi sekaligus, sebab karakter manusia itu berpikir dan merenung; juga menyukai dan membenci. Manusia itu bekerja karena motivasi dari pikiran dan pandangan, sebagaimana dia pun bekerja karena motivasi rasa takut dan marah.

Kemudian Al-Ahwani (1967: 115) mengkomparasikan pandangan Al-Qabasi di atas dengan beberapa pandangan lainnya, di antaranya dengan kaum rasionalis yang mengabaikan aspek apektif. Mereka berpandangan bahwa akal merupakan instrumen utama dalam menentukan baik dan buruk. Menurut mereka, kebijaksanaan dan akal mampu mengalahkan hawa nafsu.

Para pemeluk agama Nasrani berpandangan bahwa motivasi utama yang mendorong manusia melakukan kebaikan ialah perasaan cinta kasih. Sebagian ahli psikologi berpandangan bahwa motivasi utama untuk berperilaku dan berkehendak adalah apeksi. Yang menjadi landasan bagi tumbuhnya suatu kehendak adalah perasaan dan emosi, bukan akal.

Di kalangan Islam sendiri, terdapat beberapa pandangan. Kaum Mu'tazilah cenderung berpandangan seperti yang dikemukakan oleh kaum rasionalis di atas, sedangkan kelompok yang cenderung sejalan dengan ahli yang mengutamakan apeksi ialah kaum sufi.

Menurut Al-Qabasi, perilaku yang dilakukan seseorang itu memiliki tujan, yaitu tujuan keagamaan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Namun, pada saat yang sama boleh saja perilaku manusia itu memiliki tujuan duniawi, karena tujuan ini juga diakui oleh agama. Di antara tujuan duniawi yang hendak diwujudkan oleh orang tua melalui kegiatan pendidikan

anaknya ialah agar anak itu bahagia. Namun, tujuan utama dari keseluruhan perilaku manusia ialah untuk mencapai keridhaan Allah Ta'ala.

Peran *Dlamir* dalam Berperilaku

Mungkin yang membuat manusia mampu melihat sesuatu yang ada di alam raya ini, menyentuhnya, mencermatinya, dan yang mampu menghibur dirinya pada saat dia ditimpa duka dan nestapa adalah karena manusia memiliki perasaan. Perasaan ini dapat diketahui dan dilihat melalui aneka perbuatan seseorang. Perasaan sedih tercrmin dari perbuatan menangis, meratap, dan menampilkan wajah yang muram.

Perasaan tersebut dalam ilmu akhlak disebut *dhamir*. Dalam diri individu, perasaan bertugas sebagai pemantau. Perasaan ini mendorong manusia untuk melakukan aneka perbuatan baik, melarang manusia melakukan perbuatan buruk, dan membiasakannya dalam menunaikan pekerjaan. Karena itu, *dhamir* akan menegur manusia yang melakukan keburukan dengan perasaan ganjil, aneh, gelisah, dan galau sebagai sanksi. Sebaliknya, jika manusia melakukan kebaikan, *dlamir* akan memberi imbalan dengan perasaan senang dan bahagia.

Oleh karena itu, tidak ada akhlak tanpa *dlamir*, baik akhlak tersebut bersumber dari kekuatan eksternal yang bersifat keagamaan, sosial, atau normatif, atau akhlak itu bersumber dari *dlamir* sebagai kekuatan psikologis yang berlandaskan pada kecenderungan diri dan potensi intelektual.

Perasaan wajib untuk berperilaku merupakan pendorong manusia untuk berperilaku sesuai aturan, norma, dan etika. *Dlamir* merupakan pembatas yang memisahkan antara aneka kesenangan yang disukai dan kewajiban yang ditetapkan dalam tabiat manusia, yang dipahami pemiliknya secara intuitif.

Ahli lain memandang bahwa *dlamir* itu perlu diupayakan dan diasah melalui pengalaman. Karena itu, *dlamir* perlu dikembangkan dengan pendidikan dan pembinaan.

Yang jelas, al-Qabasi berpandangan bahwa *dlamir* itu bukan fitrah yang bersifat bawaan. Menurur al-Qabasi, perilaku itu didorong oleh kekuatan eksternal, yaitu kekuatan keagamaan. Jadi, *dlamir* itu bersumber dari agama dan diperoleh melalui suatu upaya.

Dalam konteks ini, al-Qabasi berupaya menyinkronkan sejumlah pendapat yang berbeda. Dia menegaskan bahwa Allah mengetahui apa yang dirahasiakan manusia, mengetahui isi

hatinya, dan Dia memantau semua hamba. Namun, pada saat yang sama, Dia juga menetapkan bahwa manusia juga mengetahui apa yang dia lakukan dan dia juga mengawasi dirinya sendiri. Dengan demikian, terjadilah perpaduan antara pemantauan Allah atas manusia dan pemantauan manusia atas dirinya sendiri.

Sinkronisasi tersebut terjadi karena al-Qabasi menempatkan *dlamir diny* (perasaan keberagamaan) pada *dlamir khulqi* (perasaan berperilaku), sebab *dlamir khulqi* itu bersumber dari agama. Dengan demikian, terjadilah perpaduan dua jenis *dlamir*. Cara pandangan demikian didasarkan atas hadits Rasulullah saw. tatkala beliau ditanya, “Apa itu *ihsan*?” Beliau menjawab, “(Ihsan ialah) hendaknya engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Kalaupun engkau tidak melihat-Nya, tetapi Allah melihatmu”.

Kemudian Al-Qabasi menganalogikan hubungan Tuhan dan manusia pada hadits di atas dengan seorang majikan dan pembantunya. Si pembantu bekerja dengan sungguh-sungguh ketika majikan berada di hadapannya agar dia menyukainya dan memberinya insentif. Namun, tatkala majikannya pergi, dia pun berleha-leha.

Analogi di atas dikecam oleh banyak ahli karena kondisinya sangat jauh berbeda. Wilayah pantauan majikan terhadap pelayannya sangat terbatas, sedangkan wilayah pantauan Tuhan atas hamba-Nya tidaklah terbatas. Tidak ada satu pun persoalan hamba yang tidak diketahui Allah dan Dia tidak pernah lupa akan hamba-Nya, sedang manusia lebih banyak lupa kepada-Nya, bahkan atas dirinya sendiri. Allah mengetahui perkara besar dan kecil. Tidak ada satu perkara pun yang luput dari pengetahuan-Nya.

Terlepas dari analogi yang kontroversial tersebut, sebenarnya Al-Qabasi hanya ingin menegaskan bahwa intensitas perilaku manusia itu sangat tergantung pada keimnan, kepercayaan, dan keyakinan akan adanya Allah yang Maha Mengetahui. Tatkala keimanan seseorang lemah, timbullah kemalasan untuk berperilaku yang baik. Sebaliknya, tatkala keimanan menguat, maka muncullah kegesitan dalam berperilaku.

Pada prinsipnya, *dlamir* adalah komponen jiwa yang mencermati segala perkara yang tersembunyi pada diri manusia. Dlamir itu seperti penghuni rumah. Tiada yang mengetahui isi dan kejadian yang berlangsung di dalamnya secara tepat keculi pemiliknya.

Menurut Al-Qabasi, *dlamir* itu memiliki potensi dan fungsi sebagai pendorong manusia untuk melakukan perilaku yang baik dan meninggalkan perilaku yang buruk. *Dlamir* juga memiliki potensi dan fungsi untuk mencermati dan memantau berbagai perilaku. Namun,

pada saat yang sama, *dlamir* percaya bahwa Allah pun mengetahui segala isi hati; Dia mengetahui perkara yang nyata dan tersembunyi; Dia mengawasi *dlamir* yang mengawasi perilaku manusia. Jadi, Dia adalah *Dlamir* atas *dlamir* manusia dan kemanusiaan.

Dlamir yang berguna ialah yang hidup, yang dapat menjalankan fungsinya dengan benar, yaitu yang melakukan pemantauan dengan jujur dan mencermati perilaku dengan teliti. Agar *dlamir* dapat melaksanakan fungsinya dengan benar, maka ia perlu dibina dan dididik. Jika perasaan tidak dibina, ia menjadi bebal, yaitu tidak mampu merasakan kebaikan dan keburukan. Kalaupun rasa itu ada, tetapi ia tidak mampu menjadi pendorong untuk melakukan cita-cita mulia atau menjauhi perkara yang hina. Inilah *dlamir* yang mati. Karena itu, kita mendengar ungkapan “orang itu tidak punya perasaan” atau “orang itu tidak punya hati” atau “perasaannya telah mati”.

Jika dia tidak memiliki *dlamir* atau *dlamir*-nya telah mati, berarti dia tidak memiliki akhlak. Akhlak hanya muncul karena adanya *dlamir* yang hidup. Persoalannya ialah bagaimana membina dan menghidupkan perasaan?

Al-Qabasi menjelaskan dua ara menghidupkan *dlamir*. Kedua cara ini berasal dari satu sumber, yaitu keimanan yang tulus kepada Allah Ta’ala Yang Mahakuat, Mahamengetahui, lagi Maha Pengampun. Cara pertama ialah hendaklah manusia menghambakan diri kepada Allah seolah-olah dia melihat-Nya. Cara ini akan mendorong hamba untuk mengingat-Nya dalam segala perilaku dan aktivitasnya. Dan setiap kali dia ingat kepada-Nya, keimanannya pun bertambah.

Cara kedua ialah dengan berpegang teguh pada pertolongan Allah, karena penyebab utama terjadinya ketergelinciran perilaku adalah memperturutkan nafsu syahwat. Tiada yang dapat melindungi manusia dari nafsu yang menyuruhnya kepada keburukan selain Allah. Jika setan membisikkan keburukan kepadanya, mintalah pertolongan-Nya dan berlindunglah kepada-Nya, maka Dia akan membantunya dalam menghadapi setan dan menolongnya sehingga setan kalah.

Jadi, beriman kepada Allah, konsisten dalam beribadah kepada-Nya, dan berpegang teguh pada pertolongan-Nya merupakan cara untuk menghidupkan *dlamir* (rasa), sehingga akhlak seseorang menjadi istiqamah. Inilah persoalan yang tidak dapat diketahui manusia dan dilaksanakan berdasarkan pikiran selintas atau fitrah, tetapi harus diupayakan dan diraih melalui pendidikan.

Karena itu, pendidik berkewajiban untuk membinakan keimanan yang sahih kepada anak-anak, melatihkan berbagai jenis ibadah, dan mengajarkan doa-doa kepada mereka. Pembinaan, pelatihan, dan pengajaran ini dimaksudkan untuk menghasilkan rasa yang senantiasa hidup dan memantau perilakunya sendiri, sehingga sampailah dia ke posisi orang saleh. Menurut Al-Qabasi posisi ini dideskripsikan Allah dalam firman-Nya, “Dan tidaklah mereka diperintah melainkan supaya mereka beribadah kepada Allah dengan memurnikan kepatuhan kepada-Nya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus.”

Dikatakan demikian karena dalam beragama, ibadah bukanlah main-main. Shalat, misalnya, merupakan salah satu rukun Islam yang bertujuan mengetahui Allah dan mengingat-Nya sepanjang waktu. Kontinuitas berdzikir merupakan cara untuk meraih *dlamir* yang hidup. Karena itu, para ahli fiqih menegaskan urgensi pemfokusan pikiran dalam shalat pada mengingat Allah dan menjauhkan diri dari kesibukan duniawi. Shalat diwajibkan kepada kaum muslimin sebanyak lima kali dalam lima waktu dimaksudkan agar tercapai kontinuitas dzikir dan kehidupan *dlamir*.

Karena itu, para orang tua diperintahkan agar menyuruh anak-anaknya mendirikan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, agar mereka menggemarinya, familier dengan shalat, sehingga shalat menjadi karakter diri mereka. Jika jenis ibadah ini telah mengakar dalam dirinya, maka terpatrilah kepribadiannya melalui shalat. Dengan demikian, yang menjadi poros kepribadian, sumber kehidupan, dunia anak itu adalah agamanya.

Kepribadian yang agamis ini akan menjadi semakin kuat tatkala kepribadian itu berpadu dengan kekuatan rasa (*dlamir*), pengetahuan akan adanya Allah, dan pengakuan akan pematauan-Nya atas dirinya. Perpaduan ini akan semakin kuat dengan pelaksanaan ibadah secara sahih. Sebaliknya, kepribadian agamis itu akan melemah, jika seseorang melakukan ibadah secara mekanistik tanpa adanya perasaan kehadiran Allah dan pemantauan-Nya. Jika hal ini berlangsung lama, lenyaplah identitas agama dari dirinya.

Implikasi Landasan Psikologis

Pada bab 1 dan bab 2 telah ditegaskan bahwa dalam perspektif Islam, tujuan utama dari penciptaan manusia adalah supaya mereka beribadah kepada Allah dengan tulus dan menyerahkan seluruh kepatuhan kepada-Nya melalui perannya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. **Agar manusia dapat melakukan ibadah dan aneka ketaatan, maka Allah**

menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk (*ahsani taqwim*). **Agar tujuan itu tercapai, maka peran pendidikan adalah memelihara keutuhan struktur jasmaniah dan struktur batiniah manusia**. Bentuk yang baik itu tercermin dari tiga aspek. *Pertama*, aspek fisik yang sempurna dan struktur tubuh yang proporsional yang dilengkapi dengan sejumlah organ tubuh seperti telinga, mata, mulut, hidung, qalbu, tangan, dan kaki yang terhimpun dalam sosok *al-jasad* yang hidup dengan *ar-ruh*. *Kedua*, di samping aspek fisik, manusia juga dilengkapi dengan beberapa daya yang tugasnya memfungsikan organ-organ tersebut tersebut seperti daya pendengaran, penglihatan, dan qalbu. *Ketiga*, Allah melengkapi manusia dengan sarana dan daya untuk memproses informasi yang diperoleh melalui pendengaran, penglihatan, dan hati. Daya yang bertugas memroses informasi itu ialah akal, fitrah, dan qalbu.

Dengan demikian, ibadah merupakan fokus utama dari seluruh kegiatan manusia, dan sudah dimaklumi bahwa ibadah dan **ketaatan yang paling tinggi nilainya ialah yang didorong oleh keyakinan yang bersumber dari dalam diri manusia, bukan yang didasarkan atas perintah, kontrol, dan pengawasan dari pihak lain**. Walaupun dia melakukan suatu perbuatan atas perintah Allah, perintah itu dilakukannya bukan karena mengharapkan imbalan, takut terhadap hukuman, atau supaya terlepas dari sutu krisis yang tidak dapat dielakkan. Namun, dia menerapkan prinsip sebagaimana dikatakan Imam Ali. Dia berkata, “Orang yang beribadah kepada Allah karena mengharapkan imbalan, itulah ibadahnya pedagang. Orang yang beribadah kepada Allah karena takut, itulah ibadahnya budak sahaya. Dan orang yang beribadah kepada Allah sebagai ungkapan syukur, itulah ibadahnya orang merdeka.”

Imam Ali mengatakan demikian karena ketika manusia berada dalam kondisi bersyukur, maka dia berada dalam kondisi berperilaku atas kemauannya sendiri, pilihan sendiri, dan sejalan dengan akhlak dan kemanusiaannya. Perintah itu dikerjakan sebagai ungkapan fitrah yang murni, yang bersumber dari dalam diri, yang memiliki sumber, yang berakar pada kemuliaan dan kesempurnaan keyakinan. Lalu, bagaimana manusia memperoleh pengetahuan tentang ketuhanan dan keyakinan yang mampu melahirkan peribadatan yang tulus, yang mengekspresikan rasa syukur kepada Yang Maha Menciptakan?

Hal yang pertama ditetapkan dalam ketentuan Tuhan (*qadha* dan *qadar*) ialah pengaturan rencana penciptaan manusia kepada makhluk-makhluk yang ada di sisi-Nya. Tentu saja rencana itu disertasi dengan segala spesifikasi dan karakteristik makhluk manusia sebagaimana telah dijelaskan pada bab 2. Secara ringkas dapatlah ditegaskan bahwa sosok

manusia itu memiliki struktur fisik yang baik (*ahsani taqwim*), organ tubuh yang lengkap, dan daya-daya memfungsikan organ tubuh tersebut. Spesifikasi ini terhimpun dalam sosok manusia yang disebut dengan *an-nafs*, yaitu sosok yang bernyawa, bernafas, terdiri atas jasmani dan ruhani, dan lahiriah serta batiniah. Dengan karakteristik seperti itu, maka manusia memiliki kemampuan untuk memproses informasi yang diperoleh indra, sehingga menghasilkan pengetahuan dan pengalaman yang berguna bagi kehidupannya. Pengetahuan dan pengalaman tersebut perlu terus diolah melalui interaksi antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya dengan berbasis pada hidayah fitrah (proses berpikir). **Pengolahan yang dilakukan an-nafs ini seyogyanya menghasilkan pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai yang akan menjadi pengungkit dan pendorong** bagi manusia dalam berperilaku, beribadah, dan melakukan berbagai ketaatan kepada Allah.

Pemerolehan pengetahuan yang menjadi pengungkit itu dapat diraih manusia secara naluriah dengan mencermati dirinya dan lingkungannya dengan menggunakan perangkat dan potensi yang dimilikinya. Namun, agar pengetahuan yang diperoleh itu benar dan fungsional, maka Allah menyuruh manusia mengikuti metode, prosedur, proses, dan langkah-langkah pemerolehan (baca *manhaj Allah*) dengan menggunakan daya pendengaran, penglihatan, dan mata hati. **Motode yang disyari'atkan Allah itu ialah pembelajaran yang berbasis pada penelitian (*learning base on research*)**. Artinya, pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai itu diperoleh manusia dengan meneliti, mencermati, dan mengobservasi makhluk-makhluk Tuhan. Karena itu, tidaklah mengherankan apabila Tuhan menyuruh manusia agar mencermati diri manusia sendiri (mikrokosmos) dan alam semesta (makrokosmos) seperti langit, bumi, binatang, tumbuhan, dan berbagai gejala alam. Sungguh sangat banyak ayat Alquran yang menegaskan perintah tersebut secara berulang-ulang dan dengan redaksi yang berbeda-beda. Alquran menyuguhkan hal-hal realistis yang berkaitan dengan kehidupan manusia sehari-hari yang sering dijumpai dalam berbagai kesempatan dan banyak dipraktikkan manusia pada berbagai situasi.

Perintah Tuhan tersebut mengindikasikan bahwa **proses pembelajaran itu berlangsung dari hal-hal yang konkret dan realistis, serta beranjak dari lingkungan di mana seseorang berada**. Perintah meneliti itu dimaksudkan agar manusia melakukan inferensi dan menyimpulkan akan adanya Tuhan Yang Maha Pencipta, Yang Maha Kuasa, Yang Mengatur alam semesta dengan bijaksana. Jadi, Tuhan tidak menjelaskan masalah akidah

melalui pendekatan teoretis dan filosofis, tetapi melalui pendekatan yang konkret dan realistis. Pengetahuan dan kesimpulan tentang keyakinan kepada Tuhan yang diperoleh seseorang melalui kegiatan penelitian akan terinternalisasi dengan baik dalam qalbunya. Pengetahuan tentang ketuhanan ini sangatlah penting karena persoalan terbesar yang dihadapi manusia ialah masalah keimanan dan akidah. Hal ini dapat dimaklumi karena keimanan itu berkaitan dengan perkara gaib yang memerlukan pemahaman akal, kecerdasan qalbu, dan olah rasa sehingga diperoleh kejelasan dan keyakinan yang kokoh.

Pemerolehan pengetahuan melalui penelitian memerlukan berbagai daya yang selaras dengan tugas masing-masing. Dalam penelitian, daya yang pertama kali digunakan ialah pendengaran dan penglihatan. Kedua daya ini digunakan manusia untuk memperoleh data dan informasi yang kemudian diasosiasikan, dikonsultasikan, dan didiskusikan dengan daya akal, sehingga menjadi ilmu pengetahuan dan pengalaman. Namun, pengetahuan yang diperoleh dengan kedua daya itu tidaklah komprehensif. Kedua daya ini belum mampu memahami aneka rahasia yang terkandung dalam berbagai ciptaan Tuhan dan tidak mengetahui kebaikan atau keburukan yang terkandung di dalamnya kecuali sangat terbatas. Keterbatasan tersebut disebabkan oleh adanya gradasi penciptaan organ tubuh berdasarkan waktu dan fungsionalisasi daya pada organ yang diselaraskan dengan keperluan dan tugas manusia. Organ mata, misalnya, belum lagi berfungsi ketika manusia berada dalam rahim. Apa gunanya daya penglihatan bagi bayi ketika dia berada dalam rahim? Namun, pendengaran bayi sudah mulai berfungsi ketika bayi dalam rahim karena daya itu berguna untuk mendengarkan detak jantung ibunya. Pengetahuan dan pengalaman tentang detak jantung inilah yang berguna bagi bayi setelah dia lahir, yaitu untuk meraih kenyamanan saat menyusu karena menjumpai detak jantung yang sama dengan yang dia alami saat berada dalam rahim. **Karena itu, pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh daya pendengaran dan penglihatan bersifat sementara dan permulaan, sehingga perlu diperkuat dengan daya akal**.

Sehubungan dengan akal, manusia melampaui dua fase perkembangan sebelum dia mencapai usia *baligh.* Fase pertama disebut *ath-thiflu*, yaitu masa bayi dan kanak-kanak yang belum mampu membedakan mana yang membahayakan dirinya dan mana yang berguna bagi dirinya. Fase kedua disebut fase *mumayyiz,* yaitu keadaan anak mampu membedakan dan mengetahui apa yang bermanfaat dan apa yang merugikan dirinya. Pada fase inilah pendidikan awal dapat mulai diterapkan pada manusia. Karena itu, pada mulanya anak kecil itu seperti orang gila karena dia tidak mampu membedakan antara

kebaikan dan keburukan. Kemudian berkembang kemampuan membedakan yang berlaku baik bagi manusia maupun binatang, sehingga keduanya mengetahui apa yang diperlukan oleh dirinya atau yang tidak diperlukan, sehingga pengetahuan ini dapat menjamin kehidupannya. **Jadi, *tamyiz* merupakan kemampuan awal yang diraih oleh akal manusia**. Kemampuan akal ini terus berkembang seiring dengan pertumbuhan fisik manusia hingga mencapai tahap kematangan.

Setelah akal mencapai kematangan, Allah meminta akal untuk mulai mencermati alam semsta dalam rangka memahami dan mempercayai adanya Allah. Perintah ini mengisyaratkan bahwa akal manusia memiliki daya untuk memahami berbagai dimensi pada alam semesta dengan segala isinya secara berangsur-angsur. Melalui pengamatan itu, manusia akan memahami hukum, prinsip, dan cara yang digunakan Allah dalam menciptakan alam semesta, mengaturnya, dan menyajikannya bagi makhluk. Hukum dan prinsip tersebut mengerucut pada hakikat alam semesta sebagai tanda yang menunjukkan adanya pencipta. **Jadi, akal berfungsi untuk menganalisis data yang diperoleh dari alam semesta untuk menyimpulkan prinsip dan hukum yang dirumuskan sebagai ilmu pengetahuan yang menjadi modal bagi diperolehnya hidayah Allah**.

Kesimpulan yang diperoleh akal tidak selamanya membuahkan hidayah untuk mempercayai Allah. Karena itu, Tuhan menganugerahkan hidayah fithrah kepada manusia. Fitrah ini tersimpan dan tercipta secara bersamaan dengan terciptanya *nuthfah*. Fitrah dan *nuthfah* ini terus bercampur, berinteraksi, dan bertransformasi dari bentuk yang satu ke bentuk yang lain sejalan dengan proses penciptaan berbagai organ tubuh dan dayanya, melalui berbagai fase pertumbuhan di dalam rahim, hingga akhirnya dia lahir sebagai sosok manusia dengan karakter dan fithrahnya yang khas. Hidayah fithrah tersebut berupa kecenderungan manusia kepada ilmu, kebenaran, keadilan, kesempurnaan, dan hal-hal baik lainnya. **Hidayah inilah yang akan memandu dan mendorong akal agar membuat kesimpulan yang selaras dengan fitrahnya.** Dengan fitrah tersebut, tampillah dia sebagai sosok manusia yang utuh dan berkesiapan untuk mengolah data dan informasi sehingga menjadi pengetahuan yang mengantarkannya kepada petunjuk untuk mempercayai Allah.

Namun, dapat saja hidayah fitrah itu menghasilkan kesimpulan atau pengetahuan yang berpihak pada kepentingan nafsu yang menyuruh kepada keburukan. Hal ini terjadi karena qalbu tidak memiliki acuan, lalu dipaksa oleh akal untuk menerima pandangan akal. Qalbu mengira bahwa pandangan itulah yang benar, sehingga qalbu memutuskan untuk mewujudkannya dalam perilaku. Untuk menghadapi persoalan ini, maka Allah

menurunkan hidayah syari'ah yang akan melindungi qalbu dari kekeliruan yang fatal. Keperluan terhadap hidayah syariah ini karena keterbatasan cakupan hidayah penciptaan, fitrah, dan intelektual dalam membuat keputusan. Karena itu, **peran pendidikan ialah mengasah berbagai hidayah yang dimiliki manusia dan meyakinkan bahwa hidayah itu akan mampu membawanya ke tujuan yang dikehendaki.** Sebaliknya, jika hidayahnya melemah, maka lemah pula keyakinannya akan keampuhan hidayah itu, dan tertariklah oleh rayuan setan.

Pengetahuan yang diperoleh dengan panduan hidayah fitrah perlu terus diperkuat dengan daya qalbu yang sehat karena ia merupakan tempat akal, keimanan, hidayah, kebenaran, kecenderungan, cinta, dan keindahan. Penguatan tersebut dilakukan dengan memahami, bertafakur, bertadabbur, mudzakarah, dan muhasabah. Kegiatan qalbu ini dilanjutkan dengan menginternalisasikan pemahaman, pengalaman, dan nilai ke dalam qalbunya. Jadi, **pendidikan itu merupakan proses qalbu dalam mengklarifikasi informasi, pengetahuan, dan pemahaman, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang kemudian diinternalisasikan di dalam lubuk hatinya**. Karena itu, *qalbu* merupakan sarana untuk beroleh pelajaran, hidayah, dan kepercayaan. *Qalbu* merupakan tempat terpenting yang dilihat dan diminta tanggung jawab oleh Allah Ta'ala.

Kondisi di atas terjadi pada qalbu yang didominasi oleh hal-hal yang baik, yang sejalan dengan fitrah yang cenderung kepada kebaikan. Qalbu yang demikian, bermitra dengan *nafsu muthma`innah*. Namun, jika *qalbu* dikuasai oleh kekuatan buruk, sehingga ia menjadi tempat kesesatan, penyimpangan, keberpalingan, dan kecenderungan kepada kebatilan, maka *qalbu* itu menjadi tempat bisikan-bisikan setan. Dan apabila bisikan seperti itu menetap di sana, maka ia disebut *qalbu* setan. Dalam konteks demikian, yang dimaksud dengan qalbu setan ialah daya nafsu yang menyuruh kepada keburukan (*amarah bissu`i*), dan yang menjadi mitra kehidupannya ialah setan. Dalam surah as-Syams, kedua dimenasi ini diistilahkan dengan *fujur* dan *taqwa*. Inilah dua karakter yang kontradiktif pada diri manusia. Jika daya nafsu yang bekerja untuk melakukan pembangkangan, lalu dia melakukan kesalahan, maka kesalahan itu dapat dilenyapkan oleh dirinya sendiri melalui mekanisme tobat dan istighfar. Jika karakter buruk mengotorinya, maka sisi yang lain membersihkannya. Dengan demikian, manusia ini diprogram untuk dapat melenyapkan dan memperbaiki kesalahannya sendiri melalui *fujur* dak *taqwa*. **Jadi, tugas pendidikan ialah membina dan memperkokoh sisi baik qalbu dan nafsu manusia, sehingga perilaku yang dilahirkan pun berupa kebaikan.**

Qalbu tersebut memiliki sifat berubah-ubah dari satu keadaan ke keadaan lain. Karena perubahan ini, muncullah beberapa sifat qalbu yang mengerucut pada dua kelompok sifat, yaitu kelompok sifat baik dan kelompok sifat buruk. Kelompok sifat yang baik terdapat pada qalbu yang sehat (*qalbun salim*) dan terhindar dari berbagai penyakit hati, sehingga ia tunduk dan patuh kepada Allah, melaksanakan berbagai perintah-Nya, dan menjauhi berbagai larangan-Nya. Sebaliknya, qalbu yang dikuasai oleh sifat yang buruk akan mendorong dan memaksa tubuh agar berpaling dari perintah Allah. Qalbu yang sering melanggar perintah Allah akan "jatuh sakit". Jika qalbu itu tidak segera diobati, maka sakitnya bertambah parah, bahkan akan menyebabkan kematian. Qalbu yang mati tidak akan pernah mampu menerima cahaya kebenaran. **Hal di atas menegaskan pentingnya menjaga kesehatan qalbu, menjauhkannya dari penyakit, dan membersihkannya dari berbagai kotoran agar qalbu tidak jatuh sakit, bahkan mati**. Jika qalbu sakit, maka ia menjadi tidak fungsional dalam mengelola berbagai informasi dan pengetahuan yang dikirimkan oleh akal. Karena itu, qalbu perlu diobati, dibersihkan, dan direvitalisasi melalui kegiatan *tazkiyah*.

Lalu, bagaimana qalbu menghasilkan perilaku? Menurut Al-Gazali, perilaku manusia itu terjadi dalam kerangka saling menyempurnakan di antara tiga unsur yang ada dalam qalbu, yaitu kehendak, kemampuan, dan ilmu. Setiap perilaku digerakan oleh berbagai dorongan yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu. Dorongan tersebut ada yang bersifat fitrah dan berlaku umum, termasuk pada binatang, yang merupakan modal utama yang menjamin keberlangsungan makhluk hidup. Dorongan juga ada yang bersifat eksternal, yaitu dorongan yang berkaitan dengan berbagai kebutuhan psikologis dan sosiologis manusia. Pandangan ini sejalan dengan Al-Qabasi yang berpandangan bahwa perilaku manusia itu dikendalikan oleh tiga hal, yaitu kekuasaan ilahiah, kehendak insaniah, dan kemampuan manusia untuk berikhtiar, yaitu kesanggupan untuk memilih alternatif yang paling baik. Karena itu, manusia akan diminta pertanggungjawaban atas perbuatannya dan segala perilakunya akan diperhitungkan.

Namun, tatkala manusia mewujudkan perilakunya, maka ada satu unsur dalam diri manusia yang bertugas sebagai pemantau. Dalam kajian akhlak, unsur tersebut disebut *dlamir* atau perasaan. Perasaan ini mendorong manusia untuk melakukan aneka kebaikan, melarang aneka keburukan, dan membiasakannya dalam menunaikan pekerjaan. Karena itu, *dhamir* akan "menegur" manusia yang melakukan keburukan dengan perasaan ganjil, aneh, gelisah, dan galau sebagai sanksi. Sebaliknya, jika manusia melakukan kebaikan,

dlamir akan memberi imbalan dengan perasaan senang dan bahagia. **Karena *dlamir* itu bukan bersifat fitrah, tetapi didorong oleh kekuatan keagamaan, maka pendidik berkewajiban untuk membinakan keimanan yang sahih kepada anak-anak, melatihkan berbagai jenis ibadah, dan mengajarkan doa-doa agar mereka memperoleh perasaan yang akan senantiasa hidup dan memantau perilakunya sendiri.**

Uraian tentang implikasi konsep Islam terhadap landasan psikologis pendidikan Islam dapat diikhtisarkan dalam tabel berikut.

Tabel 5.1
Implikasi Daya Manusia
dan Proses Berfikir terhadap Landasan Psikologis

No.	Rumusan Temuan	Landasan Psikologis
1.	Allah menciptakan manusia supaya beribadah kepada Allah dengan tulus. Karena itu, Dia menciptakannya dalam sebaik-baik bentuk (*ahsani taqwim*).	Agar manusia dapat beribadah, pendidikan perlu memelihara struktur jasmaniah dan struktur batiniah manusia
2.	Ibadah dan ketaatan yang paling tinggi nilainya ialah yang didorong oleh keyakinan yang bersumber dari dalam diri manusia, bukan yang didasarkan atas perintah, kontrol, dan pengawasan dari pihak lain.	Pendidikan berarti proses internalisasi kepercayaan dan keyakinan kepada Allah
3.	Kepercayaan dan keyakinan diperoleh dan diperkuat dengan ilmu pengetahuan.	Pendidikan berarti proses pemerolehan pengetahuan yang berfungsi mengokohkan kepercayaan dan keimanan
4.	Ilmu pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai dirumuskan dan disimpulkan dari alam semesta oleh berbagai daya manusia yang direpresentasikan dalam *an-nafs.*	Motode pembelajaran yang disyari'atkan Allah itu ialah yang berbasis pada penelitian (*learning base on research*).
5.	Ilmu pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai yang paling penting ialah yang berkaitan dengan akidah. Karena itu, Tuhan tidak menjelaskan masalah akidah dengan pendekatan teoretis dan filosofis, tetapi melalui pendekatan yang konkret dan realistis.	Proses pembelajaran hendaknya berlangsung dari hal-hal yang konkret dan beranjak dari lingkungan di mana seseorang berada.
6.	Pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh manusia dengan menggunakan daya pendengaran dan penglihatan masih pada tingkat *mumayyiz* (yang berlaku bagi manusia dan binatang), selaras dengan perkembangan fisik dan psikologis manusia, hingga akhirnya mencapai	Pendidikan berarti menjaga keberlangsungan perkembangan hingga mencapai kematangan dalam berfikir.

	kematangan.	
7.	Akal berfungsi untuk menganalisis data yang diperoleh dari alam semesta untuk menyimpulkan prinsip dan hukum yang dirumuskan sebagai ilmu pengetahuan yang menjadi modal bagi diperolehnya hidayah Allah.	Pendidikan hendaknya mengajarkan cara berpikir dan menyimpulkan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa melalui alam semesta.
8.	Hasil pengamatan terhadap alam semesta berupa prinsip dan hukum perlu diverifikasi dan divalidasi dengan berbasis pada hidayah takwiniah, hidayah ilhamiyah, hidayah fitrah, hidayah indrawi, hidayah akal, dan hidayah syari'ah.	Pendidikan berfikir hendaknya dipandu oleh hidayah fitrah dan syari'ah
9.	Pengamatan dan penelitian dilakukan dengan menggunakan berbagai hidayah.	Peran pendidikan ialah mengasah hidayah agar berfungsi
10.	Pengamatan dan penelitian dilakukan berbagai daya dan hidayah dengan memahami, bertafakur, bertadabbur, mudzakarah, dan muhasabah, yang kemudian pemahaman, pengalaman, dan nilai itu diinternalisasikan ke dalam qalbu.	Pendidikan itu merupakan proses qalbu dalam mengklarifikasi informasi, pengetahuan, dan pemahaman, sehingga menghasilkan kesimpulan yang kemudian diinternalisasikan di dalam lubuk hati.
11.	Daya qalbu dan nafsu manusia memiliki karakter baik dan karakter buruk. Jika karakter baik yang dominan, maka pengetahuan dan perilaku yang dihasilkannya pun berupa kebaikan. Demikian pula sebaliknya, jika daya itu dikuasai oleh kekuatan buruk, maka yang dihasilkan pun berupa kebatilan, keburukan, dan penyimpangan.	Tugas pendidikan ialah membina dan memperkokoh sisi baik qalbu dan nafsu manusia agar perilaku yang dilahirkan pun berupa kebaikan.
12.	Qalbu merupakan ruh insani dan inti manusia yang memikul amanah, memiliki ilmu pengetahuan dan ketauhidan sebagai fitrah	Qalbu merupakan sasaran pendidikan.
13.	Qalbu memiliki sejumlah sifat terpuji yang akan mendorong raga untuk beramal saleh dan qalbu memiliki sejumlah sifat tercela yang dapat menimbulkan penyakit. Jika penyakit itu tidak diobati, maka sakitnya akan semakin parah dan akhirnya qalbu itu mati. Jika qalbu mati, maka ia takkan mampu menerima kebenaran apa pun.	Mendidik berarti menjaga sifat-sifat qalbu yang terpuji dan mengobati sifat-sifat yang tercela, sehingga qalbu mampu menggerakkan tubuh seseorang untuk melakukan amal saleh.
14.	Rambu-rambu perjalanan hidup (*hidayah*), tujuan, dan jalan yang harus ditempuh sudah jelas, mengapa banyak manusia yang tergoda oleh rayuan setan hingga dia tersesat?	Pendidikan berarti mengasah hidayah dan meyakinkan bahwa hidayah itu akan mampu membawanya ke tujuan yang dikehendaki.
15.	Dalam diri manusia terdapat suatu unsur yang disebut *dlamir* atau perasaan, yang	Pendidik perlu membinakan keimanan kepada anak-anak, melatihkan berbagai

	berfungsi mendorong manusia untuk melakukan aneka kebaikan, melarang aneka keburukan, dan membiasakannya dalam menunaikan pekerjaan. *Dhamir* akan "menegur" manusia yang melakukan keburukan dengan perasaan ganjil, aneh, gelisah, dan galau sebagai sanksi.	jenis ibadah, dan mengajarkan doa-doa agar mereka memperoleh perasaan yang akan memantau perilakunya sendiri.

Kesimpulan

Tuhan menciptakan manusia agar beribadah kepada-Nya dengan tulus melalui pelaksanaan berbagai ketaatan. Ibadah itu harus dilakukan dengan berlandaskan pada kepercayaan dan keyakinan akan adanya Tuhan, sifat-sifat Tuhan, dan berbagai perbuatan-Nya. Kepercayaan dan keyakinan itu diperoleh dan dikembangkan dengan ilmu pengetahuan tentang berbagai ciptaan Tuhan, hukum, dan sunnah-Nya. Ilmu pengetahuan itu sendiri diperoleh dari kegiatan penelitian, pengamatan, dan perenungan terhadap alam semesta dan berbagai fenomena yang terjadi di dalamnya. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan daya pendengaran dan daya penglihatan yang berfungsi mengumpulkan dan mengklasifikasikan data dan informasi yang kemudian ditransfer ke daya akal. Daya akal akan megolahnya dan mengonsultasikan hasilnya kepada daya qalbu dengan berlandaskan pada fitrah, yaitu kecenderungan kepada ketuhanan, kebaikan, dan kesempurnaan. Kemudian qalbu akan mengeksekusi dan membuat keputusan dalam bentuk perilaku. Jadi, dalam perspektif psikologis, hakikat pendidikan ialah proses pengumpulan data dan informasi dari alam semesta yang kemudian diolah hingga menghasilkan keputusan dalam bentuk perilaku.

Kadang-kadang keputusan yang dihasilkan qalbu itu berkualitas buruk dan menyimpang dari kaidah. Penyimpangan ini terjadi karena qalbu tersebut sakit atau didominasi oleh nafsu yang menyuruh kepada keburukan (*amarah bissu`i*). Karena itu, daya-daya tersebut perlu diberi rujukan dengan *hidayah syari'ah* dan dijaga kesehatannya melalui proses *tazkiyah*.

BAB VI

HIRARKI KEPENDIDIKAN ISLAM

Berbagai daya, potensi, dan fitrah yang ada pada manusia perlu dikembangkan, dibina, dan dipelihara agar berfungsi secara optimal dalam mendukung keberlangsungan hidup manusia di muka bumi dan dalam menunjang pencapaian tujuan penciptan manusia. Pengembangan potensi tersebut dilakukan dengan berbagai cara dan oleh beberapa pihak dalam waktu yang relatif lama, yaitu mulai dari keadaan manusia sebagai *nuthfah* hingga dia berusia *baligh* dan *mumayyiz*. Pihak-pihak yang melakukan pembinaan atas potensi tersebut ialah Allah Ta'ala, Nabi Muhammad saw., dan manusia yang memiliki kemampuan sebagai *da'i, mu'allim*, dan *murabbi*. Namun, pembina sejati terhadap berbagai potensi itu adalah Allah Ta'ala. Dia-lah yang merawat, membesarkan, memberi makan, dan melakukan aneka perbuatan lainnya terhadap manusia mulai dari keadaannya sebagai *nuthfah* hingga dia mencapai batas akhir usianya. Karena sifat Allah Ta'ala yang demikian, Dia disebut *Rabbul'alamin*.

Dalam praktiknya, pembinaan, pengembangan, dan perawatan Allah Ta'ala atas manusia dilakukan melalui dua cara: pembinaan langsung oleh Allah dan pembinaan melalui manusia. Pembinaan yang langsung oleh Allah dilakukan dengan menciptakan aneka daya dalam diri manusia, menciptakan mekanisme kerja di antara daya tersebut, dan menyiapkan berbagai sarana dan fasilitas untuk manusia agar dapat hidup. Dia mengajari manusia apa yang sebelumnya tidak diketahui, mengajarinya nama-nama benda, dan pengajaran lainnya yang demikian banyak dan bervariasi.

Pembinaan Allah yang dilakukan melalui intervensi manusia terbagi ke dalam dua bagian: pembinan oleh Nabi Muhammad saw. dan pembinaan oleh manusia lain. Sesungguhnya, pembinaan yang dilakukan oleh beliau itu merupakan penjabaran aktual, operasional, dan dinamis yang bersumber pada praktik pembinaan Allah. Nabi Muhammad saw. merupakan model pendidikan ideal dan aktual yang harus diteladani oleh manusia karena sebelumnya beliau sendiri dididik oleh Allah Ta'ala. Dalam sebuah pengakuan, beliau bersabda, "Dia telah mendididik aku dengan sebaik-baiknya". Pendidikan yang dilakukan

oleh Nabi Muhammad saw. telah terbukti berhasil melahirkan generasi terbaik dari umat ini, yaitu generasi sahabat dan tabi'in.

Yang terakhir adalah pembinaan dan pendidikan yang dilakukan oleh manusia pada umumnya, yaitu oleh para ulama, pendidik, da'i, dan orang-orang yang memiliki perhatian terhadap peningkatan dan perbaikan umat. Dalam kegiatan pembinaan yang dilakukan manusia ini dikembangkanlah teori pendidikan, disusun pula kurikulumnya, dan dibangun pula berbagai sarananya sebagaimana yang dapat dilihat pada saat ini.

Dari ketiga pihak tersebut, Allah-lah Pendidik hakiki alam semesta, termasuk manusia yang merupakan salah satu bagian dari alam semesta itu. Kemudian pendidik kedua adalah Nabi Muhammad saw. yang "peran kependidikannya" terus berlangsung hingga sekarang melalui sunnah dan hadits serta kisah yang senantiasa dipelajari, dipraktikkan, dan diteladani oleh manusia, terutama oleh umat Islam, hingga sekarang bahkan hingga akhir zaman.

Hirarki kependidikan seperti dikemukakan di atas penting untuk difahami oleh mereka yang menyusun teori pendidikan dengan berbasis pada keyakinan dan yang melaksanakan kegiatan pendidikan bukan berlandaskan atas profesionalisme belaka tetapi didasarkan pada ketulusan qalbu. Pemahaman terhadap adanya hirarki ini sangat penting bagi kegiatan pendidikan yang ingin menghasilkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak mulia.

Sehubungan dengan hirarki tersebut, berikut disuguhkan tiga pihak yang mendidik alam semesta (*rabbul 'alamin*), terutama manusia, yaitu Allah Ta'ala, Nabi Muhammad saw., dan para pendidik. Kemudian uraian tersebut diakhiri dengan implikasinya terhadap landasan psikologis pendidikan Islam.

Allah sebagai *Rabbul 'Alamin*

Untuk memperoleh pemahaman yang relatif memadai tentang kedudukan Allah Ta'ala sebagai pendidik yang hakki atas manusia, maka berikut ini saya kemukakan beberapa pandangan ahli tafsir, di antaranya pandangan Al-'Amili (2003) yang ditulis dalam *Tafsir Surah Hal Ata*. Kemudian pandangan beliau ini dipadukan dengan pandangan ulama lain tentang konsep *Rabbul 'alamin.*

Rabb merupakan kata yang mencakup seluruh nama atau istilah yang berkaitan dengan perbuatan dan tindakan Dzat Tuhan yang Maha Suci karena pemeliharaan Allah Ta'ala berhubungan dengan segala pengaturan-Nya. Pengaturan itu menuntut adanya Pengatur yang memiliki sifat Maha Bijaksana, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Menciptakan, Maha Adil, dan yang memiliki sifat-sifat lainnya. Jika pengatur tidak memiliki sifat-sifat tersebut, maka yang terjadi adalah kezaliman, bukan pengaturan.

Kata *rabb* tersebut dipadukan dengan kata *alam* yang berarti segala yang maujud berikut segala isinya, yaitu alam tumbuhan, alam benda, dan alam binatang. Adapun yang dimaksud dengan *alamin* adalah segala yang maujud dan segala makhluk termasuk benda-benda "mati", jin, dan malaikat. Dengan demikian, pendidikan yang dilakukan Allah Ta'ala itu mencakup pendidikan atas "benda-benda mati", pendidikan atas manusia, pendidikan atas alam (manusia, lingkungannya, dan sarana yang digunakan manusia atau "benda mati"), dan praktik pendidikan yang dilakukan Allah Ta'ala atas *alamin*. Keempat aspek kependidikan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Rabb atas "benda mati"

Jika makna kata *rabb* yang ada pada *rabbul 'alamin* diekuevalensikan dengan makna *tarbiyyah* yang juga merupakan derivasinya, maka *rabb* berarti pemeliharaan, perawatan, pembimbingan, pengarahan, dan peningkatan sesuatu dari kondisi yang serba kekurangan ke kondisi yang lebih baik. Kemudian, jika kata '*alamin* mencakup segala yang maujud termasuk di dalamnya bebatuan, gunung, langit, bumi, bahkan peralatan rumah tangga yang dikelompokkan sebagai "benda mati", lalu apa yang dimaksud dengan Tuhan "mendidik benda-benda mati?" Bagaimana Tuhan mengalihkan dan mengarahkan benda-benda itu dari suatu keadaan ke keadaan lain yang lebih baik? Bukankah peralihan tersebut berlaku bagi sesuatu yang dapat diarahkan dan ditingkatkan kepada yang lebih baik? Bagaimana mungkin mendidik sesuatu yang tidak memiliki kesiapan untuk ditransformasi, ditingkatkan, dan diubah?

Pertanyaan-pertanyaan di atas mengerucut pada ketidakmampuan manusia dalam memahami konsep pendidikan yang dilakukan Allah atas "benda mati". Pikiran mereka hanya dapat menjangkau pemahaman bahwa perawatan, pendidikan, dan peningkatan itu hanya dapat diberlakukan bagi sesuatu yang memiliki pemahaman dan perasaan. Bagiamana mungkin benda "mati" memiliki pemahaman dan perasaan? Walaupun

pertanyaan ini sulit dijawab, dalam kenyataannya terdapat ayat-ayat Alquran yang menunjukkan bahwa benda-benda itu, bahkan semua benda, memiliki tingkat perasaan dan pemahaman, sehingga ia dapat bertasbih kepada Allah. Allah Ta'ala berfirman,

> *Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak memahami tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun*. (Q.S. al-Isra` 17: 44)
>
> *Apa yang di langit dan apa yang ada di bumi bertasbih kepada Allah; hanya Allah-lah yang mempunyai semua kerajaan dan semua pujian; dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu* (Q.S. at-Taghabun 64: 1)
>
> *Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh"* (Q.S. al-Ahzab 33:72)
>
> *Hingga apabila mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut, "Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari"* (QS. an-Naml 27:18)
>
> *Maka tidak lama kemudian datanglah hud-hud, lalu ia berkata, "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini. Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan Allah, sehingga mereka tidak dapat petunjuk, agar mereka tidak menyembah Allah Yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan Yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Allah, tiada Ilah Yang disembah kecuali Dia, Tuhan Yang mempunyai'Arsy yang besar".* (QS. an-Naml 27: 22-26)

Ayat-ayat di atas dan ayat-ayat lainnya menyatakan bahwa bumi, langit, dan apa serta siapa yang ada di dalamnya bertasbih dan memuji kepada Allah Ta'ala, baik

melakukannya dengan penuh kepatuhan atau dengan terpaksa. Pada surah an-Naml ayat 27 dikatakan bahwa semut memberikan perintah kepada semut lain agar berlindung di dalam sarang supaya tidak terinjak oleh Nabi Sulaiman dan tentaranya. Bahkan pada ayat 22-26 dalam surah yang sama, Allah mengemukakan bahwa burung hudhud dapat menjelaskan konsep ketauhidan kepada Nabi Sulaiman. Pada ayat lain juga dikemukakan bahwa Allah ber-*tajalli* di gunung, sehingga gunung itu hacur luluh; dan bahwa terdapat gunung batu yang khusyuk lalu terbelah karena takut kepada Allah.

Namun, pengetahuan dan pengalaman manusia sangat terbatas. Pada umumnya manusia belum melihat atau mendengar gunung yang bertasbih, gunung yang khusyuk, burung yang berkata, dan benda yang beribadah kepada Allah. Sehubungan dengan fenomena di atas, muncullah beberapa pandangan seperti berikut.

Pertama, pendidikan, pemeliharaan, peningkatan, dan perawatan yang dilakukan Tuhan tentu saja berbeda dengan pendidikan yang dilakukan manusia. Adalah keliru untuk mengkomparasikan pengalaman manusia dengan perbuatan Tuhan. Tuhan mendidik semesta alam (*rabbul 'alamin*), baik yang "hidup" maupun yang "mati", dengan cara yang layak bagi-Nya. Pendidikan yang dilakukan Tuhan dimaksudkan agar masing-masing makhluk dapat menjalankan fungsinya dan mengabdi dengan caranya sendiri. Karena itu, Allah menegaskan, *Rabb langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya; Pemelihara Timur dan Barat; Pemelihara 'arasy yang agung,* serta ayat-ayat yang menegaskan *rububiyah*.

Konteks pemakaian kata *Rabb* pada ayat tersebut menunjukkan pada kegiatan pendidikan, pemeliharaan, dan penyempurnaan Allah atas segala sesuatu selaras dengan kondisi sesuatu tersebut dan sesuai dengan keadaan, potensi, dan karakter yang dimilikinya. Adapun pendidikan yang dilakukan manusia merupakan upaya untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya, sehingga dia dapat hidup mandiri dan bertanggung jawab sebagai makhluk Tuhan.

Kedua, karena pendidikan yang dilakukan Allah atas "benda mati" itu sulit difahami, maka kata *rabb* tidak ditafsirkan sebagai pendidik, pemelihara, pembimbing, pengarah, dan seterusnya, tetapi ditafsirkan sebagai *al-Ilah* (Tuhan).

Jika *rabb* ditafsirkan dengan *ilah,* maka yang dimaksud dengan bersujud dan bertasbihnya makhluk atau benda-benda itu tidaklah bersifat alamiah, tetapi atas kehendak dan pilihannya sendiri. Yang dimaksud dengan bertasbihnya benda-benda tersebut adalah

kehadiran benda itu dalam dunia realita, penciptaannya yang menakjubkan, penciptaannya yang tidak memiliki kekurangan, penciptaanya tidak dilakukan melalui kerja sama dengan sekutu-Nya, dan berbagai keistimewaan lainnya. Jadi, benda itu bertasbih dengan “lisan” penampilan ciptaannya. Demikian pula yang dimaksud dengan bersujudnya benda ialah ketundukan penciptaannya kepada Allah. Penawaran amanah dimaksudkan sebagai penggambaran simbolis bahwa semua makhluk dan segala yang maujud tidak kuasa dan tidak berdaya untuk menerima atau menolak tawaran dan kehendak Allah.

Ketiga, benda-benda dan makhluk (*‘alamin*) tersebut memiliki tingkat pemahaman dan perasaan. Pada ayat-ayat di atas terdapat kata-kata kunci yang merupakan indikator makhluk hidup. Kata-kata itu ialah *bertasbih, memuji, berkata, memerintahkan, khusyuk,* dan *takut.* Kata-kata itu menunjukkan bahwa benda-benda tersebut merupakan makhluk hidup yang mampu berkembang, berpikir, berperasaan, dan beribadah. Benda-benda itu bukanlah benda mati yang pasif dan hanya sebagai objek bagi makhluk yang berakal. Berdasarkan ayat-ayat di atas dapatlah disimpulkan bahwa tidak ada yang disebut benda mati. Semua benda adalah hidup. Jika semua benda itu hidup, berarti benda-benda itu dapat dididik, diarahkan, ditingkatkan, dan dirawat. Jika benda-benda itu dapat dididik, maka benarlah frasa *Rabbul ‘alamin.*

Dari ketiga tafsiran di atas, tampak bahwa tafsiran pertama dan tafsiran ketiga dapat diterima. Adapun tafsiran kedua dibantah oleh ayat-ayat itu sendiri yang menerangkan bahwa benda-benda itu memang bertasbih. Firman Allah Ta’ala, “Namun, kamu tidak memahami tasbih mereka” (Q.S. al-Isra` 17: 44) membantah dan menolak tafsiran kedua di atas. Penggalan ayat ini bermakna bahwa Allah memahami tasbih mereka, sedang manusia tidak memahaminya.

Kemudian, jika “bersujudnya benda-benda” ditafsirkan dengan ketundukan benda atas penciptaan Allah, maka tafsiran ini juga dibantah oleh firman Allah berikut.

> *Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang melata, banyak di antara manusia, dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. Dan barang siapa yang dihinakan Allah maka tidak seorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki* (Q.S. al-Hajj 22: 18).

Ungkapan “banyak di antara manusia” menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan bersujud bukanlah sekadar tunduk dan patuh yang bersifat alamiah, tetapi patuh dan tunduk atas pilihan sendiri. Karena kalau ketundukan secara alamiah, semua manusia juga tunduk kepada Allah.

Demikian pula jika keengganan dan penolakan langit dan bumi untuk memikul amanah (al-Ahzab ayat 72) ditafsirkan dengan penolakan yang bersifat alamiah dan mekanistik, maka tafsiran ini tidaklah tepat, sebab pada ayat itu dikatakan, “*dan mereka khawatir akan mengkhianatinya.”* Kata “khawatir” menunjukkan emosi psikologis yang khusus, bukan ketundukan yang bersifat alamiah. Penolakan itu dilakukan karena langit dan bumi khawatir tidak dapat menjalankan amanah itu.

Uraian tentang tiga penafsiran *rabbul ‘alamin* dan bantahan atas tafsiran kedua menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan *al-‘alamin* adalah makhluk hidup yang tentu saja memiliki perasaan dan pemahaman tertentu, sehingga makhluk itu dapat bertasbih kepada Allah, bersujud kepada-Nya, merasa khawatir terhadap aneka perkara, dan menolak atau menerima sesuatu atas pilihan dan kehendak sendiri, bahkan ia memperlihatkan kekhusyukannya.

Lalu, sejauh mana tingkat dan derajat perasaan dan pemahaman benda-benda, tumbuhan, dan segala yang maujud itu setelah menerima “pendidikan” dari *Rabbul ‘alamin*? Apakah pemahaman dan perasaan benda tersebut terus berkembang dan bertransformasi? Ataukah pemahaman dan perasaan benda itu bersifat tertutup dan terbatas pada aspek tertentu?

Manusia tidak memiliki data yang cukup untuk dapat menjawab ketiga pertanyaan di atas secara akurat. Jawaban yang selayaknya dikemuakan di sini tentu terbatas pada apa yang diterangkan dalam Alquran dan dijelaskan Nabi saw. dalam sunnahnya. Persoalannya ialah surah dan ayat Alquran manakah yang menjelaskan cara, tingkat, dan kapasitas benda-benda dalam memahami, merasa, dan menerima kemajuan dalam pendidikan yang dilaluinya? Atau hadits-hadits manakah yang menjelaskan cara, tingkat, dan kapasitas benda-benda dalam memahami dan berperasaan?

Tampaknya kedua pertanyaan tersebut tidak dapat dijawab dalam uraian ini. Walaupun tidak dapat dijawab, banyak ayat Alquran dan hadits Nabi saw. yang menjelaskan bahwa apa yang dipandang oleh manusia sebagai “benda mati”, ternyata ia merupakan “benda hidup”. Bukankah mimbar Rasulullah yang terbuat dari batang kurma menangis tersedu-

sedu tatkala ia diganti dengan mimbar yang baru? Namun, manusia tidak mendengar tangisan mimbar itu. Yang dapat mendengarnya adalah Rasulullah saw.

Demikianlah Tuhan sebagai pendidik alam semesta dengan cara yang layak bagi Dia, agar alam semesta itu dapat menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing. Seluruh alam menerima pelajaran dari *Rabb* dengan cara dan dalam bentuk yang selaras dan sesuai dengan kondisi alam tersebut. Lalu, bagaimana dengan pendidikan yang dilakukan Allah terhadap manusia yang merupakan bagian dari *al-‘alamin?*

***Rabb* atas manusia**

Untuk memahami bagaimana pendidikan yang dilakukan Tuhan atas manusia sebagaimana terkandung dalam frasa *rabbul ‘alamin*, sebaiknya kita merujuk beberapa ayat Alquran yang akan dijadikan landasan bagi uraian selanjutnya. Karena itu, berikut ini dikemukakan beberapa ayat Alquran yang berkaitan dengan penafsiran *Rabbul ‘alamin*.

1. *Hai Bani Israil, ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan ingatlah pula bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat.* (Q.S. al-Baqarah 2: 47).
2. *Seandainya Allah tidak menolak keganasan sebagian manusia atas sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia yang dicurahkan atas semesta alam.* (Q.S. al-Baqarah 2: 251).
3. *Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat di masa mereka masing-masing.* (Q.S. Ali ‘Imran 3: 33).
4. *Dan ingatlah ketika Malaikat Jibril berkata, "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memlih kamu, menyucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia yang semasa dengan kamu.* (Q.S. Ali ‘Imran 3: 42).
5. *Dan ingatlah, ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antaramu, dan jadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain".* (Q.S. al-Ma`idah 5:20).
6. *Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu, barang siapa yang kafir di antaramu sesudah turunnya hidangan itu, maka*

sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia". (Q.S. al-Ma`idah 5:115).

7. *Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.* (Q.S. al-An'am 6: 45).
8. *Katakanlah, "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan al-Qur'an". Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk segala umat.* (Q.S. al-An'am 6: 90).
9. *Dan Kami telah mengutus Luth kepada kaumnya. Ingatlah tatkala dia berkata kepada kaumnya, "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun di dunia ini sebelummu".* (Q.S. al-A'raf 7: 80).
10. *Dan kamu sekali-kali tidak meminta upah kepada mereka atas seruanmu ini, itu tidak lain hanyalah pengajaran bagi semesta alam*. (Q.S. Yusuf 12: 104).

Jika ayat-ayat di atas dicermati, tampaklah bahwa kata*'alamin* pada umumnya digunakan dalam konteks khusus yang berkaitan dengan manusia yang berakal. Jadi, yang dimaksud dengan *'alamin* ialah manusia. Simpulan ini didasarkan atas beberapa indikator, yaitu bahwa kata*'alamin* mencakup kaum laki-laki dan perempuan yang melakukan beberapa perbuatan di antaranya melakukan perbuatan zalim, menerima azab Allah, mengambil peringatan dan pelajaran, menerima nikmat Allah, dan melakukan perbuatan cabul.

Pada ayat itu juga kata *rabb* disatukan dengan kata *'alamin.* Pemakaian *rabbul 'alamin* menunjukkan bahwa Allah menghendaki agar kita hidup dalam konteks sosial yang saling membantu di antara individu dan kelompok dalam menuju kesempurnaan sebagai sebuah komunitas muslim (*ummah muslimah*). Bahkan bukan hanya dalam konteks sosial, tetapi meliputi konteks ekologis. Melalui *rabbul 'alamin,* Tuhan menghendaki kita hidup damai dan harmonis dengan alam dan lingkungan hdiup, baik flora maupun fauna. Islam berpandangan bahwa kesempurnaan individual dan personal tidak akan tercapai kecuali hal itu dikembangkan dalam konteks sosial kemasyarakatan. Kejujuran, keberanian, kepedulian, dan tanggung jawab, misalnya, hanya dapat dikembangkan, dibinakan, dan diinternalisasikan dalam konteks sosial yang relatif luas. Bagaimana kita mengetahui bahwa seseorang itu sebagai orang jujur kalau dia tidak berinteraksi dengan orang lain?

Karena itu, Allah Ta'ala berinteraksi dengan manusia dalam posisi sebagai *Rabb* bagi semesta alam dan bagi semua makhluknya. Maka manusia perlu berinteraksi dengan Rabb dalam posisi sebagai respon terhadap sistem pendidikan yang diterapkan-Nya dalam konteks sosial. Luas dan sempitnya konteks sosial dan lingkungan yang direspon manusia

tergantung pada seberapa besar kapasitas, potensi, dan kompetensi yang dimiliki individu dan kelompok. Karena Tuhan itu Mahakuasa, maka pendidikan yang Dia terapkan mencakup umat terdahulu dan umat kemudian (*Rabbukum wa rabbu aba`ikumul awwalin*), mencakup manusia dan benda-benda (*Rabbul ‘alamin*), dan mencakup segala sesuatu (*huwa rabbu kulli syai`in*).

Rabbul ‘Alamin dan Keseimbangan Alam Semesta

Jika kita mencermati alam semesta yang luas ini, maka kita menjumpai keseimbangan yang mendetil, keserasian, dan keharmonisan yang tampak dalam segala aspek dan semua sisi kehidupan. Segala hal mengarah pada tujuan yang ditentukan. Masing-masing dimudahkan untuk menuju takdirnya. Tiada yang menyalahi derap keseimbangan alam semesta ini kecuali manusia yang berinteraksi dengan tetap mempertahankan karakteristik individual dan personalnya yang khas dari perspektif keakuannya.

Sebagai contoh, kita lihat sebatang pohon yang tumbuh di antara pohon lainya pada sebuah kebun atau hutan. Dilihat dari perspektif tertentu, pohon ini memiliki karakteristik yang khas yang membedakanya dari pohon lain sebagai sebatang pohon. Dengan karakteristik yang khas tersebut, pohon itu tumbuh dan berkembang. Akarnya menghunjam ke bumi dan menjalar ke berbagai arah untuk berupaya menyerap makanan yang ada dalam bumi. Demikian pula dahan, ranting, dan daunnya mengolah makanan yang diserap dari tanah dengan bantuan sinar matahari. Karena itu, pohon memiliki fitrah berupa kecenderungan untuk condong pada arah datangnya matahari.

Boleh jadi sebuah pohon akan tumbuh rimbun dan lebat hingga menghalangi dan menutupi pohon lainnya. Karena itu, pohon lain tidak memperoleh sinar matahari, tidak mendapat makanan, bahkan tidak memperoleh air. Karena pohon ini tumbuh “sendiri”, pohon lain menjadi lemah, menguning, meranggas, bahkan menjadi mati. Keadaan kebun yang diwarnai dengan sebagian pohon yang rimbun dan sebagian lagi yang meranggas tentu menodai dan memengaruhi keelokan, keindahan, dan keadaan kebun secara keseluruhan.

Memang pohon itu merupakan bagian dari struktur keindahan sebuah taman, sehingga dapat memengaruhi kebun atau taman secara keseluruhan. Karena itu, pohon tersebut perlu dirawat dan “dididik” dengan cara diberi pupuk, dipangkas dahannya, dibersihkan gulmanya, dan cara lain yang memengaruhi kecantikan dan keindahan kebun secara keseluruhan. Dengan demikian, pemeliharaan tersebut memerlukan intervensi tukang kebun

agar dia dapat memperbaiki segala kekurangan yang dapat mengurangi keindahan kebun. Maka tukang kebun mulai bekerja dengan membersihkan gulma, memangkas dahan yang kering, atau bahkan mencabut pohon yang menurut penilaian tukang kebun, pohon itu tidak dapat diharapkan akan tumbuh atau tidak serasi dengan keadaan kebun secara keseluruhan.

Dengan demikian, “pendidikan”, perawatan, dan pemeliharaan yang dilakukan tukang kebun mampu mengembalikan kebun pada keindahannya semula. Pohon itu pun dapat memberikan kontribusi bagi keindahan taman secara keseluruhan, bahkan dalam membangun ekosistem wilayah itu.

Demikian pula halnya dengan kehidupan manusia. Agar setiap individu merupakan bagian dari komunitas manusia yang mampu memberikan keindahan, keharmonisan, dan keelokan, maka Allah mendidik mereka sebagaimana terungkap melalui *rabbul ‘alamin.* Penggalan ayat ini mengisyaratkan adanya proses pengarahan dan pembinaan manusia agar dia dapat berpartisipasi dalam menciptakan realitas sosial manusia dalam kehidupan umum. Manusia diajak untuk menciptakan keseimbangan dan keserasian dalam lingkungannya yang umum dalam perjalanan umat manusia yang saling melengkapi. Maka jadilah dia sosok manusia yang hidup dengan karakteristik individualnya yang khas, tetapi mampu hidup seimbang, serasi, dan sejalan dengan lingkungannya, tidak bertentangan, justru dia ikut memberikan kebaikan, ketinggian, perkembangan, dan kemuliaan bagi lingkungannya.

Partisipasi aktif yang disertasi dengan kesadaran dan tangung jawab yang dilakukan seorang muslim meniscayakan adanya pengorbanan yang harus diberikan. Pengorbanan itu merupakan harga yang harus dibayar untuk meraih kebahagiaan, kesejahteraan, dan keharmonisan dalam masyarakat. Pengorbanan merupakan wujud dan bukti bahwa dia mencintai komunitasnya dan menjadi penyeimbang bagi lingkungannya.

Pendidikan oleh *Rabb*

Dalam Alquran surah *Hal Ata* atau surah *al-Insan* ayat 2 Allah berfirman, “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari *nuthfah*.” Pada ayat ini Allah menggungkapkan pelaku kegiatan menciptaakan dalam bentuk jamak, sehingga diterjemahkan dengan *Kami menciptakan.* Di sini Allah tidak mengatakan, “Aku menciptakan”. Ada apa di balik

pemakaian bentuk jamak ini? Apa bedanya antara ayat yang menggunakan bentuk jamak dan bentuk tunggal?

Memang secara umum, tatkala Allah mengungkapkan suatu perbuatan atau tindakan, Allah mengungkapkannya dalam dua bentuk, yaitu bentuk tunggal dan bentuk jamak. Pada ayat-ayat yang menjelaskan ibadah, ayat yang meneguhkan kedudukan ketuhanan, yang menegasikan kedudukan ketuhanan dari selain-Nya, yang menceritakan keesaan-Nya, dan yang meniadakan sekutu laki-laki, sekutu perempuan, dan meniadakan anak, maka kehadiran Allah pada ayat-ayat yang seperti ini diungkapkan dalam bentuk tunggal, sebab tindakan atau perbuatan tersebut hanya dapat dilakukan Allah dan tidak dapat dilakukan oleh makhluk selain-Nya.

Namun, tatkala Allah hendak meneguhkan posisi kekuasaan, pemberian pilihan, pemberian sesuatu, pengaturan, dan pelimpahan rahmat, nikmat, dan karunia serta sumber-sumber lainnya yang digunakan Allah dalam konteks ketinggian, keagungan, kemuliaan, kekuasaan, ketuhanan, dan urusan lainnya yang digunakan Tuhan dalam menyapa manusia, maka Allah Ta'ala mengungkapkan perbuatan atau tindakan-Nya dalam bentuk tunggal atau jamak.

Dengan demikian, pemakaian kata ganti dilihat dari konteks intervensi kekuasaan Tuhan terbagi dua bentuk.

Pertama, suatu tindakan yang meniscayakan intervensi Tuhan secara langsung sehingga pihak lain tidak memiliki andil sedikit pun dalam merealisasikan tindakan itu dan pengaruh itu hanya tampak dari Allah. Tindakan ini seperti pemberian ampunan, pemberian balasan sebagai karamah langsung dari Allah, pemberian status khalifah di bumi, pemberian pengetahuan tentang yang gaib secara khusus, dan tindakan lainnya. Dalam konteks semacam itu digunakan kata ganti tunggal, di antaranya seperti yang terdapat pada ayat-ayat berikut.

1. *Sesungguhnya Aku adalah Allah, tiada Tuhan selain Aku, Maka Sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku.* (QS. Thaha 20:14).
2. *Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yg bertaubat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yg benar.* (Q.S.Thaha 20: 82).
3. *Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*. (QS. Adz-Dzariyaat 51: 56).
4. *Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar.* (QS. al-Baqarah 2:31).
5. *Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka di hari ini, karena kesabaran mereka; sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang.* (QS. al-Mu`minun 23:111).
6. *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi".* (*QS al-Baqarah 2* : *30).*
7. *Dan ingatlah, ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk.* (QS. al-Hijr 15: 28).
8. *Allah mengetahui keimananmu, sebahagian kamu adalah dari sebahagian yang lain, karena itu kawinilah mereka dengan seizin tuan mereka.* (QS an-Nisa 4:25).
9. *Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu, jika kamu orang-orang yang baik. Maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat*. (QS. al-Isra` 17:25)
10. *Dia lebih mengetahui apa-apa yang kamu percakapkan, tentang Al-Qur'an itu. Cukuplah Dia menjadi saksi antaraku dan antaramu, dan Dia-lah Yang Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang.* (QS. al-Ahqaf 46:8)

Kedua, suatu tindakan yang dapat dimediasi oleh malaikat dan makhluk lainnya yang diizinkan untuk mengelola, menjadi sebab, dan menjalankan sunnah Tuhan. Maka dalam konteks seperti ini Allah menggunakan bentuk jamak. Di samping itu bentuk jamak juga digunakan dalam konteks pengungkapan dan penonjolan kekuatan, dominasi, dan otoritas. Pemakaian demikian di antaranya dapat dijumpai pada ayat-ayat berikut

1. *Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya* (QS. Qaaf 50:16)
2. *Kamukah yang menumbuhkannya atau Kamikah yang menumbuhkannya* (QS. al-Waqi'ah 56:64)
3. *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya, Kami benar-benar memeliharanya.* (*QS.* al-Hijr *15:9*).
4. *Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan tumbuh-tumbuhan dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpan-nya*. (QS.al-Hijr 15:22)
5. *Kami berfirman, "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim* (*QS*. al-Anbiya *21:69*).
6. *Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati yang berasal dari tanah.* (*QS*. al-Mu`minun *23:12*).
7. *Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim).* (*QS*.al-Mu`minun *23:13*).
8. *Maka Kami meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial, karena Kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia.* (QS. Fushshilat 41:16)
9. *Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul Muhammad menjadi saksi atas perbuatan kamu.* (Q.S. Al-Baqarah 2:143)
10. *Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, bagaimana kami menyusunnya kembali, kemudian Kami menutupnya kembali dengan daging". Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu".* (QS. al-Baqarah 2:259)

Pada ayat di atas Allah Ta'ala menjelaskan bahwa suatu tindakan terjadi melalui banyak perantara. Penurunan Al-Quran misalnya dilakukan dengan perantaraan malaikat jibril. Demikian pula turunnya hujan memperlihatkan intervensi malaikat. Turunnya hujan ke bumi juga berkaitan dengan tumbuhnya tanaman. Tanaman berasal dari benih. Benih ditanam oleh petani. Kemudian air hujan itu berinteraksi dengan benih, sehingga muncul

tanaman yang kemudian tumbuh. Demikian pula kehamilan terjadi melalui adanya interaksi antara seorang suami dengan istrinya.

Namun, kehendak ilahiah tetap menyertai semua kejadian itu. Karena itu, hujan boleh saja turun, tetapi ia tidak dapat menumbuhkan tanaman; api boleh saja membakar, tetapi jasad Ibrahim tetap selamat; seorang suami dapat saja berinteraksi dengan istrinya, tetapi hal itu tidak menimbulkan kehamilan. Hal itu terjadi karena Allah tidak menghendaki dan tidak mengizinkannya. Dalam mengungkapkan hal semacam ini Allah menggunakan bentuk jamak, yaitu untuk menunjukkan kekuasaan dan otoritas ilahiah sekaligus untuk menunjukkan adanya intervensi pihak selain-Nya yang terintegrasi dalam sistem alam semesta.

Lalu, bagaimana dengan pernyataan "Kami telah menciptakan..." sebagaimana dikemukakan pada surah *Hal ata* ayat di atas?

Istilah menciptakan kadang-kadang digunakan untuk mengungkapkan kegiatan menciptakan sesuatu dari ketiadaan. Tampaknya, penciptaan dari ketiadaan inilah yang dimaksud dalam ayat itu. Kata *khalaqa* berbeda dari *bada'a*. Jika *khalaqa* berarti menciptakan sesuatu dari ketiadaan dengan adanya bahan penciptaan (tanah) seperti penciptaan manusia, maka *bada'a* berarti menciptakan sesuatu dari ketiadaan atau keadaan tertentu dan tanpa bahan penciptaan seperti penciptaan langit dan bumi.

Lalu, bagaimana praktik pendidikan yang dilakukan Tuhan melalui sifat *rububiyah*-Nya?

Tatkala manusia hadir di dunia dan menyadari akan adanya Tuhan Yang Maha Pencipta, Yang mengatur alam semesta ini, maka dia memahami bahwa Pencipta itu tentulah Maha Kuat, Maha Kaya, Maha Agung, dan Maha Mendominasi, dan memiliki sifat-sifat lainnya yang sangat hebat. Kesadaran demikian membuat manusia merasakan adanya jarak yang sangat jauh dan tidak bertepi antara dirinya yang lemah, tidak berdaya, dan bodoh dengan Tuhan Yang Maha Kuat, Maha Kuasa, dan Maha Pintar. Kadang-kadang perasaan akan adanya perbedaan yang sangat jauh tersebut berubah – secara tidak sadar – menjadi perasaan jauh dari Allah dan terputusnya hubungan dengan Dia.

Karena itu, banyak ayat Alquran yang menerangkan hubungan antara manusia dengan Alah secara konkret dan realistis, sehingga manusia seolah-olah dapat menyentuhnya dengan perasaan lahiriahnya, bukan hanya dengan batiniahnya, dalam berbagai keadaan dan tempat. Tuhan itu digambarkan sangat dekat, bahkan lebih dekat daripada urat leher. Dia datang memenuhi setiap permohonan orang yang memohon kepada-Nya dengan tulus.

Dia ditampilkan dalam kata ganti orang kedua yang menggambarkan seolah-olah Dia ada di hadapan manusia.

Perasaan jauh itu ditepis Allah dengan menegaskan bahwa Dia-lah yang merawat, memberi makan, dan menyembuhkan manusia. Pernyataan dan penegasan Allah ini dapat diketahui dan dirasakan oleh manusia dengan kuat dan mendalam, sehingga dia berkesimpulan akan adanya "pendidikan" Allah terhadap manusia. Manusia dapat merasakan belaian, kasih sayang, perawatan, dan pengaturan-Nya dalam berbagai urusan. Pendidikan yang dilakukan-Nya itu dilakukan dengan penuh kasih sayang, perlindungan yang terus menerus baik siang maupun malam, dan pengaturan-Nya yang tiada henti.

Dalam konteks pendidikan seperti digambarkan di atas, tergambarlah sifat-sifat Allah yang indah dengan terang-benderang. Dia-lah yang mendidik dengan kasih sayang, dengan kelembutan, dengan bijaksana, dengan kehangatan, dan dengan sifat-sifat indah lainnya. Pada gilirannya, sifat-sifat indah yang diterapkan Tuhan dalam mendidik manusia akan melahirkan rasa cinta, kesetiaan, keakraban, dan pemenuhan manusia atas kewajibannya dan penunaian atas hak-hak Allah.

Sesungguhnya interaksi yang baik antara manusia dengan Allah bukanlah yang memandang Allah sebagai Tuhan Yang Mengadakan manusia, tetapi interaksi yang didasarkan pada pemahaman bahwa Allah adalah Tuhan yang mengadakan, yang mendidik, yang memelihara, dan yang menjaga, sehingga perasaan itu akan mendorong manusia untuk berinteraksi dengannya secara berkesinambungan.

Apabila manusia merasa perlu kepada Allah dan memerlukan pemeliharaan dan pendidikan-Nya, maka perasaan itu akan menuntut manusia untuk menyediakan diri sebagai sasaran pendidikan Allah, mempersiapkannya, dan merospon tindakan-Nya. Manusia tidak boleh merasa bosan, kenyang, dan tidak memerlukan pendidikan-Nya. Jika manusia memiliki perasaan ini berarti dia menolak pemeliharaan-Nya dan tidak memerlukan petunjuk-Nya, sehingga dia tidak akan menerima limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya.

Berkat pendidikan yang dilakukan Allah, maka umat Islam menjadi umat terbaik yang pernah ditampilkan Allah kepada umat manusia.

Nabi sebagai Pendidik

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa Nabi Muhammad saw. bertugas mengejawantahkan ajaran Tuhan secara aktual dan operasional dalam kehidupan nyata. Sungguh Allah Ta’ala telah memberikan karunia yang besar kepada orang-orang yang beriman, yaitu Dia telah mengutus seorang rasul yang agung sebagai guru dan pendidik yang menunjukkan manusia kepada jalan yang lurus. Mereka dapat belajar dari beliau dan mengikuti jejaknya. Allah Ta’ala berfirman,

“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (QS. Ali ‘Imran 3:164)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya aku bagi kalian seperti seorang ayah yang mengajari kalian” (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah).

Allah telah menjadikan Rasulullah saw. sebagai teladan bagi setiap Muslim. Allah berfirman, “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab 33:21).

Maka setiap muslim akan menemuka keteladanan pada diri Rasulullah dalam bidang atau perspektifnya masing-masing. Jika dia seorang guru, maka dia akan menemukakan keteladanan pada diri Rasulullah saw. sebagai guru. Jika dia seorang suami, maka dia akan menemukan keteladanan pada diri Rasulullah saw. sebagai seorang suami.

Tidak ada manusia yang mengajar dengan metode yang lebih baik daripada metode yang digunakan Rasulullah. Setiap Muslim diperintah Allah Ta’ala untuk meneladani Rasulullah saw. dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam aspek pendidikan. Dewasa ini banyak orang Islam yang lebih memilih teori pendidikan barat, padahal jejak langkah Rasulullah saw. dalam mendidik telah menunjukkan keberhasilannya dalam melahirkan umat terbaik. Di antara prinsip dan metode yang diterapkan oleh Rasulullah saw. ialah seperti berikut.

Cara Nabi Mengajar

1. Menerapkan sikap lembut dan kasih sayang
2. Memberikan keteladanan dan akhlak yang mulia

3. Menguji siswa
4. Mendorong siswa supaya berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran
5. Memvariasikan penjelasan
6. Memanfaatkan kesempatan yang tepat untuk belajar
7. Mengajar dengan bercanda
8. Menasihati
9. Mengajar dengan *targhib* dan *tarhib*
10. Mengajar berdasarkan masalah atau contoh kehidupan aktual
11. Mengajar berdasarkan pengalaman dan pengetahuan siswa
12. Memberikan banyak manfaat
13. Mendorong utuk mempraktikkan apa yang telah dikuasainya
14. Memberi kesempatan kepada siswa untuk merenungkan pelajaran
15. Memperhatikan keadaan siswa dan perbedaan individual
16. Mengajar secara berangsur-angsur
17. Mendorong untuk bertanya
18. Menghindari perkataan tanpa landasan pengetahuan dan perkataan “tidak tahu”.
19. Menghindari kebosanan
20. Merampatkan penjelasan, lalu memerincinya
21. Mendorong siswa untuk belajar dari orang lain
22. Memuji siswa, mengemukakan perasaan cinta dan kasih sayang kepada siswa
23. Menerangkan ilmu kepada siswa

Beliu menekankan pentingnya metode pengajaran dalam membina siswa dalam memperoleh keterampilan praktis dan teoretis. Demikian pula perilaku guru dan akhlaknya berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian mahasiswa. Hal ini karena manusia diciptakan dengan karakter meniru. Karena guru merupakan salah satu teladan terpenting yang akan memengaruhi siswa, maka dia harus cermat dalam berperilaku, karena boleh jadi perilakunya itu akan ditiru oleh siswa, baik perilaku itu baik atau buruk.

Pengajaran yang paling baik ialah melalui keteladanan yang baik. Abdullah bin ‘Amir meriwayatkan hadits, dia berkata, “Rasulullah berkunjung ke rumah kami. Saat itu saya masih kanak-kanak. Kemudian aku pergi bermain. Tiba-tiba ibuku memanggil, ‘Abdullah kemari! Ibu mau memberimu sesuatu.’ Rasulullah saw. bersabda, ‘Apa yang akan engkau berikan?’ Ibuku menjawab, ‘Kurma.’ Beliau bersabda, ‘Kalaulah engkau tidak

memberinya, engkau akan dicatat sebagai pendusta'" (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan Abu Syaibah).

Jika para ulama terdahulu hendak belajar suatu ilmu kepada ulama lain, mereka memulainya dengan mempelajari akhlak, sopan santun, dan etika. Mereka mempelajari salat, perilaku, dan akhlaknya. Mempelajari etika dan akhlak perlu dilakukan terlebih dahulu daripada mempelajari ilmu.

Guru

Pada bagian pendahuluan telah dikemukakan bahwa pendidik ketiga setelah Allah dan Nabi saw. adalah manusia. Sepanjang pengetahuan penulis, Alquran tidak menyajikan sosok dan karakteristik guru secara khusus. Alquran menyinggung pembicaraan tentang guru dalam konteks ilmuwan dan statusnya yang tinggi dibanding manusia yang bukan ilmuwan. Pembicaraan demikian menunjukkan bahwa karakter utama guru adalah sebagai cendekia, ilmuwan, dan pemilik status yang tinggi dan mulia. Karakter demikian mendorong ilmuwan tersebut untuk membagikan dan mendakwahkan ilmunya kepada orang lain. Jadi, Islam menuntut seseorang untuk menjadi ilmuwan terlebih dahulu, kemudian secara implikatif dia dituntut untuk menjadi pendidik dan guru. Hal ini terjadi karena dalam Islam terdapat konsep dakwah, tabligh, dan amar ma'ruf nahyi munkar. Ketiga konsep ini menuntut seorang muslim untuk menjadi pendidik bagi dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat sekitarnya.

Di samping menekankan pada pentingnya penguasaan seseorang atas ilmu pengetahuan, Alquran juga mementingkan pentingnya implementasi akhlak yang mulia. Sehubungan dengan hal ini Az-Zariy (1998) mengemukakan etika profesi pendidik dalam buku *Mafhum Al-'Amal fil Islam wa Atsaruhu Fittarbiyyah Al-Islam.* Di antara pandangannya ialah tentang pekerjaan dan profesi pendidik menurut pandangan Alquran dan hadis. Dia mengemukakan beberapa upaya untuk meningkatkan kompetensi pendidik Muslim dan masalah fiqih pendidikan terkait dengan profesi pendidikan apa saja yang dibolehkan untuk menerima imbalan.

Kemudian Imam An-Nawawi (1987:29-54) juga mengemukakan pula pandangannya secara panjang lebar tentang etika kependidikan yang harus dipertimbangkan oleh guru secara individual dalam bukunya yang berjudul *Adabul Mu'allim wal Muta'allim* sebagai berikut.

a. Etika Guru sebagai Individu

1. Guru hendaknya mendidik dengan niat karena Allah semata. Profesinya itu tidak dimaksudkan untuk mencari materi, kehormatan, popularitas, dan gengsi. Ilmu dan profesinya jangan dinodai dengan harapan akan mendapatkan imbalan dan penghargaan dari para siswa. Bahkan, guru tidak diperkenankan menerima hadiah dari siswanya, sebab kalaulah dia tidak mengajar, tentu dia tidak akan menerima hadiah itu. Dalam konteks ini, hadiah merupakan imbalan atas profesinya.

2. Guru hendaknya mengamalkan akhlak yang mulia sebagaimana digariskan oleh *syari'at*. Di antara akhlak itu adalah zuhud atas dunia, santun, ramah, menahan marah, sabar, pemurah, menghindari profesi yang hina, tenang, rendah hati, dan sifat-sifat mulia lainnya. Di sampaing itu, guru pun harus menjaga penampilan agar tetap bersih dan tidak bau, mencukur kumis, memotong kuku, dan menjaga kebersihan lainnya sebagaimana dianjurkan Islam.

3. Guru harus menjauhkan diri dari hasud, riya, sombong, dan melecehkan orang yang lebih rendah derajatnya, baik dari segi keilmuan maupun hal lainnya.
4. Guru hendaknya senantiasa mengingat Allah Swt dengan mengamalkan doa, tasbih, dan tahlil yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya.
5. Guru hendaknya merasa bahwa dirinya senatiasa dipantau, dilihat, dan ditatap Allah (*muraqabah*). Dia hendaknya senantiasa membaca Al-Quran, melaksanakan shalat dan shaum sunnah, dan senantiasa bertawakkal kepada Allah Swt dalam segala urusan.
6. Guru tidak boleh mencela atau merendahkan suatu ilmu serta mengaitkan dengan kedudukan orang yang mempelajarinya. Guru hendaknya menjaga kemuliaan ilmu. Kalaulah keutamaan atau kerendahan suatu ilmu akan diperbincangkan, sebaiknya ilmu dibahas berdasarkan tilikan ilmu fiqih.
7. Jika seorang guru melakukan suatu perbuatan yang hakikatnya benar, akan tetapi lahiriahnya haram atau makruh, atau perbuatan itu dapat menodai kewibawaan dan kehormatannya, dia sebaiknya menjelaskan kepada orang lain yang melihatnya ihwal hakikat perbuatan tersebut. Tujuannya adalah agar orang lain mendapatkan manfaat dan tidak berbuat dosa dengan berburuk sangka dan agar orang tidak menjauhinya sehingga tidak beroleh manfaat dari ilmunya.

b. Etika Pendidik sebagai Profesi

Ketika melaksanakan profesinya, seorang guru hendaknya memelihara dan melaksanakan sejumlah etika mengajar yang merupakan pangkal tegaknya agama dan sebagai upaya untuk melestarikan ilmu. Mengajar merupakan urusan agama yang sangat penting, ibadah yang utama, dan kewajiban kolektif (*fardhu kifayah*) yang urgen. Di antara etika yang perlu diperhatikan guru dalam melaksanakan profesinya dapat dijelaskan seperti berikut.

1. Guru hendaknya memiliki niat mengajar untuk beribadah karena Allah Ta’ala. Dia jangan menjadikan profesinya sebagai sarana untuk meraih tujuan duniawi. Jika dia memiliki niat beribadah kepada Allah semata, niscaya di dalam *qalbu*nya tertanam keyakinan bahwa mengajar merupakan ibadah yang sangat utama. Keyakinan ini akan senantiasa meluruskan niatnya, memurnikannya dari berbagai kotoran, kehendak, dan bisikan yang menyebabkan gagalnya pemerolehan pahala yang besar dan kebaikan yang mulia dari mengajar.

2. Guru hendaknya menerima pembelajar yang memiliki niat belajar kurang baik seraya memperbaiki niat mereka selama proses pembelajaran. Niat yang kurang baik sering dialami para pembelajar pemula. Jika kita menolak mereka karena niatnya yang buruk, niscaya mereka tidak beroleh keutamaan ilmu.

3. Guru hendaknya membinakan etika terpuji kepada pembelajar secara berangsur-angsur, melatih mereka dengan akhlak mulia, dan membiasakan mereka dalam menjaga diri dari perbuatan tercela.

4. Guru hendaknya menjelaskan keutamaan ilmu, kemuliaan para pemilik ilmu, dan bahwa para ulama itu merupakan pewaris para nabi. Tiada kedudukan semulia kedudukan para ulama.

5. Guru hendaknya menyayangi pembelajar dan memperhatikan aneka keperluannya sebagaimana guru memperhatikan keperluan dirinya sendiri. Dia hendaknya memperlakukan pembelajar sebagaimana dia memperlakukan anaknya sendiri. Hendaknya dia bersabar dalam menghadapi kenakalannya serta memaafkan atas kesalahannya.

6. Guru hendaknya membuat pembelajar menyukai kebaikan, sebagaimana dia menyukai kebaikan itu serta membuatnya membenci keburukan sebagaimana dia membenci keburukan itu.

7. Guru hendaknya bersikap toleran dan pemurah dalam memberikan ilmu kepada pembelajar, menyampaikan materi dengan mudah, membimbingnya dalam melakukan aneka tugas, dan mendorongnya dalam melakukan berbagai jenis kebaikan.

8. Guru jangan menyembunyikan ilmu yang diperlukan para pembelajar dan layak dimiliki oleh mereka.

9. Guru jangan memberikan suatu ilmu yang tidak layak bagi siswa agar tidak merusak jiwanya. Jika siswa menanyakannya, jelaskanlah bahwa ilmu itu akan membahayakannya, dan tidak bermanfaat baginya. Dia tidak mengajarkannya bukan karena kikir, akan tetapi karena sayang kepada mereka.

10. Guru tidak boleh sombong kepada pembelajar. Sebaliknya, guru harus rendah hati karena Islam menyuruh manusia bersikap rendah hati kepada setiap individu Muslim.

    Allah Ta’ala berfirman, *“Hendaklah kamu berrendah hati kepada orang-orang yang beriman.”*

Dalam hadis yang diriwayatkan dari ‘Iyadh bin Hamar, Nabi saw. bersabda, *“Sesungguhnya Allah menurunkan wahyu kepadaku agar kalian berendah hati.”* (HR Muslim)

Dalam hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah saw pun bersabda, *“Sedekah tidak akan mengurangi kekayaan seseorang. Tidaklah seseorang menjadi pemaaf melainkan dia bertambah mulia. Dan tidaklah seseorang berendah hati karena Allah melainkan Dia meninggikan derajatnya.”* (HR Muslim)

Dalam hadis disebutkan pula, *“Bersikap santunlah kepada guru dan kepada para pembelajar.”*

Fudhail bin ‘Iyadh berkata, *“Sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla menyukai cendekiawan yang rendah hati, membenci cendekiawan yang congkak. Barangsiapa yang berendah hati kepada Allah, niscaya Dia menganugerahkan hikmah kepadanya.”*

11. Guru hendaknya bersemangat dalam mengajar, mementingkan pekerjaannya, dan memprioritaskan tugasnya daripada kebutuhan dan kepentingan dirinya sendiri selama hal itu tidak menimbulkan kemadaratan. Guru hendaknya menyambut para pembelajar yang datang dengan wajah ramah, berbuat baik kepada mereka dengan ilmu, harta, dan wibawanya.
12. Guru tidak boleh menyapa pembelajar dengan namanya langsung tetapi dengan nama panggilan yang disukainya. Rasulullah saw pun menyapa para sahabat dengan nama panggilan yang disukainya.
13. Guru hendaknya mengecek kehadiran mereka dan menanyakan keadaa siswa yang tidak hadir. Mengecek kehadiran bertujuan membina silaturahim, menunjukkan empati, dan merupakan bentuk tanggung jawab atas amanah Allah.
14. Guru hendaknya mengerahkan kemampuannya dalam memberikan pemahaman kepada pembelajar, memberikan kemudahan dalam memahami pelajaran, memperlakukan siswa sesuai dengan tingkat intelektualnya, dan tidak membebaninya di luar kemampuannya.
15. Guru hendaknya menjelaskan landasan hukum Islam dan tata urutannya, mulai dari Al-Quran, hadis, ijma’, dan qiyas (analogi).
16. Guru hendaknya menjelaskan jenis-jenis analogi, peringkatnya, dan cara menggunakan dalil.

17. Guru hendaknya menjelaskan konsep-konsep tentang perintah, larangan, umum, khusus, global, terperinci, *nasih*, dan *mansukh* yang ada dalam terminologi *Ushul Fiqih*.

18. Guru hendaknya menerangkan nama-nama sahabat dan ulama terkenal dan terpilih berikut nama panggilannya dan sejarah hidup mereka agar siswa meneladani kehidupan mereka yang mulia.

19. Guru hendaknya mengajar mereka secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit sehingga ilmu mereka terakumulasi menjadi lengkap dan banyak.
20. Hendaknya guru mendorong pembelajar agar memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya untuk mengulang pelajaran, menghapal pelajaran, dan menanyakan tagihan pembelajaran.
21. Guru hendaknya mengurutkan materi pembelajaran secara sistematis dan jangan beranjak ke materi berikutnya tanpa persetujuan pembelajar lain.
22. Guru hendaknya mengulang-ulang penjelasan tentang kosakata atau istilah yang dianggap sulit kecuali jika pembelajar telah memahaminya.
23. Guru hendaknya duduk dengan tenang, berpakaian putih bersih, menghormati guru lain karena kelebihannya dalam ilmu, usia, dan pengalaman. Guru jangan menampilkan perilaku yang dapat menodai martabatnya.
24. Guru jangan mempermainkan tangannya, jangan memberikan perhatian yang berbeda kepada pembelajar, dan jangan mefokuskan perhatiannya kepada seorang siswa kecuali jika diperlukan.
25. Guru hendaknya duduk pada tempat yang dapat dilihat oleh semua pembelajar.
26. Guru hendaknya memulai pembelajaran dengan membaca ayat tertentu dari Al-Quran, membaca *basmalah*, memuji Allah, membaca *shalawat* kepada Rasulullah saw dan keluarganya. Kemudian membaca *hasbunallâhi wa ni'mal wakîl walâ haula walâ quwwata illa billâhil 'aliyyil 'azhîm.* Lalu berdoa, "*Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari berbuat sesat atau menyesatkan, tergelincir atau menggelincirkan, berbuat zalim atau membuat orang lain berbuat zalim, berbuat bodoh atau menyebabkan orang lain berbuat bodoh.*"
27. Guru hendaknya menyampaikan urutan pembelajaran dimulai dari tafsir, hadis, *usul fiqih*, pandangan para imam mazhab, perbedaan di antara mazhab, dan perselisihan di antara mereka. Hal ini dilakukan dalam pembelajaran Islam.
28. Guru jangan membahas pelajaran, sedangkan dia tengah mengalami kegalauan karena sakit, lapar, atau tengah menahan keinginan untuk ke belakang, atau saat dia senang dan sedih secara berlebihan.

29 Guru jangan terlalu lama mengisi satu sesi pembelajaran karena akan membosankan para pembelajar sehingga membuat mereka tidak memahaminya.

30. Guru jangan mengeraskan suaranya dengan melampaui kebutuhan atau merendahkannya sehingga tidak terdengar oleh para pembelajar.
31. Guru jangan melakukan tindakan yang akan menimbulkan cemoohan dari pembelajar atau mendorong mereka berbuat lancang.
32. Jika ada pembelajar mengajukan pertanyaan yang sepele, janganlah mengolok-oloknya. Jika dia mendapat pertanyaan yang tidak diketahui jawabannya, katakanlah dengan jujur bahwa dia tidak tahu atau jawablah, "Allah Mahatahu".
33. Guru hendaknya menularkan sikap "tidak tahu" kepada guru lain karena ungkapan ini tidak akan merendahkan kedudukannya, justru menunjukkan keagungan kedudukan dan ketakwaannya serta kesempurnaan pengetahuannya. Sikap itu tidak akan mendorongnya membuat penjelasan palsu dan salah.
34. Guru sebaiknya melontarkan masalah yang bermanfaat kepada teman sejawatnya, menguji pemahaman mereka, memunculkan kelebihan guru sehingga terbinalah kegiatan penelaahan ilmu dan kecintaan kepada ilmu dengan prinsip kesantunan.
35. Guru hendaknya menyuruh siswa membuat tagihan pembelajaran, agar pemahaman mereka terhadap materi yang telah diberikan semakin baik.
36. Guru jangan tersinggung oleh perilaku siswa.

Implikasi Landasan Psikologis

Pada bagian terdahulu telah dikemukakan bahwa secara hirarkis pendidikan Islam dilaksanakan oleh Rabb, Rasul, dan Guru. Rabb merupakan pendidik hakiki sebagaimana tercermin dalam frasa *Rabbul 'alamin*, Rasul bertugas mengaktualisasikan kegiatan pendidikan, mengajarkan Alkitab, menjelaskan materi pembelajaran, dan menyucikan mereka, sedangkan Guru melaksanakan perintah Rabb dan meneladani Rasul dalam menyusun teori pendidikan, mengembangkan materi, dan menyelelaraskan metode. Pada hakikatnya hirarki ini merupakan satu kesatuan yang utuh dalam praktik pendidikan. Ketika seorang guru melaksanakan kegiatan pendidikan, maka dalam kegiatan itu terdapat intervensi Tuhan dan keteladanan Rasulullah. Pemahaman demikian akan membuahkan ketawadhuan, ketulusan, dan akhlak mulia pada kalangan guru. Jadi, ketika guru mendidik, sebenarnya dia "tidak sedang mendidik" karena Tuhanlah yang mendidik. Meskipun manusia telah mengerahkan upayanya secara maksimal dalam melakukan

sesuatu, tetapi Tuhan tidak menghendakinya, maka upaya itu sia-sia belaka. Karena itu, hujan boleh saja turun, tetapi ia tidak dapat menumbuhkan tanaman; api boleh saja membakar, tetapi jasad Ibrahim tetap selamat; seorang suami dapat saja berinteraksi dengan istrinya, tetapi hal itu tidak menimbulkan kehamilan.

Yang menjadi sasaran pendidikan Tuhan ialah *al-'alamin*, yaitu segala perkara selain Allah atau alam semesta. Seluruh alam, baik yang merupakan "makhluk mati" maupun "makhluk hidup", menerima pelajaran dari *Rabb* dengan cara dan dalam bentuk yang selaras dan sesuai dengan kondisi alam tersebut. Pendidikan ini diselenggarakan agar alam semesta itu dapat menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing. Jika setiap makhluk telah "terpelajar", niscaya terciptalah keseimbangan, keselarasan, dan keharmonisan pada alam semesta ini. Dengan demikian, penyatuan kata *rabb* dengan kata *'alamin,* sehingga menjadi *rabbul 'alamin* menunjukkan bahwa Allah menghendaki agar kita hidup dalam konteks sosial yang saling membantu di antara individu dan kelompok dalam menuju kesempurnaan sebagai sebuah komunitas muslim (*ummah muslimah*). Bahkan bukan hanya dalam konteks sosial, tetapi ngharmonis dengan alam dan lingkungan hdiup, baik flora maupun fauna.

Pemakaian *Rabbul 'alamin* menjukkan bahwa "pendidikan", perawatan, dan pemeliharaan dilakukan Tuhan terhadap setiap jenis makhluk agar ia memberikan kontribusi bagi keharmonisan, keserasian, dan keselarasan alam semesta. Demikian pula halnya dengan kehidupan manusia. Agar setiap individu merupakan bagian dari komunitas manusia yang mampu memberikan keindahan, keharmonisan, dan keserasian, maka Allah mendidik seluruh manusia tanpa kecuali, sehingga semua manusia dapat berpartisipasi dalam menciptakan realitas sosial manusia dalam kehidupan umum. Manusia diajak untuk menciptakan keseimbangan dan keserasian dalam lingkungannya yang umum dalam perjalanan umat manusia yang saling melengkapi. Karena alasan inilah, maka pendidikan tidak boleh dilakukan secara diskriminatif. Jika ada satu orang saja yang tidak dididik, maka orang itu akan menjadi sumber keonaran bagi yang lain.

Jika dilihat dari pemakaian kata ganti pada verba yang menyatakan kegiatan pendidikan, pengajaran, pemeliharaan, dan kegiatan lainnya yang senada, tampaklah bahwa Tuhan melakukannya dalam dua cara. *Pertama,* tindakan yang meniscayakan intervensi Tuhan secara langsung sehingga pihak lain tidak memiliki andil sedikit pun dalam merealisasikan tindakan itu seperti pemberian ampunan, balasan, dan anugerah sebagaimana tercermin dalam pemakaian kata ganti bentuk tunggal. Kedua, tindakan yang dapat dimediasi oleh

malaikat dan makhluk lainnya yang diizinkan untuk mengelola, menjadi sebab, dan menjalankan sunnah Tuhan. Hal ini tercermin dalam pemakaian bentuk jamak. Di samping itu bentuk jamak juga digunakan dalam konteks pengungkapan dan penonjolan kekuatan, dominasi, dan otoritas. Fenomena kebahasaan ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan pendidikan yang dilakukan Tuhan terdapat beberapa bagian kegiatan yang dapat diintervensi oleh manusia sebagai refleksi dari ikhtiar manusia. Jadi, di sinilah partisipasi manusia dalam kegiatan pendidikan yang dilakukan Tuhan.

Selanjutnya, *rabbul 'alamin* merupakan frasa subordinatif yang menggambarkan kedekatan antara Tuhan dan alam semesta sebagai makhluk-Nya. Penyandingan ini untuk menghilangkan kesan betapa jauhnya jarak antara Tuhan dan makhluk karena dirinya lemah, tidak berdaya, bodoh, dan sifat kurang lainnya, sementara Tuhan itu Maha Kuat, Maha Kuasa, Maha Pintar, dan memiliki sifat dan nama-nama lainnya yang terpuji. Kadang-kadang perasaan akan adanya perbedaan yang sangat jelas tersebut berubah – secara tidak sadar – menjadi perasaan jauh dari Allah dan terputusnya hubungan dengan Dia. Karena itu, banyak ayat Alquran yang menerangkan hubungan antara manusia dengan Alah secara konkret dan realistis, sehingga manusia seolah-olah dapat menyentuhnya dengan perasaan lahiriahnya, bukan hanya dengan batiniahnya, dalam berbagai keadaan dan tempat. Tuhan itu digambarkan sangat dekat, bahkan lebih dekat daripada urat leher. Dia datang memenuhi setiap permohonan orang yang memohon kepada-Nya dengan tulus. Dia ditampilkan dalam kata ganti orang kedua yang menggambarkan seolah-olah Dia ada di hadapan manusia. Jika Tuhan Yang Gaib menerapkan keakraban, kedekatan, dan keintiman dengan makhluk, maka guru lebih layak dan pantas untuk menjalin keakraban dan kedekatan dengan siswa karena keduanya merupakan sama-sama sebagai makhluk Tuhan.

Kedekatan Tuhan dengan makhluk-Nya dideskripsikan pula dengan aneka kebaikan yang diberikan Tuhan kepada mereka. Deskripsi ini sangat banyak, sehingga manusia tidak dapat menghitungnya. Salah satu kebaikan Tuhan ialah Dia mengutus Muhammad saw. sebagai utusan yang bertugas menyampaikan risalah Allah sekaligus sebagai teladan bagi setiap Muslim. Allah berfirman, *"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".* (QS. Al-Ahzab 33:21). Maka setiap muslim akan menemuka keteladanan pada diri Rasulullah dalam bidang atau perspektifnya masing-masing. Jika dia seorang pemimpin, maka dia akan menemukan

prinsip-prinsip dan nilai-nilai kepemimpinan yang perlu diteladani. Jika dia seorang suami, maka dia akan menemukan keteladanan pada diri Rasulullah saw. sebagai seorang suami. Jika dia seorang guru, maka dia akan menemukakan keteladanan pada diri Rasulullah saw. sebagai guru. Jadi, dia merupakan model ideal dan aktual untuk seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Karena itu, jika para ulama terdahulu hendak belajar suatu ilmu kepada ulama lain, mereka memulainya dengan mempelajari akhlaknya. Mempelajari etika dan akhlak perlu dilakukan terlebih dahulu daripada mempelajari ilmu.

Uraian tentang implikasi dari pembahasan tentang hirarki kependidikan mulai dari Tuhan, Nabi, hingga guru terhadap landasan psikologis pendidikan Islam dapat diikhtisarkan dalam tabel berikut.

Tabel 6.1
Implikasi Hirarki Kependidikan Islam
Terhadap Landasan Psikologis

No.	Rumusan Temuan	Landasan Psikologis
1.	Allah adalah Rabb semesta alam. Dia mengutus Nabi Muhammad agar membacakan ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, dan mengajarkan Alquran.	Kegiatan pendidikan merefleksikan hirarki yang utuh mulai dari Tuhan, Nabi, hingga Guru.
2.	Tuhan mendidik alam semesta agar menjadi “terpelajar”, yaitu dapat menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing sesuai dengan sunnatullah	Pendidikan bertujuan mengembangkan keharmonisan di antara seluruh penghuni alam semesta
3.	Rabbul’alamin berarti pendidikan untuk semua, secara menyeluruh. dan tanpa diskriminasi	Pendidikan harus diterapkan kepada semua orang, sebab jika ada seorang saja yang tidak terdidik, maka dia akan menodai umat manusia
4.	Pendidikan yang dilakukan Tuhan terbadi ke dalam dua kategori, yaitu kegiatan yang merupakan otoritas mutlak Dia dan kegiatan yang dapat diintervensi oleh makhluk seperti tercermin dari pemakaian pronomina tunggal dan jamak.	Pendidikan yang dilakukan manusia terfokus pada kegiatan yang dapat diintervensi sebagaimana tercermin dalam pemakaian pronomina bentuk jamak.
5.	Meskipun Tuhan itu Gaib, tetapi Dia menampilkan zat-Nya sangat dekat, bahkan lebih dekat daripada urat leher, Dia datang memenuhi setiap permohonan orang yang memohon kepada-Nya dengan tulus, dan Dia ditampilkan dalam kata	Pendidik dan siswa yang keduanya sebagai makhlum manusia selayaknya menampilkan keakraban dan kedekatan.

	ganti orang kedua, seolah-olah Dia ada di hadapan manusia	
6.	Berbagai kebaikan Tuhan dan Nabi saw. sebagai pendidik ditampilkan dalam ajaran Islam secara lengkap agar ditiru dan diteladani oleh manusia dalam berbagai kapasitasnya. Karena itu, jika para ulama terdahulu hendak belajar suatu ilmu kepada ulama lain, mereka memulainya dengan mempelajari akhlaknya.	Keteladanan merupakan metode pertama dan utama dalam pendidikan.

Kesimpulan

Pada hakikatnya pendidikan itu dilaksanakan oleh Allah Ta'ala kepada seluruh makhluk, baik makhluk "hidup" maupun makhluk "mati", dengan memberlakukan Sunnatullah, sehingga masing-masing dapat berkontribusi bagi terciptanya keselarasan, keharmonisan, bahkan keindahan alam semesta. Tidak boleh ada satu unsur makhluk pun yang luput dari kegiatan pendidikan, karena ia akan menjadi "nila yang merusak susu sebelanga"; ia akan menodai tatanan yang ada. Pendidikan yang dilakukan Tuhan itu diimplementasikan dan diaktualisasikan oleh Nabi Muhammad saw., sehingga seluruh manusia dapat meneladani seluruh sisi kehidupannya sesuai dengan kapasitas dan posisi masing-masing. Kemudian manusia meneladani perilaku beliau secara terus-menerus hingga akhir masa. Hal ini menunjukkan adanya kegiatan pendidikan yang dilakukan Tuhan, Nabi, hingga Guru dalam sebuah hirarki yang utuh dan sinergis selaras dengan pengaturan Tuhan, dengan mengutamakan metode keteladanan.

BAB VII

MODEL PEMBELAJARAN M-3:

MUNAZHARAH, MUDZAKARAH, DAN *MUHASABAH*

Pada bab 4 telah dibahas secara memadai tentang proses berpikir yang melibatkan berbagai daya dalam kegiatan penelitian dan pembelajaran terhadap alam semesta. Kegiatan ini dilakukan atas perintah Allah yang disajikan secara berulang-ulang dalam Alquran. Di antara surah yang memerintahkan manusia agar meneliti dan mencermati makhluk dan alam semesta ialah surah al-Ghasyiah ayat 17-26. Secara umum ke-10 ayat ini menyuruh manusia agar mencermati dan memikirkan penciptaan unta, langit, gunung, dan bumi. Perintah ini diikuti dengan perintah menasihati, memikirkan, memahami, dan mengingat ajaran Tuhan. Akhirnya, kumpulan ayat itu diakhiri dengan pernyataan tentang proses terakhir dari kehidupan manusia, yaitu adanya audit, perhitungan, dan pemberian balasan.

Alur perintah, penyajian, dan pernyataan itu sangat menarik untuk ditelaah secara mendalam. Karena itu, Syihabuddin (2013) meneliti kelompok ayat ini yang diduga kuat mengandung makna, konsep, dan nilai-nilai kependidikan yang dapat dirumuskan menjadi model pembelajaran yang berbasis pada fungsionalisasi daya manusia dan pengembangan kognitif. Penelitian dilakukan dengan menganalisis makna kata-kata kunci pada ayat tersebut secara leksikal, kontekstual, hermeneutikal. Selanjutnya makna-makna itu dikategorikan, dikomparasikan, dikontraskan, dan diabstraksikan, sehingga mengerucut pada satu pokok pikiran sebagai model hipotetis. Makna, konsep, dan nilai itu diharapkan dapat dijadikan acuan, landasan, dan rasional dalam menyusun model pembelajaran. Untuk mengungkapkan makna, konsep, dan nilai tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode *content analysis* (Gall, 2003: 282-284; Fraenkel, 2012: 477). Metode ini diimplementasikan dengan mengidentifikasi berbagai sumber data yang relevan dengan tujuan penelitian. Kemudian data yang terkumpul dikelompokkan, dibandingkan, dimaknai, dan diinterpretasikan sesuai dengan konteks kependidikan pada lingkungan aktual. Dari rangkaian kegiatan ini, dirumuskanlah kesimpulan dalam bentuk model hipotetis atau teoretis.

Data penelitian dikumpulkan dari Alquran surah al-Ghasyiyah ayat 17-26 berikut tafsirannya yang terdapat dalam 30 kitab tafsir. Di antara tafsir tersebut adalah *Tafsir Alqur`an al-Aziz, Tafsir Surah Hal Ata*, *Ma'alimut Tanzil fi Tafsiril Qur`an*, *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta`wil*, *Aisarut Tafasir Likalamil 'Aliyyil Kabir*, *At-Tafsir Alqur`an Lilqur`an*, *Tafsir al-Maraghi*, *Tafsir al-Maturidi: Ta`wilat Ahlissunnah*, *Tafsir al-Mawardi: An-Nukt Wal'uyun, Taisirut Tafsir,*

Al-Jami' Li`ahkamil Qur`an, Latha`iful Isyarat, Mafatihul Ghaib: At-Tafsir Al-Kabir, Tafsir Al-Quran, Bahrul 'Ulum, Tafsir al-Jalalain, Shafwatut Tafasir, dan tafsir lainnya yang dicantumkan dalam daftar rujukan yang bersumber dari *software al-Maktabah asy-Syamilah.*

Untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang hasil penelitian tersebut, berikut ini disajikan hasil penelitian Syihabuddin (2003) yang dilaksanakan di Sekolah Pascasarjana UPI Bandung.

Model Pembelajaran Berbasis Religiusitas

Akhir-akhir ini studi tentang pembelajaran yang berbasis religiusitas, spiritualitas, dan nilai-nilai budaya lokal dan global mendapat simpati dari para guru, dosen, dan peneliti. Bahkan, pada tahun 2005 Unesco ikut memberikan kontribusinya bagi isu ini dengan menerbitkan buku yang berjudul *Learning To Do: Values for Learning and Working Together in a Globalized World.* Buku ini secara khusus menyuguhkan model pembelajaran moral yang terdiri dari empat tahap. *Pertama, cognitive level (knowing),* yaitu tahap yang memperkenalkan nilai-nilai tertentu sebagai fakta atau sebagai konsep. *Kedua, conceptual level (understanding)*, yaitu pengembangan pengetahuan yang merupakan fakta atau konsep, sehingga menjadi pengetahuan yang mengendap dalam diri. *Ketiga, affective level (valuing),* yaitu merefleksi dan mengafirmasi pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang nilai-nilai moral melalui proses seleksi, apresiasi, dan aplikasi nilai-nilai. *Keempat*, tahap *active level (acting),* yaitu mewujudkan nilai-nilai dalam perilaku (Unesco, 2005:30).

Sejalan dengan model yang dikembangkan Unesco, Ornstein (2009: 230) mengembangkan model pembelajaran yang bertujuan membina spiritualitas, keyakinan, dan afeksi siswa. Karena itu, dia menawarkan model yang meliputi (1) *receiving,* yaitu kesadaran dan keinginan untuk menerima serta memberikan perhatian secara selektif terhadap objek, (2) *responding,* yaitu keinginan merespon hal baru disertai perasaan puas, (3) *valuing*, yaitu upaya menilai dan menerima hal baru tersebut disertai dengan suatu komitmen, (4) *organization,* yaitu usaha untuk mengkonseptualisasikan nilai dan mengelola sistem nilai menjadi bagian dari dirinya sendiri, dan (5) *characterization*, yaitu merefleksikan nilai dalam perilaku dan mengaktualisasikannya sebagai filosofi hidup.

Perhatian para ahli tersebut sangatlah beralasan karena berbagai fenomena sosiologis menunjukkan adanya individu dan kelompok masyarakat yang melanggar nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Pelanggaran ini muncul karena ketidakseimbangan dalam kegiatan pendidikan, yang pada saat ini pendidikan itu lebih menekankan pada aspek

materil daripada spiritualitas. Jadi, studi tersebut dimaksudkan untuk merumuskan solusi bagi penyelesaian masalah kemasyarakatan. Persoalannya, apakah model-model pembelajaran tersebut mampu meminimalkan persoalan kemasyarakatan? Ataukah solusi itu hanya bersifat simptomatik? Gejala masalahnya tampak dapat diatasi, sedangkan masalah pokoknya masih tetap utuh. Atas dasar pemikiran itulah, saya melakukan penelitian tentang model pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai agama yang bertujuan untuk mengatasi masalah pendidikan dengan menata pola pikir (*mindset*) para siswa.

Penataan pola pikir tersebut semestinya dimulai dari penataan sistem kepercayaan dan keyakinan manusia kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Jika dia memiliki kepercayaan yang kuat, maka perilakunya akan didasarkan atas aturan, hukum, moral, bahkan dia berupaya menghiasi perilakunya dengan nilai-nilai etika dan estetika. Agar manusia memiliki keyakinan, maka Tuhan mendidik manusia dengan cara menyuruh mereka mengamati berbagai ciptaan-Nya dan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang konkret. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan indra yang berfungsi mengantarkan peristiwa, bentuk, warna, sosok benda, dan berbagai informasi ke dalam otak, yang kemudian diolah dan ditransformasi sehingga menjadi deskripsi logis sebagai bagian dari ilmu pengetahuan, pengalaman, atau bahkan nilai-nilai.

Menurut al-‘Amili (1424: 53-54), proses transformasi tersebut dimaksudkan untuk mengarahkan dan membina fitrah manusia agar menjadi kekuatan penggerak. Pembinaan dilakukan terhadap kemampuan akal dan kepatuhan kepada hukum, yang pada gilirannya akan bermuara pada kebaikan fitrah secara keseluruhan. Karena itu, Allah Ta’ala tidak menceritakan masalah keyakinan dan kepercayaan secara filosofis, tetapi Tuhan menceritakannya secara realistis (lihat al-Waqi’ah, 56: 58-73).

Selanjutnya al-‘Amili (1424: 55-61) menegaskan bahwa pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai yang diperoleh itu perlu diolah melalui tiga tahap berikut.

Pertama, manusia melihat, mencermati, dan mengamati peristiwa, bentuk, warna, sosok benda, dan berbagai informasi dengan indra yang kemudian disampaikan ke otak dan diolah menjadi deskripsi logis sebagai bagian dari pengetahuan dan pemahaman. *Kedua*, pengetahuan dan pengalaman, bahkan nilai yang diperoleh itu disandingkan secara interaktif dan berkesinambungan dengan berbagai fitrah dan potensi dirinya. *Ketiga*, mengevaluasi, merefleksi, mengklarifikasi, dan menginternalisasikan ilmu, pengalaman, dan nilai-nilai ke dalam relung qalbu dan jiwa manusia. Produk dari langkah ketiga ini memberikan kemungkinan bagi diperolehnya hidayah dan berkah Tuhan. Dalam

pandangan Boud dan Walker (dalam Foley, 2000:235), langkah ketiga ini disebut refleksi, yaitu pengkajian kembali terhadap pengalaman yang telah lalu, mencurahkan perasaan, dan mengevaluasi kembali pengalaman yang diperolehnya.

Ketiga langkah pemahaman tersebut sejalan dengan David Kolb (Lang dan Evans, 2006), yang memperkenalkan empat model belajar. *Pertama*, model *concrete experience* yang menuntut peserta didik terlibat secara penuh ke dalam suatu pengalaman. *Kedua*, *reflective observation* yang menuntut peserta didik untuk mengobservasi pengalaman-pengalaman, menguji, menganalisis, dan merefleksikannya. *Ketiga*, *abstract conceptualization* yang mengajak peserta didik membangun abstraksi dan membuat konsep serta generalisasi secara logis. *Keempat*, *active experimentation* yang menuntut peserta didik memanfaatkan teori baru secara nyata dan membuat keputusan untuk memecahkan masalah.

Langkah-langkah pemerolehan pengetahuan dan nilai tersebut diduga terdapat dalam Alquran surah al-Ghasyiah ayat 17-26. Pada ayat ini Allah memerintahkan manusia agar mengamati berbagai ciptaan-Nya dan tanda-tanda kekuasaan-Nya. Menurut al-Ashfahani (t.t.), Afifi (2013), dan Maher (2013), pemahaman diperoleh dengan melakukan pengamatan, perenungan, dan penelitian. Proses pengamatan dan perenungan menggunakan *al-bashar* (*vision*) yang melibatkan dua kegiatan yang saling melengkapi, yaitu *nazhara* (*looking*) yang dilakukan dengan mata, kemudian dilanjutkan dengan *ra`a (sight)* yang menggunakan pusat syaraf tertentu pada permukaan otak *(brain)*. Pusat syaraf ini terhubung dengan jaringan mata melalui syaraf penglihatan. Jika pusat syaraf di otak (*center of vision*) ini berhubungan dengan syaraf penglihatan, terjadilah kegiatan melihat dan mengamati (Afifi, 2013).

Pengamatan awal yang dilakukan dengan *nazhara* (melihat) perlu dilanjutkan dengan *ra`a*, yaitu melihat sosok-bayangan. Menurut Maher (2013), *ra`a* terjadi karena *nazhara*. Kegiatan *nazhara* lebih dahulu dilakukan, kemudian *ra`a*. Walaupun begitu, tidak setiap *ra`a* merupakan *nazhara*, misalnya *ra`a* yang terjadi tanpa disengaja seperti yang terjadi dalam mimpi. Ketika bermimpi, manusia hanya “menangkap” benda atau peristiwa, tanpa melihat dan tidak mengamati. Kadang-kadang *ra`a* terjadi secara sengaja dan tanpa *nazhara* (melihat), misalnya ketika seseorang mengulang suatu bayangan atau adegan dalam benaknya agar dia melihatnya kembali. Kadang-kadang *ra`a* disertai dengan menangkap dan mengingat objek dan kadang-kadang tidak.

Kemudian, *ra`a* itu diakhiri dengan *bashara*. Jadi, *ra`a* merupakan kegiatan yang disempurnakan oleh proses *bashara*. Karena itu, istilah *ra`a* dan derivasinya banyak digunakan dalam Alquran dalam proses *bashara*, terutama jika yang dimaksud dengan

bashara itu ialah *bertadabbur* dan mengambil pelajaran. Tugas *ra`a* ini sejalan dengan fungsinya yang tinggi yang dilaksanakan oleh otak sadar yang mengontrol seluruh anggota badan dan seluruh gerak-gerik tubuh manusia.

Bagaimanakah mengolah pengetahuan yang telah diraih dengan proses *nazhara, ra`a,* dan *bashara?* Bagaimanakah pengetahuan dan pemahaman itu divalidasi, sehingga menjadi pengungkit bagi terwujudnya perilaku yang religius? Bagaimanakah model pembelajaran yang didasarkan atas konsep dan teori yang berhasil dirumuskan dari surah al-Ghasyiah ayat 17-26?

Analisis Makna Leksikal *Nazhara, Dzakara,* dan *Hasiba*

Penyajian makna leksikal meliputi (1) kata *al-munazharah* dan kata lain yang berkaitan erat dengannya, yaitu *nazhara, ra`a,* dan *bashara,* (2) kata *al-mudzakarah,* dan (3) *al-muhasabah.*

Pertama, kata *nazhara-munazharah* berasal dari kata *nazhara* yang berarti menggunakan mata atau mata hati untuk melihat dan memahami sesuatu. *Nazhara* diartikan dengan merenungkan sesuatu dan memeriksanya. *An-nazhru* berarti pikiran atau pengetahuan yang diperoleh setelah melakukan penelaahan dan penelitian. Tujuan *nazhara* ialah merenungkan ciptaan Allah dan merasakan keagungan-Nya sebagai perilaku orang yang berpeluang untuk memperoleh hidayah Allah.

Nazhahra berarti melihat secara sengaja atau tidak sengaja yang menghasilkan *ru`yah,* yaitu sosok atau bayangan benda yang dilihat, atau tidak menghasilkan *ru`yah* seperti yang dialami orang yang melihat dalam kegelapan atau orang yang melihat dari jarak yang di luar jangkauan kemampuan pandangannya (al-Ashfahani, tanpa tahun: 518-519).

Kata lain yang semakna dengan *nazhara* ialah *ra`a* yang berarti melihat sesuatu yang dapat dilihat. Perbuatan ini bervariasi selaras dengan daya penglihatan yang dimiliki setiap manusia (al-Ashfahani, t.t.: 187-188).

Kata lain yang semakna dengan *nazhara* dan *ra`a* ialah *bashara* yang berarti melihat atau menangkap sosok dan bayangan objek secara sengaja. Salah satu derivasi dari *bashara* ialah *bashirah* yang berarti organ tubuh yang berfungsi untuk melihat dengan tajam, yang juga disebut mata hati, atau daya yang terdapat pada organ mata (al-Ashfahani, t.t. 46-47).

Kedua, kata *dzakara-mudzakarah* yang berasal dari kata *dzakara* yang berarti menyebut atau menuturkan sesuatu secara berulang-ulang, sehingga sesuatu itu menjadi populer dan

dikenal di berbagai kalangan. Maka *adz-dzikr* berarti populer. *Dzakara* berarti membaca Alquran yang dilakukan secara lisan dengan menuturkan lambang-lambang tulisan suci, atau dzikir secara lisan atau dengan qalbu. *Dzakara* berarti menjaga dan memelihara pengetahuan yang dipelajarinya melalui proses mental dalam benak (*al-hifzhu*) (al-Ashfahani, t.t.: 181-182).

Ketiga, kata *hasiba-muhasabah* yang berarti perhitungan atau kegiatan menghitung. Salah satu derivasi dari *hasiba* ialah *hisaab* yang sering diartikan dengan tanpa batas dan tidak dapat dihitung. Sebenarnya kata *hisab* dapat berarti manusia diberi rizki yang jumlahnya lebih banyak daripada jumlah yang berhak dia terima, rizki yang tidak dipersulit, rizki yang lebih banyak daripada yang diduga, rizki yang kadarnya selaras dengan perhitungan Allah bagi kemaslahatan hamba, rizki yang diberikan kepada seseorang dan dia tidak dihisab atas pemberian-Nya, pahala yang diberikan bukan berdasarkan jumlah yang berhak mereka terima, tetapi lebih banyak dari itu. Orang yang melakukan *al-hisab* disebut *al-hasiib* atau *al-muhaasib* (Al-Ashfahani, t.t.: 115-116). Menurut ‘Azhim (t.t.), secara harfiah kata *al-muhasabah* berarti esok hari, memperkirakan, dan mengelola dengan baik.

Analisis Makna Kontekstual *Nazhara, Dzakara,* dan *Hasiba*

Makna leksikal ketiga istilah di atas perlu dipahamai pula dalam konteks pemakaiannya pada ayat, surah, dan keseluruhan Alquran. Ketiga makna kontekstual ini dapat dijelaskan seperti berikut.

Pertama, istilah *nazhara-munazharah.* Secara kontekstual *nazhara* berarti melihat dengan memikirkan (Yunus 101, al-Ghasyiyah 17, ash-Shafat 88, al-A’raf 185, dan Ali ‘Imran 77). Kadang-kadang *nazhara* dilakukan selintas dan kadang-kadang dilakukan dengan lama untuk memelajari atau menikmati benda yang dilihatnya disertai dengan merenungkannya (ash-Shoffat 88, Yunus 101, al-Ghasyiah 17).

Adapun kata *ra`a* memiliki beberapa makna kontekstual, yaitu (1) melihat benda dengan indra atau alat yang ekuivalen dengan indra (Maryam 36, Fushilat 29, at-Takatsur 7, dan az-Zumar 60), melihat dengan *al-wahmu* (ilusi) dan *at-takhayyul* (imajinasi) (al-Anfal 50), melihat dengan pikiran (al-Anfal 48), melihat dengan menggunakan akal (an-Najm 11-13), mengetahui (Saba 6, al-Kahfi 39, al-Isra 62, al-An’am 40 dan 47, al-‘Alaq 9, al-Ahqaf 4, al-Qashash 71, Fushshilat 52, al-Ahqaf 10, dan al-Kahfi 63). Salah satu bentuk derivasi dari *ra`a* ialah *ra`yu* yang berarti dugaan yang kuat perihal sesuatu (Ali Imran 13). Jika

*ra`a* dipasangkan dengan *ila,* maka frasa preposisi ini semakna dengan *nazhara,* yaitu melihat yang menghasilkan pelajaran (al-Furqan 45, an-Nisa` 105, dan al-Ghasyiyah 17-20).

Sementara itu kata *bashara-bashar* berarti organ tubuh yang berfungsi untuk melihat, yaitu mata (an-Nahl 77, al-Qamar 50, dan al-ahzab 10), organ tubuh yang melihat dengan tajam (an-Naml 13 dan al-Isra ayat 12), daya yang terdapat pada qalbu yang berfungsi untuk memahami (Qaaf 22 dan an-Najm 17), dan sebagai metafora untuk *'ain* (QS. an-Nur 24:30). Salah satu derivasi dari *dzakara* aialah *dzikr* yang secara kontekstual berarti perbuatan mengingat Allah yang dilakukan dengan membaca Alquran (al-Anbiya 10, 54, dan 24, Shad 8, az-Zukhruf 44)

Kedua, istilah *dzakara-mudzakarah* yang secara kontekstual berarti kegiatan mengingat sesuatu dengan qalbu dan lisan (al-Baqarah 200). Istilah ini memiliki sejumlah bentuk derivasi, di antaranya *adz-dzikr* yang berarti nama baik yang populer (Shaad 8 dan az-Zukhruf 44), sifat dan istilah yang melekat pada Nabi Muhammad (ath-Thalaq ayat 10), ingat atau mengingat sesuatu yang telah diketahui, dipelajari, dan dipahaminya, tetapi terlupakan (al-Kahfi ayat 63). Bentuk derivasi lainnya ialah *tadzkirah* yang berarti sarana atau media yang digunakan untuk mengingat sesuatu agar tidak lupa atau mengingat sesuatu yang terlupakan (al-Muddatsir 49 dan 54) (al-Ashfahani (t.t.: 181-182).

Ketiga, istilah *hasiba-muhasabah* menunjukkan makna kecukupan (QS. at-Taubah 9:59), yaitu kecukupan menurut diri sendiri, pihak lain, dan Tuhan; mempertanyakan dan meminta tanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukan (ath-Thalaq 8 dan al-Insyiqaq 8), mengevaluasi atas apa yang telah dilakukan (al-Anbiya` 47, an-Nisa` 6, dan an-Nisa` 86), penjelasan nilai materil secara kuantitatif atau kualitatif (al-Baqarah 212 dan ath-Thalaq 8), perhitungan (akuntansi) dan ilmu berhitung (aritmatika) (al-Isra 12 dan Yunus 5), pemberian amanah (Yusuf 55), mendokumentasikan dan mempersaksikan hasil pencatatan atau perhitungan (an-Nisa` 6), dan menghitung dengan cepat (al-Baqarah 202 dan al-An'am 62).

Salah satu derivasi dari *hasiba-muhasabah* ialah *al-muhasib,* yaitu orang yang menghitung dan melakukan pencatatan (al-Isra` 35), orang yang memiliki dan menguasai ilmu berhitung dan catat-mencatat (Yunus 5), orang yang jujur dan kompeten (al-Qashsah 26, Yusuf: 55), cermat dan adil (al-Anbiya` 47), tidak berpihak (ar-Rahman 8-9), dan menerapkan nilai-nilai akhlak yang mulia (Ali 'Imran 132).

Analisis Tafsir *Munazharah, Mudzakarah*, dan *Muhasabah*

Analisis makna leksikal dan makna kontekstual di atas tidaklah memadai untuk dijadikan acuan dalam memahami konsep dan nilai-nilai kependidikan yang terdapat dalam surah al-Ghasyiyah ayat 17-26. Karena itu, berikut ini dikemukakan tafsiran terhadap istilah *Munazharah*, *Mudzakarah*, dan *Muhasabah* yang dikemukakan oleh para ulama dalam 30 kitab tafsir. Tafsiran ini merupakan data yang disajikan dalam bentuk tabel, yang kemudian akan dianalisis dengan mengkategorisasikan, membandingkan, mengkontraskan, dan menyintesiskan berbagai tafsiran. Kemudian hasil analisis ini dikelompokkan ke dalam proses atau kegiatan pendidikan, sasaran pendidikan, materi pendidikan, dan pendidik serta siswa.

Berikut ini disajikan analisis dan pembahasan untuk masing-masing istilah ***Munazharah, Mudzakarah*, dan *Muhasabah*** yang didahului dengan tabel data.

Munazharah

Tafsir kata *yanzhuruna* yang tercakup dalam konteks surah al-Ghasyiyah ayat 17-20 yang bersumber dari 30 tafsir dapat disajikan seperti berikut.

Tabel 7.1
Tafsir *Nazhara*

No.	Sumber Data	Penulis	Tafsir *Nazhara*
1.	At-Tafsir Al-Munir	Az-Zuhaili	Melihat dan menyaksikan untuk mengambil pelajaran
2.	Shafwatut Tafasir	Ash-Shabuni	Melihat untuk bertafakur dan mengambil pelajaran
3.	Tafsir al-Maturidi	Al-Maturidi	Memerintahkan manusia supaya melihat; melihat dan menafakuri untuk menghilangkan keraguan
4.	Tafsir al-Mawardi	Al-Mawardi	Menjadikan apa yang ada padanya sebagai dalil yang menunjukkan kekuasaan Allah; mengetahui kekuasaan Allah;
5.	Tafsir Al-Quran	As-Sam’ani	Melihat unta yang ditungganginya; melihat untuk menghilangkan keraguan
6.	Al-Jami’ Li`ahkamil Qur`an	Al-Qurthubi	Mengingatkan mereka akan ciptaan dan kekuasaan Allah
7.	Anwarut Tanzil	Al-Baidhawi	Melihat dan memperhatikan

			untuk mengambil pelajaran tentang kekuasan dan pengaturan Allah
8.	Tanwirul Miqbas	Ibnu ‘Abbas	Memperhatikan
9.	Al-Kasysyaf ‘an Haqa`iqi Ghawamidit Tanzil	Az-Zamaksyari	Melihat untuk mengambil pelajaran; menyaksikan pengaturan Allah
10.	Mafatihul Ghaib	Ar-Razi	Melihat untuk menarik kesimpulan (*istidlal*) akan adanya kiamat
11.	Fi Zhilalil Qur`an	Quthub	Memikirkan penciptaannya, lalu mentadabburinya
12.	Aisarut Tafasir	Al-Jaza`iri	Melihat dan memikirkan untuk mengambil pelajaran
13.	Al-Kasyfu Walbayan ‘An Tafsiril Qur`an	Abu Ishaq	Melihat untuk mencermati
14.	Fathul Bayan fi Maqashidil Qur`an	Abu ath-Thayyib	Pertanyaan bernada mencela
15.	Tafsir Al-Qur`an al-Aziz	Abu Abdullah	Memperhatikan
16.	Audhahut Tafasir	Muhammad Muhammad	Melihat dengan merenungkan dan mengambil pelajaran
17.	Tafsir Al-Qur`anul ‘Azhim	Abu Hatim	Memperhatikan
18.	Tafsir al-Wasith	Mushthafa az-Zuhaili	Melihat dan menyaksikan
19.	Al-Muntakhab fi Tafsiril Qur`an	Lajnah Ulama Al-Azhar	Merenungkan (*mentadabburi*) ayat-ayat
20.	At-Tafsir al-Hadits	Daruzah Muhammad ‘Izzat	Melihat dan memperhatikan berbagai keajaiban ciptaan Tuhan
21.	Taisirut Tafsir	Ibrahim al-Qaththan	Menyaksikan dan memperhatikan ciptaan Allah yang biasa dilihat dalam kehidupan sehari-hari
22.	At-Tafsir Al-Qur`an Lilqur`an	Yunus al-Khathib	Mengarahkan pandangan kepada unta dan aneka kekuasaan-Nya
23.	Tafsir al-Maraghi	Mushthafa al-Maraghi	Men-*tadabburi* unta yang ada di depan matanya
24.	Tafsir al-Jalalin	Jalaludin as-Suyuthi	Melihat untuk mengambil pelajaran
25.	Tafsir al-Qur`an al-Azhim	Isma’il bin Umar	Melihat berbagai ciptaan Allah yang menunjukkan kekuasaan dan keagungan-Nya
26.	Ma’alimut Tanzil fi Tafsiril Qur`an	Muhammad bin al-Farra` al-Baghawi	Memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan
27.	Bahrul ‘Ulum	Ahmad bin Ibrahim As-Samarqandi	Memperhatikan ciptaan Allah yang ada di alam dunia
28.	Latha`iful Isyarat	Abdul Malik al-Qusyairi	Melihat dan memperhatikan makhluk-makhluk Allah untuk menarik kesimpulan yang menunjukkan kesempurnaan

			ciptaan dan nikmat-Nya
29.	Ghayatul Amani fi Tafsiril Kalam ar-Rabbani	Ahmad bin Isma'il	Memperhatikan unta dan ciptaan Allah lainnya
30.	Ma'anil Qur`an wa I'rabuhu	Abu Ishaq az-Jujaj	Mengingatkan mereka akan makhluk-Nya yang besar, yang ditundukkan kepada anak kecil

Kelompok ayat yang berisi pertanyaan retoris tentang unta, langit, gunung, dan bumi terdiri atas 4 ayat, yaitu ayat 17, 18, 19, dan 20. Kata kunci yang perlu diperhatikan pada kelompok ayat ini ialah kata ***unzhur***, yang secara harfiah berati *lihatlah atau perhatikanlah*. Arti harfiah ini tidak memadai untuk dijadikan acuan dalam merumuskan suatu kesimpulan yang sahih. Lalu bagaimana tafsiran para ulama tentang perintah melihat pada ayat ini?

Para ulama menafsirkan frasa *afala yanzhuruna...* dengan melihat, memperhatikan, dan menyaksikan berbagai ciptaan Allah, di antaranya unta, langit, gunung, dan bumi. Kegiatan ini dimaksudkan agar mereka sampai pada kesimpulan bahwa semua itu menunjukkan keberadaan Allah dan kekuasaan-Nya, termasuk kekuasaan-Nya untuk membangkitkan manusia dari kubur dan menciptakan surga yang sangat menakjubkan (Abdullah, 1423:124; Al-Qaththan, t.t.:430; Al-Qurthubi, 1964:34; Muhammad, 1383; Al-Baidhawi, 1418:307); Az-Zuhaili, 1418:213; Al-Jaza`iri, 1424:562; Hatim, 1419:1542). Sementara itu, Al-Maraghi (1365:137), Lajnah Ulama Al-Azhar (1416:903), dan Quthub (1412:3899) menafsirkan frasa tersebut dengan "memikirkan penciptaan makhluk-Nya dan men-*tadabburi*-nya".

Ulama lain menafsirkan *yanzhuruna* dengan melihat dan memperhatikan berbagai keajaiban ciptaan Tuhan ('Izzat, 1383:47; Umar, 1420:387), menyaksikan dan memperhatikan ciptaan Allah yang biasa dilihat dalam kehidupan sehari-hari (as-Samarqandi, t.t.:575; As-Suyuthi, t.t.:805), dan mengarahkan pandangan kepada ciptaan Allah (Al-Baghawi, 1420:246; al-Khathib, t.t.:746), di antaranya memperhatikan makhluk-Nya yang besar, tetapi tunduk kepada anak kecil, yaitu unta (az-Zujaj, 1988:318).

Meskipun kegiatan melihat, mencermati, dan menafakuri itu disajikan dalam kalimat *istifham* (interogatif), tetapi maknanya adalah bahwa Allah memerintahkan manusia supaya melihat dan menafakuri ciptaan-Nya untuk menghilangkan keraguan dalam hati mereka (Al-Maturidi, 2005:512; As-Sam'ani, 1997:214). Adapun Ath-Thayyib (1412:206), Lajnah Ulama Al-Azhar (1416:904), dan Quthub (1412:3899) menafsirkan bahwa kalimat

itu bernada mencela kepada kaum non-Muslim karena tidak mau atau tidak sungguh-sungguh dalam merenungkan berbagai ciptaan Allah.

Kegiatan *yanzhuru* dilakukan dengan menafakuri ciptaan Allah untuk mengambil pelajaran (‘Abbas, t.t.:509; Ash-Shabuni, 1997:526). Melalui kelompok ayat tersebut Allah menyuruh manusia agar menjadikan apa yang ada pada ciptaan-Nya sebagai dalil yang menunjukkan kekuasaan Allah (al-Mawardi, t.t.: 262).

Tujuan akhir dari kegiatan tersebut adalah untuk menarik kesimpulan (*istidlal*) akan adanya kiamat (Ar-Razi, 1420: 143), menunjukkan kesempurnaan ciptaan dan nikmat-Nya (Ishaq, 1422:189; Isma’il, 2007: 379; ‘Izzat, 1383), dan untuk menghilangkan keraguan dalam hati kaum non-Muslim (Al-Maturidi, 2005; As-Sam’ani, 1977:214). Tujuan yang terakhir disebutkan ini selaras dengan sebab turunnya surah al-Ghasyiyah ayat 17-26, yaitu munculnya keheranan kaum non-Muslim terhadap penjelasan Tuhan tentang surga. Karena itu, Tuhan balik bertanya, “Apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana unta diciptakan?” Meskipun bentuknya kalimat tanya, sebenarnya ayat ini memerintahkan manusia memikirkan penciptaan unta yang sudah sangat dikenal di kalangan mereka (az-Zuhaili, 30: 214). Pertanyaan ini bertujuan mendorong manusia agar melihat ciptaan Allah disertai perenungan dan pengambilan pelajaran dari padanya (ash-Shabuni, 1977: 526; al-Qinwaji, 15: 206).

Meskipun menurut sebab turunnya ayat, perintah mengamati itu ditujukan bagi non-Muslim, tetapi maknanya bersifat umum, yaitu berlaku pula bagi orang Muslim.

Dari tafsiran di atas dapatlah disimpulkan bahwa ***Munazharah*** merupakan kegiatan melihat dengan mata (*mu’ayanah*), memperhatikan, menyaksikan (*musyahadah*), mengamati (*mulahazhah*), merenungkan *(tafakkur)*, dan memikirkan (*tadabbur*) apa yang ada di balik ciptaan Allah Ta’ala. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan indra, alat yang ekuivalen dengan indra, *al-wahmu* (ilusi), *at-takhayyul* (imajinasi), akal, dan dengan hati, yang bertujuan menarik kesimpulan (*istidlal*) bahwa semua ciptaan dan ayat-ayat Allah itu menunjukkan pada keberadaan Allah, kesempurnaan kekuasaan-Nya, kebijaksanaan pengaturan-Nya, dan kebaikan ciptaan-Nya. Kesimpulan tersebut akan menambah keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan orang yang melakukan *manazharah*.

Mudzakarah

Tafsir kata *fadzakkir* yang tercakup dalam konteks surah al-Ghasyiyah ayat 21-24 yang bersumber dari 30 tafsir dapat disajikan seperti berikut.

Tabel 7.2
Tafsir Adz-Dzikru

No.	Sumber Data	Penulis	Tafsir Dzakara
1.	At-Tafsir Al-Munir	Az-Zuhaili	Mengingatkan manusia akan nikmat Allah, dalil yang menunjukkan keesaan-Nya, menasihati mereka
2.	Shafwatut Tafasir	Ash-Shabuni	Menasihati dan menakut-nakuti manusia
3.	Tafsir al-Maturidi	Al-Maturidi	Tidak membalas keburukan mereka, tetapi dengan menasihati mereka
4.	Tafsir al-Mawardi	Al-Mawardi	Menasihati; mengingatkan manusia akan nikmat agar waspada akan bencana
5.	Tafsir Al-Quran	As-Sam'ani	Menasihati orang beriman dan menegakkan hujah bagi yang tidak beriman
6.	Al-Jami' Li`ahkamil Qur`an	Al-Qurthubi	Menasihati dan menakut-nakuti mereka
7.	Anwarut Tanzil	Al-Baidhawi	Menasihati mereka, jika mereka tidak mau mengambil pelajaran
8.	Tanwirul Miqbas	Ibnu 'Abbas	Menasihati dan menakut-nakuti dengan Alquran
9.	Al-Kasysyaf 'an Haqa`iqi Ghawamidit Tanzil	Az-Zamaksyari	Menyampaikan ajaran Tuhan
10.	Mafatihul Ghaib	Ar-Razi	Memperingatkan dengan dalil-dalil sebagai tugas pokok.
11.	Fi Zhilalil Qur`an	Quthub	Tugas Nabi hanyalah memberi peringatan
12.	Aisarut Tafasir	Al-Jaza`iri	Mengingatkan manusia akan nikmat Allah dan dalil yang menunjukkan ke-Esaan-Nya.
13.	Al-Kasyfu Walbayan 'An Tafsiril Qur`an	Abu Ishaq	Memberi peringatan
14.	Fathul Bayan fi Maqashidil Qur`an	Abu ath-Thayyib	Berilah peringatan dan nasihat . Inilah tugas utama Nabi saw.
15.	Tafsir Al-Qur`an al-Aziz	Abu Abdullah	Mengingatkan
16.	Audhahut Tafasir	Muhammad Muhammad	Memberi peringatan kepada kaum kafir dengan aneka ciptaan Tuhan dan kenikmatan-Nya; bukan menunjukkan mereka
17.	Tafsir Al-Qur`anul	Abu Hatim	Memperingatkan

	‘Azhim		
18.	Tafsir al-Wasith	Mushthafa az-Zuhaili	Memberikan peringatan, menasihati, dan menakut-nakuti
29.	Al-Muntakhab fi Tafsiril Qur`an	Lajnah Ulama Al-Azhar	Memperingatkan dengan mengajak
20.	At-Tafsir al-Hadits	Daruzah Muhammad ‘Izzat	Mengingatkan, mewanti-wanti, dan menentramkan
21.	Taisirut Tafsir	Ibrahim al-Qaththan	Memperingatkan manusia dengan kehidupan akhirat dan dengan alam semesta yang terbentang di hadapannya
22.	At-Tafsir Al-Qur`an Lilqur`an	Yunus al-Khathib	Menyeru Nabi saw. agar menceritakan kekuasaan Allah Ta’ala dan aneka nikmat-Nya
23.	Tafsir al-Maraghi	Mushthafa al-Maraghi	Nasihatilah mereka dan dorongloh mereka supaya mencermati kerajaan langit dan bumi; menyampaikan risalah; dan mewanti-wanti agar tidak melanggar
24.	Tafsir al-Jalalin	Jalaludin as-Suyuthi	Mengingatkan mereka akan aneka nikmat Allah dan dalil-dalil yang menunjukkan kekuasaan-Nya
25.	Tafsir al-Qur`an al-Azhim	Isma’il bin Umar	Memperingatkan manusia akan ajaran yang dibawa untuk mereka
26.	Ma’alimut Tanzil fi Tafsiril Qur`an	Muhammad bin al-Farra` al-Baghawi	Memberikan nasihat kepada mereka
27.	Bahrul ‘Ulum	Ahmad bin Ibrahim As-Samarqandi	Memperingatkan dan menakut-nakuti mereka dengan Al-Quran dan dengan azab di akhirat
28.	Latha`iful Isyarat	Abdul Malik al-Qusyairi	Memperingatkan dengan apa yang Kami perintahkan
29.	Ghayatul Amani fi Tafsiril Kalam ar-Rabbani	Ahmad bin Isma’il	Memperingatkan mereka hingga masuk Islam
30.	Ma’anil Qur`an wa I’rabuhu	Abu Ishaq az-Jujaj	Memperingatkan mereka; kemudian Allah menyuruh memerangi mereka

Kelompok kedua dari akhir surah al-Ghasyiyah berkenaan dengan perintah untuk memberikan peringatan yang terdiri atas 4 ayat, yaitu ayat 21, 22, 23, dan 24. Kata kunci yang perlu diperhatikan pada kelompok ayat ini ialah kata ***fadzakkir*** dan ***innama anta mudzakkir***, yang secara harfiah berati *berilah peringatan dan tugasmu hanyalah memberi peringatan*. Untuk memahami kata ini lebih mendalam, berikut ini disajikan substansi tafsiran yang dikemuakan oleh 30 penulis tafsir.

Penafsiran para ulama terhadap frasa *fadzakkir innama anta mudzakkir* dapat dikelompokkan ke dalam tiga makna utama, yaitu memperingatkan, menasihati, dan menyeru. Namun, pada umumnya para ulama menafsirkannya dengan mengingatkan atau memperingatkan manusia akan nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepada mereka. Peringatan diberikan karena mereka telah melupakan nikmat tersebut. Kegiatan mengingatkan merupakan tugas pokok Nabi Muhammad. Meskipun tugas ini secara khusus ditujukan kepada beliau, tetapi umatnya atau siapa saja yang memiliki kemampuan untuk mengingatkan diperintah untuk memberikan peringatan (Abdullah, 1423:747; Al-Jaza`iri, 1424:562; Ar-Razi, 1420:146; Ath-Thayyib, 1412:207; Az-Zuhaili, 1418:216; Hatim, 1419:1543; Ishaq, 1422:190; 'Izzat, 1383; Lajnah Ulama Al-Azhar, 1416:904; Muhammad, 1383; Quthub, 1412:3900).

Penafsiran *fadzakkir* ... dengan menasihati, menakut-nakuti, mendorong manusia agar melakukan kebaikan, dan mewanti-wanti mereka agar tidak melakukan pelanggaran dikemukakan oleh 'Abbas, t.t.:509; Al-Baghawi, 1420:246; Al-Baidhawi, 1418:307; Al-Maraghi, 1365:137; al-Mawardi, t.t.:262; Al-Qurthubi, 1964:37; As-Sam'ani, 1977:215; Ash-Shabuni, 1977:526-527.

Sementara itu Al Khathib (t.t.) menafsirkan frasa di atas dengan menyeru Nabi saw. agar menceritakan kekuasaan Allah Ta'ala dan aneka nikmat-Nya kepada non-Muslim dan kepada umat Muslim sendiri. Kalaulah kaum non-Muslim berlaku buruk, Muhammad diperintahkan Tuhan agar tidak membalas keburukan mereka, tetapi balaslah dengan menasihati mereka (Al-Maturidi, 2005:513-514).

Adapun materi yang digunakan dalam memberikan nasihat, peringatan, seruan, dan dorongan adalah ajaran Tuhan, kehidupan akhirat, alam semesta yang terbentang di hadapan manusia, aneka nikmat Allah, dalil-dalil yang menunjukkan kekuasaan-Nya, Alquran, dan azab di akhirat (Khathib, t.t.; Al-Qaththan, t.t.:430; Al-Qusyairi, t.t.:722; as-Samarqandi, t.t.:575; As-Suyuthi, t.t.:805; Az-Zujaj, 1988:319; Az-Zamaksyari, 1407:745; Isma'il, 2007:380; Umar, 1420:387).

Apabila tafsiran di atas dikaitkan dengan makna leksikal dan kontekstual, maka istilah *mengingatkan* muncul karena manusia mengalami lupa. Kegiatan mengingat hal-hal yang lupa disebut *al-hifzhu* (menghapal) yang menekankan pada pemeliharaan dan penjagaan pengetahuan dalam benak. Jika ilmu pengetahuan, pengalaman, dan nilai yang terinternalisasi di dalam benak itu diungkapkan (*recall*), maka perbuatan ini disebut

mudzakarah, yaitu upaya memperkuat pengetahuan dan pengalaman dengan menurutkan (*dzakara*), menghapal dan memelihara (*muhafazhah*), dan menyampaikan atau menasihatkan kepada diri sendiri dan orang lain.

Muhasabah

Tafsir kata *hisabahum* yang tercakup dalam konteks surah al-Ghasyiyah ayat 25-26 yang bersumber dari 30 tafsir dapat disajikan seperti berikut.

Tabel 7.3
Tafsir Al-Hisabu

No.	Sumber Data	Penulis	Tafsir *al-Hisab*
1.	At-Tafsir Al-Munir	Az-Zuhaili	Kamilah tempat kembali mereka, dan Kamilah yang menghisab amal mereka
2.	Shafwatut Tafasir	Ash-Shabuni	Menghisab dan membalas mereka
3.	Tafsir al-Maturidi	Al-Maturidi	Menghisab mereka untuk suatu hikmah
4.	Tafsir al-Mawardi	Al-Mawardi	Membalas amal; menyatukan janji dan ancaman
5.	Tafsir Al-Quran	As-Sam'ani	Menghisab amal mereka
6.	Al-Jami' Li`ahkamil Qur`an	Al-Qurthubi	Menghisab, lalu membalas amal mereka
7.	Anwarut Tanzil	Al-Baidhawi	Menghisab mereka di mahsyar; mengancam dengan keras
8.	Tanwirul Miqbas	Ibnu 'Abbas	Mengokohkan mereka di dunia; memberi pahala dan balasan di akhirat
9.	Al-Kasysyaf 'an Haqa`iqi Ghawamidit Tanzil	Az-Zamaksyari	Menghisab dengan cermat; wajib bagi Allah menghisab mereka untuk suatu hikmah.
10.	Mafatihul Ghaib	Ar-Razi	Muhasabah merupakan kewajiban Allah.
11.	Fi Zhilalil Qur`an	Quthub	Hisab merupakan tugas dan kewenangan Allah
12.	Aisarut Tafasir	Al-Jaza`iri	Kembali untuk memperoleh balasan yang layak
13.	Al-Kasyfu Walbayan 'An Tafsiril Qur`an	Abu Ishaq	Mereka kembali kepada Allah dan menghisab
14.	Fathul Bayan fi Maqashidil Qur`an	Abu ath-Thayyib	Kembali setelah mati , lalu beroleh balasan
15.	Tafsir Al-Qur`an al-Aziz	Abu Abdullah	Membalas
16.	Audhahut Tafasir	Muhammad Muhammad	Membalas atas apa yang telah mereka lakukan di dunia

17.	Tafsir Al-Qur`anul ‘Azhim	Abu Hatim	Menghisab
18.	Tafsir al-Wasith	Mushthafa az-Zuhaili	Menghisab amal mereka
19.	Al-Muntakhab fi Tafsiril Qur`an	Lajnah Ulama Al-Azhar	Menghisab dan membalas mereka
20.	At-Tafsir al-Hadits	Daruzah Muhammad ‘Izzat	Menghisab mereka
21.	Taisirut Tafsir	Ibrahim al-Qaththan	Menghisab apa yang telah mereka lakukan dan mencatat seluruhnya, baik besar maupun kecil
22.	At-Tafsir Al-Qur`an Lilqur`an	Yunus al-Khathib	Menghisab dosa yang telanjur mereka lakukan
23.	Tafsir al-Maraghi	Mushthafa al-Maraghi	Menghisab apa yang telah mereka lakukan
24.	Tafsir al-Jalalin	Jalaludin as-Suyuthi	Membalas mereka dan Tuhan tidak akan pernah membiarkannya
25.	Tafsir al-Qur`an al-Azhim	Isma’il bin Umar	Menghisab amal-amal mereka, lalu membalasnya
26.	Ma’alimut Tanzil fi Tafsiril Qur`an	Muhammad bin al-Farra` al-Baghawi	Menghisab aneka perbuatan mereka
27.	Bahrul ‘Ulum	Ahmad bin Ibrahim As-Samarqandi	Menghisab semua perbuatan, baik yang kecil maupun besar; baik yang sedikit maupun banyak; membalas amal-amal mereka
28.	Latha`iful Isyarat	Abdul Malik al-Qusyairi	Membalas kebaikan atau keburukan yang telah mereka lakukan
29.	Ghayatul Amani fi Tafsiril Kalam ar-Rabbani	Ahmad bin Isma’il	Menghisab berbagai perbuatan mereka
30.	Ma’anil Qur`an wa I’rabuhu	Abu Ishaq az-Jujaj	Membalas aneka perbuatan mereka seluruhnya, baik kecil maupun besar, sedikit atau banyak

Pada kelompok ayat sebelumnya telah dikemukakan bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. agar memberikan peringatan kepada manusia, menakut-nakuti mereka dengan azab, menasihati, dan mengingatkan mereka. Peringatan dan nasihat ini sangat penting untuk diindahkan dan dilaksanakan karena mereka akan diminta tanggung jawab atas seluruh perbuatannya dalam kehidupan akhirat kelak. Lalu bagaimana tafsiran kelompok ayat yang menjelaskan tahap terakhir dari dua tahap yang telah dilakukan sebelumnya? Ayat 25 dan 26 menerangkan kesudahan hidup manusia dan akhir dari semua kegiatannya. Kata kunci yang terdapat dalam kelompok ayat ini ialah *al-hisab*. Untuk memahami makna kata ini, berikut disampaikan tafsiran para ulama berkenaan dengan istilah itu.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 30 kitab tafsir diketahui bahwa tafsiran terhadap kata *al-hisab* dapat dikelompokkan ke dalam dua kelmpok.

Pertama, *al-hisab* berarti menghisab amal manusia untuk suatu hikmah, menghisab apa yang telah mereka lakukan dan mencatat seluruhnya, baik besar maupun kecil, baik yang sedikit maupun banyak, dan menghisab dosa yang telanjur dilakukan manusia (Al-Baghawi,1420:246; Al Khathib, t.t.; Al-Maraghi, 1365:138; al-Maturidi, 2005:514; Al-Qaththan, t.t.:430; Al-Qurthubi, 1964:37; As-Sam'ani, 1977:215; as-Samarqandi, t.t.:578; Ash-Shabuni, 1977:527; Hatim, 1419:1544; Ishaq, 1422:190; 'Izzat, 1383: 49; Lajnah 'Ulama Al-Azhar, 1416:904; Umar, 1420:389).

Menurut Ar-Razi (1420:147) dan Quthub (1412:3900) kegiatan menghitung dan mengkalkulasi seluruh amal manusia tersebut dilakukan di padang mahsyar, lalu Allah membalasnya secara penuh. Kegiatan menghitung dan membalas ini merupakan otoritas Allah Yang Maha Adil. Perhitungan itu dilakukan dengan cermat untuk menegakkan keadilan yang boleh jadi tidak diraih oleh seseorang ketika di dunia (Az-Zamaksyari, 1407:746; Abbas, t.t.:509). Karena perhitungan itu sangat cermat, maka ayat 26 ini pun ditafsirkan sebagai perpaduan antara janji dan ancaman (Al-Mawardi, t.t.:263; Al-Baidhawi, 1418: 308). Artinya, Tuhan mengancam manusia agar berperilaku dengan baik sebab Tuhan akan menghitung seluruh perbuatan dan membalasnya tanpa ada yang luput sedikit pun.

Kedua, *al-hisab* ditafsirkan dengan membalas apa yang telah dilakukan oleh manusia di dunia. Allah tidak akan pernah membiarkan mereka dan apa yang mereka lakukan. Dia akan membalas kebaikan atau keburukan yang telah mereka kerjakan ketika di dunia (Abdullah, 1423:746; Al-Qusyairi, t.t.:723; As-Suyuthi, t.t.: 806; dan Muhammad, 1383). Hal ini senada dengan ath-Thayyib yang menafsirkan bahwa manusia akan mati dan kembali kepada Allah, lalu Dia menghisab perbuatan mereka untuk memperoleh balasan yang layak (Ath-Thayyib, 1412:208; Ishaq, 1422; Al-Jaza`iri, 1424:563). Allah akan memberikan balasan yang layak dan penuh kepada mereka di akhirat tanpa dikurangi sedikit pun, baik balasan itu kecil maupun besar, sedikit atau banyak.

Jika tafsiran di atas dikaitkan dengan makna kontekstual dari keseluruhan Alquran tampaklah bahwa *al-hisab* itu mengacu pada kegiatan menghitung atau menilai diri sendiri secara maknawiah, menghitung kegiatan-kegiatan yang bersifat bendawi dan materil,

mengevaluasi berbagai persoalan yang berkaitan dengan kegiatan tertentu, dan menyampaikan hasil kegiatan kepada pihak lain.

Penghitung, pencatat, dan pemberi balasan yang hakiki adalah Allah Ta'ala. Walaupun begitu, manusia juga dapat menjadi pencatat dan penghitung. Namun, sebagai penghitung, atau *al-muhasib*, dia harus adil, menguasai ilmu berhitung, jujur dan kompeten, cermat, tidak berpihak, dan menerapkan nilai-nilai akhlak yang mulia (Ali 'Imran: 132).

Kegiatan *muhasabah* dilakukan dengan menentukan dan mengumpulkan data dari suatu perbuatan; mencatat, mengklasifikasi, dan menganalisis data tersebut berdasarkan konsep atau landasan tertentu selaras dengan tujuan yang dikehendaki; dan menyampaikan hasil *muhasabah* kepada pihak yang berkepentingan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan.

Menurut Gharbi (2013), kata *hasiba* dan derivasinya dikemukakan dalam Alquran lebih dari 100 kali. Tidak diragukan lagi bahwa frekuensi ini menunjukkan pentingnya *al-hisab* dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Model M-3

Berdasarkan analisis semantis, analisis leksikal, analisis tafsiriah terhadap istilah *munazharah, mudzakarah, dan muhasabah* dapatlah ditegaskan di sini bahwa proses pemerolehan pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai dilakukan dengan menggunakan panca indra yang akan mengantarkan berbagai informasi ke dalam otak manusia. Kemudian informasi itu diolah dengan *tafakur* dan *tadabbur* (*munazharah*), sehingga proses ini menghasilkan ilmu dan keyakinan yang realistis ('*ain al-yaqin*). Ilmu dan keyakinan tersebut perlu diperkuat, dipelihara, diinternalisasikan, dan dimaknai dengan menggunakan daya nalar dan daya qalbu (*mudzakarah*), sehingga lahirlah ilmu yang diyakini kebenarannya (*'ilm al-yaqin*). Ilmu yang demikian perlu terus dievaluasi dan direfleksi dengan memvalidasi, menimbang kekurangan dan kelebihannya, mendokumentasikan, dan menyajikan atau mendakwahkannya (*muhasabah*), sehingga lahirlah ilmu yang valid dan telah teruji kebenarannya (*haq al-yaqin*).

Alur pikir di atas diistilahkan oleh peneliti sebagai **Model M-3**, yaitu model pembelajaran yang terdiri atas *munazharah, mudzkarah,* dan *muhasabah.* Jika ketiga langkah ini dijabarkan ke dalam bentuk model dari Seller dan Miller (1985:191), lalu dikaitkan dengan

analisis leksikal, kontekstual, dan tafsiriah di atas, maka model tersebut menjadi seperti berikut.

Orientasi

Model M-3 bertujuan mengembangkan potensi, daya, dan fitrah yang dianugrahkan Allah kepada manusia, sehingga dia menjadi hamba yang mengabdi kepada-Nya secara seimbang dalam posisinya sebagai khalifah Tuhan di bumi, untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pengembangan potensi tersebut dilakukan dengan melihat, mencermati, mengamati, menyaksikan, memikirkan, merenungkan, mengingat, mengevaluasi, dan merefleksi alam semesta, dan menarik kesimpulan yang diinternalisasikan ke dalam jiwa secara berkesinambungan, sehingga menjadi keyakinan yang akan mendorong jiwa manusia untuk berperilaku selaras dengan syariah dan akhlak yang mulia.

Asumsi yang perlu dipenuhi oleh **Model M-3** ialah adanya guru yang penyayang, menjadi teladan, kreatif, kritis, gemar meneliti, dan menjadikan seluruh kegiatannya sebagai ibadah. Dalam praktiknya, **Model M-3** berpegang pada prinsip bahwa kegiatan *munazharah, mudzakarah,* dan *muhasabah* tidak dapat berdiri sendiri, tetapi kegiatan yang satu merupakan landasan bagi kegiatan yang lain sebagai sebuah siklus yang saling menyempurnakan. Di samping itu, pembelajaran hendaknya berangkat dari hal-hal yang konkret, yang ada dalam lingkungan sehari-hari, atau sesuatu yang biasa dilakukan oleh siswa, kemudian menuju kepada hal yang bersifat konseptual, teoretis, dan abstrak.

Model M-3 dilaksanakan melalui tiga tahap berikut.

a. Tahap *Munazharah*

Tahap ini terdiri atas tiga tahap utama, yaitu *nazhara, ra`a*, dan *bashara*. Ketiga tahap ini dapat diurutkan seperti berikut.

a) *Nazhara*

(a) melihat dengan mata (*mu'ayanah*)

(b) menyaksikan (*musyahadah)*

(c) mengamati (*mulahazhah)*

b) *Ra`a*

(a) melihat dengan indra atau alat yang ekuivalen dengan indra

(b) melihat dengan *al-wahmu* (ilusi)

(c) melihat dengan *at-takhayyul* (imajinasi)

(d) melihat dengan akal

(e) menduga dengan kuat

c) *Bashara*

(a) melihat dengan mata

(b) menggunakan daya pada organ mata

(c) melihat dengan daya pada qalbu

(d) menggunakan qalbu yang melihat dengan tajam

b. *Mudzakarah*

a) mengingat Allah dengan membaca Alquran atau menyebut nama-Nya

b) menuturkan sesuatu secara berulang-ulang

c) mengemukakan sifat yang khas dari sesuatu

d) mengingat sesuatu setelah lupa (*al-muhafazhah*),

e) melakukan kegiatan mengingat (*mudzakarah*)

f) mengingat sarana pengingat (*tadzkirah*)

g) mengekspresikan isi qalbu secara lisan

c. *Muhasabah*

a) menggunakan bilangan

b) meminta tanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukan

c) mengevaluasi diri atas apa yang telah dilakukan

d) mencatat dan menghitung

e) mendokumentasikan dan menyajikan hasil pencatatan

f) merefleksi apa yang telah dilakukan

Hubungan guru-murid

Dalam mengimplementasikan **Model M-3**, guru berperan sebagai *mursyid* (pembimbing), pengembang potensi yang dimiliki anak (*murabbi*), dan sebagai teladan bagi siswanya (*uswah hasanah*). Guru dan siswa hendaknya bekerja sama dalam melakukan ketiga langkah pembelajaran.

Prinsip reaksi

Prinsip reaksi yang utama ialah bahwa guru dan siswa perlu saling memperhatikan, mengingatkan, menguatkan, mengevaluasi, merefleksi, dan menilai secara adil. Prinsip ini tercermin dari makna morfologis isilah *munazharah, mudzakarah,* dan *muhasabah.*

Dukungan SDM dan sarana

Model M-3 memerlukan dukungan guru yang handal, kreatif, memiliki komitmen untuk mencerdaskan siswa, gemar meneliti, penyayang, menjadi teladan yang baik, dan menjadi *mursyid* bagi para siswa. Model ini tidak memerlukan sarana yang spesifik kecuali jika kondisi aktual yang dijadikan pengamatan akan ditransformasi ke dalam bentuk audio-visual.

Dampak pembelajaran

Model M-3 diharapkan melahirkan siswa memiliki pemahaman yang hakiki tentang suatu ilmu, siswa yang peka terhadap lingkungan, siswa mampu bekerja sama dalam pengembangan diri, memiliki kemampuan berpikir logis, kritis, dan objektif, karena yang dibinakan oleh Model M-3 adalah cara berpikir dan cara mengatasi masalah.

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil merumuskan model hipotetis atau model teoretis yang diistilahkan dengan **Model M-3.** Model ini terdiri dari tiga kegiatan inti yang direpresentasikan dalam tiga istilah kunci, yaitu ***munazharah, mudzakarah*, dan *muhasbah*.** Masing-masing kegiatan tidak dapat berdiri, tetapi saling berhubungan dan saling mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ketiga kegiatan ini merupakan siklus yang terus bergerak saling menyempurnakan.

Model pembelajaran ini dapat digunakan untuk berbagai tujuan pembelajaran, terutama untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan berpikir sistematis, logis, kreatif, dan inovatif melalui pengembangan potensi, daya, dan fitrah manusia. Secara hirarkis, kegiatan

munazharah dapat menghasilkan pengetahuan yang bersifat kognitivistik (*ainal yaqin*), kegiatan ***mudzakarah*** melahirkan ilmu pengetahuan, pengalaman, atau nilai-nilai yang terinternalisasi dalam qalbu (*'ilm al-yaqin*), dan kegiatan ***muhasabah*** dapat menghasilkan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai yang telah dievaluasi, direfleksi, dan divalidasi (*haqqul yaqin*), sehingga menjadi pengungkit, pendorong, dan acuan bagi dirinya dalam berperilaku.

Karena model yang diajarkan Tuhan kepada manusia itu masih bersifat hipotetis dan teoretis, maka model tersebut perlu diuji secara empiris dan berkesinambungan.

DAFTAR RUJUKAN

‘Abbas, A.I. (t.t.). *Tanwirul Miqbas min Tafsir Ibni Abbas*. Lebanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah.

Abdullah, A. (1423 H.). *Tafsir Al-Qur`an al-Aziz*. Al-Qahirah: Al-Faruq al-Haditsah.

Afifi, M.A. (2013). *Al-farqu bainar ru`yah, wan-nazhri, walbashari*. http://ahmed1maher1. Blog-spot. com/2013/02/blog-post_9579.html.

Ahmad, L.B. (1982). *Fil Fikri at-Tarbawi al-Islami*. Darul Marikh: Al-mamlakah al-Arabiyah as-Sa’udiyah. Riyadh.

Al-Ahwani, A.F. (1967). *At-Tarbiyah Fil Islam.* Al-Qahirah: Dar al-Ma’arif Bil Mishr.

Al-‘Amili, J.M. (2003a). *Tafsir Surah Hal Ata*. Lebanon: Al-Markaz Al-Islami Liddirasat.

Al-‘Amili, J.M. (2003b). *Tafsir Surah al-Fatihah*. Lebanon: Al-Markaz Al-Islami Liddirasat.

Al-Baghawi, M,A. (1420). *Ma’alimut Tanzil fi Tafsiril Qur`an*: Tafsir al-Baghawi. Dar Ihya`at-Turats al-‘Arabi.

Al-Baidhawi, M.A. (1418). *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta`wil.* Beirut: Dar Ihya` at-Turats al-Arabi.

Ali, S.I. (2002). *Ushulul Fiqhi at-Tarbawi: Assunnah an-Nabawiyyah; Ru`yah Tarbawiyyah.* Al-Qahirah: Dar al-Fikr al-‘Arabi.

Ali, S.I. (2000). *Ushulul Fiqhi at-Tarbawi: Al-Quran Al-Karim; Ru`yah Tarbawiyah.* Al-Qahirah: Dar al-Fikr al-A’rabi.

Al-Jaza`iri, A.B. (1424 H.). *Aisarut Tafasir Likalamil ‘Aliyyil Kabir.* Al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-‘Ulum wal hikam.

Al-Khathib, Y. (t.t.). *At-Tafsir Al-Qur`an Lilqur`an.* Al-Qahirah: Dar al-Fikr al-Arabi.

Al-Maraghi, M. (1365). *Tafsir al-Maraghi*. Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Mushthafa al-Babi al-Halabi wa Auladuhu.

Al-Maturidi, A.M. (2005). *Tafsir al-Maturidi: Ta`wilat Ahlissunnah*. Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiah.

Al-Mawardi, A.H. (t.t.). *Tafsir al-Mawardi: An-Nukt Wal’uyun.* Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiah.

Al-Qaththan, I. (t.t.). *Taisirut Tafsir*. Maktabah Syamilah.

Al-Qurthubi, S. (1964). *Al-Jami’ Li`ahkamil Qur`an*. Al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Mishriyah.

Al-Qusyairi, A.M. (t.t.). *Latha`iful Isyarat*. Mesir: al-Hai`ah al-Mishriyyah al-‘Ammah lil Kitab.

‘Amir, T.A. (2008). *Ushul at-Tarbiyyah: al-Ijtima’iyah, ats-Tsaqafiyah, al-Iqtishadiyah.* www.ao-academy.org/docs/.

Ar-Razi, A.A. (1420 H.). *Mafatihul Ghaib: At-Tafsir Al-Kabir*. Beirut. Dar Ihya` at-Turats al-‘Arabi.

As-Sam’ani, A.A. (1977). *Tafsir Al-Quran*. Ar-Riyadh, As-Sa’udiyah: Dar al-Wathan.

As-Samarqandi, A.I. (t.t.). *Bahrul ‘Ulum*. Maktabah Syamilah.

As-Suyuthi, J. (t.t.). *Tafsir al-Jalalin*. Al-Qahirah: Dar al-Hadits. Maktabah Syamilah.

Ash-Shabuni, M.A. (1977). *Shafwatut Tafasir*. Al-Qahirah: Dar ash-Shabuni Liththiba’ah Wannasyri Wattauzi’.

Asy-Syarif, M.S. (2006). *Nahwa Tarbiyyah Islamiyyah Rasyidah Minath-Thufulah Hattal Bulugh.* Riyadh: Majallah al-Bayan.

Asy-Syarqawi, H. (1983). *Nahwa Tarbiyyah Islamiyyah*. Al-Iskandariyyah: Muassasah Syabab al-Jami’ah Lithaba’ah Wannasyri Wattauzi.

Ath-Thayyib, A. (1412 H.). *Fathul Bayan fi Maqashidil Qur`an*. Beirut. Al-Maktabah al-Ashriyah Liththiba’ah Wannasyri.

Azhim, H.A. (t.t.). *Mausu’atul Mafahim. Jumhuriyyah Mishr al-Arabiyah*. Diunduh dari http://elazhar.com/mafaheemux/25/12.asp.

Az-Jujaj, A.I. (1988). *Ma’anil Qur`an wa I’rabuhu*. Beirut: ‘Alamul Kutub.

Az-Zamaksyari, A.A. (1407 H.). *Al-Kasysyaf ‘an Haqa`iqi Ghawamidit Tanzil*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi.

Az-Zari, H.N. (1998). *Mafhumul ‘Amal fil Islam wa Atsaruhu Fittarbiyyah al-Islamiyyah.* Mansyurat Da`iratus Tsaqafah Wal I’lam: Al-Imarat Al-Arabiyyah Al-Muttahidah.

Az-Zuhaili, W.M. (1418 H.). *At-Tafsir al-Munir Fil ‘Aqidah Wasysyari’ah Walmanhaj.* Dar al-Fikr: Damaskus. Al-Maktabah asy-Syamilah.

Az-Zuhaili, W.M. (1422 H.). *Tafsir al-Wasith*. Dimasyq: Dar al-Fikr.

Foley, G. (2000). *Understanding Adult Education and Training.* 2nd Edition. Australia: Allen & Unwin.

Gharbi, A.H. (2013). *Ad-Dilalat al-Muhasabiyah fi Dhau`in Nushush al-Qur`aniyah*. Majalah al-Iqtishad al-Islami. No.1 Vol.3. September 2013. Saudi Arabia Universitas Imam Muhammad bin Sa'ud.

Hatim, A. (1419 H.). *Tafsir Al-Qur`anul 'Azhim Li`ibni Hatim.* Al-Mamlkah Al-Arabiyah as-Sa'udiyah: Maktabah Nazar Mushthafa al-Baz.

Husain, A.L. (1977). *At-Tarbiyyah fissunnah An-Nabawiyah.* Ar-Riyadh: Dar al-Liwa` Linnasyri Wattauzi'.

Ishaq, A. (1422 H.). *Al-Kasyfu Walbayan 'An Tafsiril Qur`an*. Beirut, Lubnan: Dar Ihya` at-Turats al-'Arabi.

Isma'il, A.I. (2007). *Ghayatul Amani fi Tafsiril Kalam ar-Rabbani*. Turkiya: Jami'ah Shaqriya, Kulliyatul 'Ulum al-Ijtima'iyah.

'Izzat, D.M. (1383 H.). *At-Tafsir al-Hadits*. Al-Qahirah: Dar Ihya` al-Kutub al-Arabiyah.

Kaufman, D. (2004). Constructivist Isuues in Language Learning and Teaching. Annual Review of Applied Linguistics. *Annual Review of Applied Linguistics*, 24, 303-319.

Lajnah Ulama Al-Azhar. (1416 H.). *Al-Muntakhab fi Tafsiril Qur`an* al-Karim. Mesir: al-Majlis al-A'la Lisysyu`un al-Islamiyyah.

Lang, H.R. dan Evans, D.N. (2006). *Models: Strategies and Methods for Efective Teaching.* Sanfrancisco: Pearson Education Inc.

Maher, A.A. (2013). *Al-farqu bainar ru`yah, wan-nazhri, walbashari*. http://ahmed1maher1. Blog-spot. com/2013/02/blog-post_9579.html.

Muhammad, M. (1383 H.). *Audhahut Tafasir*. Mesir: Al-Mathba'ah al-Mishriyah wa Maktabuha.

Ornstein, A.C. (2009). *Curriculum Foundations, Principles, and Issues.* Boston: Pearson.

Quthub, M. (1992). *Manhaj at-Tarbiyyah al-Islamiyyah. Al-Juz`us Tsani.* Al-Qahirah: Dar asy-Syuruq.

Quthub, S. (1412 H.). *Fi Zhilalil Qur`an*. Beirut – al-Qahirah: Dar asy-Syuruq.

Quthub, S. (1986). *Muqawwamat at-Tashawwur al-Islami*. Al-Qahirah: Dar asy-Syuruq al-Islami.

Sa'id, H. (1990). *Bina`ul Insan Waththifli.* Mesir: Al-Madrasah Al-Mishriyyah Filfanni Walhayah.

Seller, W. dan Miller, J.P. (1985). *Curriculum: Perspectives and Practice*. New York: Longman.

Umar, I.B. (1420). *Tafsir al-Qur`an al-Azhim*. Dar Thayyibah Linnasyri Wattauzi'. Maktabah Syamilah.

Unesco. (2005). *Learning To Do: Values for Learning and Working Together in a Globalized World.* Germany: Unesco-Unevoc.